ANNA DRESSED IN BLOOD

Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

ANNA DRESSED IN BLOOD

Kendare Blake

ANNA DRESSED IN BLOOD
Karya Kendare Blake

Diterjemahkan dari Anna Dressed in Blood, karya Kendare Blake
terbitan A Tor Teen Book, Tom Doherty Associates, LLC, 175 Fifth Avenue
New York, NY 10010

Penerjemah: Angelic Zaizai
Penyunting: Lisa Indriani
Penyelaras aksara: Nunung Wiyati
Penata aksara: Axin Makruf

Cetakan ke-1, Oktober 2014

Diterbitkan oleh Mizan Fantasi
PT Mizan Publika (Anggota IKAPI)
Jl. Jagakarsa No.40 Rt.007/Rw.04, Jagakarsa-Jakarta Selatan 12260
Telp: 021-78880556, Faks: 021-78880563
E-mail: redaksi@noura.mizan.com
http://www.noura.mizan.com

ISBN: 978-602-1606-99-5

E-book ini didistribusikan oleh Mizan Digital Publishing
Jl. Jagakarsa Raya, No. 40, Jakarta Selatan - 12620
Phone: +62 217864547 (Hunting), Faks. +62-21-7864272
E-mail: mizandigitalpublishing@mizan.com

Jakarta: Telp.: 021-7874455, 021-78891213, Faks.: 021-7864272
Surabaya: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318
Pekanbaru: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716
Makassar: Telp./Faks.: 0411-440158
Yogyakarta: Telp.: 0274-889249, Faks.: 0274-889250
Bali: Telp./Faks: 0361-482826
Banjarmasin: Telp. 0511-3252374
Layanan SMS: Jakarta: 021-92016229, **Bandung:** 08888280556

Bab Satu

Gaya rambut klimis berminyaknya begitu mematikan—sama sekali tanpa maksud melebih-lebihkan.

Begitu pula mantel kulit kedodorannya yang belel walau tidak semencolok cambangnya. Juga caranya mengangguk tanpa henti sambil membuka-tutup Zippo seiring gerakan kepala. Ia cocok bergabung dalam tarian Jets dan Sharks dalam drama musikal *West Side Story.*

Aku memang peka terhadap hal semacam ini. Aku tahu apa yang harus kuamati karena aku sudah pernah bertemu dengan hampir semua jenis hantu dan arwah yang bisa kau bayangkan.

Ia berkeliaran di sepanjang jalan North Carolina, yang berkelok dan dibatasi pagar balok kayu tak bercat serta tanah lapang kosong, sebagai penebeng yang mencoba mencari tumpangan. Pengemudi yang tak curiga barangkali akan mengangkutnya untuk membunuh kebosanan dalam perjalanan, menganggapnya sekadar mahasiswa yang kebanyakan membaca novel Kerouac[1].

"Gadisku sudah menunggu," ucapnya penuh semangat, seolah akan segera bertemu cewek itu begitu kami melewati puncak bukit berikutnya. Ia mengetukkan pemantik api lebih keras di dasbor, dua kali, aku melirik untuk memastikan ia tak meninggalkan lecet di sana. Ini bukan mobilku. Aku harus bekerja keras mengurus halaman Mr. Dean, kolonel purnawirawan yang tinggal di ujung blok, selama delapan minggu agar boleh meminjamnya. Mr.Dean adalah lelaki tujuh puluh tahun bertubuh paling tegap yang pernah kulihat. Seandainya waktu liburku lebih panjang, aku takkan keberatan mengisi seluruh musim panasku untuk mendengarkannya menceritakan kisah-kisah menarik seputar Perang Vietnam. Sayangnya, aku malah harus membersihkan semak-semak dan menggarap lahan seluas kurang lebih 2,5 x 3 meter untuk rumpun mawar baru, sementara lelaki itu mengawasiku dengan tatapan masam—memastikan mobil kesayangannya akan aman di tangan pemuda tujuh belas tahun berkaus Rolling Stone usang, yang meminjam sarung tangan berkebun dari ibunya sendiri.

---

1 Jack Kerouac adalah novelis dan penyair Amerika. *On the Road* merupakan salah satu karyanya yang terkenal.—*Penerj.*

Jujur saja, mengingat tujuanku meminjam mobil ini membuatku merasa agak bersalah. Mobil sport Camaro Rally 1969 berwarna biru keunguan pucat ini hampir seperti baru. Suara mesinnya sehalus sutra, bannya masih berdecit keras di tikungan. Meski sudah bekerja mengurus halamannya, aku masih tak percaya Mr. Dean mau meminjamkan mobil ini. Untung saja dia mau karena tanpa mobil ini aku tak berdaya. Mobil semacam inilah yang diincar si Penebeng—sesuatu yang membuatnya mau menanggung risiko saat merayap keluar dari dalam tanah.

"Dia pasti cantik," komentarku sambil lalu.

"Yeah, Bung, yeah," sahutnya, dan untuk kali keseratus sejak memberinya tumpangan delapan kilometer lalu, aku bertanya-tanya kenapa tak ada yang sadar ia sudah mati. Gaya bicaranya mirip para pemain di film kuno James Dean. Begitu juga baunya. Aroma yang menggelayut di sekelilingnya bagaikan kabut memang tidak busuk, tapi yang pasti bau apak. Bagaimana mungkin ada yang keliru menilainya masih hidup? Bagaimana mungkin ada yang bisa membiarkannya menumpang hingga sejauh enam belas kilometer, jarak yang dibutuhkan untuk mencapai Jembatan Lowren, tempat ia akan merebut kemudi dan menerjunkan mobil beserta pengemudinya ke dalam sungai? Kemungkinan besar nyali orang-orang itu akan diciutkan oleh gaya berpakaian dan suaranya, juga bau tulang belulang yang menyertainya—aroma yang mereka kenali walau belum pernah menciumnya. Namun, semua sudah terlambat. Setelah memutuskan memberikan tumpangan, mereka takkan

mengubah pendirian hanya karena perasaan itu. Mereka akan merasionalkan dan membuang jauh itu. Keputusan yang salah.

Di sebelahku, si Penebeng masih mengoceh tentang pacarnya di kampung halaman. Pikirannya melayang membicarakan seseorang bernama Lisa yang memiliki rambut pirang paling berkilau dan senyum merekah terindah, serta rencana mereka untuk kawin lari begitu ia kembali dari Florida dengan cara menumpang ini. Di sana ia bekerja pada agen penjualan mobil milik pamannya selama separuh musim panas; mengambil peluang emas ini untuk menabung demi biaya pernikahan mereka walaupun itu artinya mereka takkan bertemu selama berbulan-bulan.

"Jauh dari rumah selama itu pasti berat," komentarku dengan sedikit nada iba. "Tapi, aku yakin dia pasti senang ketemu denganmu lagi."

"Yeah, Bung. Itulah yang kumaksud. Semua yang kami butuhkan sudah ada di saku jaketku. Kami akan menikah dan pindah ke pantai. Aku punya teman di sana, namanya Robby. Kami bisa tinggal bersamanya sampai aku mendapatkan pekerjaan di bengkel mobil."

"Tentu," sahutku. Batinku terenyuh melihat ekspresi optimis di wajahnya yang diterangi cahaya bulan dan lampu dasbor. Tentu saja ia takkan pernah bertemu Robby. Ia juga takkan pernah bertemu Lisa, pacarnya. Karena, pada musim panas 1970, sekitar tiga kilometer di depan, ia menumpang pada sebuah mobil yang mungkin sangat mirip dengan yang satu ini. Lalu, ia bercerita kepada siapa pun sopirnya, bahwa di

saku jaketnya terdapat jalan keluar untuk mengawali seluruh hidupnya.

Penduduk setempat mengatakan dia dihajar habis-habisan di dekat jembatan, diseret ke balik pepohonan, lalu ditikam beberapa kali sebelum lehernya digorok. Setelah itu tubuhnya didorong melewati tanggul hingga tercebur ke anak sungai. Di sanalah seorang petani menemukannya hampir enam bulan kemudian. Jasadnya terbelit tanaman rambat, rahangnya menganga, seolah masih tak percaya dirinya terjebak di sana.

Dan, sekarang ia tidak tahu bahwa dirinya terjebak di sini. Sepertinya tak satu pun roh sepertinya mengetahui hal ini. Si Penebeng bersiul dan mengangguk-angguk mengikuti alunan musik yang tak ada. Mungkin ia masih mendengar entah musik apa yang didengarnya pada malam ia terbunuh.

Ia lelaki yang sangat ramah. Orang yang menyenangkan untuk diajak berkendara bersama. Namun, begitu kami tiba di jembatan itu, ia akan berubah menjadi sosok yang sangat ganas dan jahat. Konon hantunya, yang dijuluki Penebeng County 12, telah membunuh setidaknya selusin orang dan melukai delapan orang lainnya. Tapi, aku tak bisa benar-benar menyalahkannya. Ia tak pernah sampai ke rumah untuk menemui pacarnya, dan sekarang ia juga tak mau orang lain bisa pulang.

Kami melewati patok penanda kilometer ke-37—berarti tak sampai dua menit lagi kami sampai di jembatan. Sejak kami sekeluarga pindah ke sini, aku melewati jalan ini hampir setiap malam dengan harapan memergokinya mengacungkan jempol

diterangi lampu depan mobilku untuk meminta tumpangan, tapi aku tak pernah beruntung. Sampai aku berada di balik kemudi mobil ini. Sebelumnya, selama setengah musim panas aku terus melewati jalan terkutuk ini dengan belati terkutuk sama yang diselipkan di kakiku. Aku benci bila kejadiannya begitu, rasanya seperti mengikuti tantangan memancing yang terus mengalami perpanjangan waktu. Namun, aku tidak menyerah. Pada akhirnya buruanku pasti akan muncul juga.

Aku mengurangi tekanan di pedal gas.

"Ada yang tidak beres?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Hanya saja ini bukan mobilku, dan aku tidak punya uang untuk memperbaikinya kalau kau mencoba menceburkanku dari jembatan."

Si Penebeng terbahak, agak lebih nyaring dan tak wajar. "Sepertinya kau sedang mabuk atau apa, Bung. Mungkin sebaiknya kau turunkan saja aku di sini."

Aku terlambat menyadari bahwa seharusnya aku tak mengatakan itu. Aku tak bisa membiarkannya turun. Ia pasti akan langsung pergi dan menghilang. Aku harus membunuhnya saat mobil masih melaju, atau aku terpaksa harus mengulangi semuanya, dan aku tak yakin Mr. Dean rela meminjamkan mobil ini untuk beberapa malam lagi. Lagi pula, tiga hari lagi aku pindah ke Thunder Bay.

Sempat terpikir tak tega membiarkan lelaki malang ini mengulangi nasibnya. Namun, pikiran itu segera kuenyahkan. Ia, 'kan, sudah mati.

Aku berusaha menjaga jarum spidometer tetap di atas 80—angka kecepatan yang mungkin membuatnya enggan melompat ke luar. Tapi, bila berurusan dengan hantu, kau tak bisa memperkirakannya. Aku harus bertindak cepat.

Saat meraih belati dari balik celana, aku melihat siluet jembatan itu di bawah cahaya bulan. Sesuai perkiraan, si Penebeng merebut kemudi dan membantingnya ke kiri. Aku berusaha menyentaknya kembali ke kanan dan menghantamkan kaki keras-keras di pedal rem. Ban berdecit nyaring di aspal dan dari sudut mata aku bisa melihat wajah si Penebeng telah berubah. Tak ada lagi Joe yang ramah, dengan rambut klimis dan senyum penuh semangat. Yang ada kini hanyalah topeng dari kulit membusuk dan lubang hitam kosong, serta barisan gigi mirip batu tumpul. Kelihatannya ia sedang menyeringai, tapi mungkin itu hanya efek dari kulit bibirnya yang terkelupas.

Pada saat mobil meliuk-liuk berusaha berhenti, tak ada satu pun kenangan yang melintas di benakku. Kalaupun ada, kira-kira kenangan seperti apa? Mungkin yang ada hanya serangkaian gambar hantu-hantu yang terbunuh. Yang kulihat kini hanyalah deretan gambar tubuh tewasku yang berkelebat cepat: satu menggambarkan setir menembus dadaku, yang lain berisi gambaran sisa tubuhku yang tak berkepala dan terjuntai ke luar dari jendela mobil bolong.

Sebatang pohon mendadak muncul, mengarah tepat ke sisi pintu pengemudi. Aku tak sempat memaki, hanya membanting setir dan menginjak pedal gas keras-keras, dan pohon itu pun tertinggal di belakangku. Jangan sampai kami tiba di jembatan.

Mobil ini melaju di bahu jalan, sementara jembatan tua dari kayu itu sangat sempit.

"Mati rasanya tidak terlalu buruk, kok," kata si Penebeng sambil menarik-narik lenganku, berusaha membuatku melepaskan kemudi.

"Bagaimana dengan baunya?" desisku. Sampai saat ini cengkeramanku pada gagang belati belum terlepas. Jangan tanya bagaimana; rasanya sepuluh detik lagi tulang-tulang pergelangan tanganku akan copot; dan aku bangkit menjauh dari jok pengemudi sehingga posisiku kini berada di atas tuas transmisi. Kugeser tuas ke posisi netral dengan pinggul (seharusnya itu kulakukan dari tadi) dan mencabut belati dengan cepat.

Apa yang terjadi berikutnya agak mengejutkan: kulit si Penebeng kembali ke wajahnya, dan matanya kembali berwarna hijau. Ia hanya pemuda biasa. Ia terpaku menatap belatiku. Aku berhasil mengendalikan mobil dan menginjak rem.

Sentakan mobil membuatnya mengerjap. Tatapannya beralih kepadaku.

"Aku bekerja sepanjang musim panas demi uang ini," ucapnya lirih. "Bisa-bisa aku dibunuh gadisku kalau sampai menghilangkannya."

Jantungku berdebar kencang akibat upaya mengendalikan laju mobil. Aku tak mau mengatakan apa-apa. Aku hanya ingin ini berakhir. Tapi, suaraku malah meluncur.

"Dia akan memaafkanmu. Percayalah." Belatiku, *athame* milik Ayah, terasa ringan.

"Aku tak mau merasakannya lagi," bisik si Penebeng.

"Ini untuk kali terakhir," kataku, dan aku pun menyerangnya, menebaskan belati ke lehernya, menorehkan garis hitam menganga di sana. Tangan si penebeng terulur ke leher. Ia berusaha menempelkan kulitnya kembali, tapi cairan gelap dan kental seperti oli mengalir dari luka itu dan menyelimutinya—bukan hanya meleleh di jaket *vintage-nya*, melainkan juga merambat ke wajah dan mata, menuju rambutnya. Si Penebeng tak berteriak saat tubuhnya mengerut, mungkin karena tak bisa; tenggorokannya tergorok dan cairan hitam tadi memenuhi mulutnya. Dalam waktu kurang dari satu menit sosoknya pun lenyap tanpa jejak.

Aku mengusap jok. Kering. Kemudian, aku keluar, berkeliling untuk memeriksa bodi mobil dan mencari goresan sesaksama mungkin dalam gelap. Ban mobil masih berasap, kondisinya lumer. Rasanya aku bisa mendengar gemeletuk gigi Mr. Dean. Tiga hari lagi aku akan pergi dari kota ini, dan sekarang terpaksa aku menghabiskan paling tidak sehari di antaranya untuk memasang satu set ban Goodyears baru. Tapi, setelah dipikir-pikir lagi, barangkali sebaiknya mobil ini tidak kukembalikan sampai ban barunya terpasang.[]

Bab Dua

Waktu menunjukkan lewat tengah malam ketika aku memarkir mobil *sport* ini di halaman rumah kami. Mr. Dean mungkin masih terjaga, memperhatikanku berhati-hati melaju di jalan, kopi kental membuatnya tegang dan kenyang. Namun, dia baru mengharapkan mobil ini kembali besok pagi. Kalau bisa bangun lebih awal, aku akan membawanya ke bengkel, mengganti bannya sebelum Mr. Dean tahu ada yang tak beres.

Lampu depan mobil menyorot halaman dan menyinari bagian depan rumah, dan aku melihat dua titik hijau: mata kucing peliharaan Ibu. Sesampainya di pintu depan, dua titik hijau tadi lenyap dari jendela. Ia akan memberi tahu Ibu bahwa

aku sudah pulang. Namanya Tybalt. Kucing yang bandel dan tak terlalu memedulikanku. Aku juga tak terlalu peduli padanya. Ia punya kebiasaan aneh, yaitu mencabuti bulu buntut sehingga helaian bulu hitamnya berceceran di seantero rumah. Namun, Ibu senang memeliharanya. Layaknya kebanyakan anak-anak, kucing juga bisa melihat dan mendengar makhluk yang telah mati. Kemampuan yang berguna bagi mereka yang hidup bersama kami.

Begitu masuk ke rumah dan melepaskan sepatu, aku menaiki tangga dua-dua sekaligus. Rasanya aku ingin sekali mandi—ingin mengenyahkan perasaan adanya sesuatu yang berlumut dan busuk di pergelangan tangan serta bahuku. Aku juga ingin memeriksa *athame* Ayah dan membilas entah cairan hitam apa yang mungkin menempel di mata pisaunya.

Aku menabrak sebuah kardus di puncak tangga dan mengumpat, "Sial!" agak terlalu nyaring. Seharusnya aku lebih waspada. Hidupku berlangsung di dalam labirin tumpukan kardus berisi barang-barang. Ibu dan aku adalah pengemas profesional; kami tidak memakai kardus bekas dari toko swalayan atau minuman keras. Kami memiliki kardus-kardus berkualitas tinggi, sangat kuat, dilengkapi label permanen. Bahkan, dalam kegelapan pun aku tahu bahwa aku baru saja tersandung kotak Peralatan Dapur (2).

Aku berjingkat-jingkat ke kamar mandi dan mengeluarkan belati dari ransel kulitku. Setelah menghabisi si Penebeng, aku membungkus belati itu dengan beledu hitam. Namun, karena terburu-buru, aku melakukannya dengan tidak rapi. Aku tak

mau berada di jalan itu lagi, tak mau lagi berdekatan dengan jembatan tadi. Menyaksikan tubuh si Penebeng terburai tidak membuatku ngeri. Aku pernah melihat yang lebih buruk. Tapi, tetap saja itu tidak membuatku jadi terbiasa.

"Cas?"

Aku mendongak menatap cermin dan melihat pantulan Ibu yang terkantuk-kantuk sambil menggendong kucing hitam. Kuletakkan *athame*-ku di atas meja.

"Hei, Ibu. Maaf membuatmu terbangun."

"Kau, 'kan, tahu aku ingin tetap terjaga sampai kau datang. Kau seharusnya membangunkanku, dengan begitu aku bisa tidur."

Aku tak memberi tahu Ibu betapa konyol ucapannya; aku langsung menyalakan keran dan mulai membasuh belatiku di bawah siraman air dingin.

"Biar aku saja," kata Ibu sambil menyentuh lenganku. Kemudian, tentu saja dia menyambar pergelangan tanganku setelah melihat lebam yang mulai berwarna keunguan di sepanjang lengan bawahku.

Kupikir Ibu akan mengucapkan sesuatu yang keibuan; kupikir dia akan meleter seperti induk bebek cemas selama beberapa menit, lalu pergi ke dapur mengambil es dan handuk basah walaupun memar-memar ini jauh dari cedera terburuk yang pernah kualami. Namun, kali ini Ibu tak melakukannya. Mungkin karena sudah terlalu larut dan dia capek. Atau, mungkin karena setelah tiga tahun akhirnya Ibu paham aku takkan berhenti.

"Berikan kepadaku," katanya, dan aku menurut karena aku sudah membersihkan sebagian besar cairan hitam tadi. Ibu mengambilnya dan berlalu. Aku tahu Ibu akan melakukannya seperti biasa, yaitu merebus, lalu menancapkan belati itu ke stoples besar berisi garam, tempat senjata itu akan diletakkan di bawah cahaya bulan selama tiga hari. Saat mengeluarkannya nanti, Ibu akan mengelapnya bersih-bersih dengan minyak kayu manis dan mengatakan belati itu sudah kembali seperti baru.

Ibu biasa melakukan hal yang sama untuk Ayah dulu. Ketika Ayah pulang dari membunuh sesuatu yang sudah mati, Ibu akan mengecup pipinya, lalu mengambil *athame* itu sesantai istri-istri lain saat mengambil tas kerja suami mereka. Ayah dan aku sering memandangi belati itu saat berada dalam stoples garam sambil bersedekap, saling melontarkan komentar tentang betapa konyolnya perbuatan Ibu. Di mataku, ritual ini seperti latihan berimajinasi. Seolah itu adalah pedang Excalibur yang tertancap dalam batu.

Namun, Ayah membiarkan Ibu melakukannya. Ayah sudah tahu apa yang akan terjadi dalam kehidupannya ketika bertemu dan menikahi Ibu—gadis jelita pengikut aliran Wicca berambut cokelat kemerahan, dengan seuntai rangkaian bunga putih dikalungkan di lehernya. Waktu itu Ayah berbohong dan menyebut dirinya juga seorang Wiccan karena tidak memiliki alasan lain yang lebih pas. Tapi, sungguh, Ayah tidak kreatif.

Ayah memang menyukai kisah-kisah legenda. Dia menyukai cerita dan dongeng seru yang membuat dunia ini

terasa lebih keren daripada sebenarnya. Dia tergila-gila pada mitologi Yunani, dan dari sanalah namaku berasal.

Karena Ibu menyukai Shakespeare, maka setelah mereka berdiskusi, aku pun berakhir dengan nama Theseus Cassio. Theseus diambil dari nama si pembunuh Minotaur, dan Cassio merupakan nama letnan malang dalam drama *Othello* karangan Shakespeare. Menurutku, namaku terdengar sangat bodoh. Theseus Cassio Lowood. Semua orang memanggilku Cas. Mungkin seharusnya aku lega. Soalnya Ayah juga menyukai mitologi Norse, jadi aku bisa saja dinamai Thor, dan aku takkan kuat menanggung beban nama itu.

Aku menghela napas sambil menatap cermin. Sama seperti jok mobil Mr. Dean yang (untungnya) bersih dari noda, wajahku pun bersih, begitu pula dengan kemeja kelabuku. Penampilanku tampak konyol. Aku mengenakan celana kain dan kemeja berlengan panjang seolah ada kencan penting, soalnya alasan itulah yang kugunakan untuk meminjam mobil Mr. Dean. Sebelum meninggalkan rumah tadi rambutku kububuhi gel dan disisir rapi ke belakang, tapi pertarungan keparat tadi membuatnya lepek dan menjuntai menutupi dahi.

"Jangan terlalu lama, sebaiknya kau cepat tidur, Sayang. Sekarang sudah larut dan masih banyak yang harus kita kemas besok."

Ibu sudah selesai membereskan *athame* Ayah. Dia kembali ke lantai atas, bersandar di kosen sementara si kucing hitam

mengitari pergelangan kakinya seperti ikan yang berenang mengitari kastel plastik dengan jemu.

"Aku baru mau mandi," kataku. Ibu menghela napas dan berbalik pergi.

"Kau berhasil menangkapnya, 'kan?" tanya Ibu sambil menoleh ke belakang, seolah baru saja teringat.

"Yeah, tentu saja."

Ibu tersenyum murung. "Kali ini agak mepet. Kau mengira bisa membereskannya sebelum akhir Juli. Sekarang sudah Agustus."

"Ia buruan yang sulit," sahutku, mengambil handuk dari rak. Kupikir Ibu takkan mengatakan apa-apa lagi, tapi dia berhenti dan berbalik.

"Apa kau akan tetap tinggal di sini kalau belum berhasil membereskan si Penebeng? Apa kau akan menunda pengejaran buruan yang satu itu?"

Aku hanya berpikir beberapa detik, hanya satu jeda natural dalam obrolan karena aku sudah tahu jawabannya, bahkan sebelum Ibu selesai bertanya.

"Tidak."

Begitu Ibu beranjak, aku pun mengajukan pertanyaan yang kutahan sedari tadi. "Hei, Ibu, boleh aku pinjam uang untuk membeli satu set ban baru?"

"Theseus Cassio." Ibu mengerang, aku membalas dengan meringis, tapi dari desah letih dalam suaranya aku tahu bahwa besok pagi aku bisa membeli ban itu.

Kota Thunder Bay di Ontario adalah tujuan kami selanjutnya. Aku ke sana untuk membunuh buruanku. Anna. Anna Korlov. Anna si Gaun Darah.

"Yang satu ini membuatmu khawatir, ya, Cas?" tanya Ibu dari balik kemudi *van* U-Haul. Sudah berkali-kali kukatakan sebaiknya kami membeli truk pindahan alih-alih terus menyewa. Hanya Tuhan yang tahu seberapa sering kami berpindah tempat tinggal demi membuntuti hantu.

"Kenapa Ibu bilang begitu?" tanyaku, dan Ibu mengangguk menunjuk tanganku. Rupanya tanpa sadar tanganku bergerak mengetuk-ngetuk tas kulit yang berisi *athame*. Aku berusaha keras untuk tidak memindahkan tangan, tetap mengetuk-ngetuk seolah tak ada yang salah dengan gerakanku, seolah Ibu bersikap berlebihan dalam menganalisis dan mengartikan sesuatu.

"Aku membunuh Peter Carver pada umur empat belas, Ibu," ujarku. "Dan, sejak saat itu aku terus melakukannya. Tidak ada lagi yang bisa membuatku terkejut."

Raut wajah Ibu menegang. "Jangan bilang begitu. Kau tidak 'membunuh' Peter Carver. Ia menyerangmu, dan Peter Carver memang sudah mati."

Terkadang aku kagum melihat bagaimana Ibu bisa mengubah keadaan hanya dengan menggunakan kata-kata yang tepat. Mungkin kalau toko barang-barang sihirnya sampai bangkrut, Ibu akan punya masa depan cerah dalam bidang komunikasi pemasaran.

Ibu bilang Peter Carver yang menyerangku. Yeah. Aku memang diserang. Tapi, itu setelah aku menerobos rumah keluarga Carver yang telantar. Itu tugas pertamaku. Aku melakukannya tanpa seizin Ibu, aku terlalu meremehkan urusan ini. Aku melakukannya walau Ibu memprotes keras, bahkan walau harus membobol kunci jendela kamar tidurku agar bisa keluar rumah. Tapi, aku tetap melakukannya. Kuambil belati Ayah dan membobol masuk. Aku menunggu sampai pukul dua pagi di ruangan tempat Peter Carver menembak istrinya dengan pistol berkaliber .44 sebelum menggantung diri menggunakan ikat pinggang dalam lemari pakaian. Aku menunggu di ruangan yang sama tempat hantunya membunuh seorang agen properti yang berusaha menjual rumah itu dua tahun kemudian, dan seorang petugas survei properti setahun setelahnya.

Aku masih ingat betapa gemetarannya tanganku, serta rasa mual yang membuatku hampir muntah saat itu. Aku masih ingat keputusasaan yang kurasakan saat hendak melakukan apa yang harus kulakukan, seperti yang Ayah lakukan. Ketika hantu-hantu itu akhirnya muncul (ya, hantunya lebih dari satu—rupanya Peter dan istrinya berbaikan dan menemukan minat sama dalam membunuh) rasanya aku nyaris pingsan. Sesosok hantu keluar dari lemari pakaian dengan leher ungu gelap terkulai, sementara sosok satunya muncul dari lantai dengan berlumuran darah, persis iklan tisu gulung yang diputar mundur. Ia nyaris belum sempat keluar dari lantai, dan itu membuatku cukup bangga. Secara naluriah aku menikamnya sebelum ia sempat bertindak. Lalu, Carver menyerangku saat

aku berusaha mencabut pisau dari lantai kayu yang diselimuti noda sisa-sisa istrinya. Ia hampir melemparku ke luar jendela sebelum aku meraih *athame* seraya merintih seperti anak kucing. Keberhasilanku menikamnya bisa dibilang kecelakaan. Belatiku menembusnya begitu saja sewaktu ia melilitkan ujung talinya di leherku dan memutar tubuhku. Aku tak pernah menceritakan bagian ini kepada Ibu.

"Sudah, deh, Ibu," komentarku. "Kau tahu hanya orang awam yang menganggap kita tak bisa membunuh apa yang sudah mati." Aku ingin mengatakan bahwa Ayah juga mengetahui itu, tapi tidak jadi. Ibu tidak senang membicarakan Ayah, dia terlihat banyak berubah sejak Ayah tiada. Dia sering melamun, seperti berada di tempat lain; ada yang hilang dalam senyumannya, mirip titik buram kamera yang tidak terfokus. Sebagian diri Ibu pergi bersama Ayah, ke tempat di mana pun Ayah berada kini. Aku tahu itu bukan berarti Ibu tak menyayangiku. Tapi, menurutku dia tak paham cara membesarkan seorang putra sendirian. Pasti Ibu besar di tengah keluarga utuh. Kini ke mana pun pergi, kami selalu tampak seperti selembar foto keluarga dengan bagian gambar Ayah yang dipotong.

"Aku akan datang dan pergi seperti ini," kataku sambil menjentikkan jari dan mengembalikan obrolan ke topik semula. "Mungkin aku bahkan takkan menghabiskan satu tahun pelajaran penuh di Thunder Bay."

Ibu bersandar di atas setir dan menggeleng. "Kita bisa saja tinggal lebih lama di sana. Kudengar tempat itu bagus."

Aku memutar bola mata. Ibu seperti tidak mengerti saja. Kehidupan kami bukanlah kehidupan yang tenang. Tidak seperti kehidupan orang lain yang memiliki substansi dan rutinitas. Kami mirip rombongan sirkus yang berpindah-pindah. Ibu bahkan tak bisa menyalahkan kenyataan itu sebagai penyebab terbunuhnya Ayah karena kami turut bepergian bersamanya walaupun itu memang jarang. Karena itulah Ibu menjalankan pekerjaannya seperti sekarang: membaca kartu tarot dan pembersihan aura melalui telepon, serta menjual barang-barang sihir secara *online*. Ibu adalah penyihir keliling. Anehnya dia memperoleh banyak penghasilan dari sana. Bahkan, tanpa tabungan peninggalan Ayah pun mungkin kami akan baik-baik saja.

Kini kami menuju utara melalui jalanan berkelok di sepanjang pesisir Danau Superior. Aku senang bisa meninggalkan North Carolina, menjauh dari es teh, aksen, dan keramahtamahan yang tak cocok denganku. Berada di jalanan membuatku merasa bebas, dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain ini aku bisa melupakan pekerjaanku, menundanya hingga menapakkan kaki di trotoar Thunder Bay nanti. Untuk saat ini aku bisa menikmati deretan pinus dan lapisan batu sedimen di sepanjang pinggiran jalan, serta air tanah yang terus mengalir seolah penyesalan tak berakhir. Danau Superior yang pekat dan suram terhampar di sampingku, cahaya menyilaukan yang menyorot menembus jendela membuatku menyipitkan mata di balik kacamata hitam.

"Bagaimana dengan rencana kuliahmu?"

"Ibu." Aku mengerang. Rasa frustrasi tiba-tiba saja membanjiriku. Seperti biasa Ibu bersikap setengah-setengah. Setengah dirinya menerima kondisiku, setengah lagi mendorongku untuk menjadi anak normal. Aku ingin tahu apakah dia juga melakukan ini kepada Ayah. Tapi, sepertinya tidak.

"Cas." Ibu balas mengerang. "Tokoh *superhero* juga pergi kuliah."

"Aku bukan *superhero*," bantahku. Label yang mengerikan. Egoistis, dan aku tak seperti itu. Aku, 'kan, tidak berkeliaran dalam pakaian ketat. Aku tidak melakukan semua ini demi mendapatkan penghargaan dan pengakuan di banyak kota. Aku bekerja dalam gelap, membunuh apa yang seharusnya tetap mati. Kalau orang-orang tahu apa yang kukerjakan, barangkali mereka akan berusaha menghentikanku. Orang-orang idiot itu bakal memihak Casper, dan setelah Casper menggigit leher mereka sampai copot, aku pun terpaksa membunuh Casper *dan* mereka sendiri. Aku bukan *superhero*. Kalau mau disama-samakan, aku adalah Rorschach di film *Watchmen*. Aku Grendel. Aku adalah orang yang selamat dalam kisah *Silent Hill*.

"Kalau kau memang ingin terus melakukan ini sambil berkuliah, ada cukup banyak kota yang bisa menyibukkanmu dalam kurun waktu empat tahun." Ibu membelokkan U-Haul ke SPBU terakhir di wilayah Amerika. "Bagaimana kalau Birmingham? Tempat itu begitu berhantu sampai-sampai kau bisa membunuh dua hantu dalam satu bulan, dan bakal masih tersisa cukup banyak sampai kau lulus sekolah pascasarjana."

"Yeah, tapi itu artinya aku harus kuliah di Birmingham yang menyebalkan," kataku, dan Ibu menatapku jengkel. Aku menggumamkan permintaan maaf. Ibu boleh saja seorang ibu yang paling berpikiran liberal, mengizinkan putranya keluyuran pada malam hari demi memburu arwah-arwah pembunuh, tapi dia tetap tak senang mendengar makian kasar keluar dari mulutku.

Setelah menghentikan mobil di samping pompa bahan bakar, Ibu menghela napas panjang. "Kau sudah membalaskan kematiannya lima kali lipat, loh." Sebelum aku sempat membantah, Ibu sudah keluar dan menutup pintu.[]

Bab Tiga

Pemandangan berubah dengan cepat begitu kami menyeberang memasuki Kanada. Kini yang terlihat di luar jendelaku adalah perbukitan seluas berkilo-kilometer yang diselimuti hutan. Menurut Ibu itu adalah hutan boreal—hutan yang berada di sekitar kawasan lingkar kutub, yang ditumbuhi spesies konifera, pinus, dan sejenisnya. Semenjak kami benar-benar hidup berpindah belakangan ini, Ibu pun memiliki hobi baru, yaitu melakukan riset mendalam pada tempat baru yang akan kami tinggali. Ibu bilang bila mengetahui tempat-tempat di mana dia ingin makan, dan hal-hal yang ingin dilakukannya begitu kami tiba di tempat baru, maka segalanya terasa lebih

seperti liburan. Mungkin itu bisa membantunya merasa lebih kerasan.

Ibu mengeluarkan Tybalt dari kandang, kucing itu bertengger di bahu Ibu dengan buntut melingkari lehernya. Tybalt tak melirikku sekali pun. Ia keturunan kucing Siam yang cenderung hanya memilih satu orang untuk dipuja, dan masa bodoh dengan yang lain. Sebenarnya aku tak peduli. Aku senang saat ia mendesis dan mengayunkan cakar ke arahku. Satu-satunya kegunaan Tybalt bagiku adalah kadang-kadang ia bisa mendahului aku dalam melihat hantu.

Ibu mendongak menatap awan, menyenandungkan sesuatu yang mirip lagu, tapi bukan lagu sungguhan. Dia menyungging senyum yang mirip dengan si kucing.

"Apa yang membuat Ibu begitu ceria?" tanyaku. "Memangnya bokong Ibu belum kesemutan?"

"Sudah berjam-jam lalu," jawabnya. "Tapi, rasanya aku bakal menyukai Thunder Bay. Dan, dilihat dari bentuk awan-awan ini, aku akan menikmatinya selama beberapa waktu."

Aku mendongak. Gumpalan awannya besar dan putih bersih, menggantung di langit saat kami berkendara melewatinya. Aku menatap tanpa berkedip sampai mataku perih. Awan itu sama sekali tidak bergerak ataupun berubah bentuk.

"Berkendara melewati awan yang tak bergerak," bisik Ibu. "Kau akan membutuhkan waktu lebih lama dari yang kau perkirakan."

Aku ingin mengatakan bahwa Ibu terlalu percaya takhayul, bahwa awan yang tak bergerak tak memiliki arti apa-apa, lagi

pula awan itu pasti bergerak bila kita memperhatikannya cukup lama—tapi itu artinya aku munafik karena aku membiarkan Ibu memurnikan belatiku dalam timbunan garam di bawah cahaya bulan.

Entah mengapa awan stagnan itu membuatku pusing, karenanya aku kembali menatap hutan, memandangi selimut pohon pinus berwarna hijau, cokelat, dan cokelat karat, diselingi dengan pohon-pohon *birch* yang mencuat seperti tulang. Suasana hatiku biasanya selalu baik dalam perjalanan seperti ini. Penuh semangat karena akan mendatangi tempat baru, hantu baru untuk diburu, hal-hal baru untuk dilihat ... prospek seperti itu biasanya membuat otakku ceria setidaknya selama perjalanan. Barangkali aku hanya capek. Aku kurang tidur, dan ketika bisa tidur nyenyak, biasanya aku bermimpi buruk. Tapi, aku tidak mengeluh. Mimpi buruk itu datang dan pergi sejak aku mulai menggunakan *athame*. Risiko pekerjaan, kurasa, alam bawah sadarku melepaskan semua ketakutan yang seharusnya kurasakan ketika memasuki tempat yang dihuni hantu pembunuh. Yah, aku tetap harus mencoba beristirahat. Mimpiku biasanya lebih buruk pada malam setelah perburuanku sukses, dan belum mereda sejak aku membunuh hantu penebeng tempo hari.

Kira-kira satu jam kemudian, setelah berkali-kali berusaha tidur, Thunder Bay tampak di kaca mobil kami, kota bergaya urban yang membentang dengan jumlah penduduk lebih dari seratus ribu jiwa. Kami berkendara melewati distrik komersial dan bisnis, dan aku tak terkesan. Walmart adalah tempat menyenangkan untuk orang hidup, tapi aku tak pernah

melihat hantu membandingkan harga oli motor atau mencoba membuka kotak CD *game* Xbox 360. Akhirnya ketika kami tiba jantung kota—bagian kota yang lebih tua dan terletak di atas pelabuhan—barulah aku melihat apa yang kucari.

Di antara deretan kediaman keluarga yang sudah dipugar, terdapat rumah-rumah berbentuk jelek, catnya terkelupas seperti keropeng dan daun jendelanya menggantung miring di kosen sehingga mirip mata yang sakit. Rumah-rumah bagus tadi nyaris luput dari perhatianku. Aku mengerjap saat kami melewatinya, dan rumah-rumah jelek itu pun lenyap, meninggalkan pemandangan yang membosankan dan tidak penting.

Aku sudah bepergian ke banyak tempat selama hidupku. Tempat-tempat gelap di mana ada sesuatu yang tidak beres. Tempat remang-remang yang menyeramkan. Aku tak pernah menyukai kota yang terang—dengan rumah-rumah barunya yang bergarasi luas dan bisa memuat dua mobil, yang dicat dengan nuansa kulit telur pucat, dikelilingi halaman rumput hijau yang menjadi tempat berkeliarannya anak-anak kecil riang. Kota-kota itu bukannya tidak dihantui. Hanya saja kota seperti itu memiliki kesan tak jujur. Aku lebih suka tempat seperti ini, dengan aroma kematian yang tercium di setiap tarikan napas.

Aku memperhatikan air Danau Superior yang membentang di sisi kota bagaikan anjing tidur. Ayah sering berkata bahwa air membuat orang mati merasa aman. Bagi mereka tak ada

tempat yang lebih menarik. Atau, yang bisa menyembunyikan mereka dengan lebih baik.

Ibu sudah menyalakan GPS yang dinamainya Fran dengan penuh kasih sayang, diambil dari nama pamannya yang memiliki naluri hebat dalam menentukan arah. Suara robot Fran membimbing kami melintasi kota, mengarahkan kami seolah-olah kami bodoh: Jalan 30 meter, bersiap belok kiri. Bersiap belok kiri. Belok kiri. Mengetahui perjalanannya akan segera berakhir, Tybalt pun kembali ke kurungannya. Aku meraih untuk menutup pintunya, dan ia mendesis kepadaku seolah bisa melakukannya sendiri.

Rumah yang kami sewa tidak besar, berlantai dua dengan cat merah hati, sementara daun jendela dan lisnya berwarna kelabu gelap. Rumah ini berdiri di kaki bukit, di awal petak tanah datar. Ketika kami sampai, tak ada tetangga yang mengintai dari jendela atau keluar untuk menyapa dari terasnya. Rumah itu tampak mandiri dan terpencil.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Ibu.

"Aku suka," jawabku jujur. "Kita bisa langsung tahu kalau ada yang datang."

Ibu menghela napas mendengar responsku. Mungkin dia akan lebih senang jika aku menyeringai lebar dan menghambur menaiki tangga teras depan, membuka pintu, berlari naik ke lantai dua, dan mengklaim kamar tidur utama. Memang begitu kelakuanku ketika kami pindah ke rumah baru bersama Ayah. Tapi, dulu umurku, 'kan, baru tujuh tahun. Aku takkan membiarkan tatapan Ibu yang lelah setelah menyetir

membuatku merasa bersalah sehingga rela melakukan apa pun. Bila itu terjadi, bisa-bisa tanpa kusadari kami sudah membuat jalinan bunga aster, dan menobatkan si kucing sebagai raja titik balik matahari.

Maka, aku pun mengambil kurungan kucing dan keluar dari mobil. Tak sampai sepuluh detik kemudian kudengar langkah kaki Ibu di belakangku. Aku menunggunya membuka kunci pintu depan, lalu kami pun masuk—menghirup aroma musim panas yang terkurung dan sampah lama orang asing. Begitu membuka pintu, kami langsung memasuki ruang duduk luas yang dilengkapi sofa krem dan kursi berlengan. Di sana ada lampu kuningan yang memerlukan tudung baru, serta satu set meja kopi dan meja sudut dari kayu mahoni gelap. Agak jauh di belakangnya terdapat ambang pintu lengkung dari kayu mengarah ke dapur beserta ruang makannya yang tak bersekat.

Aku mendongak menatap tangga gelap di kananku. Tanpa suara, kututup pintu di belakang kami dan menaruh kurungan kucing di lantai kayu, lalu kubuka. Sejenak kemudian, sepasang mata hijau muncul diikuti tubuh hitam ramping. Ini trik yang kupelajari dari Ayah. Atau, tepatnya Ayah pelajari dari pengalamannya sendiri.

Saat itu Ayah mendapatkan petunjuk yang mengarahkannya ke Portland. Sasarannya adalah beberapa korban tewas akibat kebakaran di pabrik pengalengan. Benaknya dipenuhi oleh bayangan mesin-mesin pabrik dan sosok hantu yang bibirnya membelah terbuka ketika berbicara. Dia tak terlalu memperhatikan rumah sewaan kami, dan tentu saja pemiliknya

tidak bercerita bahwa di sana pernah ada perempuan hamil yang didorong dari tangga hingga tewas oleh suaminya sendiri. Kejadian semacam itu memang cenderung ditutup-tutupi.

Itulah uniknya hantu. Mereka boleh saja normal, atau relatif normal, saat masih bernapas. Tapi, begitu meninggal mereka menjadi obsesif. Hanya memusatkan perhatian pada apa yang terjadi pada mereka, dan menjebak dirinya sendiri dalam momen terburuk. Tidak ada lagi yang nyata dalam dunia mereka selain mata pisau yang pernah menusuknya, atau sensasi saat sesosok tangan mencekik lehernya. Mereka punya kebiasaan memperlihatkan hal-hal semacam itu kepadamu, biasanya dengan mendemonstrasikannya. Kalau kau tahu kisah mereka, tidak susah menebak apa yang akan mereka lakukan.

Hari itu, di Portland, Ibu membantu memindahkan kardus-kardus barang ke kamar baruku di lantai atas. Hari sedang hujan dan kami masih menggunakan kardus murahan; sebagian besar bagian atasnya melempem seperti sereal dalam susu. Aku masih ingat bagaimana aku menertawakan keadaan kami yang basah kuyup, dan bagaimana kami meninggalkan genangan berbentuk sepatu di lantai linoleum sepanjang jalan masuk. Dari bunyi langkah kaki kami, orang akan mengira keluarga anjing *golden retriever* pengidap hipoglikemia-lah yang pindah ke rumah itu.

Peristiwa itu terjadi pada kali ketiga kami menaiki tangga. Aku mengentak-entakkan sepatu, membuat air terciprat ke mana-mana, dan aku sengaja mengeluarkan sarung tangan bisbolku dari kardus karena tak mau benda itu

basah. Kemudian, aku merasakannya—ada yang meluncur di sebelahku di tangga, menyapu bahuku. Tidak ada kemarahan atau ketergesaan dari sentuhan itu. Aku tak memberi tahu siapa-siapa karena selanjutnya sentuhan itu terasa keibuan, seolah aku didesak menjauh dengan lembut. Kupikir Ibu yang iseng mencolek lenganku, jadi aku menoleh sambil menyeringai lebar, tepat pada saat sesosok hantu perempuan mewujud dari udara kosong menjadi kabut. Ia tampak seperti mengenakan seprai, rambutnya sangat pucat, sampai-sampai wajahnya bisa terlihat dari bagian belakang kepala. Aku sudah pernah melihat hantu. Hidup bersama Ayah membuat hal itu serutin menu *meatloaf* setiap Kamis malam. Tapi, aku belum pernah melihat ada hantu yang mendorong Ibu.

Aku berusaha meraihnya, tapi hanya berhasil menyambar robekan kardus. Ibu terhempas ke belakang, dan hantu tadi melayang-layang dengan puas. Aku bisa melihat ekspresi wajah Ibu dari balik sosok seprai melayang tadi. Anehnya, aku ingat bisa melihat geraham belakang Ibu saat dia jatuh, geraham belakang atasnya, dan dua lubang gigi di sana. Itulah yang kupikirkan ketika mengenang kejadian itu: perasaan jijik dan tidak enak gara-gara melihat lubang gigi Ibu. Bokong Ibu mendarat duluan di tangga diikuti suara "oh" pelan, lalu terguling ke belakang sampai menabrak dinding. Aku tidak ingat apa-apa lagi setelahnya. Aku bahkan tak ingat apakah kami jadi tinggal di sana atau tidak. Tentu saja Ayah sudah membunuh hantu itu—barangkali pada hari yang sama—tapi tak ada yang kuingat lagi tentang Portland selain hal itu. Yang kutahu, setelah kejadian itu Ayah mulai memelihara Tybalt—

yang waktu itu masih kecil—dan Ibu masih berjalan terpincang sampai sehari sebelum peristiwa badai besar.

Tybalt terpaku mengamati plafon sambil mengendus-endus dinding. Ekornya berkedut sesekali. Kami terus mengikutinya sementara ia memeriksa seantero lantai bawah. Kesabaranku nyaris hilang saat kami berada di kamar mandi, kucing itu seakan lupa akan tugasnya dan malah asik berguling di tegel yang sejuk. Aku menjentikkan jari. Matanya menyipit menatapku jengkel, tapi akhirnya ia bangkit juga dan melanjutkan pemeriksaan.

Sesampainya di tangga, ia mulai ragu. Namun, itu tak membuatku cemas. Yang kutunggu adalah ia mendesis ke udara kosong, atau duduk tenang dan menatap sesuatu yang tak ada. Keraguannya tak berguna. Kucing bisa melihat hantu, tapi mereka tak memiliki kemampuan paranormal. Kami mengikuti Tybalt menaiki tangga, dan di luar kebiasaan, aku menggenggam tangan Ibu. Tas kulit tersampir di bahuku. Keberadaan *athame* di dalamnya membuatku tenang, bagaikan harta medalion Santo Kristoforus bagiku.

Di lantai dua terdapat tiga kamar tidur dan sebuah kamar mandi untuk digunakan bersama-sama, serta loteng kecil dengan tangga yang bisa dinaik-turunkan. Di sini tercium aroma cat baru, dan ini bagus. Semua yang baru itu bagus. Kelihatannya takkan ada hantu sentimental yang nangkring di sana. Tybalt menyeberangi kamar mandi dan menuju ke kamar tidur. Ia menatap meja rias yang semua lacinya terbuka dan miring, lalu memandang tempat tidur tak beralas seprai

dengan jijik. Kemudian, ia duduk dan menjilati kedua cakar depannya.

"Tak ada apa-apa di sini. Ayo, angkut barang-barang dan segera menyegel rumah." Mendengar seruan itu, kucing pemalas itu pun menoleh dan menggeram kepadaku, bola mata hijau mengilatnya membulat seperti jam dinding. Aku tak menggubrisnya dan meraih pintu tingkap ke loteng. "Aduh!" jeritku sambil menunduk. Tybalt menghambur melompatiku seakan-akan tubuhku sebatang pohon. Aku mencengkeram punggungnya, dan ia menancapkan keempat cakarnya dalam-dalam ke kulitku. Dan, makhluk terkutuk itu mendengkur.

"Ia cuma main-main, Sayang," kata Ibu, berhati-hati mencabut setiap cakarnya dari bajuku. "Akan kumasukkan ia ke kurungan lagi dan menaruhnya di kamar sampai kita selesai mengangkut semua kardus. Mungkin sebaiknya kau carikan kotak pasirnya di trailer.

"Bagus," timpalku sinis. Meski demikian, aku tetap menaruh kurungan kucing ini di kamar tidur baru Ibu berikut makanan, air, dan kotak pasirnya sebelum kami mulai memasukkan semua barang ke dalam rumah. Hanya butuh dua jam. Kami mahir melakukannya. Toh, tetap saja matahari sudah hampir terbenam ketika Ibu selesai dengan urusan dapur-sihir: merebus minyak dan herba untuk dilumurkan pada setiap pintu dan jendela, yang efektif menahan apa pun yang berada di luar untuk tetap berada di luar ketika kami berada di dalam. Aku tidak tahu apakah cara itu berguna, tapi aku juga tak bisa bilang itu sia-sia. Kami selalu aman saat berada di

rumah. Aku juga tahu bahwa ramuan ini akan membuat rumah kami beraroma cendana dan *rosemary*.

Setelah rumah disegel, aku menyalakan api kecil di halaman belakang, kemudian Ibu dan aku membakar setiap barang remeh-temeh yang mungkin memiliki arti bagi penghuni sebelumnya: kalung manik ungu yang tertinggal di laci, beberapa cempal buatan sendiri, bahkan sekotak korek api yang kelihatannya sudah tua, tapi masih bagus. Kami tidak mau ada hantu kembali untuk mengambil sesuatu yang ketinggalan. Ibu menekankan ibu jari basah ke dahiku. Aku bisa mencium aroma *rosemary* dan minyak zaitun.

"Ibu."

"Kau tahu aturannya, 'kan. Setiap malam selama tiga malam pertama." Ibu tersenyum, dan diterangi nyala api, rambut cokelat kemerahannya tampak membara. "Itu akan menjagamu."

"Aku jadi jerawatan," protesku, tapi tidak mengelapnya. "Aku harus masuk sekolah dua minggu lagi."

Ibu tidak berkomentar, hanya menatap ibu jari berminyaknya seolah akan menekankan area di antara kedua matanya juga. Tapi, kemudian dia mengerjap dan mengusapkan ibu jari di celana jins.

Kota ini beraroma asap dan benda-benda yang membusuk pada musim panas. Lebih angker daripada yang kuperkirakan, dipenuhi aktivitas harian yang menyelubungi noda: bisik-bisik di balik gelak tawa, atau gerakan yang seharusnya tak terlihat tapi tertangkap di sudut mata. Memang tidak semua

berbahaya—hanya setitik kesedihan atau erangan di balik bayang-bayang. Seperti titik putih buram yang muncul pada hasil jepretan kamera Polaroid. Tak ada urusannya denganku.

Namun, di suatu tempat di luar sana ada sesosok hantu yang penting bagiku. Sosok yang menjadi alasan kedatanganku, sosok yang cukup kuat untuk membunuh orang-orang hidup.

Aku kembali memikirkannya. Anna. Anna si Gaun Darah. Aku ingin tahu trik apa yang akan dipakainya nanti. Apakah ia cukup pintar? Apakah ia akan terbang? Apa ia akan tertawa, atau menjerit?

Dengan cara apa ia akan mencoba membunuhku?[]

Bab Empat

"Kau lebih suka jadi trojan atau harimau?"

Ibu bertanya sembari berdiri di depan wajan, membuat panekuk tepung jagung untuk kami berdua. Ini hari terakhir pendaftaran SMA sebelum sekolah dimulai besok. Aku tahu Ibu berniat melakukannya lebih awal, tapi dia sibuk menjalin hubungan bisnis dengan sejumlah pemilik toko di kota, berusaha membujuk mereka untuk mengiklankan bisnis meramalnya, serta mencari tahu apakah mereka bersedia menjualkan perlengkapan sihirnya. Rupanya ada pengrajin lilin tak jauh di luar kota yang bersedia membubuhi produknya dengan ramuan minyak khusus milik Ibu, membuat semacam gabungan lilin-mantra dalam satu kotak. Mereka akan menjual

produk lilin istimewa itu di toko-toko di kota, Ibu juga akan mengirimkan produk itu ke pelanggan jarak jauhnya.

"Pertanyaan macam apa itu? Kita punya selai, tidak?"

"Ada rasa stroberi dan sesuatu yang bernama Saskatoon. Kelihatannya, sih, mirip *blueberry."*

Aku memasang tampang masam. "Aku pilih stroberi."

"Kau harus berani mengambil risiko. Cobalah Saskatoon."

"Hidupku sudah cukup berisiko. Nah, ada apa menyebut-nyebut kondom[2] dan harimau?"

Ibu meletakkan piring berisi setumpuk panekuk dan roti panggang di depanku, masing-masing diberi olesan yang kuharap adalah selai stroberi.

"Jaga kelakuanmu, *Kiddo*. Itu maskot sekolah. Kau mau masuk Sir Winston Churchill atau Westgate Collegiate? Ternyata keduanya tak jauh dari sini."

Aku menghela napas. Yang mana pun tak jadi masalah bagiku. Aku akan mengikuti pelajaran dan lulus dalam semua ujian, kemudian pindah sekolah, persis yang sudah-sudah. Aku ke sini untuk membunuh Anna. Tapi, aku harus tampak peduli, demi menyenangkan Ibu.

"Ayah pasti ingin aku memilih trojan," kataku lirih, Ibu terdiam sejenak di depan wajan sebelum meluncurkan panekuk terakhir ke piringnya.

"Kalau begitu, aku akan mendaftarkanmu ke Winston Churchill," katanya. Beruntung sekali. Sebenarnya aku lebih

---

2 Trojan juga merek kondom terkenal di Amerika.—*Penerj.*

memilih sekolah yang namanya terdengar konyol. Tapi, seperti kataku tadi, tak jadi masalah. Aku di sini untuk satu hal, sesuatu yang hadir tanpa kuminta pada saat aku masih memburu Penebeng County 12 tanpa hasil.

Petunjuk itu dikirim lewat pos dengan cara menarik. Nama dan alamatku tertera di amplop bernoda kopi, di dalamnya hanya ada secarik kertas bertuliskan nama Anna. Ditulis dengan darah. Aku memang sering mendapatkan kisikan dari seantero negeri, dari seluruh penjuru dunia. Tidak banyak yang mampu melakukan apa yang kukerjakan, tapi ada banyak yang menginginkan aku mengerjakannya—mereka mencariku, bertanya kepada orang-orang yang tahu dan mengikuti jejakku. Meski kerap berpindah tempat, kami cukup mudah ditemukan oleh mereka yang mau mencari. Ibu memasang pengumuman di situsnya setiap kali kami pindah, dan kami selalu memberi tahu ke mana kami pergi kepada beberapa teman lama Ayah. Setiap bulan, seperti biasa, setumpuk permasalahan hantu beterbangan di meja kerja imajinerku: surel tentang orang-orang yang menghilang pada gereja Setan di Italia utara, kliping surat kabar tentang pengorbanan binatang misterius di dekat Pekuburan Ojibwe. Tidak banyak sumber yang kupercaya. Kebanyakan dari mereka adalah kenalan Ayah: tetua dari sekte yang diikutinya waktu kuliah, atau cendekiawan yang dia kenal dalam perjalanan dan berkat reputasinya. Aku percaya mereka takkan mengirimku untuk melakukan pengejaran sia-sia. Mereka sudah lebih dulu melakukan riset.

Seiring berjalannya waktu, aku pun mulai memiliki segelintir kenalan sendiri. Dan, melihat surat bertuliskan

huruf merah mirip luka bekas cakaran yang mulai mengering, aku tahu petunjuk itu berasal dari Rudy Bristol. Aku hafal gaya teatrikalnya, seperti romansa gotik dari perkamen yang menguning. Mungkin itu seharusnya membuatku percaya bahwa si hantu sendiri yang melakukannya, menorehkan namanya dengan darah orang lain dan mengirimkannya kepadaku seperti undangan makan malam.

Rudy "Daisy" Bristol adalah pemuda gotik tulen dari New Orleans. Dia sering nongkrong di salah satu sudut bar French Quarter, dia tersesat di pertengahan umur dua puluhan dan berharap masih berusia enam belas. Tubuhnya ceking, sepucat vampir, dan memakai jala sebagai bahan baju sehari-harinya. Sejauh ini dia telah memberiku tiga hantu bagus sehingga membantuku melakukan pembunuhan yang lancar dan cepat. Salah satu dari hantu itu menggantung dirinya di ruang bawah tanah, dari mana bisikannya akan menembus lantai rumah, membujuk para penghuni baru untuk bergabung dengannya di dalam tanah. Aku memasuki ruangan itu, menikam perutnya, lalu keluar begitu saja. Pekerjaan ini yang membuatku menyukai Daisy. Baru setelah itu aku belajar menyukai kepribadiannya yang sangat bersemangat.

Aku meneleponnya begitu menerima surat tadi.

"Hei, Bung, dari mana kau tahu itu dariku?" Tak ada kekecewaan dalam suaranya, hanya nada bersemangat dan tersanjung yang mengingatkanku kepada penonton konser Jonas Brothers. Dia penggemar fanatikku. Kalau aku mengizinkannya, dia pasti langsung memakai *proton pack,*

senjata energi untuk membunuh hantu di film Ghostbusters, dan membuntutiku berkeliling negeri.

"Tentu saja aku tahu. Butuh berapa kali percobaan sebelum berhasil membuat suratnya kelihatan autentik? Apa itu darahnya sungguhan?"

"Yeah, sungguhan."

"Darah apa?"

"Manusia."

Aku tersenyum. "Kau memakai darahmu sendiri, 'kan?" Terdengar suara napas. Mungkin dari seseorang yang bergeser posisi.

"Dengar, kau mau petunjuknya atau tidak?"

"Yeah, silakan." Mataku tertuju pada secarik kertas tadi. *Anna*. Meski tahu itu hanya salah satu trik murahan Daisy, nama yang ditulis dengan darah itu tampak indah.

"Anna Korlov. Dibunuh pada 1958."

"Oleh siapa?"

"Tak ada yang tahu."

"Dengan cara apa?"

"Itu juga tak ada yang tahu."

Kedengarannya mulai seperti omong kosong. Selalu ada catatan, selalu ada penyelidikan. Setiap tetes darah yang tertumpah pasti meninggalkan jejak dokumen dari sini sampai Oregon. Dan, cara Daisy menekankan kalimat "tak ada yang tahu" agar terdengar menyeramkan mulai membuatku jengkel.

"Lalu, dari mana kau tahu?" tanyaku.

"Banyak yang tahu," jawab Daisy. "Kisahnya menjadi cerita hantu terfavorit di Thunder Bay."

"Biasanya, 'kan, memang begitu: cerita hantu hanya akan menjadi sekadar cerita. Kenapa kau membuang-buang waktuku?" Aku meraih kertas berisi nama Anna, siap meremasnya. Namun, aku mengurungkannya. Entah kenapa aku ragu. Kebanyakan orang memang selalu tahu. Dan, terkadang banyak sekali. Tapi, mereka tak mengambil tindakan apa-apa. Mereka tak berkata apa-apa. Yang mereka lakukan hanyalah mematuhi peringatan akan kejadian itu, dan berdecak setiap melihat orang bodoh dan tak tahu apa-apa yang tanpa sengaja memasuki jerat itu. Yang seperti itu lebih mudah bagi mereka. Membuat hari-hari mereka terasa lebih tenang.

"Ia bukan bagian cerita hantu seperti itu," Daisy berkeras. "Kau tak bisa sembarangan bertanya di kota itu dan langsung mendapatkan semua cerita tentangnya—kecuali kau bertanya di tempat yang tepat. Ia bukan daya tarik wisata. Tapi, coba saja hadir di pesta piama cewek-cewek remaja, kujamin mereka akan bercerita tentang Anna pada tengah malam."

"Yeah, soalnya aku sering hadir pesta piama cewek-cewek," kataku sambil menghela napas. Pasti Daisy pernah melakukannya, mungkin waktu dia masih remaja. "Jadi, bagaimana ceritanya?"

"Umurnya masih enam belas tahun ketika dia meninggal, dia anak dari imigran Finlandia. Ayahnya meninggal karena sakit, atau apalah, dan ibunya memiliki rumah penginapan di kota. Anna terbunuh dalam perjalanan menuju pesta

dansa sekolah. Lehernya digorok ... tidak, istilah itu terlalu meremehkan. Lehernya dibacok hingga nyaris putus. Kata orang saat itu dia mengenakan gaun pesta warna putih, dan ketika ditemukan, seluruh bajunya berubah warna menjadi merah darah. Karena itulah mereka menjulukinya Anna si Gaun Darah."

"*Anna si Gaun Darah*," ulangku lirih.

"Ada yang menduga pelakunya adalah salah satu penyewa kamar di rumahnya. Menduga ada orang cabul yang melihat Anna dan menyukainya, membuntutinya, lalu meninggalkannya berdarah-darah di selokan. Yang lain bilang itu ulah teman kencannya, atau pacarnya yang cemburu."

Aku menarik napas panjang untuk menyadarkan diri dari lamunan. Ceritanya menyedihkan, tapi semua kisah hantu memang menyedihkan, dan sama sekali bukan cerita terburuk yang pernah kudengar. Howard Sowberg, seorang petani di Iowa Tengah, membantai seluruh anggota keluarganya dengan gunting rumput, bergantian menikam atau menggunting mereka sesuka hati. Anggota keluarganya terdiri dari istri, dua bocah laki-laki, seorang bayi, dan ibunya yang sudah tua. Nah, itulah salah satu cerita terburuk yang pernah kudengar. Ketika tiba di Iowa Tengah, aku kecewa saat mendapati hantu Howard Sowberg tidak cukup menyesal untuk bergentayangan. Anehnya, justru para korban yang tewasnyalah yang berubah jahat. Orang yang benar-benar jahat malah tetap melanjutkan perjalanannya, terbakar atau berubah menjadi debu atau bereinkarnasi menjadi kumbang kotoran. Mereka sudah menghabiskan seluruh amarahnya selagi masih bernapas.

Daisy masih bercerita tentang legenda Anna. Suaranya makin pelan dan serak karena bersemangat. Aku tak tahu apakah harus tertawa atau jengkel mendengarnya.

"Oke, jadi apa yang dilakukannya?"

Daisy terdiam sejenak. "Dia sudah membunuh 27 remaja ... itu yang kutahu."

Dua puluh tujuh remaja selama setengah abad terakhir. Ceritanya mulai terdengar seperti dongeng lagi, atau, mungkin ini kasus teraneh sepanjang sejarah yang telah ditutup-tutupi. Mana mungkin ada yang bisa membunuh 27 remaja dan lolos begitu saja, tanpa dikejar massa yang membawa obor dan garpu rumput. Meskipun, ia hantu.

"Dua puluh tujuh remaja setempat? Kau pasti bercanda. Bukan gelandangan atau pelarian?"

"Yah—"

"Yah, apa? Ada yang membohongimu, Bristol." Tenggorokanku terasa pahit. Entah apa sebabnya. Memangnya kenapa kalau petunjuk itu palsu? Masih ada lima belas hantu lain menungguku. Salah satunya di Colorado, hantu mirip Grizzly Adams[3] yang membunuh para pemburu di seantero pegunungan. Nah, ini baru kedengarannya seru.

"Mereka tidak menemukan satu mayat pun." Daisy berusaha menjelaskan. "Mereka pasti menduga anak-anak itu melarikan diri, atau diculik. Hanya anak-anak sebaya mereka

---

3 Manusia gunung terkenal dari California, sekaligus pelatih beruang *grizzly* dan binatang liar lain—peny.

yang mau bercerita tentang Anna, dan tentu takkan ada yang mau melakukannya. Kau paham alasannya, 'kan?"

Yeah. Aku paham. Aku juga tahu satu hal lagi. Ada sesuatu pada kisah Anna yang luput dari cerita Daisy. Entahlah, mungkin ini intuisi. Barangkali karena namanya yang ditulis dengan darah. Jangan-jangan trik murahan dan masokhis Daisy berhasil memengaruhiku. Namun, aku tahu. Aku yakin. Firasatku kuat. Ayah sering berkata bahwa ketika firasatmu mengatakan sesuatu, maka kau harus mendengarkannya.

"Baiklah, nanti kulihat."

"Kau mau ke sana?" Suaranya kembali bersemangat, seperti anjing *beagle* kegirangan yang menunggu tali kekangnya dilemparkan.

"Kubilang nanti kulihat. Masih ada yang harus kubereskan di sini."

"Apa itu?"

Secara singkat aku memberitahunya tentang si Penebeng County 12. Daisy memberi beberapa saran konyol tentang cara memancingnya keluar, yang saking konyolnya, aku bahkan tak bisa mengingatnya lagi. Kemudian, seperti biasa, dia mencoba membujukku mampir di New Orleans.

Aku tak sudi berdekatan dengan New Orleans. Kota itu amat sangat berhantu, bahkan tak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Tidak ada tempat lain di dunia ini yang lebih mencintai hantunya daripada kota itu. Terkadang aku mencemaskan Daisy; khawatir ada yang tahu dia telah berbicara kepadaku, bahwa dia mengirimku berburu hantu sehingga suatu hari

nanti aku terpaksa memburunya, versi rusak dirinya sebagai korban yang menyeret tungkai putusnya mengelilingi gudang.

Hari itu aku berbohong kepadanya. Aku memang mengatakan akan melihat kasus ini nanti, tapi begitu menutup telepon, aku langsung ingin mengejar Anna. Firasatku berkata dia bukan sekadar cerita. Selain itu, aku memang ingin melihatnya ... dalam gaun yang terbuat dari darah.[]

Bab Lima

Bisa kusimpulkan, sekolah Sir Winston Churchill Collegiate (&) Vocational rupanya sama dengan SMA lain yang pernah kumasuki di Amerika. Seluruh sesi pelajaran pertama kuhabiskan untuk membahas jadwalku bersama konselor sekolah, Ms. Ben—perempuan muda ramah yang ditakdirkan untuk selalu mengenakan *turtleneck* kedodoran dan memiliki banyak sekali kucing.

Sekarang, saat berada di koridor, setiap pasang mata tertuju kepadaku. Aku murid baru dan penampilanku berbeda, tapi bukan hanya itu. Seluruh mata tertuju pada setiap orang karena ini hari pertama masuk sekolah, dan semua penasaran mengetahui perubahan teman seangkatan mereka selama

musim panas. Pasti setidaknya ada lima puluh perubahan penampilan dan gaya baru yang dicoba di suatu tempat di bangunan ini. Si kutu buku pucat mengecat putih rambutnya dan memakai kalung anjing. Cowok kerempeng anggota tim lari menghabiskan seluruh bulan Juli dan Agustus dengan mengangkat beban dan membeli kaus ketat.

Namun, pandangan mereka cenderung tertuju lebih lama ke arahku, soalnya walau aku murid baru, sikapku tak menunjukkan demikian. Aku nyaris tak menatap nomor-nomor ruang kelas yang kulewati. Aku pasti bakal menemukan ruang kelasku, 'kan? Tak perlu panik. Lagi pula, aku sudah ahli di bidang ini. Aku sudah bersekolah di dua belas SMA dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Dan, aku sedang mencari sesuatu.

Aku harus masuk ke dalam pergaulan sosial. Aku perlu membuat orang-orang mau bicara kepadaku agar bisa mendapatkan jawaban yang kucari. Karenanya setiap kali berpindah sekolah, aku selalu mencari sang Ratu Lebah.

Semua sekolah punya ratu lebah. Cewek yang tahu segalanya dan kenal siapa saja. Sebenarnya aku bisa saja mencari dan mencoba mendekatkan diri dengan kapten tim atlet sekolah, tapi aku tak mahir melakukannya. Ayah dan aku tak pernah menonton pertandingan olahraga atau bermain lempar tangkap. Aku sanggup bergulat melawan hantu seharian, tapi bermain futbol bisa membuatku jatuh pingsan. Kebalikannya, gadis-gadis selalu lebih mudah didekati. Aku tak tahu mengapa. Mungkin karena aura asing yang kupancarkan,

serta tampang murungku yang tak berlebihan. Mungkin juga karena sesuatu yang sesekali kulihat pada bayanganku di cermin, sesuatu yang mengingatkanku kepada Ayah. Atau, mungkin saja karena penampilanku memang enak dilihat. Karenanya, aku cukup menjelajahi koridor sekolah sampai akhirnya menemukan cewek itu, yang tengah tersenyum sambil dikelilingi banyak orang.

Tak mungkin salah mengenalinya: ratu sekolah memang selalu cantik, dan yang satu ini cantik jelita. Dia memiliki rambut pirang ber-*layer* dan bibir sewarna persik matang. Begitu melihatku, dia mengangguk samar. Seulas senyum ramah tersungging di wajahnya. Cewek ini pasti bisa mendapatkan semua yang diinginkannya di Winston Churchill. Dia kesayangan guru, ratu perjamuan *homecoming*, dan pusat perhatian di setiap pesta. Semua yang ingin kuketahui pasti bisa kuperoleh darinya. Dan, kuharap dia mau melakukannya.

Aku sengaja berjalan melewatinya dengan tak acuh. Beberapa detik kemudian, dia pun meninggalkan kelompoknya untuk mendekatiku.

"Hei. Aku belum pernah melihatmu."

"Aku baru pindah ke kota ini."

Cewek itu tersenyum lagi. Giginya bagus dan mata cokelatnya hangat. Dia langsung membuka diri. "Kalau begitu, kau butuh bantuan untuk bergaul di sini. Perkenalkan, aku Carmel Jones."

"Theseus Cassio Lowood. Orangtua macam apa yang menamai anaknya Carmel?"

Dia tergelak. "Orangtua macam apa yang menamai anaknya Theseus Cassio?"

"*Hippie*," jawabku.

"Itu dia."

Kami tertawa bersama dan tawaku tidak sepenuhnya dibuat-buat. Carmel Jones adalah penguasa di sekolah ini. Terlihat jelas dari caranya membawa diri, seolah sampai kapan pun dia takkan pernah harus menunduk di hadapan orang lain. Orang-orang menyingkir seperti sekelompok burung menghindari kucing saat kami lewat. Kendati demikian, dia tak terlihat sombong atau sok penting seperti kebanyakan cewek lain. Aku memperlihatkan jadwal pelajaranku kepadanya, dan rupanya kami sama-sama mendapatkan kelas Biologi pada sesi keempat dan—ini lebih baik lagi—jam makan siang yang sama. Ketika meninggalkanku di pintu kelas sesi keduaku, dia menoleh dan mengedip kepadaku.

Ratu lebah hanyalah bagian dari pekerjaanku. Kadang ini sulit untuk diingat.

Carmel melambai memanggilku pada jam makan siang, tapi aku tak langsung menghampirinya. Aku ke sini bukan untuk mengencani siapa pun, dan aku tak mau membuatnya salah duga. Memang, sih, dia lumayan seksi, dan aku harus mengingatkan diri bahwa popularitas dan kemudahan yang dimiliki Carmel mungkin membuatnya menjadi pribadi yang sangat membosankan. Dia terlalu ceria untukku. Sungguh. Begitu juga orang-orang lainnya. Mau bagaimana lagi? Aku

kerap berpindah tempat, dan terlalu sering menghabiskan larut malam untuk membunuh. Bisa dimaklumi, 'kan?

Aku memandang berkeliling ke seantero ruang makan siang, memperhatikan kelompok-kelompok di sana, bertanya-tanya mana yang paling mungkin mengantarkanku ke Anna. Kelompok gotik pasti paling tahu ceritanya, tapi pasti yang paling sulit disingkirkan juga. Kalau mereka sampai tahu bahwa aku serius hendak membunuh hantunya, jangan-jangan aku harus melakukannya bersama satu geng peniru Buffy the Vampire Slayer yang memakai *eyeliner* hitam dan membawa salib, serta sibuk memperbarui status Twitter mereka di belakangku.

"Theseus!"

Sial, aku lupa bilang pada Carmel agar memanggilku Cas. Hal terakhir yang kuinginkan adalah nama "Theseus" itu beredar dan terus diingat. Aku mendekati mejanya, orang-orang terbelalak menatapku. Sekitar sepuluh gadis lain mungkin langsung jatuh hati kepadaku karena melihat Carmel menyukaiku. Atau, setidaknya itulah yang dikatakan ahli sosiologi di kepalaku.

"Hei, Carmel."

"Hei. Nah, jadi apa pendapatmu tentang SWC?"

Aku mengingat-ingat dalam hati untuk tidak menyebut sekolah ini "SWC".

"Lumayan, berkat panduan turmu tadi pagi. Oh, ya, aku biasa dipanggil 'Cas'."

"Caz?"

"Yeah. Tapi, pakai *s* saja. Kalian makan siang apa di sini?"

"Biasanya kami ke bar piza Pizza Hut di sana." Dia menunjuk dengan mengedikkan kepala sekenanya, aku pun menoleh dan menatap sambil lalu ke arah yang ditunjuknya. "Nah, Cas, kenapa kau pindah ke Thunder Bay?"

"Pemandangannya," jawabku, lalu tersenyum. "Percayalah. Kau takkan percaya dengan jawaban jujurku."

"Coba saja," balasnya. Lagi-lagi ini membuatku berpikir Carmel Jones tahu betul cara mendapatkan keinginannya. Dia juga memberiku kesempatan untuk berbicara blakblakan. Mulutku bahkan sudah bergerak untuk mengatakan, *Anna, aku kemari karena Anna,* ketika gerombolan Geng Trojan berkaus tim gulat Winston Churchill Wrestling berkumpul rapi di belakang kami.

"Carmel," panggil salah satu dari mereka. Tanpa melihat pun aku tahu bahwa dia adalah pacar Carmel, atau mungkin belum lama putus darinya. Panggilan itu terdengar begitu akrab. Dan, dari reaksi Carmel, mengangkat dagu dan menaikkan sebelah alis, menurutku lelaki ini mungkin mantan pacarnya.

"Kau datang malam ini?" tanyanya, sama sekali tak menggubrisku. Aku menatapnya dengan geli. Mantan pacar yang posesif sedang beraksi.

"Ada apa malam ini?" tanyaku.

"Pesta tahunan Edge of the World." Carmel memutar bola mata. "Kebiasaan yang sejak lama sekali rutin kami lakukan setiap malam pada hari pertama sekolah."

Yah, sudah sejak lama sekali, atau setidaknya sejak film *The Rules of Attraction* ditayangkan pada 2002.

"Kedengarannya seru," komentarku. Makhluk Neanderthal di belakangku tak lagi bisa diabaikan, jadi aku mengulurkan tangan untuk memperkenalkan diri.

Hanya orang yang paling berengsek di antara orang berengsek yang akan menolak menjabat tanganku. Dan, aku baru saja bertemu dengan orang seperti itu. Dia hanya mengangguk dan berkata, "Apa kabar." Dia tak balas memperkenalkan diri, Carmel yang melakukannya.

"Ini Mike Andover." Carmel menunjuk yang lain. "Dan, Chase Putnam, dan Simon Parry, dan Will Rosenberg."

Semua mengangguk ke arahku dengan gaya bajingan sejati, kecuali Will Rosenberg yang menjabat tanganku. Dia satu-satunya yang kelihatannya tidak terlalu payah. Dia mengenakan jaket tim olahraga sekolah longgar dengan bahu membungkuk, seolah-olah agak malu dengan pakaiannya. Atau, mungkin malu dengan kelakuan teman-temannya.

"Jadi, kau datang atau tidak?"

"Entahlah," jawab Carmel, terdengar jengkel. "Kupikir-pikir dulu."

"Kami datang ke air terjun sekitar pukul sepuluh," kata Mike. "Beri tahu aku kalau kau butuh tumpangan." Begitu dia pergi, Carmel pun menghela napas.

"Apa yang mereka bicarakan? Air terjun?" tanyaku, pura-pura tertarik.

"Pesta di Air Terjun Kakabeka. Setiap tahun lokasinya berpindah untuk menghindari polisi. Tahun lalu acaranya dilangsungkan di Air Terjun Trowbridge, tapi semua orang panik ketika—" Ucapannya terhenti.

"Ketika apa?"

"Bukan apa-apa. Hanya dongeng hantu."

Rasanya tak percaya aku bisa seberuntung ini. Biasanya butuh seminggu sampai datang kesempatan emas untuk menyinggung-nyinggung cerita hantu. Itu memang bukan topik termudah untuk dibicarakan.

"Aku suka cerita hantu. Malahan, aku penasaran ingin mendengar cerita hantu yang seru." Aku duduk di seberangnya dan mencondongkan tubuh ke depan dengan bertopang di kedua siku. "Aku juga butuh seseorang yang bisa menunjukkan kehidupan malam Thunder Bay kepadaku."

Carmel menatap mataku lekat-lekat. "Kita bisa memakai mobilku. Kau tinggal di mana?"

Seseorang mengikutiku. Aku serius, sampai-sampai mataku rasanya ingin berputar ke dalam tempurung kepala dan menyibak rambut belakangku. Aku kelewat sombong untuk berbalik—aku sudah mengalami begitu banyak kejadian menyeramkan untuk diserang oleh manusia. Mungkin aku hanya paranoid walau kemungkinan itu sangat kecil. Tapi, rasanya bukan. Ada sesuatu di belakang sana, dan sesuatu itu masih bernapas—itu yang membuatku gelisah. Orang mati memiliki motif sederhana: kebencian, kesakitan, dan

kebingungan. Mereka membunuhmu karena hanya itu yang bisa mereka lakukan. Sementara orang hidup memiliki kebutuhan, dan siapa pun yang membuntutiku jelas menginginkan sesuatu dariku. Itu yang membuatku gugup.

Dengan keras kepala aku tetap menatap ke depan, melangkah lambat-lambat, dan selalu menunggu tanda boleh berjalan menyala pada lampu lalu lintas di setiap persimpangan. Dalam hati aku berpikir betapa tololnya aku karena menunda-nunda membeli mobil baru, sambil berpikir di mana aku bisa nongkrong selama beberapa jam untuk bergaul sehingga tidak diikuti sampai ke rumah. Aku berhenti dan menurunkan ransel kulit dari bahu, merogoh-rogoh isinya sampai tanganku menggenggam sarung *athame*. Lama-lama aku jadi jengkel.

Aku melewati Pekuburan Presbiterian menyedihkan yang tak terawat, deretan nisannya dihiasi bunga layu serta pita yang koyak tertiup angin dan bernoda gelap karena lumpur. Di dekatku, salah satu nisan roboh ke tanah, tergeletak begitu saja persis orang yang dimakamkan di bawahnya. Terlepas dari suasana muramnya, tempat ini sepi dan tak memperlihatkan pergerakan, dan itu agak menenangkanku. Seorang perempuan berdiri di tengah pekuburan, janda tua, menunduk menatap batu nisan suaminya. Mantel wolnya menggantung kaku di bahu, sehelai saputangan tipis diikatkan di bawah dagunya. Pikiranku terlalu terfokus pada orang yang mengikutiku sampai-sampai baru semenit kemudian aku menyadari perempuan itu mengenakan mantel wol pada bulan Agustus yang hangat.

Jerit terkesiap tertahan di tenggorokanku. Perempuan itu menoleh mendengarnya, dan dari tempatku berdiri aku

bisa melihat bahwa ia tak mempunyai bola mata. Hanya ada sepasang batu kelabu di tempat matanya dulu berada, tapi kami terus bertatapan, tak berkedip. Keriput di pipinya sangat dalam, seperti digambar dengan spidol hitam. Ia pasti memiliki cerita. Kisah menyedihkan yang menjadikan batu sebagai matanya, dan membawanya kembali untuk menatap apa yang kini kucurigai sebagai makamnya sendiri. Namun, aku sedang diikuti. Aku tidak punya waktu untuk ini.

Aku membuka ransel dan menarik belatiku, mata pisaunya berkilau sekilas. Perempuan tua itu membuka mulut dan memamerkan gigi, mendesis tanpa suara. Kemudian, ia berjalan mundur, perlahan tenggelam ke dalam tanah, mirip seseorang yang melambai dari eskalator yang bergerak turun. Aku tak takut, hanya agak malu karena butuh waktu selama ini untuk menyadari bahwa ia sudah mati. Ia bisa saja mencoba menakutiku seandainya jarak kami cukup dekat, tapi ia bukan tipe hantu pembunuh. Seandainya jadi orang lain, aku mungkin takkan menyadari kehadirannya. Tapi, aku memang bisa melihat hal-hal semacam ini.

"Aku juga."

Aku terlonjak mendengarnya, suara itu berasal tepat dari balik bahuku. Ada yang berdiri di sebelahku entah sejak kapan. Rambutnya hitam dan acak-acakan, berkacamata bingkai hitam, tubuh kurus tingginya tersembunyi di balik pakaian kedodoran. Rasanya aku pernah melihatnya di sekolah. Dia mengangguk menunjuk kuburan.

"Perempuan tua yang menakutkan, ya?" katanya. "Jangan khawatir. Ia tak berbahaya, setidaknya ia ke sini tiga hari dalam

seminggu. Dan, aku hanya bisa membaca pikiran seseorang yang berpikir sangat keras." Dia tersenyum mengangkat sebelah bibir. "Tapi, firasatku mengatakan kalau kau selalu berpikir keras."

Aku mendengar bunyi gedebuk di suatu tempat di dekatku, rupanya aku telah melepaskan *athame* yang kupegang. Gedebuk yang kudengar adalah bunyi belati itu menghantam dasar ranselku. Aku tahu dialah yang membuntutiku, dan lega rasanya mendapati firasatku benar. Pada saat bersamaan, mengetahui dirinya kemungkinan memiliki kemampuan telepati cukup membingungkan bagiku.

Aku tahu beberapa orang sepertinya. Beberapa teman Ayah memiliki kemampuan telepati dengan berbagai level kemahiran. Ayah bilang kemampuan itu berguna. Tapi, menurutku justru menyeramkan. Kali pertama bertemu Jackson, teman Ayah yang cukup kusukai, aku melapisi bagian dalam topi bisbolku dengan kertas timah. Memangnya kenapa? Saat itu umurku, 'kan, baru lima tahun. Kupikir itu manjur. Sayangnya saat ini aku tak punya topi bisbol atau kertas timah, jadi aku berusaha berpikir lemah ... apa pun itu artinya.

"Siapa kau?" tanyaku. "Kenapa kau membuntutiku?"

Akhirnya aku tahu. Dialah yang memberi bocoran kepada Daisy. Bocah dengan kemampuan telepati yang ingin beraksi. Dari mana dia tahu harus mengikutiku? Dari mana pula dia tahu siapa diriku? Dia sudah menungguku. Menungguku masuk sekolah itu, seperti sejenis ular aneh di rumput.

"Mau makan sesuatu? Aku lapar. Aku belum lama membuntutimu, kok. Mobilku diparkir di jalan." Dia berbalik

dan berjalan pergi, ujung celana jinsnya yang berjumbai menyapu sepanjang trotoar dalam langkah-langkah kecil. Dia berjalan persis anjing yang ditendang, kepala tertunduk dan kedua tangan disusupkan dalam saku. Entah dari mana dia mendapatkan jaket hijau keabuannya, tapi aku curiga itu berasal dari toko sisa surplus perlengkapan tentara yang kulewati beberapa blok lalu.

"Akan kujelaskan semua begitu kita sampai di sana," katanya sambil membelakangiku. "Ayo."

Tak tahu mengapa, tapi aku mengikutinya.

Dia mengendarai mobil Ford Tempo bercat sedikitnya enam tingkat warna kelabu, dan berbunyi mirip bocah manja yang berpura-pura mengendarai perahu motor di bak mandi. Dia membawaku ke restoran kecil bernama The Sushi Bowl, yang dari luar tampak benar-benar parah, tapi di dalamnya tak terlalu payah. Pelayannya bertanya apa kami lebih suka duduk secara tradisional atau reguler. Aku mengedarkan pandang dan melihat beberapa meja rendah dilengkapi tikar dan bantal di sekelilingnya.

"Reguler," jawabku cepat sebelum si tentara gila kesasar ini sempat bicara. Aku tidak pernah makan sambil berlutut, dan aku sedang tak ingin terlihat secanggung perasaanku. Setelah mengatakan aku belum pernah memakan *sushi*, dia pun memesan makanan untuk kami berdua—tapi tetap tak membantuku mengenyahkan perasaan bingung. Aku seakan terjebak dalam salah satu mimpi menyebalkan di mana kau

menyaksikan dirimu sendiri melakukan kebodohan, meneriaki dirimu sendiri betapa bodohnya kelakuanmu itu, tapi kau yang di dalam mimpi tetap saja melakukannya.

Bocah di hadapanku tersenyum seperti orang tolol. "Aku melihatmu dengan Carmel Jones tadi," katanya. "Kau tidak membuang-buang waktu."

"Apa maumu?" tanyaku.

"Aku hanya ingin membantu."

"Aku tak butuh dibantu."

"Kau sudah telanjur mendapatkannya." Dia membungkuk rendah ketika makanan tiba, dua piring berisi bulatan misterius, yang satu digoreng dan satunya lagi ditaburi butiran kecil jingga. "Cobalah," katanya.

"Apa itu?"

"*Philadelphia roll*."

Aku menatap piring itu dengan curiga. "Yang jingga-jingga itu apa?"

"Uritan kod."

"Apa, sih, uritan kod itu?"

"Telur ikan kod."

"Tidak usah, *makasih*." Untunglah ada McDonalds di seberang jalan. Telur ikan katanya. Siapa, sih, bocah ini?

"Aku Thomas Sabin."

"Hentikan."

"Maaf." Dia menyeringai. "Soalnya terkadang kau sangat mudah dibaca. Aku tahu itu tidak sopan. Tapi sungguh, biasanya

aku tak bisa melakukannya terus-terusan." Dia menjejalkan seluruh bulatan irisan ikan mentah berhias butiran telur ikan itu ke dalam mulut. Aku berusaha tak menarik napas ketika dia mengunyah. "Tapi, aku *sudah* membantumu. Geng Trojan, ingat? Ketika mereka menghampirimu dari belakang tadi. Menurutmu siapa yang mengirimkan nama itu kepadamu? Aku yang memberimu informasi itu. Terima kasih kembali."

Geng Trojan. Itulah yang kupikirkan ketika Mike dan gengnya mendekat dari belakangku saat makan siang tadi. Tapi, setelah kurenungkan lagi, aku tak tahu kenapa aku bisa berpikir begitu. Aku hanya melihat mereka dari sudut mata. Geng Trojan. Bocah ini memasukkan pikiran itu ke kepalaku dengan sangat lihai, seperti pesan yang dijatuhkan di lantai di tempat yang mencolok.

Sekarang dia sesumbar bahwa tidak mudah mengirimkan pikiran seperti itu, bagaimana dia hampir mimisan karenanya. Mungkin dia berpikir bahwa dia adalah malaikat pelindung kecilku atau semacamnya.

"Kenapa aku harus berterima kasih kepadamu? Karena kecerdikanmu? Kau memasukkan penilaian pribadimu ke kepalaku. Sekarang aku tak tahu apakah penilaianku bahwa mereka berengsek itu merupakan pendapatku sendiri atau karena kau yang mencekokkannya duluan."

"Percayalah, kau pasti sependapat. Dan, kau seharusnya tidak bicara dengan Carmel Jones. Setidaknya, jangan dulu. Minggu lalu dia baru saja putus dengan Mike 'the Meathead' Andover. Mike terkenal suka menabrak orang dengan mobilnya

hanya karena orang itu menatap Carmel yang duduk di jok penumpang di sampingnya."

Aku tak suka anak ini. Dia lancang. Namun, dia jujur dan bermaksud baik, itu yang membuatku sedikit melunak. Kalau dia membaca apa yang kupikirkan, aku akan menyayat ban mobilnya.

"Aku tak butuh bantuanmu," kataku. Kuharap aku tak perlu menyaksikannya makan lagi. Tapi, makanan yang digoreng itu kelihatannya tak terlalu payah, aromanya pun bisa dibilang lumayan.

"Kurasa kau memerlukannya. Pasti kau sadar kalau aku agak aneh. Kapan, sih, kau pindah ke sini? Tujuh belas hari lalu, ya?"

Aku mengangguk. Tepat tujuh belas hari lalu kami memasuki Thunder Bay.

"Benar, 'kan? Tujuh belas hari terakhir ini aku terus mengalami sakit kepala terparah dalam hidupku. Rasanya berdenyut-denyut, pusatnya di belakang mata kiri. Segalanya tercium seperti garam. Dan, sakit kepalaku baru hilang setelah kita berbicara." Dia mengelap mulut, mendadak serius. "Memang susah dipercaya, tapi kau harus memercayaiku. Aku hanya merasakan pusing seperti ini jika ada peristiwa buruk yang akan terjadi. Dan, sebelumnya, sakit kepalaku tak pernah separah ini."

Aku menyandar sambil menghela napas. "Menurutmu bagaimana kau bisa membantuku? Menurutmu siapa aku?" Memang, kurasa aku sudah tahu jawaban dari pertanyaan itu, tapi tidak ada ruginya memeriksa ulang. Lagi pula, aku merasa sangat terpojok, sama sekali tak bisa bersikap normal.

Aku merasa baikan jika bisa menghentikan monolog rendah diri dalam hati sialan ini. Barangkali sebaiknya kukatakan saja semuanya. Atau, mulai membayangkan rangkaian gambar: anak kucing memainkan bola benang, penjual *hotdog* di sudut jalan, penjual *hotdog* menggendong anak kucing.

Thomas mengelap sudut mulutnya dengan serbet. "Kau punya barang bagus dalam tasmu," komentarnya. "Si tua Nyonya Mata-Batu sepertinya cukup terkesan dengan itu." Dia menjentikkan sumpit dan mengambil sepotong *sushi* goreng, lalu menjejalkannya ke mulut. Dia mengunyah sambil berbicara—kuharap dia tak melakukannya. "Nah, menurutku kau semacam pembasmi hantu. Aku tahu kau kemari karena Anna."

Mungkin seharusnya aku bertanya apa yang dia ketahui. Tapi, tidak. Aku tak mau lagi bicara dengannya. Dia tahu terlalu banyak tentang diriku.

Daisy Bristol keparat. Akan kuomeli dia habis-habisan karena mengirimku kemari, di mana seorang penguntit berkemampuan telepati telah menungguku, tanpa peringatan.

Aku menatap wajah pucat Thomas Sabin yang sekilas tampak menyeringai angkuh. Kacamatanya didorong ke atas hidung dengan gerakan cepat dan santai, sepertinya dia memang sering melakukan itu. Ada kepercayaan diri tinggi dalam sorot mata biru liciknya; takkan ada yang bisa meyakinkannya bahwa intuisi psikisnya keliru. Lagi pula, tak ada yang tahu berapa banyak yang bisa dibacanya dari benakku.

Secara impulsif, aku mengambil sepotong gorengan ikan bulat dari piring dan memasukkannya ke mulut. Samar terasa

saus manis dan gurih pada makanan itu. Rasanya ternyata enak, tebal dan kenyal. Namun, aku tetap tidak sudi menyentuh telur ikannya. Aku sudah muak. Kalau aku tak bisa membuatnya percaya bahwa aku bukan seperti yang dia kira, setidaknya aku harus membuatnya berhenti menyombongkan diri dan bisa menjaga sikap.

Aku menautkan alis dengan ekspresi bingung.

"Anna siapa?" kataku.

Dia mengerjap, dan ketika ucapannya mulai terbata-bata, aku mencondongkan tubuh dengan bertopang pada kedua siku. "Dengarkan aku baik-baik, Thomas," kataku. "Aku menghargai informasimu. Tapi, tidak ada pasukan, dan aku tidak merekrut. Mengerti?" Kemudian, sebelum dia sempat memprotes, aku berpikir *keras*, aku memikirkan semua hal mengerikan yang pernah kulakukan, segudang caraku menyaksikan sesuatu berdarah, terbakar, dan terpuntir putus. Aku mengirimkan citra bola mata Peter Carver yang meledak di lubangnya kepada bocah ini. Aku mengirimkan citra Penebeng County 12—saat melelehkan cairan hitam, dengan kulit mengisut kering dan melekat di tulang-tulangnya.

Ternyata ini berefek seperti aku baru saja menonjok wajahnya. Kepalanya tersentak ke belakang, bulir-bulir keringat mendadak muncul di dahi dan di atas bibirnya. Dia menelan ludah kuat-kuat, jakunnya bergerak naik-turun. Kurasa bocah malang ini bisa-bisa kehilangan selera pada *sushi*-nya.

Dan, dia tidak membantah ketika aku meminta tagihan.[]

Bab Enam

Aku membiarkan Thomas mengantarku pulang. Karena aku sudah tak terlalu defensif, bocah ini pun tak lagi membuatku jengkel setengah mati. Baru setengah jalan menaiki tangga teras, aku mendengarnya menurunkan jendela dan bertanya dengan canggung apakah aku mau datang ke pesta Edge of the World. Aku tak mengatakan apa-apa. Ternyata melihat kematian-kematian tadi telah membuatnya cukup terguncang. Dia semakin mirip bocah kesepian, dan aku enggan menyuruhnya menjauhiku lagi. Lagi pula, kalau memang benar-benar bisa bertelepati, seharusnya dia tak perlu bertanya.

Di dalam rumah, kutaruh tasku di meja dapur. Ibu ada di sana, merajang herba yang mungkin untuk makan malam atau untuk salah satu dari berbagai jenis mantra sihirnya. Aku melihat daun stroberi dan kayu manis. Artinya Ibu sedang menyiapkan ramuan mantra cinta atau bahan membuat kue tar. Perutku melilit keroncongan, jadi aku beranjak ke kulkas untuk membuat *sandwich.*

"Hei. Makan malam siap satu jam lagi."

"Aku tahu, tapi aku sudah lapar. Aku, 'kan, sedang dalam masa pertumbuhan." Aku mengeluarkan mayones, keju Colby-Jack, dan daging olahan *bologna* deli. Saat tanganku meraih roti, aku memikirkan semua yang harus kulakukan malam ini. *Athame*-ku bersih, tapi itu tak terlalu penting. Aku tak berharap bakal bertemu hantu, tak peduli gosip apa pun yang beredar di sekolah. Aku belum pernah mendengar ada hantu yang menyerang sekelompok orang berjumlah lebih dari sepuluh. Hal semacam itu hanya terjadi dalam film-film pembantaian.

Yang ingin kulakukan malam ini adalah berbaur. Aku ingin mendengar kisah Anna. Aku ingin mengenal mereka yang bisa membimbingku menemukannya. Daisy memang memberiku cukup banyak informasi—nama keluarga, umur—tapi dia tak bisa memberitahuku di mana Anna bergentayangan. Yang dia tahu hanyalah bahwa hantu gadis itu masih menempati rumah keluarganya. Tentu saja aku bisa mengunjungi perpustakaan daerah dan melacak kediaman keluarga Korlov. Peristiwa menghebohkan seperti pembunuhan Anna pasti dimuat di surat kabar. Tapi, di mana letak keseruannya? Inilah bagian

favoritku dari berburu. Mengenal buruanku. Mendengar legenda mereka. Aku ingin mendapatkan bayangan sebesar mungkin, dan aku tak mau kecewa ketika bertemu mereka.

"Bagaimana harimu, Ibu?"

"Baik," jawab Ibu yang menunduk di atas talenan. "Aku harus menelepon jasa pembasmi serangga. Aku tadi menyimpan kotak Tupperware di loteng dan melihat buntut tikus menghilang di balik salah satu papan dinding." Ibu bergidik dan berdecak jijik.

"Kenapa tidak menyuruh Tybalt saja yang naik ke sana? Tahu, tidak, itulah fungsi kucing. Menangkap mencit dan tikus."

Ibu meringis jijik. "Issh. Aku tak mau ia jadi cacingan gara-gara mengunyah tikus jorok. Biar kupanggil pembasmi serangga saja. Atau, kau bisa ke atas dan memasang perangkap."

"Baiklah," kataku. "Tapi, jangan malam ini. Malam ini aku punya kencan."

"Kencan? Dengan siapa?"

"Carmel Jones." Aku tersenyum dan menggeleng. "Ini bagian pekerjaan. Ada pesta di taman air terjun malam ini, dan aku harus bisa mendapatkan informasi penting di sana."

Ibu menghela napas dan kembali mencincang. "Apa dia baik?"

Seperti biasa, perhatian Ibu terfokus pada bagian yang salah dalam ceritaku.

"Aku tak senang dengan caramu yang selalu memanfaatkan gadis-gadis ini."

Aku tertawa dan melompat duduk di atas meja, di sebelahnya. Aku mengambil sebutir stroberi. "Ibu membuat kelakuanku kedengaran sangat vulgar."

"Memanfaatkan orang walau demi tujuan mulia, tetap saja memanfaatkan."

"Aku tak pernah mematahkan hati siapa-siapa, Ibu."

Dia berdecak. "Kau juga belum pernah jatuh cinta, Cas."

Membicarakan topik percintaan dengan Ibu bahkan lebih parah daripada percakapan tentang seks, maka aku menggumamkan sesuatu tentang *sandwich*-ku dan kabur dari dapur. Aku tak suka jika Ibu berpikir aku akan menyakiti seseorang. Apa Ibu pikir aku akan bertindak gegabah? Apa Ibu tidak tahu betapa kerasnya aku berusaha untuk tidak berhubungan dekat dengan siapa pun?

Aku mengunyah lebih keras dan berusaha mengendalikan diri. Toh, Ibu hanya bersikap layaknya seorang ibu. Tapi, seharusnya sikapku yang tak pernah mengundang teman ke rumah selama ini bisa Ibu jadikan sebuah petunjuk.

Yah, sekarang bukan waktu yang tepat untuk memikirkannya. Ini bukan masalah penting. Suatu saat nanti itu akan terjadi, aku yakin. Atau, mungkin juga tidak. Sebab, seharusnya tak boleh ada yang terjebak dalam kehidupan seperti ini, dan aku tak bisa membayangkan suatu saat ini akan berakhir. Selalu ada hantu baru, dan hantu itu akan selalu membunuh.

Carmel menjemputku pukul sembilan lebih sedikit. Dia tampak cantik dalam balutan sejenis *tank top* merah muda bertali

dan rok mini *khaki*. Rambut pirangnya tergerai di punggung. Seharusnya aku tersenyum. Seharusnya aku memujinya, tapi aku menahan diri. Ucapan Ibu tadi bertentangan dengan pekerjaanku.

Carmel mengendarai Audi perak yang baru berumur dua tahun, yang meliuk lincah di tikungan saat kami melaju melewati rambu-rambu jalan yang gambarnya mirip garis zig-zag di baju Charlie's Brown, serta rambu lain yang memperingatkan bahwa rusa *moose* bisa menyerang mobil. Hari makin senja dan cahaya matahari berubah jingga; kelembapan udara mulai berkurang, dan angin bertiup kencang sampai-sampai rasanya seperti ada yang menampari wajahku. Aku ingin menjulurkan kepala dari jendela seperti anjing. Selagi kami bergerak meninggalkan kota, aku menajamkan telingaku, mendengarkannya—Anna, bertanya-tanya apakah ia bisa merasakan aku bergerak menjauh.

Aku bisa merasakannya di sana, berbaur dengan ratusan hantu lain—beberapa hanya bisa berjalan terseok dan tak berbahaya, sisanya penuh kemurkaan. Aku tak bisa membayangkan seperti apa rasanya mati; bagiku itu pemikiran yang ganjil, apalagi setelah mengenal banyak hantu. Bagiku konsep kematian merupakan misteri. Aku tak mengerti kenapa sebagian orang mati bertahan di dunia ini, sementara yang lainnya tidak. Aku ingin tahu ke mana perginya mereka yang tak bertahan di sini. Dan, apakah hantu yang kubunuh akan pergi ke tempat yang sama.

Carmel bertanya tentang kelas yang kuambil dan sekolah lamaku. Aku menjawab sekenanya. Dengan cepat

pemandangan di depanku berubah menjadi suasana perdesaan, dan kami melaju melewati kota yang separuh bangunannya berjamur dan runtuh. Beberapa kendaraan tampak diparkir di halaman, diselubungi karat tebal. Tempat ini mengingatkanku pada lokasi-lokasi yang pernah kudatangi dan aku pun tersadar bahwa diriku sudah pergi ke terlalu banyak tempat sehingga mungkin tidak ada lagi pemandangan yang baru bagiku.

"Kau biasa minum, 'kan?" tanya Carmel.

"Yeah, tentu saja." Sebenarnya tidak, tak terlalu. Tak ada waktu untuk kebiasaan seperti itu.

"Bagus. Minuman botolan selalu tersedia, tapi biasanya ada saja yang berhasil mengangkut tong minuman di bak truk mereka." Dia menyalakan lampu sein dan berbelok meninggalkan jalan raya untuk memasuki sebuah taman. Terdengar deru nyaring air terjun dari suatu tempat di belakang pepohonan. Perjalanannya tak makan waktu lama; aku tak terlalu memperhatikan. Aku kelewat sibuk memikirkan hantu, khususnya sesosok gadis hantu yang mengenakan gaun indah, bernoda merah dari darahnya sendiri.

Pestanya sama seperti pesta-pesta lain. Aku diperkenalkan kepada beragam wajah yang berusaha kuingat-ingat namanya, dan gagal. Cewek-cewek cekikikan, bersemangat membuat orang-orang terkesan. Para cowok berkumpul bersama, bersikap bodoh seakan-akan otaknya tertinggal di mobil. Aku sudah menenggak dua kaleng minuman; ini minuman ketiga yang selama lebih dari setengah jam hanya kupegang saja. Pesta yang membosankan.

Pesta Edge of the World—yang berarti tepi dunia—sama sekali tidak sekeren namanya, kecuali jika diartikan secara harfiah. Kami berkumpul di tepi air terjun, segerombolan orang yang menyaksikan air cokelat mengalir melewati bebatuan hitam. Aliran airnya tak terlalu deras. Seseorang mengatakan saat ini adalah musim panas yang kering. Namun, ngarai yang dikikis air seiring berjalannya waktu tetap tampak mengagumkan, apalagi dengan jurang curam di kedua sisinya. Di tengah air terjun terdapat formasi bebatuan menjulang, rasanya aku ingin memanjat seandainya sepatuku cocok.

Aku ingin mengobrol berdua dengan Carmel, tapi sejak kami tiba, Mike Andover terus menyela kami di setiap kesempatan sambil menatapku tajam sehingga rasanya seperti dihipnosis. Dan, begitu kami berhasil membuat Mike pergi, teman Carmel, Natalie dan Katie pun selalu muncul sambil menatapku penuh harap. Aku tak begitu yakin mana Natalie dan mana Katie—keduanya berambut cokelat dengan wajah supermirip, bahkan jepit rambut mereka pun serupa. Rasanya aku sering sekali tersenyum, dan entah mengapa ada dorongan yang membuatku ingin tampak kocak dan cerdas. Pelipisku berdenyut karena stres. Setiap kali aku mengatakan sesuatu, mereka cekikikan, berpandangan untuk tertawa bersamaan, lalu kembali menatapku, menunggu candaanku berikutnya. Ya Tuhan, orang hidup memang menyebalkan.

Lalu, seorang cewek bernama Wendy muntah-muntah ke balik pagar, kehebohan itu kumanfaatkan untuk menggandeng Carmel dan mengajaknya berjalan-jalan di sepanjang jalan setapak kayu. Tadinya aku hendak mengajaknya sampai ke

seberang, tapi setibanya di tengah, Carmel berhenti sambil menatap ke bawah ke arah jatuhnya air terjun.

"Kau senang?" tanyanya, dan aku mengangguk. "Semua menyukaimu."

Aku tak tahu apa penyebabnya. Aku tak mengucapkan apa pun yang menarik. Rasanya tak ada yang menarik pada diriku, kecuali hal-hal yang tak kuceritakan.

"Mungkin mereka menyukaiku karena mereka suka kepada*mu*," kataku blakblakan. Kupikir Carmel bakal merengut atau merasa tersanjung, tapi rupanya tidak. Dia hanya mengangguk tanpa suara, seolah berkata pendapatku mungkin ada benarnya. Dia gadis pintar yang menyadari potensi dirinya. Aku heran mengapa dia mau mengencani cowok seperti Mike, anggota Geng Trojan.

Memikirkan geng itu membuatku teringat akan Thomas Sabin. Kupikir dia akan hadir di sini, mengendap-endap di antara pepohonan, mengamati gerak gerikku seperti orang yang mabuk kepayang ... yah, mirip anak sekolahan yang mabuk kepayang. Tapi, aku belum melihatnya. Setelah terlibat percakapan basa-basi malam ini, aku agak menyesali ketidakhadirannya.

"Kau mau menceritakan kisah hantu, ya?" kataku. Carmel mengerjap, lalu tersenyum.

"Memang." Dia berdeham dan tampak tengah menyusun kata untuk mulai menceritakan secara rinci kisah pesta tahun lalu: siapa saja yang hadir, apa saja yang mereka lakukan, kenapa mereka datang dengan orang ini atau itu. Sepertinya

dia ingin aku mendapatkan gambaran jelas dan nyata. Sebagian orang memang membutuhkan itu. Namun, aku pribadi adalah tipe orang yang senang mengisi celah cerita dan menarik kesimpulan sendiri. Barangkali itu jauh lebih baik dibandingkan cerita yang sebenarnya.

Akhirnya cerita Carmel tiba pada bagian kelam, cerita gelap yang dipenuhi remaja mabuk dan payah, dan aku pun mendapatkan kisah hantu yang diceritakan pada malam itu dari pihak ketiga. Tentang para perenang dan pendaki yang tewas di Air Terjun Trowbridge—tempat pesta diadakan tahun itu. Tentang bagaimana mereka berusaha membuatmu mengalami kecelakaan yang sama, dan lebih dari satu orang menjadi korban akibat didorong dari bibir jurang, atau karena tangan tak kasatmata menarik mereka ke dalam aliran sungai. Bagian itu membuat telingaku menegak. Dari apa yang kuketahui tentang hantu, cerita itu terdengar masuk akal. Biasanya mereka memang suka mewariskan nasib buruk yang menimpa mereka. Contohnya, si hantu penebeng.

"Lalu, Tony Gibney dan Susanna Norman turun dari salah satu jalan setapak sambil berteriak mengatakan mereka diserang sesuatu ketika tengah bermesraan." Carmel menggeleng. "Waktu itu sudah cukup larut, sebagian besar dari kami mulai ketakutan, jadi kami pun masuk ke mobil dan pergi. Aku naik mobil bersama Mike dan Chase, Will menyetir, dan saat kami meninggalkan taman, ada yang melompat ke depan mobil kami. Aku tak tahu dari mana asalnya, apakah ia berlari menuruni bukit atau tadinya bertengger di pohon. Sosoknya mirip singa gunung besar berbulu lebat atau sejenisnya.

Nah, Will menginjak rem dan sosok itu hanya berdiri di sana selama beberapa saat. Kupikir ia akan melompati kap mobil. Sumpah, aku pasti akan menjerit. Tapi, ia malah menyeringai memamerkan gigi dan mendesis—"

"Lalu?" desakku, karena memang itu yang seharusnya kulakukan.

"Lalu, sosok itu menyingkir dari sorotan lampu mobil kami, berdiri dengan dua kaki, dan berjalan menjauh memasuki hutan."

Aku terbahak dan Carmel memukuli lenganku. "Aku tak mahir menceritakannya," katanya, tapi dia juga berusaha menahan tawa. "Mike lebih jago."

"Yeah, dia mungkin memakai lebih banyak makian dan gerakan tangan tak keruan."

"Carmel."

Aku berbalik dan di sana sudah ada Mike dengan Chase dan Will di kedua sisinya, meludahkan nama Carmel dari mulutnya seperti semburan jaring lengket. Aneh rasanya bagaimana nama seseorang bisa terdengar seperti tanda kepemilikan.

"Apa yang lucu?" tanya Chase. Dia mematikan rokok di susuran pagar dan menaruh puntungnya dalam ransel. Aku agak jijik sekaligus terkesan dengan sikap sadar lingkungannya.

"Tidak ada," jawabku. "Carmel baru saja menghabiskan dua puluh menit terakhir untuk menceritakan bagaimana kalian semua bertemu Bigfoot tahun lalu."

Mike tersenyum. Ada yang berbeda. Ada yang tak beres, dan menurutku itu tak ada hubungannya dengan alkohol yang baru mereka minum. "Cerita itu sungguhan," katanya, dan aku pun menyadari apa yang berbeda. Dia bersikap ramah kepadaku. Dia menatapku, bukannya Carmel. Tapi, menurutku dia tidak tulus. Dia hanya mencoba melakukan taktik baru. Sepertinya dia menginginkan sesuatu, atau lebih buruk lagi, dia sedang mencoba membodohiku.

Aku mendengarkan Mike mengulangi apa yang baru saja Carmel ceritakan, dengan versi yang memuat lebih banyak makian dan gerakan tangan. Anehnya, cerita mereka mirip, tapi entah itu artinya cerita mereka akurat, atau mereka terlalu sering menuturkannya. Selesai bercerita, Mike terlihat goyah, dia tampak linglung.

"Kau senang mendengar cerita hantu, ya?" tanya Will Rosenberg, memecah keheningan.

"*Banget*," jawabku, agak menegakkan tubuh. Embusan udara lembap dari air terjun menyembur ke segala arah, kaus hitamku pun menempel di tubuh, membuatku merinding. "Setidaknya bukan cerita tentang Yeti mirip kucing yang muncul di jalan tapi enggan menyerang siapa pun."

Will terbahak. "Aku tahu. Cerita seperti itu seharusnya diakhiri kalimat dramatis, 'anak kucing takkan pernah melukai siapa pun'. Sudah kusuruh yang lain untuk menambahkannya, tapi tak ada yang mendengarkanku."

Aku ikut tertawa walau Carmel terdengar menggerutu ke arahku tentang betapa menjijikkannya kelakuan kami. Oh,

biarlah. Aku menyukai Will Rosenberg. Ternyata dia punya otak. Dan, tentu saja itu artinya dialah yang paling berbahaya di antara ketiga lelaki ini. Menilai cara Mike berdiri, aku tahu dia menunggu Will melakukan sesuatu, memulai sesuatu. Karena penasaran, akhirnya kuputuskan untuk membuat itu lebih mudah baginya.

"Ada cerita yang lebih bagus?" tanyaku.

"Aku tahu beberapa," sahutnya.

"Natalie bilang ibumu semacam penyihir," sela Chase. "Itu serius?"

"Serius." Aku mengedik. "Ibuku meramal nasib," kataku kepada Carmel. "Dia menjual lilin dan barang-barang secara *online*. Kau takkan percaya berapa banyak pendapatannya dari sana."

"Keren," komentar Carmel sambil tersenyum. "Mungkin kapan-kapan dia bisa meramalku."

"Astaga," kata Mike. "Sesuai dengan kebutuhan kota ini: satu lagi orang aneh. Kalau ibumu tukang sihir, berarti kau apa? Harry Potter?"

"Mike," tegur Carmel. "Jangan bersikap berengsek begitu."

"Sepertinya itu sulit," ucapku pelan, tapi Mike tak menggubrisku dan bertanya kepada Carmel kenapa dia mau bergaul dengan orang aneh seperti aku. Sebenarnya dia membuatku tersanjung. Carmel mulai tampak agak gugup, mungkin dia mengira Mike akan kehilangan kendali, lalu menjotosku hingga terjungkal dari atas pagar kayu dan jatuh ke air dangkal. Aku melirik ke balik pagar. Di sana begitu

gelap, aku tak bisa memperkirakan seberapa dalam tebing ini, tapi kurasa cukup dalam untuk meredam jatuhku, leherku bisa patah karena terhantam batu atau semacamnya. Aku berusaha tampak tenang dan santai dengan menyusupkan kedua tangan di saku. Dan, kuharap sikap masa bodohku akan membuatnya kesal, soalnya komentar dia tentang Ibu dan tentang aku yang dianggapnya bocah penyihir tengil, membuatku jengkel. Kalau dia sampai menjatuhkanku dari bibir air terjun, mungkin aku akan gentayangan di bebatuan basah ini, menjadi hantu dan mencarinya—aku takkan bisa beristirahat tenang sampai bisa melahap jantungnya.

"Mike, tenanglah," kata Will. "Kalau dia menginginkan cerita hantu, beri dia kisah yang bagus. Kita ceritakan legenda yang membuat anak-anak SMP tak bisa tidur semalaman."

"Apa itu?" tanyaku. Bulu kudukku meremang.

"Anna Korlov. Anna si Gaun Darah."

Nama itu melintas dalam kegelapan bagaikan penari. Mendengarnya diucapkan orang lain, di luar kepalaku sendiri, membuatku bergidik.

"Anna si Gaun Darah? Seperti Cinderella si Gaun Kuning?" Aku berlagak santai sebab itu akan membuat mereka frustrasi dan berusaha lebih keras untuk memberikan kesan menakutkan pada sosok Anna, menjadikannya mengerikan, persis seperti yang kuinginkan. Tapi, Will malah menatapku geli, seolah keheranan kenapa aku bisa mengetahui lagu anak-anak tentang Cinderella itu.

"Anna Korlov tewas pada umur enam belas tahun," kata Will beberapa saat kemudian. "Lehernya digorok hingga nyaris putus. Saat itu dia tengah dalam perjalanan untuk menghadiri pesta dansa sekolah. Tubuhnya ditemukan keesokan harinya, sudah dikerubungi lalat, dan gaun putihnya berlumuran darah."

"Konon itu ulah pacarnya, 'kan?" tambah Chase seperti penonton teladan.

"Kemungkinan begitu." Will mengedik. "Konon dia meninggalkan kota beberapa bulan setelah peristiwa yang menimpa Anna. Tapi, semua orang melihatnya hadir di pesta dansa malam itu. Mencari-cari Anna, mengira cewek itu tidak menepati janji.

"Tidak penting mengetahui cara Anna tewas. Atau, siapa yang membunuhnya. Yang jadi masalah adalah hantu cewek itu kini bergentayangan. Sekitar satu tahun setelah mereka menemukan tubuhnya, Anna kembali ke rumah lamanya. Begini, rumah itu dijual enam bulan setelah ibu Anna meninggal akibat serangan jantung. Seorang nelayan dan keluarganya membeli rumah itu dan pindah ke sana. Anna membunuh mereka semua. Mencabik-cabik tubuhnya. Ia meninggalkan tumpukan kepala dan lengan mereka di kaki tangga, lalu menggantung tubuh mereka di gudang bawah tanah."

Aku mengedarkan pandang menatap wajah-wajah pucat pada kerumunan kecil di sekelilingku ini. Sebagian dari mereka tampak gelisah, termasuk Carmel. Sebagian besar lagi tampak penasaran menantikan reaksiku.

Napasku berpacu, tapi aku berusaha terdengar skeptis ketika bertanya, "Dari mana kau tahu itu bukan perbuatan gelandangan? Orang sinting yang kebetulan menyelinap masuk ke rumah ketika si nelayan sedang pergi?"

"Dari cara polisi menutup-nutupi kejadian itu. Mereka tak pernah melakukan penangkapan. Bahkan, nyaris tak menyelidikinya. Mereka hanya menyegel rumah itu dan berlagak tidak terjadi apa-apa. Dan, selanjutnya ternyata lebih mudah daripada perkiraan mereka; orang-orang dengan senang hati bersedia melupakan kejadian semacam itu."

Aku mengangguk. Memang benar.

"Selain itu, juga terdapat pesan yang ditulis dengan darah, tersebar di seluruh permukaan dinding. *Anna taloni*. Rumah Anna."

Mike nyengir. "Lagi pula, mustahil manusia biasa mampu mencabik-cabik tubuh manusia lain seperti itu. Bobot tubuh si nelayan 113 kilogram. Kepala dan lengannya tercerabut. Untuk melakukannya kau harus bertubuh sekekar The Rock[4], berada di bawah pengaruh sabu-sabu, dan disuntik adrenalin di jantung agar bisa memuntir kepala laki-laki berbobot 113 kilogram sampai copot."

Aku mendengus, dan cowok-cowok Geng Trojan terbahak.

"Dia tidak memercayai kita." Chase mengerang.

"Dia cuma takut," timpal Mike.

---

4 Seorang pegulat profesional di Amerika Serikat.—*Peny*.

"Tutup mulut," bentak Carmel, lalu menyambar lenganku. "Jangan pedulikan mereka. Mereka sudah ingin mencari masalah denganmu sejak melihat kemungkinan kita akan berteman. Itu cerita konyol. Cuma cerita omong kosong anak SD, seperti memanggil 'Bloody Mary' di depan cermin[5] pada pesta piama."

Sebenarnya aku ingin memberi tahu Carmel bahwa cerita yang satu ini berbeda, tapi aku tak melakukannya. Aku malah meremas tangannya untuk menenangkan, lalu kembali menghadap cowok-cowok tadi.

"Kalau begitu, di mana rumahnya?"

Seperti yang sudah kuperkirakan, mereka bertukar pandang seolah memang itu yang ingin mereka dengar.[]

---

5 Cerita rakyat Amerika, di mana konon hantu Bloody Mary akan muncul apabila namanya diucapkan berulang kali di hadapan cermin.—*Peny.*

Bab Tujuh

Kami meninggalkan air terjun untuk kembali ke Thunder Bay, meluncur di bawah cahaya kuning lampu jalanan dan melaju kencang melewati lampu lalu lintas yang tampak kabur. Chase dan Mike tertawa-tawa sambil membicarakan Anna dengan kaca jendela mobil diturunkan, membuat namanya semakin melegenda. Aliran darah di telingaku mengembuskan nyanyian yang sangat keras, membuatku lupa melihat rambu lalu lintas, lupa mengingat-ingat jalanku.

Mereka butuh taktik tingkat tinggi supaya bisa meninggalkan pesta, untuk meyakinkan yang lain agar terus minum dan menikmati pesta. Carmel malahan harus mengalihkan perhatian Natalie dan Katie—kira-kira dengan menyerukan,

"Hei, ada apa di sana?"—sebelum menyelinap ke mobil SUV milik Will. Dan, kini kami semua melesat menembus udara musim panas.

"Perjalanannya panjang," kata Will, dan aku baru ingat bahwa dia juga ditunjuk sebagai sopir saat pesta Air Terjun Trowbridge tahun lalu sehingga dia tak boleh ikut minum. Ini membuatku penasaran; kelihatannya dia sengaja menerima peranan sebagai sopir demi bisa bergaul dengan orang-orang menyebalkan ini, tapi Will terlalu pintar, dan ada sesuatu pada gerak geriknya yang menunjukkan dialah yang mengendalikan keadaan tanpa diketahui siapa pun. "Rumahnya jauh. Di utara."

"Apa yang akan kita lakukan sesampainya di sana?" tanyaku, dan semua tertawa.

Will mengedik. "Minum, melemparkan botol ke rumahnya. Entahlah. Memangnya penting?"

Memang tidak. Aku takkan membunuh Anna malam ini, tidak di depan orang-orang ini. Aku hanya ingin berada di sana. Aku ingin merasakan kehadirannya di balik jendela, memperhatikanku, menatap ke luar ke arahku, atau barangkali ia malah bersembunyi lebih jauh ke dalam. Jujur, Anna Korlov merasuki benak, tidak seperti kebanyakan hantu lain. Entah apa sebabnya. Hanya ada satu hantu selain Anna yang bisa menguasai pikiranku seperti ini, yang menimbulkan gejolak perasaan seperti ini, yaitu hantu yang membunuh Ayah.

Kami mulai mendekati Danau Superior, aku mendengar danau itu berbisik kepadaku melalui riaknya tentang hantu-hantu yang disembunyikannya di bawah permukaan air, yang

menatap dari balik kedalaman dengan mata keruh dan pipi digerogoti ikan. Ah, mereka bisa menunggu.

Will berbelok ke kanan memasuki jalan tanah—ban SUV-nya berdecit, membuat tubuh kami terayun maju-mundur. Aku mendongak untuk melihat rumah itu, rumah yang bertahun-tahun ditelantarkan dan mulai doyong, hanya sosok bangunan hitam yang merunduk dalam kegelapan. Will menghentikan mobil di tempat yang dulunya merupakan ujung jalan masuk ke halaman, aku pun turun. Lampu mobil menerangi fondasi rumah, menerangi cat kelabu terkelupas dan deretan papan lapuk pada teras yang diambil alih oleh alang-alang serta gulma. Halamannya cukup panjang; paling tidak aku berada tiga puluh meter jauhnya dari pintu depan.

"Yakin ini tempatnya?" kudengar Chase berbisik, tapi aku tahu memang ini tempatnya. Aku tahu dari cara angin menggerakkan rambut dan pakaianku, tapi tak mengusik yang lainnya. Rumah ini begitu kukuh memperhatikan kami. Aku maju selangkah. Beberapa detik kemudian, langkah enggan mereka pun berderak di belakangku.

Sambil berjalan mereka memberitahuku bahwa Anna membunuh siapa saja yang memasuki rumahnya. Mereka bercerita tentang gelandangan yang menumpang tidur di sana, hanya untuk dibelah perutnya saat tengah berbaring. Tentu saja mustahil mereka mengetahuinya walaupun bisa saja cerita itu benar.

Ada bunyi nyaring di belakangku diikuti derap cepat.

"Ini ide bodoh," bentak Carmel. Malam semakin dingin dan kini dia memakai kardigan kelabu di atas *tank top*-nya. Tangannya dijejalkan ke saku rok *khaki*, bahunya membungkuk. "Seharusnya kita tak meninggalkan pesta."

Tidak ada yang menggubrisnya. Yang lain terus menenggak minuman dan berbicara keras untuk menutupi kegugupan. Aku mengendap mendekati rumah itu dengan langkah waspada, pandanganku bergerak dari jendela ke jendela, dengan gugup mencari-cari gerakan yang tak seharusnya ada di sana. Aku merunduk saat sebuah kaleng minuman melesat melewati kepalaku, mendarat di halaman dan memantul ke teras.

"Anna! Hei, Anna! Keluarlah, Hantu Jalang!"

Mike terbahak, dan Chase memberinya sekaleng minuman lagi. Dalam kegelapan yang makin pekat pun aku bisa melihat pipi Mike memerah karena alkohol. Dia mulai berdiri limbung.

Kutatap mereka dan rumah Anna bergantian. Meskipun ingin sekali memeriksa lebih lanjut, aku terpaksa berhenti. Ini tidak benar. Di sini, meski ketakutan, mereka terus menertawakan Anna, mencoba menjadikannya bahan bercandaan. Sepertinya menghantamkan kaleng minuman yang masih penuh ke kepala mereka merupakan ide bagus, dan, ya, aku menyadari kemunafikan di balik keinginanku membela sesuatu yang ingin kubunuh.

Tatapanku melewati mereka, menuju Carmel yang berdiri gelisah dan bertumpu dari satu kaki ke kaki lain, memeluk tubuhnya untuk menghalau embusan angin dingin dari danau.

Rambut pirangnya tampak transparan diterpa cahaya keperakan, bagai helaian sarang laba-laba di sekeliling wajahnya.

"Ayo, pergi dari sini. Carmel mulai gelisah. Di sini tak ada apa-apa selain laba-laba dan tikus." Aku berjalan melewati mereka, tapi Mike dan Chase mencengkeram kedua lenganku. Aku melihat Will beranjak ke belakang dan berdiri di dekat Carmel, berbicara pelan kepadanya, mencondongkan tubuh dan memberi isyarat ke arah mobil. Cewek itu menggeleng dan maju selangkah mendekati kami, tapi Will menahannya.

"Mana mungkin kita pergi tanpa lebih dulu mengintip ke dalam," kata Mike. Dia dan Chase memutar tubuhku, lalu menggiringku menyusuri halaman seperti sipir penjara mengawal tahanan, mengapitku.

"Baiklah." Aku tak membantah walau mungkin seharusnya berkeras menolak. Soalnya aku memang *ingin* melihat dari dekat. Aku hanya lebih senang bila mereka tak ada di sini ketika aku melakukannya. Aku melambai kepada Carmel untuk memberitahukan semua baik-baik saja, lalu melepaskan cengkeraman kedua orang itu di lenganku.

Begitu menginjak papan berjamur pertama di tangga teras, aku hampir bisa merasakan rumah ini berkontraksi, seakan menarik napas, terbangun setelah sekian lama tak tersentuh. Aku menaiki dua tangga terakhir dan berdiri, sendirian, di depan pintu kelabu gelap. Seandainya saja aku membawa senter atau lilin. Aku tak tahu dulunya rumah ini dicat dengan warna apa. Dari kejauhan kelihatannya dulu rumah ini berwarna kelabu, terlihat dari serpihan cat kelabu yang

terkelupas dan berguguran di tanah, tapi dari dekat rumah ini terlihat lapuk dan hitam. Dan, itu mustahil. Mana ada orang yang mengecat rumahnya dengan warna hitam.

Kaca jendela tinggi di kedua sisi pintu ditutupi kotoran dan debu tebal. Aku melangkah ke kiri dan mengelap kaca dengan gerakan memutar cepat. Bagian dalam rumah ini bisa dibilang kosong, hanya ada beberapa perabot di sana sini. Sebentuk sofa tertutup kain putih disimpan di tengah ruangan yang dulunya pasti merupakan ruang duduk. Rongsokan lampu kandil menggantung dari langit-langit.

Meskipun di luar gelap, aku bisa melihat bagian dalam rumah dengan mudah. Ada cahaya kelabu dan biru yang sepertinya tak berasal dari mana pun. Ada yang ganjil dengan cahaya itu, tapi aku tak tahu apa, sampai kusadari tak ada bayangan yang tampak dari benda-benda di sana.

Lalu, terdengar seseorang berbisik, aku pun teringat bahwa Mike dan Chase berada di sini. Aku berbalik untuk memberi tahu mereka tidak ada yang aneh di sini dan mengajak mereka kembali ke pesta, tapi dari pantulan di kaca jendela aku melihat Mike memegang sebilah papan patah, membidik tempurung kepalaku dengan kedua lengan terangkat di atas kepala ... dan aku mendapat firasat bahwa aku takkan bisa mengatakan apa-apa dalam waktu yang cukup lama.

Aku terbangun karena bau debu dan rasa nyeri, seakan kepalaku teronggok hancur berkeping-keping di suatu tempat di belakangku. Aku mengerjap. Setiap embusan napasku

meniupkan gumpalan kelabu kecil melintasi lantai kayu tua yang tak rata. Setelah berguling telentang baru aku tahu kepalaku masih utuh, tapi rasanya sakit setengah mati sampai-sampai aku terpaksa kembali memejamkan mata. Aku tak tahu di mana diriku berada. Aku tak ingat apa yang kulakukan sebelum berada di sini. Yang bisa kupikirkan hanyalah rasanya otakku bergoyang dan lepas di dalam kepala. Kilasan peristiwa pun muncul di benakku: seorang Neanderthal tolol mengayunkan papan. Kepingan *puzzle* mulai tersusun di tempatnya. Aku mengerjap lagi di tengah cahaya kelabu aneh tadi.

Cahaya kelabu aneh. Mataku seketika terbeliak. Aku ada di dalam rumah Anna.

Otakku mengguncangkan diri seperti anjing yang mengeringkan air dari tubuhnya, dan sejuta pertanyaan pun beterbangan dari bulunya. Berapa lama aku pingsan? Di ruangan mana aku beranda? Bagaimana caranya keluar dari sini? Dan, tentu saja, yang terpenting: Apakah para bajingan itu meninggalkanku di sini?

Pertanyaan terakhirku terjawab dengan cepat oleh suara Mike.

"Benar, 'kan, sudah kubilang aku tak membunuhnya." Dia mengetuk-ngetuk kaca dan aku berputar menatap jendela, menyaksikan cengiran di wajah idiotnya. Dia mengatakan sesuatu yang bodoh seperti matilah aku dan itulah yang terjadi kepada orang yang berani mengganggu propertinya. Saat itulah aku mendengar Carmel berteriak akan menelepon polisi, lalu bertanya dengan panik apakah aku sudah siuman.

"Carmel!" seruku, berusaha duduk berlutut. "Aku tak apa-apa."

"Cas." Dia balas berseru. "Para bajingan ini—aku tak tahu, sumpah."

Aku percaya kepadanya. Kuusap-usap bagian belakang kepalaku. Terlihat sedikit bercak darah di jemariku. Sebenarnya darahnya cukup banyak. Tapi, aku tak khawatir, soalnya luka di kepala selalu mengeluarkan darah sederas air keran walaupun cederanya tak lebih dari sekadar tergores kertas. Aku kembali menopangkan tangan ke lantai untuk mendorong tubuhku, dan darahku yang bercampur debu pun membentuk pasta merah kasar.

Ternyata belum saatnya aku bangkit. Kepalaku berputar. Aku harus kembali berbaring. Ruangan ini mulai terlihat bergoyang sendiri.

"Ya Tuhan, lihat. Dia jatuh lagi. Barangkali sebaiknya kita keluarkan dia dari sana, Bung. Mungkin dia gegar otak atau apalah."

"Aku memukulnya dengan papan kayu; tentu saja dia gegar otak. Jangan tolol."

Coba lihat siapa yang bicara, aku ingin mengatakan itu. Semua ini terasa sangat tidak nyata, amat tidak logis. Nyaris seperti mimpi.

"Tinggalkan saja. Dia pasti bisa menemukan jalan pulang."

"Bung, jangan. Lihat kepalanya; darahnya menetes ke mana-mana."

Sewaktu Mike dan Chase berdebat apakah harus menjaga atau membiarkanku mati, kesadaranku pun mulai timbul-tenggelam. Mungkin inilah akhirnya. Aku benar-benar dibunuh oleh manusia hidup—sama sekali tak pernah terbayangkan.

Lalu, suara Chase terdengar meninggi sekitar lima oktaf. "Ya, Tuhan! Ya, Tuhan!"

"Apa?" seru Mike, terdengar jengkel sekaligus panik.

"Tangganya! Lihat tangganya!"

Susah payah aku membuka mata dan memaksakan diri mengangkat kepala. Awalnya aku tak melihat ada yang aneh di tangga itu. Hanya agak sempit, dan susurannya patah paling tidak di tiga titik. Lalu, tatapanku bergeser ke atas.

Ia di sana. Sosoknya berkedip seperti gambar di layar komputer, seperti hantu jahat yang mencoba mencari jalan keluar dari video dan memasuki dunia nyata. Begitu tangannya mencengkeram susuran tangga, sosoknya pun berubah solid, birai tangganya berkeriut dan berderak di bawah langkahnya.

Aku menggeleng pelan, pikiranku masih linglung. Aku tahu siapa ia, aku tahu namanya, tapi aku tak bisa mengingat alasanku berada di sini. Tiba-tiba saja terpikir bahwa aku telah terjebak. Aku tak tahu harus berbuat apa. Aku bisa mendengar kepanikan Chase dan Mike yang berdebat apakah sebaiknya mereka lari atau tidak, atau mengeluarkanku dari rumah itu entah dengan cara apa.

Anna bergerak mendekatiku, menuruni tangga tanpa melangkah. Kakinya terseret dengan cara yang mengerikan, seolah ia sama sekali tak bisa menggunakannya. Pembuluh

darah gelap keunguan tampak dari balik kulit putih pucatnya. Rambutnya hitam pekat, bergerak di udara seakan terapung di air, meliuk-liuk di belakangnya dan mengambang seperti helai-helai rumput gelagah. Hanya itu bagian dirinya yang terlihat hidup.

Ia tak memamerkan bekas luka penyebab kematiannya seperti yang biasa dilakukan hantu lain. Tadi kudengar tenggorokannya digorok, tapi leher gadis ini tampak jenjang dan putih. Namun, gaunnya ... basah dan merah, terus bergerak, menetes-netes ke lantai.

Tanpa sadar aku bergeser mundur ke dinding, sampai akhirnya terasa tekanan dingin di punggung dan bahuku. Aku tak bisa mengalihkan pandangan dari matanya. Bola mata itu sehitam oli. Sulit menentukan ke mana arah tatapannya, tapi aku tak cukup tolol untuk berharap ia tak bisa atau belum melihatku. Ia menakutkan. Bukan karena penampilannya yang mengerikan, melainkan karena nuansa dunia lain yang dipancarkannya.

Jantungku berdebar keras, kepalaku terasa sangat sakit. Semua itu memaksaku berbaring. Memberi isyarat bahwa aku tak bisa meloloskan diri. Aku tak punya tenaga untuk melawan. Anna akan membunuhku, dan anehnya aku lebih senang jika ialah pelakunya—si hantu cewek dengan gaunnya yang terbuat dari darah. Aku lebih rela menjadi korban atas tindakan apa pun yang direncanakannya untukku daripada menyerah tanpa daya di rumah sakit gara-gara ada yang menghantam kepalaku dengan papan kayu.

Ia semakin dekat. Mataku terpejam, tapi aku bisa mendengar gerakannya berdesir di udara. Aku bisa mendengar tetesan darah kental menghantam lantai.

Aku membuka mata. Anna berdiri di atasku, sang dewi kematian, dengan bibir hitam dan tangan dingin.

"Anna." Bibirku melengkung membentuk senyuman lemah.

Ia menunduk menatapku, sosok menyedihkan yang bersandar di dindingnya. Alisnya bertaut saat ia melayang. Lalu, ia mengalihkan tatapan dengan tiba-tiba ke jendela di atas kepalaku. Sebelum aku sempat bergerak, kedua lengannya terulur ke depan dan menembus kaca. Teriakan Mike atau Chase, atau keduanya, menggema di telingaku. Dari tempat yang lebih jauh, terdengar jeritan Carmel.

Anna menarik Mike dari balik jendela ke dalam rumah. Mike berteriak dan meraung bagaikan binatang yang tertangkap, meronta-ronta dalam cengkeraman Anna sambil berjuang untuk tak melihat wajah hantu itu. Perlawanannya tampak tak berarti bagi Anna, kedua lengannya terulur kukuh bagaikan tangan patung pualam.

"Lepaskan aku," Mike terbata-bata. "Lepaskan, Bung, aku cuma bercanda! Aku cuma bercanda!"

Anna membiarkan Mike berdiri tegak, wajah dan tangannya berdarah karena luka gores. Dia mundur selangkah, dan Anna menyeringai lebar. Aku mendengar jeritanku sendiri yang sepertinya datang dari tempat lain, menyuruh Anna berhenti, atau mungkin hanya menjerit—sementara Mike tak sempat

berteriak sebelum Anna menghunjamkan tangan menembus dadanya, merobek kulit dan ototnya. Anna menarik kedua lengannya ke samping, seolah memaksakan diri melewati pintu yang tertutup, dan tubuh Mike Andover pun terbelah dua. Kedua bagian tubuhnya terjatuh ke lantai, berkedut dan tersentak-sentak seperti tubuh serangga.

Teriakan Chase terdengar dari jarak yang lebih jauh. Lalu, terdengar mesin mobil dinyalakan. Aku beringsut menjauh dari tubuh terbelah Mike, berusaha tak menatap bagian tubuhnya yang masih terhubung dengan kepala. Aku tak ingin tahu apakah dia masih hidup. Aku tidak ingin tahu apakah dia tengah menyaksikan separuh tubuhnya yang lain berkedut-kedut.

Anna menunduk menatap tubuh itu dengan tenang. Ia memandangku lama sebelum kembali mengalihkan perhatian pada Mike. Pintu terbanting membuka—ia tampak tak menyadarinya—dan bahuku diseret dari belakang, ditarik keluar, menjauh dari genangan darah, kakiku berdebum menuruni tangga teras. Ketika siapa pun itu melepaskan tubuhku, mereka juga membuatku terjatuh hingga kepalaku terbentur, dan aku pun tak melihat apa-apa lagi.[]

Bab Delapan

"Hei. Hei, Bung, kau sudah sadar?"

Aku kenal suara itu. Aku tak menyukainya. Kubuka mataku sedikit, dan wajahnya muncul, menunduk di atasku.

"Kau membuat kami cemas. Mungkin seharusnya kami tak membiarkanmu pingsan selama itu. Mungkin kami seharusnya membawamu ke rumah sakit, tapi kami benar-benar kebingungan."

"Aku baik-baik saja, Thomas." Aku mengangkat tangan untuk menggosok mata, mengambil ancang-ancang, dan bangkit duduk. Aku tahu duniaku akan terasa berayun dan berguncang keras hingga mungkin aku bakal muntah. Namun,

entah bagaimana, aku berhasil mengayunkan kaki untuk menapak lantai. “Apa yang terjadi?”

“Kau yang beri tahu aku,” timpalnya, lalu menyulut rokok. Aku berharap dia mematikannya. Dengan rambut acak-acakan dan kacamatanya, dia mirip bocah dua belas tahun yang mengisap rokok curian dari tas tangan ibunya. “Apa yang kau lakukan di rumah Korlov?”

“Kenapa kau mengikutiku?” balasku, menerima gelas yang diulurkannya.

“Melakukan apa yang kubilang akan kulakukan,” jawabnya. “Tapi, tak kuduga kau membutuhkan begitu banyak bantuan. Tak ada yang bisa memasuki rumahnya.” Mata birunya menatapku seolah aku baru saja melakukan ketololan tipe baru.

“Aku, ‘kan, tidak masuk dan jatuh di sana begitu saja.”

“Kupikir juga begitu. Tapi, aku tak percaya mereka bisa melakukannya, meninggalkanmu di rumah itu dan mencoba membunuhmu.”

Aku mengedarkan pandang. Aku tak tahu pukul berapa sekarang, tapi matahari sudah terbit, dan sepertinya aku berada di toko barang antik. Tempatnya semrawut, tapi penuh barang bagus, bukan tumpukan sampah usang yang sering kita temui di lokasi yang lebih kumuh. Tetap saja, tempat ini baunya seperti orang tua.

Aku menduduki sofa usang berdebu dekat bagian belakang toko, ditemani bantal yang dipenuhi darah keringku. Semoga

saja memang darah keringku. Kuharap aku tidak meniduri kain lap yang dipenuhi virus hepatitis.

Kutatap Thomas. Dia tampak kesal. Dia membenci Geng Trojan; mereka pasti mengerjainya sejak dia masih TK. Bocah kerempeng canggung sepertinya, yang mengaku sebagai cenayang dan nongkrong di toko barang antik berdebu, barangkali merupakan target favorit mereka untuk dicelupkan kepalanya di kloset, atau ditarik bagian belakang karet celana dalamnya kuat-kuat. Tapi, toh, mereka hanya anak-anak iseng yang tak berbahaya. Menurutku, mereka tak benar-benar mencoba membunuhku. Mereka hanya tak serius menganggap Anna. Mereka tak memercayai cerita itu. Dan, kini salah satu dari mereka tewas.

"Sial," ucapku keras. Sulit untuk menerka apa yang akan terjadi pada Anna sekarang. Mike Andover bukan gelandangan atau orang dalam pelarian yang biasa menumpang di rumahnya. Mike salah satu atlet sekolah, dia bintang pesta, dan Chase menyaksikan segalanya. Aku hanya bisa berharap dia terlalu takut untuk melapor ke polisi.

Bukan berarti polisi mampu menghentikan Anna. Hanya saja jika mereka masuk ke rumah itu, maka akan ada yang mati lagi. Atau, mungkin ia sama sekali takkan memperlihatkan diri. Selain itu, Anna milikku. Sejenak bayangan dirinya muncul di benakku, menjulang, pucat, menetes-neteskan cairan merah. Tapi, otakku yang cedera tak bisa mempertahankan bayangannya.

Aku menoleh menatap Thomas yang masih merokok dengan gugup.

"Terima kasih sudah menarikku ke luar," kataku. Thomas mengangguk.

"Tadinya aku tak mau," ucapnya. "Maksudnya, aku mau, tapi melihat tubuh Mike teronggok seperti itu membuatku ragu." Dia kembali mengisap rokok. "Ya Tuhan, aku tak percaya Mike sudah mati. Aku tak percaya Anna membunuhnya."

"Kenapa tidak? Kau, 'kan, memercayai keberadaannya."

"Aku tahu, tapi aku, 'kan, belum pernah benar-benar melihatnya. Tak ada yang pernah melihat Anna. Soalnya kalau kau melihat Anna—"

"Kau takkan bisa bertahan hidup untuk menceritakannya kepada orang lain." Aku menyelesaikan ucapan Thomas dengan muram.

Aku mendongak mendengar bunyi langkah kaki di lantai kayu yang getas. Seorang lelaki tua muncul, tipe orang tua dengan janggut abu-abu berantakan yang dikepang. Dia mengenakan kaus Grateful Dead yang sangat lusuh saking seringnya dipakai dan rompi kulit. Ada tato aneh di sepanjang lengan bawahnya—motifnya sama sekali tak kukenal.

"Kau bocah yang sangat beruntung. Dan, kuakui, aku berharap lebih dari seorang pembunuh hantu profesional sepertimu."

Dia melemparkan kantong es untuk mengompres kepalaku, aku menangkapnya. Seulas senyum muncul di wajah mirip kulit samak itu saat dia menatap dari balik kacamata berbingkai kawatnya.

"Kau yang memberi informasi kepada Daisy." Aku langsung mengetahuinya. "Kupikir itu ulah si kecil Thomas."

Lelaki itu hanya menjawab dengan senyuman. Cuma itu.

Thomas berdeham. "Ini kakekku, Morfran Starling Sabin."

Aku tergelak. "Kenapa, sih, orang-orang gotik seperti kalian selalu memiliki nama aneh?"

"Wah, wah, komentar pedas dari seseorang yang berkeliaran dengan nama Theseus Cassio."

Lelaki tua itu bermulut tajam dengan suara seperti yang ada di film koboi hitam-putih produksi Eropa, tapi dia mudah disukai. Aku tak jengkel lantaran dia tahu siapa diriku. Malahan, itu membuatku aku hampir lega. Aku senang bertemu dengan anggota lain dari komunitas ganjil ini, di mana orang-orang tahu pekerjaanku, tahu reputasiku, tahu reputasi Ayah. Aku tidak menjalani hidup seperti pahlawan super. Aku butuh orang lain untuk menunjukkan arah yang tepat. Aku butuh orang yang mengenaliku. Hanya saja, jangan terlalu banyak. Aku tak tahu mengapa Thomas tak menceritakan ini ketika menemuiku di pemakaman. Dia benar-benar misterius.

"Bagaimana kepalamu?" tanya Thomas.

"Masa kau tidak tahu, Bocah Cenayang?"

Dia mengedik. "Sudah kubilang; aku bukan cenayang seperti itu. Kakek yang memberitahuku bahwa kau akan datang, dan menurutnya aku harus menjagamu. Kadang-kadang aku bisa membaca pikiran. Tapi, tidak dengan pikiranmu hari ini. Mungkin gara-gara kau terkena gegar otak. Atau, mungkin aku

tak perlu lagi melakukannya. Kemampuanku memang datang dan pergi."

"Bagus. Kemampuan baca-pikiranmu membuatku gelisah." Lalu, aku beralih menatap Morfran. "Nah, kenapa kau menyuruhku kemari? Lalu, kenapa kau tak menyuruh Daisy mengatur pertemuan kita begitu aku tiba di sini, bukannya malah mengutus si Mentok the Mind Taker[6] ini?" Aku mengedikkan kepala ke arah Thomas dan langsung memaki diri sendiri karena bersikap sok pintar. Kepalaku belum cukup sehat untuk kesokpintaran.

"Aku ingin kau datang secepatnya." Morfran menjelaskan seraya mengangkat bahu. "Aku kenal Daisy, dan Daisy kenal kau, bahkan dia kenal dekat. Katanya kau tidak senang diganggu. Tapi, aku tetap ingin memonitormu. Pembunuh hantu atau bukan, kau masih bocah."

"Oke," ucapku. "Tapi, kenapa buru-buru? Bukankah Anna sudah berada di sini selama puluhan tahun?"

Morfran mencondongkan tubuh di atas meja kaca dan menggeleng. "Ada yang berubah pada dirinya. Belakangan ini ia menjadi lebih pemarah. Aku memiliki kepekaan terhadap hantu—bahkan lebih peka daripada kau. Aku bisa melihat mereka, merasakan mereka, berpikir, memikirkan apa yang mereka inginkan. Kemampuan itu kumiliki sejak—"

Dia mengedikkan bahu. Mungkin ceritanya panjang. Dan, barangkali itu merupakan kisah terbaik dalam hidupnya, dan dia belum ingin membagikannya.

---

6 Tokoh dalam film kartun *Birdman and The Galaxy Trio*, yang merupakan seorang cenayang.—*Penerj.*

Morfran memijati pelipis. "Aku bisa merasakan ketika ia membunuh setiap kali ada orang malang yang tanpa sengaja memasuki rumahnya. Biasanya hanya sekadar rasa gatal di antara tulang belikatku. Tapi, belakangan ini seperti ada yang memilin-milin organ dalamku. Kalau dulu, ia sama sekali takkan keluar karena kehadiranmu. Ia sudah lama mati dan tidak bodoh, ia tahu perbedaan antara mangsa empuk dan bocah-bocah anak orang kaya. Tapi, ia mulai ceroboh. Ia akan membuat dirinya muncul di halaman depan surat kabar. Kita sama-sama tahu, ada hal-hal yang sebaiknya tetap dirahasiakan."

Dia duduk di sofa bersandaran tinggi sambil menepukkan tangan di lutut. Aku mendengar keletak bunyi kuku anjing di lantai, tak lama kemudian muncullah seekor Labrador hitam gemuk dengan hidung beruban, melangkah goyah untuk meletakkan kepala di pangkuan Morfran.

Aku mengingat-ingat kembali kejadian semalam. Anna sama sekali tak seperti yang kuduga walaupun setelah melihatnya aku sulit mengingat dugaanku. Mungkin aku sempat berpikir ia adalah gadis pemurung dan penakut yang membunuh gara-gara takut dan merana. Kupikir ia akan menggelinding menuruni tangga dalam gaun putih dengan noda gelap di bagian kerah. Kupikir ia akan memiliki dua senyum, satu di wajah dan satu lagi di lehernya yang tergorok, basah dan merah. Kupikir ia akan bertanya kenapa aku berada di rumahnya, lalu menyerbuku dengan gigi-gigi kecil tajamnya.

Ternyata, aku malah menemukan hantu yang sekuat badai, bermata hitam, dan bertangan pucat pasi—sama sekali tidak

mirip hantu manusia, bahkan lebih mirip sosok hantu bidadari. Bagaikan Persefone yang kembali setelah diculik Hades, atau Hekate yang separuh membusuk.

Pikiran itu membuatku agak bergidik, tapi aku memilih untuk menganggap ini akibat dari kehilangan banyak darah.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Morfran.

Aku menunduk menatap kantong es yang mulai mencair, warnanya agak merah muda karena darah keringku mencair lagi. Tindakan nomor satu adalah pulang dan mandi, serta berusaha agar Ibu tidak panik dan melumuriku dengan lebih banyak lagi minyak *rosemary*.

Kemudian, kembali ke sekolah, mengendalikan kekacauan dengan Carmel dan Geng Trojan. Sepertinya mereka tidak melihat Thomas menarikku ke luar; mereka mungkin mengira aku sudah tewas sehingga bergegas mengadakan rapat darurat untuk memutuskan tindakan apa yang harus mereka ambil setelah kejadian yang menimpa Mike dan aku, bagaimana menjelaskannya kepada semua orang. Dan, aku yakin Will pasti punya beberapa saran hebat.

Dan, setelah itu, waktunya kembali ke rumah Anna. Aku telah menyaksikannya membunuh. Aku harus menghentikannya.

Aku beruntung berhasil menghindari Ibu. Dia sedang tidak di rumah ketika aku pulang, dan dia meninggalkan pesan di meja dapur untuk memberitahukan makan siangku ada dalam kantong kertas di kulkas. Dia tidak menandatanganinya dengan gambar hati atau apa pun sehingga aku tahu pasti Ibu jengkel

karena aku tidak pulang semalaman dan tidak meneleponnya. Nanti akan kupikirkan sesuatu untuk dijadikan alasan, tanpa menceritakan bagian berdarah-darah dan pingsannya.

Namun, aku tidak seberuntung itu dengan Thomas, yang mengantarku pulang dan mengikutiku menaiki tangga teras. Selesai mandi, dengan kepala masih berdenyut-denyut seakan jantungku berpindah ke balik bola mata, aku melihatnya sudah duduk di meja dapur sambil beradu pandang dengan Tybalt.

"Ini bukan kucing biasa," kata Thomas dari sela-sela gigi. Dia menatap mata hijau Tybalt tanpa berkedip—mata hijau yang melirikku sekilas, seakan berkata, *Bocah ini menjengkelkan.* Ujung buntutnya berkedut seperti umpan pancing.

"Tentu saja bukan." Aku mengaduk-aduk isi laci untuk mencari beberapa butir aspirin dan mengunyahnya, kebiasaan yang kumiliki setelah membaca buku *The Shining* karya Stephen King yang tokohnya gemar mengunyah aspirin. "Ia kucing peliharaan penyihir."

Thomas mengalihkan pandangan untuk memelototiku. Dia tahu kapan dirinya sedang dipermainkan. Aku tersenyum dan melemparkan sekaleng soda ke arahnya. Thomas membukanya sangat dekat dengan Tybalt, si kucing pun mendesis, lalu melompat turun dari meja, menggeram sebal saat melewatiku. Aku mengulurkan tangan untuk menggaruk punggungnya, tapi ia menepisku dengan buntut seakan menyuruhku mengusir orang jorok ini dari rumahnya.

"Apa rencanamu perihal Mike?" Mata Thomas tampak lebar dan bulat di atas kaleng minumannya.

"Aku akan melakukan pengendalian kekacauan," jawabku, soalnya tak ada lagi yang bisa kulakukan. Aku pasti punya pilihan lain seandainya tak pingsan sepanjang malam, tapi nasi sudah menjadi bubur. Aku harus menemui Carmel. Aku harus bicara dengan Will. Aku harus membungkam mereka berdua. "Jadi, sebaiknya kita pergi ke sekolah sekarang."

Dia menaikkan alis seolah terkejut melihatku tak lagi berusaha menyingkirkannya.

"Apa lagi yang kau harapkan?" tanyaku. "Sekang kau sudah terlibat. Kau, 'kan, menginginkannya. Nah, selamat. Tak ada waktu untuk berpikir ulang."

Thomas menelan ludah. Dia patut dipuji karena tak berkomentar apa-apa.

Sesampainya di sekolah, kami mendapati koridor yang sepi. Sejenak kupikir rencanaku sudah berantakan, kupikir ada acara menyalakan lilin tanda berkabung untuk Mike di balik setiap pintu yang tertutup.

Kemudian, aku menyadari ketololanku. Koridor sepi karena kami berada di tengah sesi pelajaran ketiga.

Kami berjalan ke loker masing-masing sambil terus menghindari pertanyaan dari guru yang berpatroli. Aku takkan masuk kelas. Kami hanya akan menunggu sampai jam makan siang, berkeliaran di dekat loker Carmel dengan harapan hari ini dia tetap masuk alih-alih terbaring sakit dengan wajah pucat di tempat tidurnya. Tapi, seandainya dia memang sakit, Thomas bilang dia tahu di mana Carmel tinggal. Kami bisa

mampir ke sana nanti. Semoga saja kami masih beruntung dan cewek itu belum bercerita kepada orangtuanya.

Bel pun berdering, bunyinya nyaris membuatku terlontar keluar dari tubuhku sendiri. Sama sekali bukan pengaruh baik bagi sakit kepalaku. Lalu, aku mengerjap keras dan menatap tajam ke gerombolan murid, aliran tak berujung dari sosok-sosok berpakaian serupa yang berderap membanjiri koridor. Aku menghela napas lega ketika melihat Carmel. Dia agak pucat, seperti habis menangis lama atau muntah semalaman, tapi masih berpakaian rapi sambil membawa setumpuk buku. Tidak tampak terlalu teler.

Salah satu cewek berambut cokelat yang kulihat di pesta semalam—entah yang mana, tapi sebut saja Natalie—melonjak-lonjak di samping Carmel dan mulai mengoceh tentang sesuatu. Carmel pantas mendapatkan piala Oscar untuk reaksi yang ditunjukkannya: telengan kepala dan tatapan penuh perhatian, putaran bola mata dan gelak tawa, semuanya begitu santai dan tulus. Lalu, dia mengatakan sesuatu, sepertinya untuk mengalihkan perhatian, Natalie pun berbalik dan melonjak-lonjak pergi. Carmel kembali melepaskan topengnya.

Sekitar tiga meter lagi dari lokernya, akhirnya Carmel mengangkat kepala, cukup tinggi untuk menyadari aku berdiri di depan tempat tujuannya. Matanya terbeliak. Dia menyerukan namaku dengan keras sebelum mengedarkan pandang dan melangkah mendekat, seolah tak mau ada yang mendengar.

"Kau ... hidup." Suaranya yang seperti tercekik memperlihatkan kecanggungan yang dia rasakan saat mengucapkannya.

Tatapannya menelusuri sekujur tubuhku, seolah berharap akan melihatku bercucuran darah, atau ada tulangku yang mencuat ke luar. "Kok, bisa?"

Aku menganggguk menunjuk Thomas, yang diam-diam menyelinap ke sisi kananku. "Thomas menarikku ke luar."

Carmel menatapnya dan tersenyum. Dia tak berkata apa-apa lagi. Dia tak memelukku, padahal kupikir dia akan melakukannya. Dan, entah mengapa itu justru membuatku jadi lebih menyukainya.

"Di mana Will? Chase?" tanyaku. Aku tidak bertanya apakah ada orang lain yang tahu. Melihat suasana di koridor, dari cara semua orang berkeliaran sambil mengobrol santai, kentara sekali belum ada orang lain yang tahu. Namun, kami masih harus membereskan sesuatu. Menyelaraskan cerita kami.

"Entahlah. Aku baru akan bertemu mereka pada jam makan siang nanti. Lagi pula, aku tak tahu berapa kelas yang bakal mereka hadiri." Carmel menunduk. Dia merasa perlu membicarakan Mike. Mengatakan sesuatu yang menurutnya patut diutarakan, contohnya bahwa dia menyesal, atau bahwa Mike tidak sejahat itu dan tak pantas mengalami apa yang menimpanya. Dia menggigit bibir.

"Kita harus bicara kepada mereka. Kita harus berkumpul. Temui mereka saat makan siang dan bilang aku selamat. Di mana kita bisa bertemu?"

Carmel tak langsung menjawab, dia masih gelisah. *Ayolah, Carmel, jangan mengecewakanku.*

"Akan kuajak mereka ke lapangan futbol. Tempat itu sedang tak dipakai."

Aku menganggukcepat dan dia pun beranjak pergi, menoleh sekali seolah memastikan aku masih ada, bahwa aku nyata dan dia tidak gila. Aku melihat Thomas memandanginya penuh kekaguman, seperti anjing pemburu yang sangat merana dan setia.

"Bung," panggilku sambil melangkah ke gimnasium, menyeberangi tempat itu untuk menuju lapangan futbol. "Sekarang bukan waktu yang tepat." Aku mendengarnya menggumamkan setiap saat adalah waktu yang tepat. Sesaat aku menyeringai, sebelum bertanya-tanya apa yang harus kulakukan untuk mengendalikan Will dan Chase.[]

Bab Sembilan

Will dan Chase tiba di lapangan futbol pada saat Thomas dan aku tengah berbaring memandangi langit dari bangku tribun penonton. Hari ini begitu cerah, menyenangkan, dan hangat. Rupanya alam tidak berkabung atas kematian Mike Andover. Cahaya matahari terasa nyaman di kepalaku yang berdenyut-denyut.

"Astaga," kata salah satu dari mereka, dan disusul serentetan makian yang tak pantas diulang. Ocehan itu diakhiri dengan, "Dia benar-benar masih hidup."

"Bukan berkat kalian, Berengsek." Aku bangkit duduk. Thomas ikut duduk, tapi tetap agak membungkuk. Cowok-cowok berandalan ini terlalu sering mengusilinya.

"Hei," bentak Will. "Kami tak melakukan apa-apa kepadamu, paham?"

"Jaga mulut keparatmu itu," tambah Chase, menudingkan jari ke arahku. Sejenak aku bingung harus berkata apa. Aku tak menduga mereka datang untuk memastikan *aku* tutup mulut.

Aku menepuk lutut celana jinsku. Debu dari tempatku bersandar di bawah bangku penonton menempel di sana. "Kalian tak berusaha melakukan apa-apa untukku," kataku blakblakan. "Kalian membawaku ke sebuah rumah untuk menakut-nakutiku. Di luar dugaan, teman kalian sendiri malah mati dengan perut terbelah dua." Kuakui kata-kataku memang kejam. Seketika wajah Chase memucat. Saat-saat terakhir kehidupan Mike melintas di benaknya. Aku jatuh iba, tapi kepalaku yang berdenyut mengingatkanku bahwa mereka telah mencoba membunuhku.

Satu tingkat di samping mereka, Carmel berdiri sambil memeluk tubuh dan memalingkan wajah. Mungkin aku seharusnya tak semarah ini. Tapi, yang benar saja! Tentu saja aku layak marah. Aku tidak senang dengan apa yang menimpa Mike. Aku takkan membiarkan itu terjadi seandainya mereka tidak menghantam kepalaku dengan papan dan melumpuhkanku.

"Apa yang harus kita katakan kepada orang-orang tentang Mike?" tanya Carmel. "Bakal muncul banyak pertanyaan. Semua orang melihatnya meninggalkan pesta bersama kita."

"Kita tidak bisa memberi tahu mereka kejadian sebenarnya," kata Will sedih.

"Memangnya, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Carmel. "Apa yang terjadi di rumah itu? Memangnya aku harus percaya bahwa Mike dibunuh hantu? Cas—"

Kutatap matanya lekat-lekat. "Aku menyaksikannya."

"Aku juga," tambah Chase, tampaknya sebentar lagi dia bakal muntah.

Carmel menggeleng. "Itu tidak nyata. Cas masih hidup. Mike pasti juga masih hidup. Semua ini hanya kejailan memuakkan yang kalian rancang untuk membalasku gara-gara putus dengannya."

"Jangan terlalu percaya diri," kata Will. "Aku melihat tangan Anna terulur menembus jendela. Aku melihatnya menarik Mike masuk. Aku mendengar seseorang berteriak. Dan, aku melihat siluet Mike terbelah dua." Dia menatapku. "Jadi, apa itu? Apa yang hidup di rumah itu?"

"Pasti vampir, Bung." Chase terbata-bata.

Dasar idiot. Aku tak menggubrisnya sedikit pun. "Tidak ada yang hidup di rumah itu. Mike dibunuh oleh Anna Korlov."

"Mustahil, Bung, mustahil," kata Chase, terdengar semakin panik, tapi tak ada waktu untuk menanggapi penyangkalannya. Untungnya Will pun berpikir demikian. Dia menyuruh Chase tutup mulut.

"Katakan saja kepada polisi bahwa kita hanya berkeliling sebentar. Kemudian, Mike marah kepada Carmel dan Cas, dan turun dari truk. Tak satu pun dari kita mampu mencegahnya. Dia bilang mau pulang jalan kaki saja, dan karena jaraknya tidak terlalu jauh, kita tak berpikiran macam-macam. Ketika

dia tak masuk sekolah hari ini, kita mengira dia masih sakit kepala gara-gara mabuk." Rahang Will mengeras. Dia bisa berpikir dan bereaksi cepat walaupun sedang tak ingin. "Kita harus bersiap menghadapi upaya pencarian selama beberapa hari atau minggu. Mereka akan menginterogasi kita. Tapi, akhirnya mereka akan menyerah."

Will menatapku. Meskipun berengsek, Mike tetaplah temannya, dan tampaknya kini Will Rosenberg berharap aku tak pernah ada. Kalau saja tak ada yang melihat, mungkin dia akan mencobanya—mungkin dengan menyulapku atau semacamnya.

Mungkin dia benar. Barangkali itu salahku. Aku bisa saja mencari jalan lain untuk mencari Anna. Ah, persetan. Mike Andover menghantam kepalaku dengan papan dan melemparkanku ke rumah telantar hanya gara-gara aku berbicara kepada mantan pacarnya. Dia memang tak pantas dibunuh sesadis itu, tapi setidaknya dia layak ditendang di selangkangan.

Chase meremas kepalanya sendiri, berbicara sendiri tentang betapa kacaunya semua ini, betapa mengerikannya harus berbohong kepada polisi. Lebih mudah baginya untuk berkonsentrasi pada aspek non-supernatural. Lebih mudah bagi kebanyakan orang. Karena itulah masalah seperti Anna ini bisa menjadi rahasia dalam kurun waktu yang sangat lama.

Will mendorong bahu Chase. "Apa yang akan kita lakukan kepadanya?" tanya Will. Awalnya kupikir dia sedang membicarakan Carmel.

"Kau *tidak bisa* melakukan apa-apa kepadanya," kata Thomas, akhirnya dia berbicara juga setelah rasanya melewati bertahun-tahun. "Ia bukan tandinganmu."

"Ia membunuh sahabatku," Will berang. "Aku harus bagaimana? Diam saja?"

"Yeah," jawab Thomas, mengedikkan bahu diiringi senyum miring yang mengundang tonjokan di wajahnya.

"Kita harus berbuat *sesuatu*."

Kutatap Carmel. Matanya melebar, sorotnya sedih, helaian rambut pirang menjuntai di antara kedua mata itu. Barangkali itulah ekspresi paling emosional yang pernah terlihat darinya.

"Kalau ia benar-benar nyata," lanjut Carmel, "sepertinya kita memang harus bertindak. Kita tak bisa membiarkannya terus membunuh."

"Kita takkan membiarkannya," timpal Thomas dengan nada membujuk. Rasanya aku ingin melemparnya ke bawah tribun penonton. Memangnya dia tak mendengarku saat mengatakan "sekarang bukan saat yang tepat?"

"Dengar," kataku. "Kita tidak bisa langsung melompat ke van hijau dan pergi mengalahkannya dengan bantuan tim bola basket Harlem Globetrotters[7]. Siapa pun yang kembali ke rumah itu bakal mati. Kalau kalian tak ingin berakhir dalam kondsi terbelah dan menatap isi perut kalian sendiri di lantai, kalian harus menjauh dari rumah itu." Aku tidak ingin berlaku kasar kepada mereka, tapi ini bencana. Seseorang

---

7 Tim basket yang menggabungkan olahraga dan komedi untuk kepentingan menghibur.—*Peny*.

yang terlibat denganku telah tewas, dan sekarang anak-anak bawang ini ingin bergabung dengannya. Entah bagaimana aku bisa terjebak dalam kekacauan ini. Aku mengacaukan keadaan dengan sangat cepat.

"Aku akan kembali ke sana," kata Will. "Aku harus berbuat sesuatu."

"Aku ikut," seru Carmel, dia memelototiku seolah menantangku untuk mencegahnya. Rupanya dia lupa bahwa kurang dari 24 jam lalu aku baru saja menatap hantu berwajah coreng-moreng oleh pembuluh darah gelap yang membayang dari bawah kulit. Sikap sok jagoannya tak membuatku terkesan.

"Kalian takkan pergi ke mana-mana," kataku, dan ucapanku selanjutnya membuatku terkejut sendiri. "Tidak tanpa persiapan." Aku melirik Thomas yang menatapku melongo. "Kakek Thomas, Morfran Starling, memiliki kemampuan supernatural. Dia tahu tentang Anna. Kalau hendak melakukan sesuatu, kita perlu berbicara dengannya dulu." Aku menepuk bahu Thomas, dia tampak berusaha keras memasang ekspresi normal.

"Bagaimana caranya membunuh makhluk semacam itu?" tanya Chase. "Menikam jantungnya dengan pasak?"

Aku ingin kembali memberitahunya bahwa Anna bukan vampir, tapi biar kutunggu sampai dia mengusulkan peluru perak, baru mendorongnya dari tribun penonton.

"Jangan bodoh," omel Thomas. "Ia sudah mati. Mana bisa kau membunuhnya. Ia harus diusir atau apalah. Kakekku pernah melakukannya satu-dua kali. Dia menggunakan mantra,

lilin, herba, dan macam-macam." Thomas dan aku bertukar pandang. Kadang-kadang bocah ini ada gunanya juga. "Aku bisa mengantar kalian menemuinya. Malam ini juga kalau kalian mau."

Will menatap Thomas, menatapku, lalu kembali ke Thomas. Kelihatannya Chase berharap dirinya tak perlu berlagak menjadi cowok kekar dan tangguh sepanjang waktu, tapi bagaimanapun, itu 'kan, peran yang diciptakannya sendiri. Carmel hanya menatapku.

"Oke," kata Will akhirnya. "Temui kami sepulang sekolah."

"Aku tak bisa," jawabku cepat. "Ada urusan dengan ibuku. Tapi, aku bisa menyusul ke toko nanti."

Mereka menuruni tribun penonton dengan canggung—hanya itu caranya menuruni tribun. Thomas tersenyum melihat kepergian mereka.

"Lumayan lancar, 'kan?" Dia tersenyum lebar. "Siapa bilang aku bukan cenayang?"

"Mungkin kau cuma memiliki intuisi kuat seperti kaum perempuan," balasku. "Pastikan saja kau dan si tua Morfran memberi mereka petunjuk palsu yang meyakinkan."

"Kau mau ke mana?" tanyanya, tapi aku tidak menjawab. Dia tahu tujuanku. Aku akan pergi menemui Anna.[]

Bab Sepuluh

Aku mendongak menatap rumah Anna lagi. Sisi logis otakku mengatakan bahwa ini hanya rumah biasa. Bahwa apa yang ada di dalamnyalah yang membuat rumah itu tampak menakutkan, membuatnya berbahaya—mustahil rumah itu bisa mencondongkan diri mengejarku melintasi hamparan rumput liar tinggi. Mustahil rumah itu mencoba melepaskan diri dari fondasinya dan menelanku bulat-bulat. Tapi, memang demikian kesan yang ditimbulkannya.

Terdengar desis pelan di belakangku. Aku berbalik. Tybalt berdiri dengan kedua cakar depan ditopangkan di pintu pengemudi mobil Ibu, menatap ke luar jendela.

"Itu sungguhan, Pus," kataku. Aku tak mengerti mengapa Ibu memaksaku membawa Tybalt. Ia takkan bisa membantu. Fungsi hewan ini lebih mirip detektor asap ketimbang anjing pemburu. Sepulang dari sekolah tadi kuberi tahu Ibu ke mana aku akan pergi dan apa yang telah terjadi—tanpa menyebut-nyebut soal aku hampir terbunuh dan salah satu teman sekelasku terbelah dua—dan Ibu langsung tahu ada yang tak kuceritakan, karenanya kini aku kembali mendapat olesan minyak *rosemary* berbentuk segitiga di dahi. Ibu juga menyuruhku membawa kucing ini. Terkadang kupikir Ibu tak tahu apa sebenarnya yang kulakukan di luar sana.

Ibu tak banyak bicara. Tapi, ucapan itu selalu tertahan di sana, di ujung lidahnya, untuk menyuruhku berhenti. Untuk memberitahuku bahwa ini berbahaya, bahwa akan ada yang terbunuh karenanya. Tapi, akan lebih banyak lagi yang terbunuh kalau aku tidak melakukan pekerjaanku. Pekerjaan yang dimulai Ayah. Takdirku, warisan yang kudapatkan darinya, dan itulah yang membuat Ibu tetap diam. Ibu memercayai Ayah. Ibu paham seluk-beluk pekerjaannya, hingga Ayah tewas—terbunuh oleh apa yang dia anggap hanya satu hantu di antara deretan panjang hantu biasa.

Kuambil belatiku dari ransel dan melepaskan sarungnya. Ayah meninggalkan rumah pada suatu petang dengan membawa belati ini, persis yang selalu dilakukannya sejak aku belum dilahirkan. Dan, dia tak pernah kembali. Sesuatu berhasil mengalahkannya. Polisi datang sehari setelah Ibu melaporkan kehilangan Ayah. Mereka bilang Ayah sudah meninggal. Aku bersembunyi untuk menguping saat mereka menanyai Ibu.

Dan, akhirnya sang detektif membisikkan rahasianya: bahwa jasad Ayah dipenuhi bekas gigitan; bahwa beberapa bagian tubuhnya lenyap.

Selama berbulan-bulan kematian tragis Ayah terus membayangi pikiranku. Aku membayangkannya dalam segala cara. Aku memimpikannya. Aku menggambarnya di kertas dengan bolpoin hitam dan krayon merah—sosok kurus kering dan darah kental. Ibu berusaha menyembuhkanku; terus-terusan bernyanyi dan membiarkan lampu tetap menyala. Tapi, penglihatan dan mimpi burukku tak kunjung berhenti sampai pada hari aku mengambil belati ini.

Pembunuh Ayah tak berhasil ditangkap, tentu saja. Karena, pembunuh Ayah sudah mati. Karenanya aku pun tahu apa yang telah ditakdirkan untuk kulakukan. Memandangi rumah Anna seperti ini tak membuatku merasa gentar. Anna Korlov bukanlah akhirku. Suatu hari nanti aku akan kembali ke tempat Ayah tewas, dan aku akan menyayatkan belati ini di mulut makhluk yang memangsanya.

Aku menarik napas panjang dua kali. Belatiku tetap terhunus; tak ada gunanya menutup-nutupi. Aku tahu ia di dalam, dan ia tahu aku datang. Aku bisa merasakan tatapannya. Tybalt menatapku dengan mata bersinar dari dalam mobil, aku juga bisa merasakan mata itu tertuju kepadaku selagi aku menyusuri halaman yang ditumbuhi rumput liar menuju pintu depan.

Rasanya ini adalah malam tersenyap yang pernah kulalui. Tak ada angin, tak ada suara serangga, tak ada apa-

apa. Gemeretak kerikil di bawah sepatuku jadi terdengar sangat nyaring. Tak ada gunanya mengendap-endap. Rasanya seperti menjadi orang yang terbangun paling pagi, di mana setiap gerakan yang kau lakukan terasa senyaring peluit kabut, padahal kau sudah berusaha bergerak sepelan mungkin. Aku ingin mengentak-entakkan kaki menaiki tangga teras. Aku ingin mematahkan satu papannya, mencabutnya, dan memakainya untuk memukuli pintu. Tapi, itu terlalu kasar. Lagi pula, aku tak perlu melakukannya. Toh, pintunya sudah terbuka.

Cahaya kelabu menyeramkan memancar ke luar, tak jelas mengarah ke mana. Cahaya itu seolah melebur dalam udara gelap, seperti kabut terang. Aku memasang telinga untuk mendengar apa pun; di kejauhan samar terdengar gemuruh kereta, disusul decitan kulit ketika aku semakin erat mencengkeram *athame*. Aku menyelinap melewati pintu dan menutupnya di belakangku. Jangan sampai ada hantu lain yang mengambil kesempatan untuk menakutiku dengan membanting pintu seperti adegan di film horor murahan.

Ruang tamunya kosong, tangganya sunyi. Rangka lampu kandil rusak yang tak lagi berkilau menggantung dari langit-langit, dan ada sebuah meja yang ditutupi kain berdebu—berani sumpah semalam meja itu tak ada di sana. Ada sesuatu yang tidak beres di rumah ini. Sesuatu yang lain, selain hantu yang jelas bergentayangan di dalamnya.

"Anna," panggilku, suaraku bergulung-gulung di udara. Rumah ini melahapnya tanpa memantulkannya sedikit pun.

Aku menoleh ke kiri. Tempat Mike Andover tewas kini sudah kosong, hanya menyisakan noda gelap berminyak. Aku

tak tahu apa yang Anna lakukan dengan mayatnya, dan jujur, aku lebih memilih tidak memikirkannya.

Sama sekali tak ada pergerakan, dan aku sedang tak ingin menunggu. Namun, aku tak mau berhadapan dengannya di tangga. Ia punya terlalu banyak keunggulan: ia sekuat Dewi Viking, sudah menjadi hantu, dan masih banyak lagi. Aku masuk lebih jauh ke dalam rumah, berhati-hati melewati perabot berserakan yang dilapisi kain agar tak berdebu. Terpikir olehku bahwa ia bisa saja tengah berbaring menunggu, mungkin saja sofa yang permukaannya tak rata itu sebenarnya bukan sofa yang permukaannya tak rata, melainkan hantu gadis yang di sekujur kulitnya terlihat garis-garis pembuluh darah. Aku baru saja hendak menghunjamkan *athame*-ku ke sofa itu untuk berjaga-jaga ketika mendengar suara langkah terseret di belakangku. Aku berbalik.

"Ya, Tuhan."

"Apakah sudah tiga hari?" tanya hantu Mike Andover. Ia berdiri dekat jendela tempatnya ditarik masuk. Tubuhnya utuh. Aku tersenyum waspada. Mungkin kematian menjadikannya lebih pintar. Tapi, aku agak curiga, apa yang kulihat bisa saja sebenarnya bukan hantu Mike Andover. Mungkin ini hanya noda di tanah yang dibangkitkan oleh Anna, dirancang untuk bisa berjalan dan berbicara. Tapi, siapa tahu saja aku salah ....

"Aku ikut prihatin atas apa yang terjadi kepadamu. Seharusnya ini tidak terjadi."

Mike menelengkan kepala. "Memang seharusnya tidak. Atau, seharusnya memang terjadi. Entahlah." Ia tersenyum.

Aku tidak tahu apa itu senyum bersahabat, atau ironis, tapi yang pasti menyeramkan. Terutama, ketika senyum itu tiba-tiba lenyap. "Ada yang tidak beres dengan rumah ini. Sekali berada di sini, kami takkan pernah bisa pergi untuk selamanya. Seharusnya kau tidak kembali."

"Aku ada urusan di sini," timpalku. Aku berusaha mengenyahkan pikiran bahwa ia takkan pernah bisa pergi. Itu terlalu mengerikan, juga tak adil.

"Urusan sama dengan yang kumiliki di sini?" tanyanya dengan geraman rendah. Sebelum aku sempat menjawab, tubuhnya sudah terbelah dua oleh tangan tak kasatmata, persis seperti kejadian yang merenggut nyawanya. Aku terhuyung mundur, lututku menabrak meja atau sesuatu, entah apa dan aku tak peduli. Keterkejutan melihatnya sekali lagi ambruk menjadi dua genangan mengerikan membuatku tak memedulikan perabot yang kutabrak. Aku berusaha mengingatkan diri bahwa itu hanya trik murahan, aku bahkan pernah menyaksikan yang lebih parah. Aku berusaha mengatur napas agar kembali normal. Kemudian, dari lantai, terdengar suara Mike lagi.

"Hei, Cas."

Mataku menjelajahi onggokan kacau itu untuk mencari wajahnya yang terus berputar-putar walau masih terhubung dengan sisi kanan tubuh. Sisi tubuh itulah yang masih memiliki tulang punggung. Aku menelan ludah kuat-kuat dan memalingkan wajah dari tulang belakangnya yang terpampang. Bola mata Mike berputar menatapku.

"Sakitnya hanya sebentar, kok," ujarnya, kemudian tenggelam ke lantai, perlahan, mirip minyak terserap di handuk. Matanya sama sekali tak terpejam sampai ia menghilang. Terus menatapku. Aku benar-benar tak keberatan kalau percakapan singkat tadi tak terjadi. Sementara memperhatikan titik gelap di lantai, baru kusadari bahwa diriku tengah menahan napas. Entah berapa banyak orang yang telah Anna bunuh di rumah ini. Aku ingin tahu apakah mereka semua masih di sini—maksudku tubuh mereka—dan apakah Anna bisa membangkitkan mereka seperti boneka, berjalan dengan langkah terseret ke arahku dalam berbagai tahap pembusukan.

Kendalikan dirimu. Bukan waktunya untuk panik. Sekarang waktunya menggenggam erat belatiku walau terlambat menyadari ada sesuatu yang menghampiriku dari belakang.

Ada kelebatan rambut hitam di sekitar bahuku, dua atau tiga sulur gelap menggapai memanggilku. Aku berputar dan menebas udara, separuh berharap ia tak di sana, menghilang seketika itu juga. Ternyata tidak. Ia melayang di depanku, sekitar lima belas sentimeter dari lantai.

Sejenak kami hanya saling tatap dengan ragu, mata cokelatku memandang lurus mata hitam pekatnya. Tingginya sekitar 170 sentimeter jika menapak lantai, tapi karena dia melayang lima belas sentimeter di atas lantai, aku pun hampir mendongak untuk menatapnya. Irama napas berderu kencang di kepalaku. Tetesan gaun darahnya terdengar lirih. Jadi apa dirinya setelah meninggal? Kekuatan macam apa yang ditemukannya, kemarahan macam apa yang menjadikannya

lebih dari sekadar momok menakutkan biasa, yang menjadikannya iblis pembalas dendam?

Sabetan belatiku menebas putus ujung rambutnya. Helaian itu melayang turun, ia menyaksikannya tenggelam ke lantai kayu seperti Mike tadi. Sekelebat emosi melintas di alisnya—ketegangan, kesedihan—lalu ia menatapku seraya menyeringai lebar.

"Kenapa kau kembali?" tanyanya. Aku menelan ludah. Aku tak tahu harus menjawab apa. Aku bisa merasakan tubuhku bergerak mundur walau sebenarnya aku tak ingin.

"Aku memberimu kesempatan hidup sebagai hadiah." Suara yang meluncur dari mulut lebar itu terdengar rendah dan menakutkan. Diucapkan tanpa bernapas. Samar masih terdengar aksen Finlandia-nya. "Kau pikir itu gampang? Apa kau mau mati?"

Ada nada penuh harap dalam kalimat terakhirnya, sesuatu yang membuat sorot matanya menajam. Ia menunduk menatap belatiku dengan gerakan yang ganjil. Lalu, ia menyeringai; ekspresi wajahnya begitu cepat berganti, bagaikan riak air di danau.

Kemudian, udara di sekelilingnya bergulung dan hantu anggun di depanku pun lenyap. Sebagai gantinya, muncul sesosok gadis pucat berambut gelap panjang. Kakinya menapak mantap di lantai. Aku menunduk menatapnya.

"Siapa namamu?" tanyanya, dan ketika aku tak menjawab, ia lanjut bertanya, "Kau tahu namaku. Aku menyelamatkan hidupmu. Adil, 'kan, kalau aku tahu namamu?"

"Namaku Theseus Cassio," jawabku, aku tahu ini benar-benar trik murahan dan bodoh. Kalau ia pikir aku takkan membunuhnya karena berpenampilan seperti ini, ia salah besar. Tapi, kuakui samarannya bagus. Topeng yang dipakainya memiliki wajah serius dan lembut serta bola mata ungu. Ia mengenakan gaun putih kuno.

"Theseus Cassio," ulangnya.

"Theseus Cassio Lowood," tambahku, walau tak tahu untuk apa aku memberitahunya. "Semua memanggilku Cas."

"Kau datang untuk membunuhku." Ia berjalan mengelilingiku dalam lingkaran besar. Aku membiarkannya melewati bahuku sebelum aku ikut berputar. Takkan kubiarkan ia berada di belakangku. Sekarang ia boleh saja tampak manis dan lugu, tapi aku tahu makhluk macam apa yang akan menyerbuku kalau ia menemukan kesempatan.

"Seseorang pernah melakukannya," balasku. Aku takkan mengarang cerita indah bahwa aku datang untuk membebaskannya. Itu namanya curang, membuatnya santai, mencoba membujuknya agar pasrah. Lagi pula, itu bohong. Aku tak tahu ke mana ia pergi setelah kubunuh, aku tak peduli. Yang kutahu hanyalah tempat itu jauh dari sini, dari tempat ia membunuh dan menenggelamkan orang-orang ke dalam rumah terkutuk ini.

"Benar, memang pernah," ujarnya, lalu ia memutar kepala, dan menyentaknya ke depan. Sejenak rambutnya mulai menggeliang-geliut lagi, seperti ular. "Tapi, kau tidak bisa."

Ia sadar dirinya sudah mati. Cukup menarik. Kebanyakan hantu tidak mengetahuinya. Kebanyakan hantu hanya marah dan takut, reaksinya lebih mirip cetakan emosi—dari suatu momen mengerikan—alih-alih spontanitas. Kau bisa bicara pada sebagian dari mereka, tapi biasanya mereka mengira kau orang lain, seseorang dari masa lalu. Kesadarannya membuatku agak bingung; aku terus mengajaknya berbicara untuk mengulur waktu.

"Gadis Manis, ayahku dan aku telah banyak mengirim hantu kembali ke tanah, lebih banyak dari yang sanggup kau hitung."

"Tapi, tak pernah ada yang seperti aku."

Ia terdengar bangga saat mengucapkannya, tapi nadanya agak berbeda. Kebanggaannya diwarnai kegetiran. Aku tetap diam, lebih baik ia tak tahu bahwa dirinya benar. Anna berbeda dengan hantu-hantu yang pernah kutemui. Sepertinya ia memiliki kekuatan yang tak terbatas, begitu pula dengan kecerdikannya. Ia tak seperti si *phantom* yang melangkah terseret, yang selalu berang karena telah ditembak mati. Anna adalah sang kematian itu sendiri, menakutkan dan tak berperasaan. Bahkan, saat berada di hadapannya yang diselubungi gaun darah, dengan pembuluh darah gelap membayang di kulitnya, aku tak tahan untuk tak memandanginya.

Namun, aku tak gentar. Kuat atau tidak, yang kubutuhkan hanya satu serangan telak. Ia berada dalam jangkauan *athame*-ku, jika aku bisa mengenainya, ia akan menyusut dan menguap seperti hantu lainnya.

"Mungkin sebaiknya kau panggil ayahmu untuk membantu," tambahnya. Aku meremas belatiku.

"Ayahku sudah meninggal."

Sesuatu melintas di matanya. Tampaknya seperti penyesalan, atau jengah, dan walau aku tak memercayainya, tapi begitulah kelihatannya.

"Ayahku juga sudah meninggal, waktu aku masih kecil," ucapnya lembut. "Dalam badai di danau."

Aku tak bisa membiarkannya terus seperti ini. Sesuatu dalam dadaku terasa melembut, tak lagi menggeram, dan ini sama sekali di luar kendaliku. Kekuatannya membuat kerapuhannya terasa lebih menyentuh. Seharusnya aku bisa mengatasi ini.

"Anna," kataku. Dengan cepat ia melirik menatapku. Kuangkat belatiku, kilauannya terpantul di mata gadis itu.

"Pergi," perintahnya, bagaikan ratu dalam kastel kematiannya. "Aku tak mau membunuhmu. Dan, entah mengapa, sepertinya aku memang tak perlu melakukannya. Jadi, pergilah."

Pertanyaan demi pertanyaan bermunculan di benakku, tapi aku memantapkan pendirian. "Aku takkan pergi sampai kau keluar dari rumah ini dan kembali ke tanah."

"Aku tidak pernah dikubur," desisnya dari sela-sela gigi. Pupilnya menggelap, warna hitam berpusar ke luar sampai seluruh bagian putihnya lenyap. Pembuluh darah merambat di pipi dan bersarang di pelipis serta lehernya. Darah menggelegak keluar dari kulit dan tumpah di sekujur tubuhnya, membentuk gaun menjuntai yang menetes-netes ke lantai.

Aku menyerangnya dengan menghunjamkan belatiku, dan sesuatu yang berat terasa mengenai lenganku sebelum aku terlempar ke dinding. Keparat. Aku bahkan tak sempat melihatnya bergerak. Ia masih melayang di tengah ruangan, di tempatku tadi berdiri. Bahuku yang menabrak dinding rasanya sakit setengah mati. Begitu pula lenganku yang dihantamnya. Namun, aku memang kepala batu, jadi aku bergegas bangkit dan menyerangnya lagi—kali ini targetku lebih rendah, tak serta-merta membunuhnya, menyayatnya saja sudah cukup. Saat ini, bisa mengenai rambutnya saja sudah membuatku puas.

Namun, yang kuingat berikutnya adalah aku kembali terlempar ke seberang ruangan. Aku meluncur dengan di atas punggung. Rasanya ada banyak serpihan kayu menancap di celanaku. Anna masih melayang-layang, menatapku dengan kejengkelan yang meningkat. Suara tetesan gaunnya di lantai kayu membuatku teringat pada guruku dulu yang gemar mengetuk pelipis ketika dia sangat jengkel kepadaku yang malas belajar.

Aku kembali berdiri, kali ini lebih pelan. Semoga saja gerakanku terlihat seakan aku tengah merencanakan tindakan berikut dengan hati-hati, bukan gara-gara aku sedang kesakitan setengah mati walau itulah alasan sebenarnya. Ia tak mencoba membunuhku dan itu mulai membuatku kesal. Aku dihantam ke sana kemari seperti mainan kucing. Tybalt pasti menganggap ini lucu. Aku tak tahu apakah kucing itu bisa melihat semua ini dari mobil.

"Hentikan," katanya dengan suara menggema, seperti bersumber dari dalam gua.

Aku berlari ke arahnya, dan ia mencengkeram kedua pergelangan tanganku. Aku meronta-ronta, tapi rasanya seperti tengah bergulat melawan beton.

"Biarkan aku membunuhmu," gumamku frustrasi. Amarah berkobar di sorot matanya. Sejenak kupikir aku telah melakukan kesalahan fatal—aku lupa siapa yang kuhadapi. Mungkin aku akan berakhir seperti Mike Andover. Tubuhku meringkuk, berusaha bertahan agar tidak bisa dibelah.

"Aku takkan pernah membiarkanmu membunuhku," tukasnya berang, lalu mendorongku kembali ke pintu.

"Kenapa? Apa kau tak berpikir itu akan membuatmu lebih damai?" tanyaku. Untuk kali kesejuta aku bertanya-tanya mengapa aku tak bisa menutup mulut.

Ia menyipit menatapku seolah aku idiot. "Damai? Setelah apa yang kulakukan? Kedamaian, di rumah yang dipenuhi bocah dengan tubuh tercabik dan orang asing yang perutnya robek?" Ia menarik wajahku mendekati wajahnya. Mata hitamnya melebar. "Aku tidak bisa membiarkanmu membunuhku," katanya, dan ia berteriak, cukup nyaring sehingga membuat gendang telingaku terdengung, lalu melemparku dari pintu depan, jauh melewati tangga teras yang rusak hingga ke halaman berkerikil yang ditumbuhi rumput liar.

"Aku tak pernah ingin mati!"

Aku terguling menghantam tanah, dan mendongak tepat saat pintunya dibanting menutup. Rumah itu tampak senyap

dan kosong, seolah sudah sejuta tahun tak pernah terjadi apa-apa di sana. Dengan hati-hati aku memeriksa tungkaiku, semuanya masih berfungsi normal. Aku pun berusaha bangkit.

Tak satu pun dari hantu-hantu itu ingin mati. Sama sekali tak ada. Bahkan, mereka yang bunuh diri; mereka selalu berubah pikiran pada saat terakhir. Andai aku bisa menjelaskan ini padanya, memberitahunya dengan halus sehingga ia tak merasa sendirian. Dan, aku takkan merasa terlalu bodoh saat dilemparkan ke sana sini seperti figuran tak bernama di film *James Bond*. Pembunuh hantu profesional macam apa aku ini?

Sambil berjalan menuju mobil Ibu, aku berusaha kembali mengendalikan diri. Aku akan mengalahkan Anna, terserah apa yang dipikirkannya. Aku belum pernah gagal. Selain itu, ketika berkata takkan membiarkan aku membunuhnya, ia terdengar seolah berharap sebaliknya. Kesadarannya membuat ia lebih istimewa dalam banyak hal. Tidak seperti yang lain, Anna menyesal. Aku mengusap lengan kiriku yang nyeri. Tubuhku pasti bakal penuh memar. Tak ada gunanya mengandalkan kekuatan. Aku harus menyusun rencana baru.[]

Bab Sebelas

Ibu membiarkanku tidur hampir seharian. Dia membangunkanku hanya untuk memberi tahu bahwa dia sudah menyiapkan air mandi dari seduhan daun teh, lavendel, dan *belladona*. *Belladonna* dipakai untuk meredam sikap cerobohku, tapi aku tidak menolak. Sekujur tubuhku sakit. Itulah yang kudapatkan setelah semalaman dilempar-lempar dalam rumah oleh Dewi Kematian.

Perlahan , sambil meringis, aku membenamkan tubuh dan mulai memikirkan langkah berikutnya. Masalahnya aku kalah kuat. Meski pernah terjadi, kondisinya tak pernah sampai seperti ini. Tak jarang juga aku membutuhkan bantuan. Aku meraih ponsel dari meja di kamar mandi dan menelepon

teman lamaku. Teman selama dua generasi tepatnya. Dia kenalan Ayah.

"Theseus Cassio," sapanya begitu mengangkat telepon. Aku menyeringai. Dia tak pernah memanggilku Cas. Menurutnya nama lengkapku sangat menggelikan.

"Gideon Palmer," balasku, membayangkannya di ujung telepon, di seberang dunia, duduk di rumah Inggris megah yang menghadap taman Hampstead Heath di London utara.

"Sudah lama sekali," katanya, aku bahkan bisa melihatnya menyilangkan dan melepaskan silangan kakinya. Rasanya aku bisa mendengar gemeresik kain wol lewat telepon. Gideon adalah pria Inggris klasik, berumur sekitar 65 tahun, dengan rambut beruban dan berkacamata. Dia tipe orang yang gemar memakai jam saku, serta memiliki berderet-deret rak panjang berisi buku berdebu yang disusun rapi dari lantai sampai langit-langit. Waktu aku masih kecil, dia sering mendorongku di tangga yang mengitari rak buku dan memintaku mengambilkan buku aneh tentang *poltergeist,* mantra pengikat, atau apalah. Keluargaku pernah melewatkan satu musim panas dengannya saat Ayah berburu hantu yang menggentayangi Whitechapel, sejenis peniru Jack the Ripper si pembunuh berantai.

"Nah, Theseus," ucapnya. "Kapan kau berencana kembali ke London? Di sini ada banyak makhluk yang bergentayangan pada malam hari, mereka bisa menyibukkanmu. Beberapa universitas ternama, semua dihantui habis-habisan."

"Kau sudah bicara dengan ibuku, ya?"

Dia terbahak, tapi tentu saja dia sudah bicara dengan Ibu. Hubungan mereka tetap dekat setelah Ayah tiada. Dia adalah ... kurasa mentor bagi Ayah adalah istilah yang paling tepat. Tapi, sebenarnya lebih dari itu. Ketika Ayah terbunuh, dia terbang menemui kami pada hari itu juga. Memeluk aku dan Ibu sekaligus. Sekarang dia mulai mencerocos tentang bagaimana aplikasi pendaftaran kuliah sudah harus diajukan tahun depan, dan aku sangat beruntung Ayah telah menyiapkan dana untuk pendidikanku sehingga aku tak perlu berurusan dengan pinjaman mahasiswa dan hal-hal sejenisnya. Benar-benar beruntung karena beasiswa untuk universitas semacam itu sulit didapatkan, tapi aku memotong ucapannya. Aku punya masalah yang lebih penting dan mendesak.

"Aku butuh bantuan. Aku sedang menghadapi masalah yang sangat gawat."

"Masalah gawat apa?"

"Soal hantu."

"Tentu saja."

Dia mendengarkan ceritaku tentang Anna. Kemudian, terdengar suara tangga bergeser dan dengus pelannya saat dia memanjat untuk mengambil buku.

"Ia bukan hantu biasa, sepertinya itu sudah jelas," komentarnya.

"Aku tahu. Sesuatu telah membuatnya lebih tangguh."

"Mungkin cara ia mati?" tanya Gideon.

"Entahlah. Kudengar ia dibunuh, seperti kebanyakan hantu lainnya. Lehernya digorok. Dan, kini ia menghantui rumah lamanya, membunuh siapa pun yang memasukinya seperti membunuh laba-laba keparat."

"Jaga ucapanmu," tegurnya.

"Maaf."

"Ia jelas bukan hantu yang bergentayangan ke mana-mana," gumamnya, lebih kepada diri sendiri. "Dan, perilakunya terlalu terkendali dan penuh perhitungan untuk digolongkan sebagai *poltergeist*—" Ucapannya terhenti, terdengar suara halaman buku dibalik. "Kau di Ontario, ya? Apa rumah itu berada di lokasi pekuburan penduduk asli?"

"Kurasa tidak."

"Hmm."

Ada beberapa kali *hmm* lagi sebelum aku mengusulkan untuk membakar saja rumah itu dan melihat apa yang akan terjadi.

"Aku tidak merekomendasikannya," ucapnya tegas. "Barangkali rumah itulah yang mengikatnya sehingga tak bisa berkeliaran lebih jauh."

"Atau, sumber kekuatannya."

"Bisa jadi. Tapi, ini membutuhkan investigasi."

"Investigasi macam apa?" Aku tahu apa yang akan dikatakan Gideon. Dia akan menyuruhku agar jangan bermalas-malasan dan pergi melakukan riset. Dia akan bilang bahwa Ayah tak pernah segan membuka buku. Kemudian,

dia bakal menggerutu soal anak-anak muda zaman sekarang. Seandainya saja dia tahu.

"Kau perlu mencari pemasok barang-barang sihir."

"Hah?"

"Gadis ini harus dipancing agar mau mengungkapkan rahasianya. Ada sesuatu yang terjadi padanya, sesuatu yang memengaruhinya, dan sebelum kau bisa mengusir rohnya dari rumah itu, kau harus mencari tahu rahasia itu."

Ini di luar perkiraanku. Dia ingin aku merapal mantra. Aku tidak bisa merapal mantra. Aku bukan penyihir.

"Untuk apa aku mencari pemasok barang-barang sihir lagi? Ibuku, 'kan, pemasok barang-barang sihir." Aku menunduk menatap lenganku di dalam air. Kulitku mulai menggelenyar, tapi ototku terasa segar dan bahkan dari balik air yang menggelap aku bisa melihat memar-memarku memudar. Ibu memang penyihir herba jempolan.

Gideon terkekeh. "Sayangnya ibumu bukanlah pemasok barang-barang sihir. Dia penyihir putih berbakat, tapi dia tak punya urusan dengan apa yang perlu dilakukan di sini. Kau tak butuh lingkaran dari untaian bunga dan minyak bunga krisan. Kau butuh kaki ayam, pentagram pengusiran, sejenis air atau cermin sihir untuk melakukan pengintaian, dan lingkaran batu yang sudah disucikan."

"Aku juga butuh penyihir."

"Mengingat pengalamanmu selama bertahun-tahun, aku percaya kau punya sumber daya untuk menemukan semua itu."

Aku meringis, ada dua nama yang terpikir olehku. Thomas dan Morfran Starling.

"Biar aku mempelajari ini dulu, Theseus. Satu atau dua hari lagi aku akan mengirimimu surel berisi ritual lengkapnya."

"Baiklah, Gideon. Trims."

"Sama-sama. Oh, Theseus?"

"Ya?"

"Sambil menunggu, pergilah ke perpustakaan untuk sebisa mungkin mencari tahu cara gadis itu meninggal. Tahu tidak, pengetahuan adalah kekuasaan."

Aku tersenyum. "Melakukan riset. Benar." Aku menutup telepon. Gideon menganggap aku tidak cukup lihai atau efektif mengatasi masalah ini lantaran hanya mengandalkan tangan, belati, dan kegesitan. Tapi, sebenarnya aku sudah melakukan riset, bahkan sebelum aku mulai menggunakan *athame*.

Setelah Ayah terbunuh, ada banyak pertanyaan yang kupikirkan. Masalahnya, sepertinya tidak ada yang bisa menjawab semua itu. Atau mungkin, aku curiga, tak ada yang mau memberiku jawaban. Jadi, aku pun pergi mencari jawaban sendiri. Dalam waktu singkat Gideon dan Ibu berkemas untuk memindahkan kami dari rumah yang kami tempati di Baton Rouge, tapi tidak sebelum aku mengunjungi perkebunan terbengkalai tempat Ayah menemui ajalnya.

Rumah itu benar-benar bobrok. Meskipun saat itu aku begitu marah, aku tetap tak ingin memasukinya. Kalau benda mati bisa membelalakkan mata atau menggeram, itulah tepatnya yang dilakukan rumah itu. Dalam benak bocah tujuh

tahun, aku melihatnya menyibak sulur-sulur tanaman rambat di dinding. Aku melihatnya menepis lumut dan menyeringai lebar. Imajinasi adalah hal yang mengagumkan, 'kan?

Ibu dan Gideon telah membersihkan tempat itu jauh hari sebelumnya, memasang *rune* dan menyalakan lilin, memastikan Ayah beristirahat dengan damai, memastikan semua hantunya pergi. Namun, aku tetap menangis ketika menaiki tangga terasnya. Saat itu hatiku berkata bahwa Ayah *berada* di sana, bersembunyi dari Ibu dan Gideon untuk menungguku, dan ia akan membuka pintu sambil menyunggingkan senyum lebarnya yang tak bernyawa. Matanya hilang, dan ada luka berbentuk bulan sabit di kedua sisi tubuh dan lengannya. Kedengarannya memang bodoh, tapi rasanya aku menangis semakin keras ketika membuka pintu dan Ayah *tak ada* di sana.

Aku menghirup napas dalam-dalam, mencium aroma teh dan lavendel. Hal itu yang menyadarkanku dari lamunan. Mengenang hari ketika aku menjelajahi rumah itu membuat jantungku berdebar kencang. Di sisi dalam pintu masuk aku melihat tanda-tanda perlawanan, dan aku memalingkan wajah. Aku menghendaki jawaban, tapi enggan membayangkan Ayah dihajar habis-habisan. Aku tidak mau membayangkannya ketakutan. Aku melangkah melewati susuran tangga yang retak dan secara naluriah menuju perapian. Ruangan itu berbau kayu tua, seperti kayu busuk. Ada juga aroma darah yang lebih baru. Aku tak tahu bagaimana aku bisa mengetahui bau darah, sama seperti aku tak tahu mengapa aku langsung melangkah ke perapian.

Tidak ada apa-apa di perapian selain arang dan abu yang menumpuk di sana selama berpuluh-puluh tahun. Kemudian, aku melihatnya. Tepat di sudut, sehitam arang, tapi entah bagaimana tampak berbeda. Lebih halus. Mencolok dan mengancam. Aku mengulurkan tangan dan mengambilnya di bawah tumpukan abu: salib hitam tipis, panjangnya sekitar sepuluh sentimeter. Ada sebentuk ular hitam melilitnya, dianyam rapi dari sesuatu yang seketika itu juga kuketahui merupakan rambut manusia.

Keyakinan yang kurasakan saat menggenggam salib itu adalah keyakinan sama yang menjalariku ketika aku mengambil belati Ayah tujuh tahun kemudian. Saat itulah aku menyadari bahwa apa pun yang mengalir di darah Ayah—hal-hal ajaib yang memungkinkannya menebas tubuh hantu dan mengirim mereka pergi dari dunia kami—juga mengaliri darahku.

Ketika aku memperlihatkan salib itu kepada Gideon dan Ibu, dan memberi tahu mereka apa yang telah kulakukan, keduanya pun panik. Aku berharap mereka akan menenangkanku, membuaiku seperti bayi, dan bertanya apakah aku baik-baik saja. Tapi, Gideon malah mencengkeram bahuku.

"Jangan pernah sekali pun kembali ke sana!" bentaknya, mengguncang tubuhku keras-keras hingga gigiku bergeretak. Ibu yang berdiri jauh dariku hanya bisa menangis. Aku ketakutan; Gideon belum pernah bersikap seperti itu kepadaku. Dia selalu seperti seorang kakek, menyelundupkan permen untukku sambil mengedipkan mata, hal-hal demikian. Namun,

Ayah baru saja terbunuh, dan aku berang. Kutanya Gideon, salib apa itu.

Dia menatapku dingin, lalu mengangkat tangan dan menamparku keras sampai aku terjatuh ke lantai. Aku mendengar Ibu merintih, tapi dia tak menengahi kami. Kemudian, mereka keluar ruangan dan meninggalkan aku di sana. Ketika mereka memanggilku untuk makan malam beberapa saat setelahnya, keduanya tersenyum dan bersikap santai, seolah tak pernah terjadi apa-apa.

Peristiwa itu membuatku cukup takut sehingga memilih tutup mulut. Aku tak pernah menyinggungnya lagi. Namun, bukan berarti aku lupa, dan selama sepuluh tahun terakhir ini aku terus membaca dan belajar di setiap kesempatan. Salib hitam itu adalah jimat *voodoo.* Aku belum memahami fungsinya, atau kenapa benda itu dihiasi ular yang terbuat dari rambut manusia. Menurut legenda, ular suci memangsa korbannya dengan menelan mereka bulat-bulat. Dan, jenazah Ibu ditemukan dalam kondisi seperti habis digerogoti.

Masalahnya, dalam penelitian ini aku tak bisa bertanya kepada sumber yang paling bisa diandalkan. Aku terpaksa bertindak sembunyi-sembunyi dan berbicara dengan kode rahasia agar Ibu dan Gideon tak tahu. Yang juga menyulitkan adalah: *voodoo* merupakan sesuatu yang membingungkan. Semua orang seolah mempraktikkannya dengan cara berlainan sehingga nyaris mustahil menganalisisnya.

Mungkin nanti aku bisa menanyakannya lagi kepada Gideon setelah urusan dengan Anna ini berakhir. Sekarang

aku sudah lebih tua, dan terbukti tangguh. Kali ini tidak akan sama. Memikirkannya saja sudah mendorongku untuk membenamkan tubuh lebih dalam ke air mandi teh ini. Aku masih bisa merasakan tangan Gideon di pipiku, kemarahan yang menyala-nyala di matanya, dan itu masih membuatku merasa seperti berumur tujuh tahun.

Setelah berpakaian, kutelepon Thomas untuk memintanya menjemput dan mengantarku ke toko. Dia penasaran, tapi aku berhasil membuatnya menunggu. Ada yang perlu kukatakan kepada Morfran, dan aku tak mau mengatakannya dua kali.

Aku sudah siap menghadapi omelan Ibu soal bolos sekolah, serta diinterogasi tentang kenapa aku sampai perlu menelepon Gideon—Ibu pasti menguping—tapi terdengar suara-suara ketika aku menuruni tangga. Suara dua perempuan. Yang satu suara Ibu, satunya lagi suara Carmel. Aku bergegas menuruni tangga untuk melihat mereka, yang tampak begitu akrab. Keduanya duduk berdekatan di ruang tengah, mencondongkan tubuh ke arah satu sama lain, mengobrol sambil ditemani sepiring biskuit. Begitu kedua kakiku menginjak lantai bawah, mereka berhenti mengobrol dan tersenyum kepadaku.

"Hei, Cas," sapa Carmel.

"Hei, Carmel. Sedang apa kau di sini?"

Dia meraih ke belakang dan mengeluarkan sesuatu dari tas sekolahnya. "Aku membawakan tugas Biologimu. Ini tugas berpasangan. Kupikir kita bisa mengerjakannya bersama-sama."

"Dia baik sekali, ya, Cas?" kata Ibu. "Pasti kau tak mau ketinggalan pelajaran pada hari ketigamu masuk sekolah."

"Kita bisa mulai sekarang," usul Carmel, mengulurkan kertas yang dibawanya.

Aku mendekat untuk mengambil, melirik isinya sekilas. Aku tak tahu kenapa tugas ini harus dikerjakan berpasangan, padahal ini sekadar tugas mencari jawaban dari buku pelajaran. Tapi, Ibu benar. Aku tak boleh ketinggalan pelajaran. Tak peduli urusan penyelamatan hidup penting apa pun yang tengah kuhadapi.

"Kau baik *banget*," kataku, aku serius walaupun aku tahu pasti ada motif lain yang tersembunyi. Carmel sama sekali tak peduli pada pelajaran Biologi. Melihatnya menghadiri pelajaran itu merupakan peristiwa langka. Carmel membawakan tugas ini karena dia mencari alasan untuk bicara kepadaku. Dia menginginkan jawaban.

Aku melirik Ibu, dan dia tengah mengamatiku dengan tatapan yang menakutkan. Dia berusaha melihat kepulihan memar-memarku. Ibu pasti lega mengetahui aku menelepon Gideon. Ketika pulang semalam, aku tampak seperti habis dipukuli. Aku sempat berpikir Ibu akan mengurungku di kamar dan merendamku dalam minyak *rosemary*. Tapi, dia memercayaiku. Dia mengerti apa yang harus kulakukan. Dan, kedua hal itu membuatku bersyukur memilikinya.

Kugulung tugas Biologi itu dan mengetuk-ngetukkannya di tangan.

"Barangkali kita bisa mengerjakannya di perpustakaan," kataku kepada Carmel. Dia pun menyandang tasnya sembari tersenyum.

"Ambillah sekeping biskuit lagi untuk bekal di jalan, Sayang," ujar Ibu. Kami berdua mengambil sekeping—Carmel sempat agak bimbang—lalu melangkah ke pintu.

"Tak perlu dimakan," kataku begitu kami tiba di teras. "Biskuit adas manis buatan ibuku hanya untuk mereka yang sudah terbiasa."

Carmel tertawa. "Di dalam tadi aku makan satu dan hampir tak bisa menelannya. Rasanya seperti permen cokelat kacang hitam apak."

Aku tersenyum. "Jangan katakan itu kepadanya. Dia membuat resep sendiri, dan dia sangat bangga akan resepnya. Kue-kue itu seharusnya memberimu keberuntungan atau semacamnya."

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya kumakan saja." Carmel menunduk lama menatap biskuit itu, lalu mengangkat kepala dan memandang tajam pipiku. Aku tahu ada memar hitam panjang di sana. "Kau kembali ke rumah itu tanpa kami."

"Carmel."

"Kau sinting, ya? Kau bisa terbunuh!"

"Dan, kalau kita semua ke sana, kita semua yang akan terbunuh. Dengar, teruslah bersama Thomas dan kakeknya. Mereka akan menemukan jalan keluar. Tetaplah tenang."

Ada hawa dingin dalam embusan angin, isyarat awal musim gugur, memilin rambutku dengan jemari sedingin air

es. Saat mendongak menatap jalanan, aku melihat Tempo milik Thomas terseok-seok menghampiri kami, lengkap dengan pintu pengganti dan stiker *bumper* Willy Wonka. Thomas menyetir dengan penuh gaya, dia membuatku nyengir.

"Kita bertemu di perpustakaan sekitar satu jam lagi, ya?" tanyaku kepada Carmel.

Dia mengikuti tatapanku dan melihat Thomas mendekat.

"Jelas tidak. Aku mau tahu apa yang terjadi. Kau pikir aku percaya semua omong kosong yang berusaha dicekokkan Morfran dan Thomas kepada kami semalam? Aku tidak bodoh, Cas. Dari awal aku tahu mereka hanya pengalih perhatian."

"Aku tahu kau tidak bodoh, Carmel. Dan, kalau kau secerdas dugaanku, kau akan menjauh dari masalah ini dan menemuiku di perpustakaan satu jam lagi." Aku menuruni tangga teras dan menyusuri halaman, memberi isyarat memutar dengan tangan agar Thomas tak berbelok masuk. Dia mengerti dan menyetir cukup pelan agar aku bisa membuka pintu dan melompat masuk. Kemudian, kami melaju, meninggalkan Carmel yang memandangi kepergian kami.

"Apa yang Carmel lakukan di rumahmu?" tanyanya. Dia terdengar cemburu.

"Aku memintanya menggosok punggungku, lalu kami bermesraan selama satu jam," jawabku, lalu memukul bahunya. "Aduh, Thomas. Dia mengantarkan tugas Biologiku. Nanti kita akan menemuinya di perpustakaan setelah berbicara dengan kakekmu. Nah, ceritakan apa yang terjadi kepada mereka semalam."

"Dia benar-benar menyukaimu, tahu, tidak?"

"Yeah, tapi kau lebih suka kepadanya," sahutku. "Jadi, apa yang terjadi semalam?" Dia berusaha memercayaiku, bahwa aku tak tertarik kepada Carmel, dan bahwa aku cukup dekat dengannya untuk menghargai perasaannya terhadap cewek itu. Anehnya, kedua hal itu benar.

Akhirnya dia menghela napas. "Kami membuat mereka mengejar petunjuk palsu, persis seperti yang kau minta. Benar-benar seru. Kami bahkan membuat mereka yakin bahwa dengan menggantung kantong-kantong belerang di atas tempat tidur, Anna takkan datang menyerang saat mereka tidur."

"Ya ampun. Jangan membuatnya terlalu tidak realistis. Kita harus memastikan mereka tetap sibuk."

"Jangan khawatir. Morfran menampilkan pertunjukan bagus. Dia menciptakan api biru, lalu pura-pura *kemasukan* dan sebagainya. Dia mengatakan akan membuat mantra pengusiran, tapi butuh cahaya bulan purnama mendatang untuk menyelesaikannya. Menurutmu itu cukup lama?"

Dalam kasus lain aku bakal menjawab ya. Lagi pula, masalahnya bukan dalam menemukan Anna. Aku tahu persis di mana ia berada.

"Entahlah," jawabku. "Aku kembali ke sana semalam dan ia menendangi bokongku mengelilingi rumah."

"Jadi, apa yang akan kau lakukan?"

"Aku sudah bicara dengan teman ayahku. Menurutnya, kita harus mencari tahu sumber kekuatan ekstra Anna. Kau punya kenalan penyihir?"

Thomas menyipit menatapku. "Bukankah ibumu penyihir?"

"Maksudku, punya kenalan penyihir *hitam*?"

Dia terlihat agak gelisah, lalu mengedikkan bahu. "Sepertinya, sih, aku sendiri. Aku memang tak terlalu jago, tapi aku bisa merapal mantra penghalang dan membuat unsur alam bekerja untukku, dan semacamnya. Morfran hebat, tapi dia sudah jarang mempraktikkannya." Thomas berbelok ke kiri dan berhenti di luar toko barang antiknya. Dari balik jendela aku bisa melihat anjing hitam berbulu lebat, hidungnya menempel di kaca, buntutnya memukul-mukul lantai.

Kami masuk dan melihat Morfran berdiri di balik meja pajang, menaksir sebuah cincin baru—perhiasan cantik dan kuno dengan batu hitam besar.

"Tahu sesuatu tentang merapal mantra dan eksorsis?" tanyaku.

"Tentu," jawab Morfran tanpa mendongak. Anjing hitam tadi sudah selesai menyambut Thomas dan beranjak untuk menyandar di pahanya. "Tempat ini sangat angker waktu aku membelinya. Sampai sekarang pun terkadang masih ada sisanya. Beberapa barang datang bersama pemilik terdahulunya yang masih terikat di sana, mengerti maksudku, 'kan?"

Aku memandang ke sekeliling toko. Tentu saja. Hampir setiap toko barang antik digentayangi satu atau dua hantu. Mataku tertuju pada cermin oval panjang yang dipasang di bagian belakang meja rias kayu ek. Berapa banyak wajah yang pernah becermin di sana? Berapa banyak pantulan hantu yang menunggu di sana sambil berbisik-bisik dalam gelap?

“Bisakah kau mencarikan beberapa barang untukku?” tanyaku.

“Barang macam apa?”

“Aku butuh kaki ayam, lingkaran dari batu yang sudah disucikan, pentagram pengusiran, dan sesuatu untuk meramal.”

Dia menatapku jengkel. “Sesuatu untuk meramal? Kedengarannya cukup teknis.”

“Aku belum tahu detailnya, oke? Kau bisa mencarikannya atau tidak?”

Morfran mengedikkan bahu. “Aku bisa menyuruh Thomas mengambil tiga belas batu dari Danau Superior. Pasti tidak ada yang lebih suci daripada itu. Kaki ayam harus kupesan dulu, lalu sesuatu untuk meramal ... aku yakin yang kau butuhkan adalah semacam cermin, atau bisa juga mangkuk pengintai.”

“Mangkuk pengintai fungsinya untuk melihat masa depan,” kata Thomas. “Kenapa dia membutuhkannya?”

“Mangkuk pengintai bisa melihat apa saja yang kau inginkan.” Morfran meralatnya. “Sedangkan pentagram pengusiran, menurutku itu terlalu berlebihan. Bakar saja beberapa dupa pelindung, atau sedikit herba. Seharusnya itu sudah cukup.”

“Kau paham apa yang sedang kita hadapi, ‘kan?” tanyaku. “Ia bukan sekadar hantu. Ia topan badai. Menurutku tak apa berlebihan.”

“Dengar, Nak. Apa yang kau bicarakan sekadar ritual berkomunikasi dengan roh. Panggil hantunya dan ikat dalam

lingkaran batu. Pakai mangkuk pengintai untuk mendapatkan jawabanmu. Benar?"

Aku mengangguk. Morfran membuatnya terdengar sangat mudah. Tapi, bagi orang yang tidak bisa merapal mantra, dan baru menghabiskan semalaman dengan dilempar ke sana kemari seperti bola karet, semua itu bisa dibilang hampir mustahil.

"Temanku di London sedang mempelajarinya. Aku akan mendapatkan mantranya beberapa hari lagi. Aku mungkin perlu barang-barang lain, tergantung mantranya."

Morfran mengedikkan bahu. "Lagi pula, waktu terbaik untuk merapalkan mantra pengikat adalah saat bulan tua," katanya. "Itu memberimu waktu satu setengah minggu lagi. Cukup banyak." Morfran menyipit ke arahku dan tampak sangat mirip cucunya. "Gadis itu mengalahkanmu, ya?"

"Hanya untuk sementara."

Perpustakaan umumnya tak terlalu mengesankan walaupun kurasa itu lantaran aku dimanja saat tumbuh besar bersama berjilid-jilid koleksi buku tebal berdebu milik Ayah dan teman-temannya. Meskipun begitu, perpustakaan ini memiliki koleksi sejarah lokal yang cukup memadai, itulah yang terpenting. Mengingat aku harus menemui Carmel demi tugas Biologi kami, akhirnya aku menyuruh Thomas duduk di depan komputer, mencari-cari di database *online* apa pun tentang Anna dan pembunuhannya.

Carmel menungguku di meja belakang di balik tumpukan buku.

"Apa yang dilakukan Thomas di sini?" tanyanya ketika aku duduk.

"Meneliti untuk membuat esai."Aku mengedikkan bahu. "Jadi, tugas Biologinya tentang apa?"

Dia menyeringai ke arahku. "Klasifikasi taksonomi."

"Menjijikkan. Dan, membosankan."

"Kita harus membuat bagan klasifikasi dari filium sampai spesies. Yang harus kita kerjakan adalah umang-umang dan gurita." Dia mengernyit. "Apa, sih, bentuk jamaknya *octopus*? Apa '*octopus-octopus*'?"

"Kurasa *octopi*," kataku, memutar buku pelajaran ke arahku. Lebih baik kami segera mulai walaupun sebenarnya aku sama sekali tak ingin. Aku ingin membaca surat kabar edisi lama bersama Thomas, menyelidiki gadis pembunuh kami. Aku bisa melihatnya di depan komputer dari tempatku duduk, membungkuk di depan layar, mengeklik *mouse* dengan cepat. Kemudian, dia mencatat sesuatu di secarik kertas dan bangkit.

"Cas," kudengar Carmel berkata, dan dari nada suaranya, sepertinya dia sudah bicara dari tadi. Aku memasang senyum memikat terbaikku.

"Hm?"

"Tadi kubilang, kau mau mengerjakan bagian gurita atau umang-umang?"

"Gurita," jawabku. "Mereka enak dimakan dengan sedikit minyak zaitun dan lemon. Digoreng sebentar."

Carmel meringis. "Menjijikkan."

"Tidak, kok. Aku dan ayahku dulu sering makan itu di Yunani."

"Kau pernah ke Yunani?"

"Yeah," ujarku, berbicara sambil lalu sembari membolak-balik halaman tentang binatang invertebrata. "Kami tinggal di sana selama beberapa bulan waktu umurku empat tahun. Aku tidak terlalu ingat."

"Apa ayahmu sering bepergian? Karena pekerjaan atau semacamnya?"

"Yeah. Setidaknya dulu dia begitu."

"Dia tidak lagi melakukannya?"

"Ayahku sudah meninggal," sahutku. Aku benci memberi tahu orang lain masalah ini. Aku tak pernah tahu pasti bagaimana suaraku saat mengucapkannya, dan aku benci ekspresi terpukul di wajah mereka ketika tak tahu harus bicara apa. Aku tak menatap Carmel. Aku terus membaca tentang berbagai genus. Carmel mengatakan turut sedih dan menanyakan apa yang terjadi. Kubilang Ayah dibunuh, dan dia terkesiap.

Itu respons yang tepat. Seharusnya aku tersentuh dengan simpatinya. Bukan salahnya kalau aku tak tersentuh. Hanya saja aku sudah kelewat sering menyaksikan ekspresi dan mendengar suara terkesiap seperti itu. Segala hal tentang pembunuhan Ayah selalu membuatku gusar.

Tiba-tiba aku tersadar bahwa Anna bisa jadi merupakan latihan terakhirku. Ia luar biasa tangguh. Ia hantu tersulit yang bisa kubayangkan akan kuhadapi. Kalau aku mampu

mengalahkannya, artinya aku sudah siap. Aku siap membalas kematian Ayah.

Pikiran itu membuatku terdiam. Setiap kali pikiranku kembali ke Baton Rouge, kembali ke rumah Ayah terbunuh, yang muncul di kepalaku hanyalah gambaran samar. Sekadar ide, sekadar rencana jangka panjang. Setelah melakukan riset tentang *voodoo*, aku berkesimpulan sebagian dari diriku masih mengulur waktu. Lagi pula, risetku tak terlalu efektif. Aku masih belum tahu siapa yang membunuh Ayah. Aku tak tahu apakah aku mampu membangkitkan mereka, dan aku bakal sendirian. Aku tak mau melibatkan Ibu. Tidak mungkin, apalagi setelah bertahun-tahun menyembunyikan buku bacaanku, dan diam-diam menutup situs internet yang kubuka begitu Ibu masuk ruangan. Ibu bahkan bakal menghukumku seumur hidup jika mengetahui apa yang kupikirkan.

Tepukan di bahu membuatku tersadar. Thomas meletakkan surat kabar di depanku—lembaran kuning rapuh yang rasanya tak percaya bakal diizinkan keluar dari balik kaca pelindung.

"Ini yang bisa kutemukan," kata Thomas, dan itu dia, di halaman depan, di bawah judul utama "Seorang Gadis Ditemukan Terbunuh."

Carmel bangkit agar bisa melihat lebih jelas. "Apa itu—?"

"Dia," cetus Thomas penuh semangat. "Tak begitu banyak artikel tentangnya. Polisi kebingungan. Mereka bahkan nyaris tak menginterogasi siapa-siapa." Dia memegang surat kabar lain; dibolak-baliknya. "Yang terakhir ini hanya obituarinya:

Anna Korlov, putri tersayang dari Malvina, dimakamkan pada hari Kamis di Pemakaman Kivikoski."

"Kupikir kau melakukan riset untuk membuat esai, Thomas," komentar Carmel, dan Thomas terbata-bata menjelaskan. Aku sama sekali tak peduli apa yang mereka katakan. Aku memandangi foto Anna, foto seorang gadis bernyawa, dengan kulit pucat dan rambut gelap panjang. Dia tak tersenyum, tapi matanya berbinar, penuh rasa ingin tahu, penuh semangat.

"Sayang sekali," Carmel menghela napas. "Dia cantik sekali." Dia mengulurkan tangan untuk menyentuh wajah Anna, tapi kutepis jemarinya. Sesuatu terjadi kepadaku, dan aku tak tahu apa. Gadis yang kutatap ini adalah monster, seorang pembunuh. Gadis ini entah mengapa tak mau membunuhku. Dengan hati-hati kutelusuri rambutnya yang diikat ke atas dengan sehelai pita. Ada perasaan hangat di dadaku, tapi kepalaku sedingin es. Kurasa aku bakal pingsan.

"Hei, Bung," kata Thomas, mengguncang bahuku pelan. "Ada apa?"

"Uh." Aku tersedak, bingung harus mengatakan apa kepadanya, atau kepada diri sendiri. Aku memalingkan pandang untuk mengulur waktu, dan melihat sesuatu yang membuat rahangku mengeras: dua petugas polisi berdiri di dekat meja perpustakaan.

Memberitahukannya kepada Carmel dan Thomas adalah tindakan bodoh. Mereka akan menoleh secara naluriah dan itu akan sangat mencurigakan. Maka, aku hanya menunggu,

diam-diam merobek obituari Anna dari surat kabar rapuh tadi. Aku mengabaikan desis marah Carmel "Kau tak boleh melakukannya!" dan menyelipkannya ke saku. Diam-diam kututup surat kabar dengan buku dan tas sekolah, lalu menunjuk gambar cumi-cumi.

"Ada yang tahu di mana harus menggolongkan ini?" tanyaku. Keduanya menatapku seolah aku mendadak gila. Dan, itu tidak masalah soalnya petugas perpustakaan tengah menoleh dan menunjuk kami. Polisi mulai melangkah menuju meja kami, tepat seperti perkiraanku.

"Apa yang kau bicarakan?" tanya Carmel.

"Aku membicarakan cumi-cumi," kataku santai. "Dan, aku menyuruhmu untuk tampak kaget, tapi jangan berlebihan."

Sebelum dia sempat bertanya, terdengar langkah berat dua lelaki—dibebani borgol, senter, serta senjata—cukup nyaring untuk membuatnya berbalik. Aku tak bisa melihat wajah Carmel, tapi kuharap ekspresinya tak terlihat sangat bersalah seperti tampang Thomas sekarang. Aku bersandar kepadanya, dia pun menelan ludah dan kembali mengendalikan diri.

"Hai, Anak-Anak," sapa polisi pertama seraya tersenyum. Dia lelaki ramah bertubuh gempal yang lebih pendek sekitar sepuluh sentimeter daripada aku dan Carmel. Dia menyiasatinya dengan menatap lurus-lurus mata Thomas. "Sedang belajar?"

"Y-yeah." Thomas tergagap. "Ada yang tidak beres, Officer?"

Polisi yang satu lagi mengintip-intip meja kami, memandangi buku pelajaran kami yang terbuka. Dia lebih

tinggi dibandingkan partnernya, dengan hidung bengkok penuh pori-pori dan dagu kecil. Dia jeleknya minta ampun, tapi kuharap tidak kejam.

"Aku Officer Roebuck," kata si polisi ramah. "Ini Officer Davis. Keberatan kalau kami bertanya-tanya sedikit?"

Serempak kami mengangkat bahu.

"Kalian kenal dengan anak lelaki bernama Mike Andover?"

"Ya," jawab Carmel.

"Ya." Thomas sependapat.

"Sedikit," jawabku. "Aku baru kenal dengannya beberapa hari lalu." Berengsek, ini tidak menyenangkan. Peluh bermunculan di dahiku dan tak ada yang bisa kuperbuat. Aku belum pernah melakukan ini. Aku belum pernah menyebabkan satu orang pun terbunuh.

"Apa kalian tahu dia menghilang?" Roebuck mengawasi kami satu per satu dengan teliti. Thomas hanya mengangguk; begitu juga aku.

"Kalian sudah menemukannya?" tanya Carmel. "Apa dia baik-baik saja?"

"Tidak, kami belum menemukannya. Tapi, menurut saksi mata, kalian berdua termasuk yang terakhir terlihat bersamanya. Bisa kalian ceritakan apa yang terjadi?"

"Mike tak mau berlama-lama di pesta," kata Carmel tenang. "Jadi, kami pergi untuk nongkrong ke tempat lain, kami belum tahu di mana tepatnya. Will Rosenberg yang menyetir. Kami

sedang melewati jalanan terpencil dekat Dawson ketika Will berhenti dan Mike turun dari mobil."

"Dia turun begitu saja?"

"Dia kesal melihat kedekatanku dengan Carmel." Aku menyela mereka. "Will dan Chase berusaha membujuknya, menenangkannya, tapi dia tak peduli. Katanya dia mau pulang jalan kaki saja. Dia ingin sendirian."

"Kalian sadar, 'kan, Mike Andover tinggal setidaknya enam belas kilometer dari tempat yang kalian bicarakan," kata Officer Roebuck.

"Tidak, aku tak tahu," jawabku.

"Kami sudah berusaha mencegah," sela Carmel, "tapi dia tidak mau mendengar. Jadi, kami pergi saja. Kupikir dia nanti akan menelepon dan kami bakal menjemputnya. Tapi, dia tak pernah melakukannya." Lancarnya kebohongan ini meluncur dari bibir kami terasa mengganggguku, tapi setidaknya ini menjelaskan rasa bersalah yang terpampang di wajah kami. "Dia benar-benar hilang?" pekik Carmel. "Kupikir—kuharap itu cuma gosip."

Dia berhasil bersandiwara untuk kami semua. Kedua polisi itu jelas tampak luluh melihat kecemasannya. Roebuck memberi tahu kami bahwa Will dan Chase sudah membawa mereka ke tempat kami menurunkan Mike, dan bahwa upaya pencarian telah dimulai. Kami menawarkan bantuan untuk ikut mencari, tapi dia menolaknya, seolah berkata lebih baik jika ditangani oleh pihak profesional. Beberapa jam lagi wajah Mike akan terpampang di semua berita. Seisi kota akan

dikerahkan untuk memeriksa hutan, menyisir wilayah mencari jejaknya dengan bantuan senter dan jas hujan. Tapi, firasatku mengatakan mereka takkan melakukan itu semua. Hanya ini yang akan didapatkan Mike Andover. Upaya pencarian seadanya dan beberapa polisi yang bertanya-tanya. Entah bagaimana aku mengetahuinya. Mungkin dari sorot mata mereka, seolah mereka berjalan setengah tertidur. Seolah mereka tak sabar ingin ini cepat berakhir, mereka ingin segera mengisi perut dengan makanan panas dan menaikkan kaki di sofa. Aku bertanya-tanya, apakah mereka bisa merasakan bahwa apa yang terjadi di sini lebih daripada yang sanggup mereka hadapi, apakah kematian Mike disiarkan di radio frekuensi rendah dalam topik kejadian aneh yang tak bisa dijelaskan, dalam dengung lirih yang menyuruh pendengarnya agar membiarkan kejadian ini berlalu begitu saja.

Beberapa menit kemudian Officer Roebuck dan Davis berpamitan, dan kami kembali mengenyakkan tubuh di kursi masing-masing.

"Tadi itu ...." Thomas memecah keheningan, dan tak menyelesaikannya.

Ponsel Carmel berbunyi dan dia menjawabnya. Ketika dia membelakangi untuk berbicara, kudengar dia membisikkan kalimat seperti "Tidak tahu" dan "Aku yakin mereka pasti akan menemukannya." Setelah menutup telepon, matanya tampak tegang.

"Semuanya oke?" tanyaku.

Dia mengacungkan ponsel dengan agak lesu. “Nat,” sahut Carmel. “Dia mencoba menghiburku, kurasa. Tapi, tahu tidak, aku sedang tak berminat untuk pergi nonton film bersama cewek-cewek. Meskipun kami memang biasa melakukannya.”

“Apa ada yang bisa kami lakukan untukmu?” tanya Thomas lembut, dan Carmel mulai membolak-balik kertasnya.

“Sejujurnya, aku hanya ingin tugas Biologi ini beres,” katanya, dan aku mengangguk. Saat ini kami sebaiknya meluangkan waktu untuk sedikit kenormalan. Kami sebaiknya bekerja, belajar, dan mempersiapkan diri agar dapat nilai bagus dan lulus dari kuis pada hari Jumat nanti. Robekan surat kabar di sakuku rasanya seperti berbobot ribuan kilogram. Aku bisa merasakan foto Anna, menatapku dari rentang enam puluh tahun lalu, dan aku tak kuasa menahan diri dari dorongan melindunginya, menyelamatkannya agar tidak menjadi apa dirinya sekarang.

Sepertinya takkan ada banyak waktu lagi untuk kenormalan walau setelah semua ini berakhir.[]

Bab Dua Belas

Aku terbangun bersimbah keringat. Tadi aku bermimpi, dalam mimpiku ada sesuatu membungkuk di atasku. Sesuatu dengan gigi tak beraturan dan jemari bengkok. Sesuatu yang napasnya bau, seolah sudah memangsa manusia selama berpuluh-puluh tahun tanpa pernah sikat gigi. Jantungku berdebar kencang. Aku meraih *athame* Ayah dari balik bantal, dan untuk sesaat berani sumpah rasanya jemariku menggenggam salib, salib yang dililit ular kasar. Lalu, gagang belatiku pun ada di sana, aman dan nyaman dalam sarung kulitnya. Mimpi buruk keparat.

Debar jantungku mulai melambat. Aku menatap lantai dan melihat Tybalt tengah memelototiku dengan buntut berdiri.

Mungkinkah tadi ia tidur di dadaku, dan aku melontarkannya sampai jatuh saat terbangun? Aku tak ingat, tapi aku berharap bisa mengingatnya, soalnya pasti lucu sekali.

Tadinya aku hendak kembali berbaring, tapi tak jadi. Seluruh ototku pegal, dan walau capek, yang benar-benar kuinginkan saat ini adalah berolahraga sejenak—melakukan tolak peluru dan lari melompati rintangan. Pasti angin sedang berembus kencang di luar karena rumah tua ini terus berkeriut, lantai kayu bergerak seperti barisan kartu domino sehingga terdengar seperti derap langkah cepat.

Jam di samping tempat tidurku menunjukkan pukul 3.47. Sejenak aku lupa hari apa ini. Tapi, sekarang Sabtu. Jadi, setidaknya aku tak perlu bangun pagi untuk pergi sekolah. Malam demi malam mulai melebur jadi satu. Sejak tiba di sini, paling-paling aku baru bisa tidur nyenyak selama tiga malam.

Aku turun dari tempat tidur tanpa berpikir panjang, mengenakan celana jins dan kaus, kemudian menyelipkan *athame* ke saku belakang dan menuruni tangga. Aku hanya berhenti untuk memakai sepatu dan mengambil kunci mobil Ibu dari meja kopi. Aku berkendara melintasi jalan-jalan gelap di bawah cahaya bulan sabit. Aku tahu ke mana tujuanku, tapi aku tak ingat kapan memutuskan untuk pergi ke sana.

Aku berhenti di ujung halaman rumah Anna yang ditumbuhi rumput liar tinggi dan turun dari mobil—rasanya seperti sedang tidur sambil berjalan. Tungkaiku masih merasakan sisa ketegangan mimpi burukku. Aku bahkan tak mendengar

langkah kakiku sendiri saat menaiki tangga teras yang reyot, atau merasakan jemariku menggenggam kenop pintu. Aku melangkah masuk, dan terjerumus.

Ruang tamunya hilang. Alih-alih memasuki ruangan itu, aku terjatuh hampir tiga meter, tertelungkup di tanah dingin berdebu. Aku menarik napas dalam beberapa kali untuk mengisi paru-paru, dan secara refleks aku bangkit—tak ada kata lain yang terlintas di benakku selain *sialan!* Begitu otakku kembali aktif, aku menunggu dalam posisi setengah berjongkok sambil menggerak-gerakkan otot paha. Beruntung kedua kakiku masih berfungsi normal, tapi sebenarnya aku berada di mana, sih? Tubuhku rasanya seperti kehabisan adrenalin. Di mana pun aku berada, yang jelas tempat ini gelap dan bau. Aku berusaha bernapas pendek agar tidak panik, sekaligus agar tidak terlalu banyak menghirup udaranya. Baunya lembap dan busuk. Sepertinya banyak yang mati di sini, atau mati di tempat lain, lalu dijejalkan di sini.

Pikiran itu mendorongku meraih belati dari saku belakang—penjagaku yang dingin dan andal menggorok leher—sembari mengedarkan pandang. Aku mengenali pendar sinar kelabu gaib dari dalam rumah; yang merembes lewat apa yang sepertinya merupakan lantai kayu. Begitu pandanganku bisa menyesuaikan diri, aku melihat dinding dan lantai tempat ini sebagian hanya merupakan lapisan tanah, dan sebagian lagi dari batu yang dipotong kasar. Dengan cepat aku membayangkan momen saat aku menaiki tangga teras depan dan memasuki pintu. Bagaimana aku bisa sampai berakhir di gudang bawah tanah?

"Anna?" panggilku pelan, dan tanah di bawah kakiku pun bergerak. Aku menyeimbangkan diri dengan berpegangan di dinding, tapi permukaan di bawah telapak tanganku bukan tanah. Rasanya lembek. Dan, basah. Dan, bernapas.

Mayat Mike Andover separuh tertanam di dinding. Tanganku berada di perutnya. Matanya terpejam. Kulitnya tampak lebih gelap dan kendur daripada sebelumnya. Dia membusuk, dan dari posisi tubuhnya dalam batu, sepertinya rumah ini perlahan mengisapnya. Mencernanya.

Aku menjauh beberapa langkah. Aku benar-benar lebih suka jika dia tak menceritakannya kepadaku.

Suara langkah terseret pelan menarik perhatianku, aku menoleh dan melihat sesosok tubuh berjalan terhuyung mendekatiku—seperti orang mabuk, gerakannya oleng dan sempoyongan. Kekagetan mengetahui diriku tak sendirian membuatku sejenak melupakan perasaan mual. Sosok itu laki-laki, tubuhnya menguarkan bau pesing dan minuman keras basi. Bajunya dekil, mantel panjang usang compang-comping dan celana yang lututnya berlubang. Sebelum aku sempat menghindar, aku melihat ekspresi ketakutan di wajahnya. Lehernya berputar di bahu seperti tutup botol. Aku mendengar derak keras dari tulang punggungnya, dan dia jatuh terpuruk di kakiku.

Aku tak tahu apakah aku benar-benar sudah terbangun atau masih bermimpi. Tiba-tiba suara Ayah pun terngiang di telingaku.

"Jangan takut gelap, Cas. Jangan percaya saat mereka mengatakan bahwa semua yang ada dalam kegelapan juga terlihat di bawah cahaya. Itu tidak benar."

Trims, Ayah. Satu lagi di antara sekian banyak nasihat menyeramkan darimu.

Namun, Ayah benar. Yah, setidaknya di bagian terakhir. Aliran darahku berdenyut kencang dan aku bisa merasakan urat jugularis di leherku. Lalu, terdengar suara Anna.

"Sudah paham bagaimana kelakuanku?" tanyanya, tapi sebelum aku sempat menjawab, ia sudah membuatku dikelilingi mayat—amat sangat banyak, berserakan di lantai seperti sampah, menumpuk hingga ke langit-langit, lengan dan kaki mereka terjalin bagaikan kepang yang mengerikan. Baunya luar biasa. Dari sudut mataku terlihat ada yang bergerak, tapi setelah kuamati lebih saksama, ternyata itu gerakan serangga pemangsa mayat, meliuk-liuk di balik kulit dan mengangkatnya dalam kepak kecil mereka. Hanya satu bagian dari tubuh-tubuh itu yang bergerak sendiri: Mata yang berputar pelan di rongganya, berlendir dan keruh, seolah berusaha melihat apa yang terjadi pada diri mereka walau tak lagi memiliki tenaga.

"Anna," ucapku pelan.

"Ini bukan bagian terburuk," desisnya. Ia pasti bercanda. Sebagian mayat ini tampak telah mengalami hal yang mengerikan. Ada yang kehilangan tungkai, atau semua giginya. Mereka diselimuti darah kering dari ratusan luka yang mengerak. Dan, sebagian besar, sangat besar, dari mereka

terlihat masih muda. Wajah-wajah sepertiku atau lebih muda dariku, dengan pipi terkoyak lepas dan jamur di giginya. Aku menoleh ke belakang dan melihat mata Mike terbuka, seketika aku tersadar bahwa diriku harus keluar dari sini. Terkutuklah perburuan hantu, persetan dengan warisan keluarga, aku tidak sudi tinggal semenit lagi pun di ruangan yang penuh mayat ini.

Aku bukan pengidap klaustrofobia, tapi sekarang sepertinya tidak lagi. Kemudian, aku melihat apa yang tak kusadari keberadaannya sedari tadi. Tangga. Menuju lantai atas. Aku tidak tahu bagaimana Anna membuatku langsung sampai di gudang bawah tanah, tapi aku tidak peduli. Aku hanya ingin kembali ke ruang tamu. Dan, sesampainya di atas sana, aku ingin melupakan apa yang menempati ruangan di bawah kakiku.

Aku bergegas menuju tangga, dan saat itulah Anna mengirimkan air, memancar ke atas dan bergerak naik dari semua penjuru—dari celah di dinding, dan merembes naik dari lantai. Airnya jorok dan berlendir, dan dalam hitungan detik tingginya sudah sampai di pinggangku. Aku mulai panik saat mayat gelandangan dengan leher patah tadi mengambang melewatiku. Aku *tak* mau berenang bersama mereka. Aku tak mau memikirkan apa saja yang berada di dalam air, imajinasiku mulai menciptakan hal-hal yang sangat konyol, misalnya mayat-mayat di bawah tumpukan mendadak membuka mulut dan merayap di lantai, bergegas menyambar kakiku seperti buaya. Aku mendesak melewati si gelandangan yang terombang-ambing seperti apel berulat, dan terkejut saat

mendengar rintihan pelan meluncur dari mulutku. Aku akan muntah.

Aku sampai di tangga tepat pada saat gunungan mayat tadi oleng dan ambruk diiringi suara cipratan menjijikkan.

"Anna, hentikan!" Aku terbatuk, berjuang agar tak menelan air hijau itu. Rasanya aku takkan berhasil. Pakaianku sangat berat sehingga aku hanya bisa merangkak pelan menaiki tangga. Akhirnya tanganku berhasil meraih lantai kering, aku pun menghela tubuh ke atas.

Kelegaan itu hanya bertahan sekitar setengah detik sebelum aku menjerit seperti ayam dan melemparkan tubuh menjauhi pintu gudang bawah tanah, menduga air dan tangan-tangan mayat akan muncul untuk menyeretku kembali. Tapi, gudang bawah tanahnya terlihat kering. Cahaya kelabu menyorot ke bawah dan aku bisa melihat tangga serta sebagian lantainya. Semua kering. Tak ada apa-apa di sana. Gudang itu mirip dengan ruang bawah tanah pada umumnya, tempat orang-orang biasa menyimpan persediaan makanan kalengnya. Dan, yang paling membuatku merasa bodoh, pakaianku pun tak basah.

Anna berengsek. Aku benci segala manipulasi ruang-waktu, halusinasi, atau apa pun itu yang dilakukannya. Takkan ada yang bisa terbiasa dengan hal itu.

Aku bangkit sambil menepuk-nepuk kaus walaupun tak ada kotoran yang menempel, lalu mengedarkan pandang. Aku berada di ruangan yang dulunya merupakan dapur. Di sini ada kompor hitam berdebu serta meja dengan tiga kursi. Aku ingin

sekali duduk di salah satunya, tapi kemudian lemari mulai terbuka dan tertutup sendiri, laci-lacinya terbanting menutup, dan dinding mulai berlumuran darah. Membanting pintu dan memecahkan piring. Sekarang Anna bertingkah layaknya *poltergeist*[8] biasa. Memalukan.

Perasaan aman pun menyelimutiku. Aku sanggup menghadapi *poltergeist* biasa. Aku mengedikkan bahu, meninggalkan dapur, memasuki ruang duduk dengan sofa yang diselubungi kain berdebu, yang tampak begitu familier dan nyaman. Aku menghempaskan diri di sana dengan sikap yang kuharap mengesankan keberanian cukup besar—walaupun kedua tanganku masih gemetaran.

"Keluar!" Anna berteriak tepat dari balik bahuku. Aku menoleh ke belakang sofa dan di sanalah ia—Dewi Kematianku. Rambutnya meliuk mengembang membentuk awan hitam besar, giginya mengertak dengan suara yang cukup keras untuk membuat gusi manusia biasa berdarah. Naluri untuk menerjang dengan *athame* terhunus membuat jantungku berdetak dua kali lipat lebih cepat. Namun, aku menarik napas dalam-dalam. Sebelum ini Anna tak membunuhku. Firasatku mengatakan bahwa sekarang pun ia takkan membunuhku. Memangnya buat apa ia membuang-buang waktu dengan menampilkan pertunjukan meriah penuh mayat di gudang bawah tanah? Aku memberinya cengiran sombong terbaikku.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?" tanyaku.

---

8 Jenis hantu atau makhluk supernatural yang gemar memunculkan gangguan berupa benda bergerak sendiri, atau kegaduhan yang penyebabnya tak terlihat.—*Peny*.

"Kau datang untuk membunuhku." Ia menggeram, kentara sekali memutuskan untuk mengabaikan pertanyaanku. "Tapi, kau tak bisa."

"Lalu, untuk apa kau marah?" Aliran darah gelap bergerak di bola mata dan kulitnya. Ia begitu mengerikan, menjijikkan—persis pembunuh. Tapi, sepertinya aku benar-benar aman bersamanya. "Aku akan menemukan caranya, Anna," janjiku. "Pasti ada jalan untuk membunuhmu, mengirimmu pergi."

"Aku tak mau pergi," katanya. Sekujur tubuhnya menegang dan kegelapannya melebur ke dalam, dan di hadapanku pun muncul Anna Korlov, gadis dalam foto di surat kabar. "Tapi, aku pantas dibunuh."

"Waktu itu tidak," kataku, tidak sepenuhnya tak sependapat. Karena, menurutku mayat-mayat di lantai bawah bukan hanya ciptaan imajinasinya. Kurasa di suatu tempat, Mike Andover mungkin memang perlahan-lahan dilahap oleh dinding rumah ini walau aku tak bisa melihatnya.

Kedua lengannya digetarkan, dekat pergelangan tangan tempat urat nadi hitam masih membayang. Ia bergetar lebih kencang sambil memejamkan mata, urat nadi itu pun menghilang. Tiba-tiba aku tersadar bahwa diriku bukan semata-mata sedang berhadapan dengan hantu. Tapi, aku tengah berhadapan dengan hantu dan menyaksikan apa yang dialami hantu itu. Ini adalah dua hal yang berbeda.

"Kau harus melawannya, ya?" kataku pelan.

Matanya membelalak kaget.

"Mulanya, aku sama sekali tak mampu melawan. Ini bukan diriku. Aku hanya si bodoh yang terjebak di dalam sementara yang satu itu melakukan teror, melakukan hal-hal mengerikan, dan aku hanya bisa meringkuk di sudut benak kami, menyaksikan segalanya." Ia menelengkan kepala dan rambutnya tergerai lembut menuruni bahu. Bagiku keduanya bukanlah orang yang sama. Sang Dewi Kematian dan gadis yang kuhadapi sekarang. Aku bisa membayangkan ia mengintip ke luar dari matanya sendiri seolah mata itu hanya jendela, tak bersuara dan ketakutan dalam gaun putihnya.

"Kini sosok kami menyatu," lanjutnya. "Aku adalah ia. Aku adalah makhluk itu."

"Bukan," bantahku, saat itu juga aku tahu bahwa ucapanku benar. "Bagimu, ia tak ubahnya topeng. Kau bisa melepaskannya. Dan, kau telah melakukannya untuk menyelamatkanku." Aku bangkit dan mengitari sofa. Dibandingkan sosok satunya, ia tampak begitu rapuh. Tapi, ia tak mundur, ia tak memutuskan kontak mata kami. Ia tidak takut. Ia merana, sekaligus penasaran, persis gadis dalam foto itu. Aku ingin tahu seperti apa dirinya saat masih hidup, apakah ia senang tertawa, apakah ia pintar. Sulit untuk menerkanya sekarang—setelah enam puluh tahun berlalu dan entah berapa banyak pembunuhan yang dilakukannya.

Lalu, aku teringat bahwa aku sedang kesal. Aku mengibaskan tangan ke arah dapur dan pintu gudang bawah tanah. "Apa-apaan tadi itu?"

"Kupikir sebaiknya kau tahu apa yang kau hadapi."

"Apa? Gadis manja yang mengamuk di dapur?" Aku menyipitkan mata. "Kau mencoba menakut-nakutiku. Pertunjukan kecil menyedihkan itu kau buat supaya aku lari terbirit-birit dari sini."

"Pertunjukan kecil menyedihkan?" Ia mengejekku. "Berani taruhan kau hampir terkencing-kencing."

Aku membuka mulut, tapi segera kembali menutupnya. Ia hampir membuatku tertawa, padahal aku masih ingin marah. Jangan sampai ia mengira aku sedang menahan kencing. Oh, sialan. Aku tertawa.

Anna mengerjap dan tersenyum, sekilas. Ia sendiri tengah berjuang menahan tawa.

"Tadi aku ...." Ucapannya terhenti. "Tadi aku marah padamu."

"Marah kenapa?" tanyaku.

"Karena kau mencoba membunuhku," jawabnya, dan kami pun tergelak.

"Padahal, kau sudah mati-matian berusaha tak membunuh*ku*." Aku tersenyum. "Sikapku tidak sopan, ya?" Kami tertawa bersama dan mengobrol. Ada apa ini? Apakah ini sejenis sindrom Stockholm[9] yang membingungkan itu?

"Untuk apa kau datang? Apa kau ingin mencoba membunuhku lagi?"

---

9 Fenomena psikologis di mana seorang korban penculikan merasakan empati dan simpati kepada penculiknya sendiri (Wikipedia).—*Peny.*

“Mungkin ini aneh, tapi jawabannya tidak. Aku—tadi aku mengalami mimpi buruk. Aku perlu bicara dengan seseorang.” Tanganku terulur menyugar. Rasanya sudah lama sekali aku tak merasa secanggung ini. Jangan-jangan memang belum pernah. “Lalu, aku berpikir, yah, Anna pasti masih terjaga. Jadi, di sinilah aku.”

Ia mendengus pelan. Kemudian, alisnya bertaut. “Aku harus mengatakan apa? Apa yang bisa kita bicarakan? Sudah lama sekali aku tak terlibat dengan dunia ini.”

Aku mengedikkan bahu. Kalimat berikutnya meluncur dari mulutku sebelum kusadari. “Yah, aku juga tak terlalu banyak terlibat dengan dunia ini.” Aku langsung menutup mulut rapat sambil menunduk menatap lantai. Rasanya tak percaya aku bisa seemosional ini. Aku tengah berkeluh kesah pada seorang gadis yang dibunuh secara brutal saat berusia enam belas tahun. Ia terjebak di rumah penuh mayat sementara aku bisa bersekolah dan bergabung dengan Geng Trojan; aku masih bisa melahap roti panggang isi selai kacang dan selai keju Cheez Whiz buatan Ibu, sedangkan ia—

“Hidupmu dikelilingi hantu,” ucapnya lembut. Matanya berkilau dan—di luar dugaan—sorotnya penuh simpati. “Hidupmu dikelilingi bangsa kami sejak ....”

“Sejak ayahku meninggal,” kataku. “Sebelumnya, kehidupannyalah yang dikelilingi hantu. Aku mengikuti jejaknya. Kematian adalah duniaku. Urusan lain, seperti sekolah dan teman, hanya selingan dalam perjalananku menuju hantu berikutnya.” Aku belum pernah berbicara seperti ini. Aku tak

mau memikirkannya barang sedetik pun. Aku ingin tetap fokus. Dengan demikian aku tak perlu terlalu memikirkan masalah hidup dan *kehidupan*, tak peduli seberapa pun gigihnya Ibu mendesakku untuk bersenang-senang, bergaul, dan mendaftar kuliah.

"Apa kau tak pernah sedih?" tanyanya.

"Kadang-kadang. Aku memiliki sumber kekuatan yang tak biasa, loh. Ini yang membuat tujuanku menjadi lebih pasti," Aku merogoh saku belakang dan mengeluarkan *athame*-ku, lalu melepaskan sarungnya. Mata pisaunya berkilau di bawah sorot cahaya kelabu. Sesuatu dalam darahku, darah Ayah, dan darah ayah Ayah sebelumnya, telah membuat senjata ini lebih daripada sekadar belati. "Hanya akulah di dunia ini yang mampu melakukannya. Bukankah itu berarti aku memang harus melakukannya?" Tiba-tiba aku merasa membeci Ayah dan kakekku. Mereka membuatku tak memiliki pilihan lain. Anna menyilangkan lengannya yang pucat. Ia menelengkan kepala dan membuat rambutnya menyapu bahu—aneh rasanya melihat rambutnya tergerai seperti itu sehingga tampak seperti helaian gelap biasa. Aku menunggu rambutnya berkedut, melayang di udara akibat tiupan angin tak kasatmata.

"Sepertinya tidak adil jika kau tak punya pilihan lain," katanya, seolah membaca pikiranku. "Tapi, memiliki semua pilihan juga bukan berarti mudah. Waktu masih hidup, aku tak pernah bisa memutuskan ingin melakukan apa, mau jadi apa. Aku senang memotret; aku ingin memotret untuk surat kabar. Aku senang memasak; aku ingin pindah ke Vancouver

dan membuka restoran. Aku punya jutaan mimpi, tapi tak satu pun lebih kuat daripada yang lainnya. Akhirnya mimpi-mimpi itu mungkin akan membuatku tak berdaya. Aku mungkin akan tetap berakhir di sini, mengelola rumah penginapan."

"Aku tak percaya." Ia kelihatannya sangat tangguh, gadis berkepala dingin yang bisa membunuh dengan satu kali jentik. Kalau ada kesempatan, ia pasti akan meninggalkan semua ini.

"Jujur saja, aku tidak ingat." Ia menghela napas. "Rasanya semasa hidup aku bukanlah gadis yang tangguh. Sekarang aku begitu menyukai setiap momen kehidupan, setiap helaan napas bagiku terasa penuh keajaiban dan menyegarkan." Dengan gaya lucu ia menangkupkan kedua tangan di dada dan menarik napas dalam melalui hidung, lalu mengembuskannya keras-keras. "Mungkin memang begitu. Di antara semua impian dan khayalanku, aku tak ingat pernah mempunyai sifat ... apa istilah kalian? Ceria."

Aku tersenyum, ia juga, lalu menyelipkan rambut ke belakang telinga dengan sikap yang begitu hidup dan manusiawi sehingga membuatku lupa apa yang hendak kukatakan.

"Apa yang sedang kita lakukan?" tanyaku. "Kau berusaha membuatku tak membunuhmu, ya?"

Anna bersedekap. "Mengingat kau *tak bisa* membunuhku, rasanya aku tak perlu melakukan itu."

Aku tergelak. "Kau terlalu percaya diri."

"Oh, ya? Aku tahu kau belum menunjukkan aksi terbaikmu, Cas. Aku bisa merasakan ketegangan di pisaumu akibat

usahamu menahan diri. Sudah berapa kali kau melakukan ini? Sudah berapa kali kau bertarung dan menang?"

"Dua puluh dua kali dalam tiga tahun terakhir." Aku mengucapkannya dengan bangga. Jumlahnya lebih banyak daripada yang pernah dicapai Ayah dalam rentang waktu sama. Aku memang memiliki standar tinggi. Aku ingin lebih baik daripada Ayah. Lebih cepat. Lebih tajam. Karena, aku tak mau berakhir seperti dirinya.

Tanpa belatiku aku bukan apa-apa, hanya pemuda tujuh belas tahun berperawakan biasa, yah ... barangkali agak kurus. Tapi, dengan *athame* dalam genggamanku, kau akan mengira aku pemegang tiga sabuk hitam atau semacamnya. Gerakanku mantap, kuat, dan gesit. Anna benar ketika mengatakan belum melihat aksi terbaikku, dan aku tak tahu apa sebabnya.

"Aku tak mau menyakitimu, Anna. Kau tahu, 'kan? Tak lebih dari itu."

"Persis seperti saat aku tak mau membunuh semua orang yang kini membusuk di gudang bawah tanahku." Ia tersenyum getir.

Jadi, semua mayat itu nyata. "Apa yang terjadi padamu?" tanyaku. "Apa yang membuatmu melakukan ini?"

"Bukan urusanmu," balasnya.

"Kalau kau mau memberitahuku ...," ujarku, tapi aku tak menyelesaikannya. Kalau ia memberitahuku, mungkin aku bisa memahaminya. Dan, dengan memahaminya, aku bisa membunuhnya.

Namun, segalanya menjadi lebih rumit. Gadis misterius ini dan monster hitam satunya yang tak pernah bicara adalah satu sosok sama. Ini tidak adil. Ketika aku menghunjamkan belati ke tubuhnya, apakah aku akan memisahkan mereka berdua? Apakah Anna akan pergi ke suatu tempat dan monster itu ke tempat lain? Atau, apakah Anna akan ikut terisap ke entah kehampaan mana yang dituju oleh hantu satunya?

Kupikir aku sudah lama menyisihkan pikiran macam itu dari benakku. Ayah selalu bilang bahwa kami tak berhak menilai, bahwa kami hanya alat. Kami bertugas mengusir mereka dari dunia ini. Sorot mata Ayah tampak begitu yakin ketika mengucapkannya. Mengapa aku tak memiliki keyakinan semacam itu?

Perlahan aku mengangkat tangan untuk menyentuh wajah dingin Anna, untuk membelai pipinya, dan terkejut saat mendapati pipinya lembut, bukannya terbuat dari marmer. Ia berdiri terpaku, lalu dengan ragu mengangkat tangan dan meletakkannya di atas tanganku.

Kami begitu terpaku pada satu sama lain sampai-sampai ketika pintu terbuka dan Carmel menghambur masuk, tak satu pun dari kami bergerak sampai cewek itu memanggil namaku.

"Cas? Apa yang kau lakukan?"

"Carmel," semburku. Dia berdiri di sana, sosoknya terbingkai di ambang pintu yang terbuka. Tangannya memegang kenop pintu, dia tampak gemetaran. Dengan ragu dia maju selangkah memasuki rumah.

“Carmel, jangan bergerak,” kataku, tapi Carmel terus menatap Anna yang mundur menjauhiku sambil meringis dan memegang kepala.

“Jadi, itu dia? Yang membunuh Mike?”

Gadis bodoh, dia malah terus melangkah masuk ke dalam rumah. Anna mundur secepat mungkin dengan langkah goyah, tapi aku sempat melihat bola matanya yang berubah hitam.

“Anna, jangan, ia tak tahu apa-apa,” kataku. Tapi, terlambat. Apa pun yang membuat Anna tak membunuhku jelas hanya berlaku untukku. Sosoknya pun tenggelam dalam pusaran rambut hitam dan darah merah, serta kulit pucat dan gigi mengerikan. Sesaat suasana menjadi senyap dan yang bisa kami dengar hanyalah suara tetesan, tetesan, demi tetesan gaunnya.

Tiba-tiba ia menerjang, tangannya siap menembus perut Carmel.

Aku melompat untuk menjegalnya, serta merta tersadar akan kebodohanku begitu bertabrakan dengan sosok sekeras batu granit itu. Namun, aku berhasil mengubah arah serangannya, Carmel pun melompat ke samping. Arah yang keliru. Dia malah semakin menjauhi pintu. Yah, beberapa orang memang hanya memiliki kecerdasan akademis. Carmel adalah kucing rumahan yang jinak, dan Anna akan menjadikannya hidangan makan siang kalau aku tak segera bertindak. Ketika Anna merayap dengan gaun merahnya yang terhampar memuakkan di lantai, rambut dan matanya bergerak liar, aku pun melesat cepat ke arah Carmel dan memosisikan diri di antara mereka.

"Cas, apa yang kau lakukan?" tanya Carmel, ketakutan.

"Tutup mulut dan cepat keluar," teriakku. *Athame*-ku terhunus di depan kami walaupun aku tahu itu takkan membuat Anna takut. Ketika ia menghambur, kali ini mengincarku, kucengkeram pergelangan tangannya dengan tanganku yang bebas, tanganku yang sebelah lagi kumanfaatkan untuk menjauhkannya dengan belatiku.

"Anna, hentikan!" desisku, matanya kembali berwarna putih. Giginya mengertak keras saat kata-katanya meluncur.

"Keluarkan dia dari sini!" erang Anna. Aku kembali mendorong keras untuk menjatuhkannya. Kusambar tangan Carmel dan kami pun menghambur keluar. Kami sama sekali tak menoleh hingga menuruni tangga teras, hingga kembali menginjak tanah dan rumput. Pintu tertutup dan kudengar Anna mengamuk di dalam, memecahkan serta menghancurkan barang-barang.

"Ya Tuhan, ia mengerikan," bisik Carmel, membenamkan kepala di bahuku. Sejenak aku membalas pelukannya, lalu melepaskan diri dan kembali menaiki tangga teras.

"Cas! Menjauhlah dari sana," seru Carmel. Aku tahu apa yang ada di pikirannya setelah menyaksikan sikap Anna tadi, tapi di mataku gadis hantu itu tampak berjuang keras menghentikan amukannya. Begitu kakiku menginjak teras, wajah Anna muncul di jendela, menyeringai memamerkan gigi dan pembuluh darah di kulit putihnya. Tangannya menghantam kaca, menggetarkannya. Genangan air hitam membayang di pelupuk matanya.

"Anna," bisikku. Aku menghampiri jendela, tapi sebelum aku sempat mengangkat tangan, ia melayang menjauh dan berbalik, meluncur menaiki tangga, menghilang.[]

Bab Tiga Belas

Carmel terus mencerocos pada saat kami bergegas menyusuri jalan masuk berkerikil yang tak terawat di depan rumah Anna. Dia memberondongku dengan jutaan pertanyaan walau aku tak memperhatikannya. Yang bisa kupikirkan hanyalah Anna si pembunuh. Namun, ia tidak jahat. Ia memang melakukan pembunuhan, tapi ia tak mau melakukannya. Ia berbeda dengan hantu lain yang pernah kutemui. Aku memang pernah mendengar soal hantu yang memiliki kesadaran, mereka yang sepertinya tahu bahwa mereka sudah mati. Menurut Gideon, mereka kuat tapi biasanya tidak ganas. Aku tak tahu harus berbuat apa. Carmel menyambar sikuku sehingga aku berbalik.

"Apa?" tukasku.

"Mau menjelaskan apa sebenarnya yang kau lakukan di sana?"

"Tidak." Semalam aku pasti tidur lebih lama daripada yang kukira—atau mungkin aku mengobrol dengan Anna lebih lama daripada yang kurasakan—karena semburat cahaya keemasan tampak mulai menerobos awan rendah di langit timur. Matahari tak bersinar terik, tapi terasa menyilaukan. Sesuatu melintas di pikiranku dan aku mengerjap menatap Carmel, baru menyadari bahwa dia benar-benar berada di sini.

"Kau membuntutiku," kataku. "Sedang apa kau di sini?"

Dia menggerakkan kaki dengan kikuk. "Aku tak bisa tidur. Aku penasaran akan sesuatu, jadi aku ke rumahmu, lalu melihatmu pergi."

"Kau penasaran akan sesuatu?"

Dia menatapku malu-malu dari balik bulu mata, seolah ingin aku mengetahuinya sendiri agar dia tak perlu menjawab, tapi aku membenci permainan seperti ini. Setelah detik-detik kebisuan menjengkelkan yang terasa lama, dia pun menyerah.

"Aku mengobrol dengan Thomas. Katanya kau ...." Carmel menggeleng seakan merasa bodoh karena telah memercayai percakapan mereka. Dan, aku merasa sangat bodoh karena telah memercayai Thomas. "Katanya kau bekerja sebagai pembunuh hantu. Kurang lebih seperti pembasmi hantu atau semacamnya."

"Aku *bukan* pembasmi hantu."

"Kalau begitu, apa yang kau lakukan di sana?"

"Aku mengobrol dengan Anna."

"Mengobrol dengannya? Ia membunuh Mike! Ia bisa saja membunuhmu."

"Tidak, ia takkan membunuhku." Aku mendongak menatap rumah Anna. Rasanya aneh, membicarakan gadis itu pada saat kami berada begitu dekat dengan rumahnya. Rasanya tidak pantas.

"Apa yang kau bicarakan dengannya?" tanya Carmel.

"Apa kau memang usil dari dulu?"

"Kenapa, memangnya kalian membicarakan masalah pribadi?" dengusnya.

"Mungkin," balasku. Aku ingin pergi dari sini. Aku ingin mengembalikan mobil Ibu dan meminta Carmel mengantarku membangunkan Thomas. Mungkin aku akan menarik kasur dari bawah tubuhnya. Pasti lucu menyaksikan bocah itu memantul kebingungan di dasar tempat tidur. "Dengar, kita menjauh saja dari sini, oke? Ikuti aku pulang, lalu kita mendatangi Thomas dengan mobilmu. Akan kujelaskan semuanya, aku janji," tambahku ketika Carmel tampak ragu.

"Oke," katanya.

"Oh ya, Carmel."

"Yeah."

"Jangan pernah menyebutku pembasmi hantu lagi, oke?" Dia tersenyum, dan aku balas tersenyum. "Nah, kalau begitu, kita sudah sepakat."

Dia menyenggolku saat hendak memasuki mobil, tapi aku menyambar lengannya.

"Kau belum menceritakan ocehan Thomas itu kepada orang lain, 'kan?"

Carmel menggeleng.

"Bahkan, kepada Natalie atau Katie?"

"Aku memberi tahu Nat bahwa aku pergi menemuimu, dengan demikian dia akan mengarang cerita kalau orangtuaku meneleponnya. Aku memang meminta izin untuk menginap di rumah Nat."

"Kau memberitahunya alasan kau ingin menemuiku?" tanyaku. Carmel menatapku jengkel. Sepertinya Carmel Jones biasa menemui cowok secara diam-diam pada malam hari untuk berpacaran. Aku hanya bisa menyugar salah tingkah.

"Jadi, apa aku harus berpura-pura di sekolah? Seolah kita sepasang kekasih?" Rasanya aku terlalu banyak berkedip. Dan, bahuku merosot sehingga sepertinya aku lima belas sentimeter lebih pendek dari Carmel. Dia menatapku geli.

"Kau tak terlalu mahir melakukan ini, ya?"

"Aku memang jarang berlatih, Carmel."

Dia tergelak. Berengsek, dia cantik sekali. Pantas saja Thomas membocorkan semua rahasiaku. Mungkin hanya butuh satu kedipan mata untuk meluluhkan bocah itu.

"Jangan khawatir," katanya. "Aku akan mengarang cerita. Akan kukatakan kepada semua orang kalau kau pacar yang hebat."

"Tidak perlu repot-repot. Begini, ikuti saja aku pulang, oke?"

Carmel menganggguk dan membungkuk memasuki mobil. Begitu aku masuk ke mobilku sendiri, rasanya aku ingin menempelkan kepala di kemudi sampai klaksonnya menyala. Dengan demikian, suara klakson akan menutupi teriakanku. Kenapa tugas ini terasa sangat berat? Apa gara-gara Anna? Atau, ada sebab lain? Kenapa aku tak bisa membuat orang-orang menyingkir dari urusanku? Sebelumnya tak pernah sesulit ini. Mereka bisa menerima cerita rekaan murahanku begitu saja, sebab jauh di lubuk hati, mereka tak ingin tahu kebenarannya. Seperti Chase dan Will. Mereka bisa menelan dongeng Thomas dengan begitu mudah.

Tapi, sekarang sudah terlambat. Thomas dan Carmel sudah terlibat. Dan, kali ini permainannya jauh lebih berbahaya.

"Thomas tinggal dengan orangtuanya?"

"Sepertinya tidak," jawab Carmel. "Orangtuanya tewas akibat kecelakaan lalu lintas. Pengemudi mabuk menabrak mobil mereka. Atau, setidaknya begitulah kata orang-orang di sekolah." Dia mengedikkan bahu. "Kurasa dia hanya tinggal dengan kakeknya. Laki-laki tua aneh itu."

"Bagus." Aku menggedor pintu. Aku tak peduli jika sampai membangunkan Morfran. Burung pemakan bangkai masam itu perlu merasakan antusiasme. Setelah sekitar tiga belas kali gedoran keras, pintu mengayun terbuka dan Thomas muncul di hadapan kami dalam jubah mandi hijau yang sangat tak menarik.

"Cas?" Dia berbisik dengan suara parau seolah ada kodok di tenggorokannya. Mau tak mau aku tersenyum. Sulit untuk marah kepadanya ketika dia tampak seperti bocah empat tahun bertubuh ketinggian, dengan rambut mencuat ke satu sisi dan kacamata yang hanya separuh terpasang. Begitu menyadari Carmel berdiri di belakangku, dia bergegas memeriksa kalau-kalau ada sisa air liur di wajahnya, dan berjuang merapikan rambut. Namun, sia-sia. "Ehm, mau apa kau ke sini?"

"Carmel membuntutiku ke rumah Anna," kataku sembari menyeringai. "Bisa memberitahuku penyebabnya?" Pipi Thomas mulai merona. Entah karena merasa bersalah, atau lantaran Carmel melihatnya memakai piama. Apa pun alasannya, dia bergeser ke samping untuk memberi kami jalan, lalu mendahului kami memasuki rumah yang remang-remang menuju dapur.

Aroma cangklong rokok herbal Morfran menguar di seluruh penjuru ruangan. Dan, aku melihatnya, sosok bertubuh besar yang sedang membungkuk menuangkan kopi. Dia mengulurkan satu cangkir untukku sebelum aku memintanya. Seraya menggerutu kepada kami, dia pun berlalu meninggalkan dapur.

Sementara itu, Thomas telah berhenti berjalan mondar-mandir dan kini tengah memandangi Carmel.

"Ia mencoba membunuhmu," cetus Thomas, matanya terbeliak. "Kau tak bisa berhenti membayangkan jika jemarinya sempat mengait perutmu."

Carmel mengerjap. "Dari mana kau tahu?"

"Kau tak boleh melakukannya." Aku menegur Thomas. "Kelakuanmu membuat orang tak nyaman. Itu namanya melanggar privasi, tahu?"

"Aku tahu," jawab Thomas. "Aku tak bisa terus-terusan melakukannya, kok," tambahnya kepada Carmel. "Hanya ketika seseorang berpikir keras, membayangkan kekerasan, atau memikirkan satu hal berulang-ulang." Dia tersenyum. "Dan, kau melakukan ketiga-tiganya."

"Kau bisa membaca pikiran?" tanya Carmel tak percaya.

"Duduklah, Carmel," kataku.

"Aku tak ingin duduk," balasnya. "Belakangan ini aku mengetahui banyak fakta menarik tentang Thunder Bay." Dia bersedekap. "Kau bisa membaca pikiran, ada sesuatu dalam rumah itu yang telah membunuh mantan pacarku, dan kau—"

"Membunuh hantu." Aku menyelesaikan kalimatnya. "Dengan ini." Aku mengeluarkan *athame* dan menaruhnya di meja. "Apa lagi yang Thomas katakan kepadamu?"

"Menurutnya, ayahmu melakukan hal yang sama denganmu," jawab Carmel. "Aku menduga itulah yang membunuhnya."

Aku menatap Thomas jengkel.

"Maaf," katanya pasrah.

"Tidak apa-apa. Kau sedang mabuk kepayang. Aku mengerti." Aku menyeringai dan Thomas menatapku putus asa. Dia pikir Carmel belum tahu. Kalau belum, cewek itu pasti buta.

Aku menghela napas. "Jadi, sekarang bagaimana? Bisakah aku menyuruhmu pulang dan melupakan masalah ini? Apa ada cara untuk mencegah kita membentuk geng remaja—" Sebelum ucapanku selesai, aku membungkuk dan mengerang sambil membekap mulut. Carmel yang lebih dulu mengerti, dan dia tergelak.

"Geng remaja pembasmi hantu?" tanyanya.

"Aku mau jadi Peter Venkman[10]," kata Thomas.

"Tidak ada yang jadi siapa pun," bentakku. "Kita bukan pembasmi hantu. Aku punya belati, aku membunuh hantu, dan aku tidak mau terus-terusan diganggu kalian. Lagi pula, sudah jelas akulah yang jadi Peter Venkman." Kutatap Thomas tajam. "Kau jadi Egon."

"Tunggu," kata Carmel. "Kau tak berhak memutuskannya. Mike, 'kan, temanku ... yah ...."

"Itu tidak berarti kau harus ikut turun tangan. Ini bukan soal balas dendam."

"Kalau begitu, soal apa?"

"Ini soal ... menghentikan apa yang dilakukan hantu cewek itu."

"Yah, kau tak terlalu sukses melakukannya. Dan, dari apa yang kulihat, kelihatannya kau bahkan tak berusaha." Carmel menaikkan sebelah alis menatapku. Tatapannya membuat pipiku panas. Sialan, dia membuatku tersipu.

---

10 Dr. Peter Venkman, Dr. Raymond Stantz, dan Dr. Egon Spengler adalah karakter fiksi dalam film *Ghostbuster.—Penerj.*

"Ini bodoh," tukasku. "Ia hantu yang tangguh, tahu? Tapi, aku punya rencana."

"Yeah." Thomas turun tangan membelaku. "Cas sudah merencanakan semuanya. Aku sudah mengambil batu dari danau, dan kini sedang disimpan di bawah cahaya bulan sampai menjelang bulan baru. Ceker ayamnya baru dipesan, stoknya habis."

Entah mengapa pembicaraan tentang mantra ini membuatku gelisah, seakan ada sesuatu yang tak terpikir olehku. Sesuatu yang kulewatkan.

Seseorang masuk tanpa mengetuk pintu. Aku hampir tak menyadarinya, ini juga yang membuatku merasa seakan telah melewatkan sesuatu. Setelah memutar otak selama beberapa detik, aku mendongak dan melihat Will Rosenberg.

Sepertinya dia belum tidur selama berhari-hari. Napasnya berat, dagunya tergantung lemah. Melihat penampilannya, aku jadi penasaran apakah dia juga mengonsumsi minuman keras. Ada kotoran dan noda oli di celana jinsnya. Bocah malang ini tampak menderita. Dia memandangi belatiku di meja, jadi aku segera meraih dan mengambilnya, lalu menyelipkannya ke saku belakang.

"Aku tahu ada yang aneh pada dirimu," katanya. Samar aroma minuman tercium dari napasnya. "Bagaimanapun, semua ini gara-gara kau, ya, 'kan? Ada sesuatu yang tidak beres sejak kedatanganmu. Mike mengetahuinya. Karena itu, dia tak mau kau mendekati Carmel."

"Tak ada yang Mike ketahui," kataku tenang. "Yang terjadi padanya hanyalah kecelakaan."

"Tindak pembunuhan bukanlah kecelakaan," gumam Will. "Berhenti membohongiku. Apa pun yang kau lakukan, aku ingin terlibat."

Aku mengerang kesal. Urusanku tak ada yang berjalan lancar. Morfran kembali ke dapur dan tak menggubris kami semua, dia hanya menatap kopinya seolah minuman itu supermenarik.

Dia hanya mengatakan, "Lingkarannya semakin besar," dan masalah yang tadinya tak bisa kupikirkan akhirnya terpampang nyata.

"Sial," ucapku. Aku melemparkan kepala ke belakang dan menatap langit-langit.

"Apa?" tanya Thomas. "Ada yang tidak beres?"

"Mantranya," jawabku. "Lingkarannya. Kita harus berada di rumah itu untuk merapalnya."

"Yeah, lalu?" tanya Thomas. Carmel langsung mengerti; wajahnya tertunduk lesu.

"Carmel masuk ke rumah itu pagi tadi dan Anna hampir menggasaknya. Satu-satunya orang yang bisa masuk dengan aman ke sana hanya aku, dan aku tak begitu pandai menyihir untuk merapal mantra itu."

"Tidak bisakah kau menahannya agak lama agar kami sempat merapalnya? Begitu selesai, kami akan terlindungi."

"Tidak bisa," sahut Carmel. "Mustahil. Kalau saja kalian lihat Cas tadi; Anna menggebuknya seperti lalat."

"Trims," dengusku.

"Percaya, deh. Thomas takkan bisa melakukannya. Lagi pula, bukankah dia harus berkonsentrasi atau semacamnya?"

Will melompat dan menyambar lengan Carmel. "Kau bicara apa? Kau masuk ke rumah itu? Mike bakal membunuhku kalau sesuatu terjadi kepadamu!"

Lalu, dia teringat bahwa Mike sudah tewas.

"Kita harus mencari jalan untuk membuat lingkaran itu dan merapal mantranya," ujarku. "Anna takkan mau menceritakan apa yang terjadi padanya dengan sukarela."

Morfran akhirnya angkat bicara. "Semua yang terjadi ada alasannya, Theseus Cassio. Waktumu kurang dari seminggu untuk mencari solusi."

Kurang dari seminggu. Kurang dari seminggu. Mana mungkin aku bisa menjadi penyihir kompeten dalam waktu kurang dari satu minggu, dan aku jelas takkan jadi lebih kuat atau lebih mampu mengendalikan Anna. Aku butuh bantuan. Aku harus menelepon Gideon.

Kami semua berdiri di halaman rumah Thomas setelah membubarkan diri dari dapur. Hari ini hari Minggu, hari yang malas dan sepi, bahkan masih terlalu pagi untuk mereka yang hendak ke gereja. Carmel berjalan bersama Will menuju mobil mereka. Katanya dia akan mengikuti Will pulang dan

nongkrong sebentar bersamanya. Dia memang yang paling dekat Will, dan dia tak bisa membayangkan Chase mampu menenangkannya. Kurasa Carmel benar. Sebelum pergi, dia sempat menarik Thomas ke samping dan berbisik-bisik dengannya sebentar. Seraya memperhatikan Carmel dan Will menjauh, kutanya Thomas apa yang mereka bicarakan.

Thomas mengedikkan bahu. "Dia cuma bilang bahwa dia senang aku memberitahunya. Dan, dia berharap kau tidak marah kepadaku karena buka mulut, sebab dia pasti akan tutup mulut. Dia cuma mau membantu." Thomas terus berceloteh, mencoba menarik perhatianku tentang cara Carmel menyentuh lengannya. Seandainya saja tadi aku tak bertanya, sekarang bocah ini tak mau menutup mulut.

"Dengar," kataku. "Aku senang Carmel memperhatikanmu. Kalau kau memainkan kartumu dengan tepat, mungkin kau punya kesempatan. Tapi, jangan terlalu sering menginvasi pikirannya. Dia sudah cukup ngeri gara-gara itu."

"Aku dan Carmel Jones," cemoohnya, bahkan sembari menatap mobil cewek itu dengan penuh harap. "Mungkin baru sejuta tahun lagi. Mungkin akhirnya dia akan menjadi pihak yang menghibur Will. Cowok yang cerdas, termasuk cowok yang populer, sama seperti Carmel. Will bukan orang jahat." Thomas membenahi kacamatanya. Thomas juga bukan orang jahat, suatu hari nanti mungkin dia akan menyadarinya. Untuk saat ini, kusuruh dia untuk berpakaian dulu.

Ketika dia berbalik dan melangkah menyusuri halaman, aku melihat sesuatu. Ada jalan setapak melingkar di dekat

rumahnya yang terhubung dengan ujung halaman. Di percabangannya tumbuh pohon putih kecil, anak pohon *birch.* Di dahan terbawahnya tergantung salib hitam tipis.

"Hei," seruku, sembari menunjuk. "Apa itu?"

Bukan Thomas yang menjawab. Morfran berderap keluar teras dengan mengenakan sandal dan celana piama biru, serta jubah mandi kotak-kotak yang diikat erat di sekeliling perut buncitnya. Kostum itu bertolak belakang dengan janggut *rock 'n roll* lebatnya yang dikepang, tapi aku tidak memikirkan soal itu sekarang.

"Salib Papa Legba," jawabnya singkat.

"Kau melakukan *voodoo,*" kataku, Morfran mendengus seakan-akan membenarkan komentarku. "Aku juga."

Dia mendengus di atas cangkir kopinya. "Tidak, kau bukan pelaku *voodoo*. Dan, sebaiknya jangan."

Aku memang cuma menggertak. Aku tidak mempraktikkan *voodoo*. Aku mempelajarinya. Dan, ini adalah kesempatan emas. "Kenapa tidak?" tanyaku.

"Nak, praktik *voodoo* itu melibatkan kekuatan. Kekuatan dalam dirimu dan kekuatan yang kau salurkan. Kekuatan yang kau curi dan kekuatan yang kau ambil dari ayam dalam hidangan makan malammu. Dan, kau punya sekitar 10.000 volt terikat di sisi tubuhmu, dalam sarung kulit itu."

Secara naluriah aku menyentuh *athame* di saku belakangku.

"Kalau kau melakukan *voodoo* dan menyalurkannya, yah, menatapmu bakal seperti menyaksikan laron terbang memasuki

lampu perangkap serangga. Kau akan menyala terang, 24 jam sehari 7 hari seminggu." Matanya menyipit menatapku. "Tapi, mungkin kapan-kapan aku bisa mengajarimu."

"Aku mau sekali," kataku ketika Thomas kembali menghambur ke teras, kali ini berpakaian bersih tapi tetap tak serasi. Dia berlari menuruni tangga teras.

"Ke mana kita?" tanyanya.

"Kembali ke rumah Anna," jawabku. Wajah Thomas menghijau. "Aku harus menguasai ritual ini, atau seminggu dari sekarang aku akan melihat kepalamu yang copot serta organ dalam tubuh Carmel." Wajah Thomas semakin menghijau, aku menepuk punggungnya.

Lalu, aku menoleh menatap Morfran. Dia tengah memperhatikan kami lekat-lekat dari balik cangkir kopinya. Jadi, pelaku *voodoo* menyalurkan kekuatan. Lelaki yang menarik. Dia memberiku banyak sekali hal yang perlu dipikirkan, yang bisa membuatku sulit tidur.

Dalam perjalanan ke rumah Anna, antusiasme yang kurasakan akibat peristiwa semalam pun mulai memudar. Mataku terasa seperti amplas, kepalaku lemas, padahal aku sudah menenggak secangkir pengencer cat yang disebut kopi oleh Morfran. Thomas terus membisu di sepanjang perjalanan. Jika hidup adil, maka Carmel akan bersyukur saat dirinya berbalik dan menatap mata Thomas, menyadari cowok ini rela menjadi budaknya. Carmel akan mengangkat derajatnya dan Thomas takkan menjadi budak lagi, dia akan menjadi dirinya sendiri,

dan mereka akan berbahagia karena saling memiliki. Tapi, hidup tak adil. Carmel mungkin akan berakhir dengan Will, atau atlet sekolah lainnya, dan Thomas akan merana dalam diam.

"Aku tak mau kau mendekati rumah itu," kataku untuk menyadarkannya dari lamunan dan memastikan dia tak lupa berbelok. "Kau bisa menunggu di mobil atau mengikutiku sampai halaman. Dia mungkin agak tak stabil setelah peristiwa tadi pagi, jadi sebaiknya kau menghindari teras."

"Kau tidak perlu memberitahuku dua kali," dengusnya.

Ketika kami berbelok di halaman, Thomas pun memutuskan untuk menunggu di mobil. Aku akan masuk sendirian. Dan, begitu membuka pintu depan, aku langsung menunduk untuk memastikan diriku melangkah ke ruang tamu dan takkan jatuh tertelungkup di atas tumpukan mayat.

"Anna?" panggilku. "Anna? Kau baik-baik saja?"

"Pertanyaan bodoh."

Ia keluar dari sebuah ruangan di puncak tangga. Ia bersandar di susuran tangga—yang muncul bukan Anna sang Dewi Kematian, melainkan Anna si gadis remaja.

"Aku, 'kan, sudah mati. Mustahil aku baik-baik saja, sama halnya mustahil aku tidak baik-baik saja."

Sorot matanya sedih. Ia tampak kesepian, merasa bersalah, dan terjebak. Ia mengasihani dirinya sendiri, dan aku tak bisa menyalahkannya.

"Aku tidak merencanakannya," kataku jujur sambil maju selangkah ke tangga. "Aku takkan menempatkanmu dalam posisi itu. Dia membuntutiku."

"Dia tak apa-apa?" tanya Anna dalam nada suara tinggi yang ganjil.

"Ya, dia baik-baik saja."

"Bagus. Kupikir aku telah membuatnya lebam. Dia sangat cantik."

Anna tak menatapku. Ia hanya memain-mainkan kayu susuran tangga. Sepertinya ia ingin aku mengucapkan sesuatu, tapi aku tak tahu apa.

"Aku ingin kau menceritakan apa yang terjadi padamu. Aku ingin kau memberitahuku bagaimana kau meninggal."

"Kenapa kau memaksaku untuk mengingatnya?" tanyanya lirih.

"Karena aku ingin memahamimu. Aku ingin tahu kenapa kau begitu kuat." Aku mulai mengutarakan maksudku. "Setahuku, pembunuhanmu tidak aneh atau mengerikan. Bahkan, tidak terlalu brutal. Jadi, aku tak mengerti kenapa kau bisa seperti sekarang. Pasti ada sesuatu ...." Ketika aku berhenti, Anna menatapku dengan mata membeliak jijik. "Apa?"

"Aku mulai menyesal mengapa tak membunuhmu," katanya. Otakku yang kurang tidur butuh waktu semenit untuk memahaminya, lalu aku merasa seperti bajingan. Aku terlalu sering berada di dekat kematian. Aku sudah menyaksikan begitu banyak kejadian memuakkan dan sadis sehingga ucapan itu bergulir otomatis dari mulutku seperti lagu anak-anak.

"Berapa banyak yang kau ketahui," tanya Anna, "tentang apa yang terjadi padaku?"

Suaranya lebih pelan, nyaris seperti pasrah. Membicarakan soal pembunuhan, mengutarakan fakta dengan blakblakan bukan hal yang luar biasa bagiku. Namun, sekarang aku tak tahu bagaimana cara melakukannya. Dengan Anna berdiri tepat di depanku, tindakan tak lagi sekadar kata-kata atau gambar di buku. Ketika akhirnya berhasil, aku melakukannya dengan cepat dan sekaligus seperti mencabut plester Band-Aid.

"Aku tahu kau dibunuh pada 1958, ketika usiamu enam belas. Ada yang menggorok lehermu. Saat itu kau sedang dalam perjalanan menuju pesta dansa sekolah."

Seulas senyum kecil menghiasi bibirnya, tapi tak lama. "Aku ingin sekali menghadiri pesta itu," ucapnya lirih. "Itu akan jadi pesta dansa terakhirku. Yang pertama dan yang terakhir." Ia menunduk untuk menatap dan memegang keliman gaunnya. "Ini gaunku."

Di mataku gaun itu biasa saja, hanya baju longgar dengan sedikit renda dan pita, tapi aku tahu apa? Pertama, aku bukan cewek, dan kedua, aku tak tahu banyak tentang tahun 1958. Pada masa itu mungkin bajunya tergolong trendi, meminjam istilah Ibu.

"Memang tidak mewah," katanya seolah membaca pikiranku. "Waktu itu salah satu penyewa kamar di rumah kami adalah seorang penjahit. Maria. Dari Spanyol. Menurutku dia sangat eksotis. Dia terpaksa meninggalkan anak perempuannya yang sedikit lebih muda dariku ketika datang ke sini, karenanya dia senang mengobrol denganku. Dia mengukur tubuhku dan membantuku menjahitnya. Aku menginginkan sesuatu yang

lebih elegan, tapi aku tak mahir menjahit. Jemariku kaku," katanya, sambil mengangkat tangan seolah aku bisa melihat kekacauan apa yang bisa dilakukannya.

"Kau tampak cantik," kataku, itulah hal yang kali pertama tebersit di kepala kosong dan bodohku. Mungkin aku bisa memakai *athame* untuk memotong lidahku. Barangkali bukan itu yang ingin didengarnya, ucapanku terdengar ganjil. Suaraku tak mau keluar. Masih beruntung suaraku tak pecah seperti Peter Brady, tokoh di film *The Brady Bunch,* serial komedi zaman dulu. "Kenapa itu akan jadi pesta dansa terakhirmu?" tanyaku cepat.

"Aku berniat kabur," jawabnya. Sorot pembangkangan bersinar di matanya, mungkin sorot yang sama dengan di masa lalu, dan terdengar kobaran semangat yang membuatku sedih. Lalu, semuanya lenyap, dan ia tampak bingung. "Aku tidak tahu apakah aku akan melakukannya. Yang jelas aku ingin sekali."

"Kenapa?"

"Aku ingin memulai hidupku," terangnya. "Aku tahu takkan pernah bisa melakukan apa-apa bila aku tetap di sini. Aku pasti harus mengelola rumah penginapan. Padahal, aku sudah capek bertengkar."

"Bertengkar?" Aku mendekat selangkah lagi. Ada selarik rambut hitam menuruni bahunya, merosot jatuh ketika ia memeluk diri sendiri. Ia begitu pucat dan mungil sehingga sulit membayangkannya bertengkar dengan siapa pun. Yang jelas ia tidak mungkin beradu jotos.

"Sebenarnya bukan bertengkar," katanya. "Tapi, iya juga. Dengan ibuku. Dan, dengan lelaki itu. Aku menyembunyikan keinginan itu, membiarkan mereka menganggapku lemah, sebab menurut ibuku itulah yang diinginkan ayahku. Gadis pendiam dan patuh. Bukan sundal. Bukan pelacur."

Aku menarik napas dalam-dalam. Aku bertanya siapa yang tega menyebutnya seperti itu, siapa yang tega berkata begitu, tapi ia tak lagi mendengarkan.

"Laki-laki itu pembohong. Pemalas. Katanya dia mencintai ibuku, tapi tidak benar. Dia bilang akan menikahi ibuku, dan dia akan mendapatkan semuanya."

Aku tak tahu siapa yang dibicarakannya, tapi aku bisa menebak apa maksud dari "mendapatkan semuanya" itu.

"Maksudnya kau," kataku pelan. "Kaulah yang sebenarnya dia incar."

"Dia ... menyudutkanku, di dapur, dan di luar di dekat sumur. Perbuatannya membuatku lemah. Aku benci kepadanya."

"Kenapa kau tidak melapor kepada ibumu?"

"Aku tidak bisa ...." Sejenak dia berhenti. "Tapi, aku takkan membiarkannya. Aku mau kabur. Aku pasti akan kabur." Wajahnya hampa. Tatapannya kosong. Ia hanya menggerakkan bibir dan bersuara. Dirinya yang lain telah kembali bersembunyi.

Tanganku terulur untuk menyentuh pipinya yang sedingin es. "Diakah orangnya? Diakah yang membunuhmu? Diakah yang mengikutimu malam itu dan—"

Anna menggeleng sangat cepat dan menarik diri. "Cukup," katanya, berusaha bersuara keras agar terdengar tegas.

"Anna, aku harus tahu."

"Kenapa kau harus tahu? Apa urusannya denganmu?" Ia memegang dahi. "Aku nyaris tak ingat lagi. Segala-galanya kabur dan bercampur aduk." Dia menggeleng frustrasi. "Tidak ada lagi yang bisa kuceritakan kepadamu! Aku dibunuh, semuanya gelap, lalu aku berada di sini. Aku menjadi seperti ini. Aku membunuh, terus *membunuh*, dan tak bisa berhenti." Napasnya terkesiap. "Mereka melakukan sesuatu kepadaku, tapi aku tak tahu apa. Aku tak tahu bagaimana."

"Mereka," ulangku penasaran, tapi kelihatannya Anna takkan bercerita lebih banyak. Aku bisa melihatnya menutup diri hampir secara harfiah, dan dalam hitungan menit bisa jadi aku akan berada dalam posisi mempertahankan diri menghadapi gadis berpembuluh darah hitam, dengan gaun darah yang menetes-netes.

"Ada sebuah mantra," kataku. "Mantra yang bisa membantuku memahaminya."

Anna kembali agak tenang dan menatapku seolah aku sinting. "Mantra sihir?" Ia tersenyum geli, tampak tak percaya dengan ucapanku. "Apa itu bisa membuatku memiliki sayap peri dan mampu melompat menembus kobaran api?"

"Apa, sih, maksudmu?"

"Sihir itu tidak nyata. Hanya bualan dan takhayul, kutukan usang dari lidah nenek-nenekku di Finladia."

Aku tak percaya ia meragukan keberadaan sihir pada saat dirinya masih bisa berdiri di depanku sambil berbicara, padahal ia telah mati. Tapi, aku tak punya kesempatan

untuk meyakinkannya, ada sesuatu yang terjadi, sesuatu yang berpusar dalam otaknya, lalu tubuhnya tersentak. Dia mengerjap, tatapannya menatap ke kejauhan.

"Anna?"

Lengannya terulur untuk menahanku tetap di tempat. "Tidak apa-apa."

Aku mengamatinya lebih lekat. "Itu bukan tidak apa-apa. Kau teringat sesuatu, 'kan? Apa itu? Katakan kepadaku!"

"Tidak, aku—ah, bukan apa-apa. Entahlah." Tangannya bergerak menyentuh pelipis. "Aku tak tahu itu apa."

Tugas ini tidak mudah. Bisa dibilang mustahil kalau aku tak berhasil membujuknya untuk bekerja sama. Perasaan putus asa membebani tungkaiku yang lelah. Rasanya otot-ototku mulai menyusut, padahal aku tak punya terlalu banyak otot.

"Kumohon, Anna," kataku. "Aku butuh bantuanmu. Aku perlu izinmu untuk merapalkan mantra itu. Izinkan orang lain masuk ke sini bersamaku."

"Tidak," tolaknya. "Tak boleh ada mantra! Dan, tak boleh ada orang lain! Kau, 'kan, tahu apa yang akan terjadi. Aku tak bisa mengontrolnya."

"Kau bisa mengontrolnya demi aku. Pasti kau juga bisa melakukannya demi mereka."

"Aku tidak tahu kenapa aku tidak membunuhmu. Lagi pula, bukankah itu sudah cukup? Kenapa kau meminta bantuan lebih lagi?"

"Anna, kumohon. Aku perlu setidaknya ada Thomas, dan mungkin Carmel, gadis yang kau lihat tadi pagi."

Anna menunduk menatap kakinya. Ia sedih, aku tahu ia sedih, tapi peringatan sialan "kurang dari seminggu" yang Morfran katakan terngiang-ngiang di telingaku. Aku ingin semua ini berakhir. Aku tak bisa membiarkan Anna tetap di sini sampai sebulan lagi. Ia mungkin akan mengoleksi lebih banyak orang di gudang bawah tanahnya. Tak peduli walaupun aku senang mengobrol dengannya. Meskipun, aku suka padanya. Meskipun, apa yang menimpa dirinya tak adil.

"Seandainya saja kau mau pergi," ucapnya lirih, dan ketika ia mendongak kulihat ia hampir menangis. Ia menatap ke balik bahuku ke arah pintu atau barangkali ke luar jendela.

"Kau tahu aku tidak bisa." Aku meniru ucapannya beberapa waktu lalu.

"Kau membuatku menginginkan hal-hal yang tak bisa kumiliki."

Sebelum aku sempat memahami apa maksud perkataannya, ia tenggelam menembus anak tangga, ke bawah, jauh ke gudang bawah tanah, ke tempat yang ia tahu aku takkan mengikutinya.

Gideon menelepon tak lama setelah Thomas menurunkanku di depan rumah.

"Selamat pagi, Theseus. Maaf membangunkanmu pagi-pagi pada hari Minggu."

"Aku sudah bangun berjam-jam lalu, Gideon. Sudah sibuk bekerja keras." Dari seberang Atlantik dia menyeringai kepadaku. Sambil memasuki rumah, aku menganggukkan ucapan selamat

pagi kepada Ibu—yang mengejar Tybalt menuruni tangga seraya mendesis bahwa tikus tidak baik untuknya.

"Sayang sekali." Gideon terkekeh. "Sudah berjam-jam aku menunggu untuk meneleponmu, mencoba membiarkanmu beristirahat sedikit. Benar-benar menyiksa. Tahu, tidak, di sini sudah hampir pukul empat sore. Tapi, sepertinya aku sudah mendapatkan inti dari mantra itu untukmu."

"Aku tidak tahu apa itu ada gunanya. Rencananya aku baru mau meneleponmu nanti. Ada masalah di sini."

"Masalah macam apa?"

"Jenis masalah di mana tak seorang pun bisa memasuki rumah itu selain aku, dan aku bukan penyihir." Aku menceritakan beberapa hal lagi tentang apa yang terjadi, sengaja tak menyinggung soal aku mengobrol panjang lebar dengan Anna semalam. Di ujung telepon kudengar dia mendecakkan lidah. Aku yakin dia juga menggosok-gosok dagu dan mengelap kacamatanya.

"Kau sungguh-sungguh tak mampu menaklukkannya?" tanya Gideon akhirnya.

"Sungguh. Ia itu seperti gabungan Bruce Lee, Hulk, dan Neo dari *The Matrix*."

"Ya. Terima kasih untuk referensi budaya pop yang sama sekali tak kumengerti."

Aku tersenyum. Setidaknya dia tahu betul siapa Bruce Lee.

"Tapi, tetap saja kau harus merapalkan mantra itu. Ada sesuatu dari cara tewas gadis itu yang memberinya kekuatan

besar. Jadi, ini hanya soal mengungkap rahasia itu. Aku ingat hantu yang menyusahkan ayahmu pada 1985. Entah bagaimana hantu itu bisa membunuh walau wujudnya tak solid. Setelah tiga kali berkomunikasi dengan roh dan sekali kunjungan ke Gereja Setan di Italia, barulah kami mengetahui bahwa satu-satunya alasan yang membuatnya bisa bertahan di dunia ini adalah sebuah mantra yang dipasang pada gelas piala batu biasa. Ayahmu memecahkannya, dan begitulah, hantunya hilang. Kasusmu pun pasti sama."

Ayah pernah menceritakannya kepadaku, dan seingatku kisahnya jauh lebih rumit. Tapi, kubiarkan saja. Lagi pula, Gideon benar. Setiap hantu mempunyai metode sendiri, simpanan trik masing-masing. Mereka memiliki motif dan keinginan yang berlainan. Dan, ketika aku membunuh hantu-hantu itu, mereka pun pergi dengan caranya sendiri-sendiri.

"Apa sesungguhnya manfaat mantra ini?" tanyaku.

"Batu yang disucikan akan membentuk lingkaran perlindungan. Setelah mantranya diucapkan, hantumu takkan memiliki kekuasaan terhadap siapa pun yang berada di dalam lingkaran batu itu. Penyihir yang melakukan ritual itu bisa mengambil semua energi yang merasuki rumah dan merefleksikannya ke mangkuk pengintai. Mangkuk pengintai akan memperlihatkan apa pun yang kau cari. Tentunya takkan semudah itu; ada kaki ayam dan ramuan herba yang bisa ibumu bantu buatkan, lalu ada perapalan mantra. Aku akan mengirimkan teksnya kepadamu lewat surel."

Gideon membuatnya terdengar mudah. Apa menurutnya aku hanya membesar-besarkan masalah? Apa dia tahu betapa susahnya bagiku mengakui bahwa Anna bisa mengalahkanku kapan saja? Melemparkanku ke sana kemari seperti boneka kain, menggesekkan lutut ke kepalaku keras-keras dan menarik karet belakang celana dalamku ke atas, kemudian menudingku sambil terbahak-bahak?

"Ini takkan berhasil. Aku tak bisa membuat lingkarannya. Aku tak mahir melakukan sihir. Ibu pasti sudah memberitahumu. Setiap tahun, sampai umurku tujuh tahun, aku selalu mengacaukan biskuit Beltane-nya."

Aku tahu apa yang akan Gideon katakan. Dia bakal mendesah dan menasihatiku agar kembali ke perpustakaan, berbicara kepada orang-orang yang mungkin mengetahui apa yang terjadi. Berusaha menyelidiki pembunuhan yang telah terpendam selama lebih dari lima puluh tahun. Itulah yang harus kulakukan. Aku tak mau mempertaruhkan nasib Thomas atau Carmel.

"Hmm."

"Hmm, apa?"

"Yah, aku hanya memikirkan ritual yang kulakukan selama bertahun-tahun menggeluti parapsikologi dan mistisisme—"

Rasanya aku bisa mendengar otaknya berputar. Dia punya gagasan, aku mulai menaruh harapan kepadanya. Aku tahu dia lebih berarti dari sekadar sosis dan kentang lumat.

"Katamu ada mengenal beberapa orang mumpuni di sekitarmu?"

"Beberapa apa?"

"Beberapa penyihir."

"Sebenarnya ada satu. Thomas, dia temanku."

Di ujung saluran telepon terdengar suara napas terkesiap diikuti jeda lama. Aku tahu apa yang dipikirkan lelaki tua sinting ini. Dia belum pernah mendengarku menggunakan istilah "temanku". Semoga saja dia tak jadi emosional.

"Dia tak terlalu mahir."

"Asal kau percaya kepadanya, itu yang terpenting. Tapi, kau butuh lebih banyak orang. Kau, ditambah dua orang lagi. Masing-masing harus mewakili satu sudut dalam lingkaran. Begini, kalian akan menyusun lingkarannya di luar, lalu membawanya ke dalam rumah setelah siap digunakan." Dia diam sejenak untuk berpikir lagi. "Jebak hantumu di tengah-tengah lingkaran, dan kalian akan aman sepenuhnya. Menyerap energinya juga akan membuat mantra itu lebih ampuh. Barangkali itu bisa melemahkannya sehingga kau bisa menyelesaikan pekerjaanmu."

Aku menelan ludah kuat-kuat sambil merasakan beban belati di saku belakangku. "Tentu saja," kataku. Aku mendengarkan Gideon menjelaskan masalah itu secara terperinci selama sepuluh menit, selama itu pula aku memikirkan Anna dan apa yang akan diperlihatkannya kepadaku. Pada akhir ocehannya, kurasa aku bisa mengingat sebagian besar dari apa yang harus kulakukan, tapi aku tetap memintanya mengirimkan surel berisi instruksi tadi.

"Nah, siapa yang akan kau ajak untuk melengkapi lingkarannya? Sebaiknya, sih, mereka yang memiliki koneksi dengan hantu itu."

"Aku akan mengajak seorang cowok bernama Will, serta temanku, Carmel," jawabku. "Dan, jangan berkomentar apa-apa. Aku sadar, kok, kalau aku mengalami kesulitan dalam memastikan orang lain tak ikut campur dalam urusanku."

Gideon mendesah. "Ah, Theseus. Pekerjaan ini tak harus membuatmu selalu sendirian. Ayahmu memiliki banyak teman, dia juga punya ibumu, serta kau. Seiring berjalannya waktu, lingkaran pertemananmu akan bertambah besar. Kau tak perlu malu."

Lingkaran pertemanan akan bertambah besar. Kenapa semua orang selalu mengatakan itu? Lingkaran pertemanan yang besar berarti lebih banyak orang lagi yang bisa membuatmu tersandung. Aku harus pergi dari Thunder Bay. Menjauh dari kekacauan ini dan kembali ke rutinitasku berpindah, berburu, membunuh.

Berpindah, berburu, membunuh. Seperti menyabuni, membilas, dan terus mengulanginya. Kehidupanku memang berjalan dalam sebuah rutinitas sederhana. Hampa, tapi sekaligus berat. Aku teringat akan ucapan Anna tentang ia yang menginginkan apa yang tak bisa dimilikinya. Sepertinya aku bisa memahami apa maksudnya.

Gideon masih berbicara.

"Beri tahu aku kalau ada yang kau butuhkan," katanya. "Tak peduli walau aku hanya buku berdebu berisi cerita

usang yang terpisahkan laut darimu. Kaulah yang melakukan pekerjaan sesungguhnya."

"Ya. Aku dan teman-temanku."

"Benar. Bagus sekali. Kalian mirip empat orang di film itu. Kau tahu, 'kan, yang ada hantu permen busa putihnya."

Sialan. Dia pasti bercanda.[]

Bab Empat Belas

Aku duduk bersama Ibu dalam mobilnya di sudut parkiran sekolah, memperhatikan bus melaju masuk dan mengeluarkan penumpangnya, menumpahkan murid-murid ke trotoar yang kemudian bergegas masuk melalui pintu-pintu. Keseluruhan prosesnya mirip kegiatan di pabrik industri—pabrik pembotolan yang prosesnya berjalan terbalik.

Kuceritakan apa yang Gideon katakan, meminta bantuannya untuk membuatkan ramuan herba, dan Ibu menyanggupinya. Ibu tampak agak lesu. Ada lingkaran ungu-merah muda gelap di bawah matanya, dan rambutnya kusam. Biasanya rambut Ibu berkilauan seperti panci tembaga.

"Kau oke, Ibu?"

Ibu tersenyum dan menoleh ke arahku. "Tentu, *Kiddo*. Hanya mencemaskanmu, seperti biasa. Juga Tybalt. Ia membuatku terbangun semalam dengan melompat ke pintu tingkap loteng."

"Berengsek, maaf," kataku. "Aku lupa naik ke sana untuk memasang perangkap."

"Tidak apa-apa. Minggu lalu aku mendengar suara-suara di sana, dan apa pun itu, kedengarannya jauh lebih besar daripada tikus. Apa rakun bisa naik ke loteng?"

"Mungkin hanya segerombolan tikus," kataku, dan Ibu bergidik. "Sebaiknya Ibu memanggil seseorang untuk memeriksanya."

Ibu menghela napas dan mengetuk-ngetuk kemudi. "Mungkin." Dia mengedikkan bahu.

Ibu tampak sedih, aku baru menyadari bahwa aku tak tahu bagaimana keadaannya sekarang. Aku tak banyak membantunya selama kepindahan kami kali ini—tidak di rumah, tidak dalam hal apa pun. Aku bahkan nyaris tak pernah ada di rumah. Saat menoleh ke jok belakang, aku melihat sekotak penuh lilin bermantra beraneka warna, siap dijual di toko buku sekitar sini. Biasanya akulah yang memasukkan semua lilin itu dan mengikatkan label yang tepat dengan pita berwarna.

"Kata Gideon kau sudah punya beberapa teman," ujar Ibu, menatap kerumunan murid-murid seolah bisa menebak siapa mereka. Seharusnya aku tahu Gideon akan bercerita kepada Ibu. Dia bagaikan orangtua pengganti. Bukan ayah

tiri, lebih mirip ayah baptis, atau kuda laut jantan yang ingin menjejalkanku di kantong perutnya.

"Hanya Thomas dan Carmel," kataku. "Ibu pernah bertemu mereka."

"Carmel gadis yang sangat cantik," ucap Ibu penuh harap.

"Tampaknya Thomas juga berpikir demikian."

Ibu menghela napas lagi, lalu tersenyum. "Bagus. Dia butuh sentuhan perempuan."

"Ibu," erangku. "Menjijikkan."

"Bukan sentuhan semacam itu," Ibu tergelak. "Maksudku, dia membutuhkan seseorang untuk merapikan penampilannya. Membuatnya berdiri lebih tegak. Bocah itu penuh keriput. Dan, baunya mirip pipa cangklong orang tua." Ibu mengais-ngais jok belakang sejenak, lalu kembali dengan tangan penuh berisi amplop.

"Aku memang bertanya-tanya apa yang terjadi pada semua suratku," kataku, mengamatinya dengan cepat. Surat-surat itu sudah terbuka. Aku tak keberatan. Hanya petunjuk tentang hantu, tidak ada yang pribadi. Di tengah-tengah tumpukan ada amplop surat besar dari Daisy Bristol. "Daisy mengirim surat," kataku. "Ibu sudah baca?"

"Dia hanya ingin tahu keadaanmu. Dan, memberitahumu apa saja yang terjadi kepadanya selama sebulan terakhir ini. Dia ingin kau datang ke New Orleans untuk memburu hantu penyihir yang berkeliaran di bawah sebatang pohon. Menurut dugaannya, si penyihir dulunya menggunakan pohon itu

untuk melakukan persembahan. Aku tidak suka caranya membicarakan si penyihir."

Aku menyeringai. "Tidak semua penyihir baik, Ibu."

"Aku tahu. Maaf aku membaca suratmu. Lagi pula, kau terlalu sibuk untuk memperhatikannya; sebagian besar surat hanya tergeletak di meja. Aku ingin mengurusnya untukmu. Memastikan kau tidak melewatkan hal yang penting."

"Apa aku melewatkan sesuatu?"

"Seorang profesor di Montana ingin kau datang dan membantai Wendigo."

"Memangnya aku siapa? Van Helsing?"

"Katanya dia kenal Dr. Barrows, dari Holyoke."

Aku mendengus. "Dr. Barrows tahu bahwa monster itu tidak nyata."

Ibu mendesah. "Bagaimana kita tahu apa yang nyata dan tidak? Sebagian besar makhluk yang kau singkirkan bisa saja disebut monster oleh seseorang."

"Yeah." Aku meletakkan tangan di pintu mobil. "Ibu yakin bisa mendapatkan herba yang kubutuhkan?"

Ibu mengangguk. "Kau yakin bisa membujuk mereka untuk membantumu?"

Aku menatap kerumunan murid-murid. "Kita lihat saja nanti."

Koridor sekolah hari ini tampak seperti di film-film. Tahu, 'kan, tempat tokoh utamanya berjalan dalam gerakan lambat sementara orang lain melintas bagai kelebatan buram sosok-

sosok dengan pakaian yang berbeda warna. Aku melihat Carmel dan Will sekilas di tengah kerumunan, tapi Will sedang berjalan menjauhiku, dan aku tak bisa menarik perhatian Carmel. Aku belum melihat Thomas, padahal lokernya sudah kudatangi dua kali. Akhirnya aku berjuang agar tak tertidur selama pelajaran Geometri. Aku tak bisa dibilang berhasil. Seharusnya pelajaran Matematika dilarang diselenggarakan sepagi ini.

Pelajaran baru berlangsung setengah jalan ketika secarik kertas terlipat mendarat di mejaku. Kubuka kertas itu, isinya pesan dari Heidi, cewek pirang cantik yang duduk tiga baris di belakangku. Dia menanyakan apakah aku butuh bantuan belajar. Dan, apakah aku berminat menonton film baru Clive Owen. Kuselipkan pesan itu ke buku Matematika seolah akan menjawabnya nanti. Tentu saja aku takkan melakukannya, dan kalau dia menanyakannya, akan kubilang aku bisa belajar sendiri—dan barangkali lain kali aku butuh bantuannya. Dia mungkin akan kembali menawarkan bantuan, barangkali satu atau dua kali lagi, tapi setelah itu dia pasti mengerti maksudku. Memang kelihatannya kejam, tapi sebenarnya tidak. Apa gunanya menonton film, memulai sesuatu yang tak bisa kuselesaikan? Aku tak mau merindukan seseorang, dan aku tidak mau mereka merindukan aku.

Setelah kelas berakhir, aku bergegas menyelinap keluar dan berbaur di tengah kerumunan. Sepertinya aku mendengar Heidi memanggilku, tapi aku tak berbalik. Ada pekerjaan yang harus kuselesaikan.

Loker Will-lah yang terdekat. Seperti biasa dia sudah berada di sana dengan Chase yang menempel di sebelahnya. Ketika melihatku, matanya bergerak panik seakan seharusnya kami tak terlihat mengobrol bersama.

"Apa kabar, Will?" sapaku. Aku mengangguk kepada Chase, yang menatapku tanpa ekspresi seolah berkata sebaiknya aku waspada atau dia bakal menghajarku. Will tak berkata apa-apa. Dia hanya melirikku dan tetap melanjutkan apa yang dikerjakannya, menukar buku pelajaran untuk kelas berikutnya. Aku cukup terkejut saat menyadari Will membenciku. Dia memang tak menyukaiku karena loyalitasnya terhadap Mike, tapi sekarang dia membenciku gara-gara apa yang telah terjadi. Entah kenapa aku baru menyadarinya. Mungkin karena aku tak pernah terlalu memikirkan mereka yang masih hidup. Namun, kebenciannya membuat bebanku agak ringan saat hendak mengatakan apa yang harus kukatakan kepadanya, soal ambil bagian dalam perapalan mantra. Ini akan memberinya semacam penyelesaian.

"Kau bilang kau ingin terlibat. Ini kesempatanmu."

"Kesempatan apa?" tanyanya. Mata kelabunya bersorot dingin. Keras, tapi juga cerdas.

"Tidak bisakah kau menyingkirkan monyet terbangmu dulu?" Aku menunjuk Chase, tapi tak seorang pun dari mereka bergerak. "Kita akan merapal mantra untuk mengikat hantu itu. Temui aku di toko Morfran sepulang sekolah."

"Kau benar-benar aneh, Bung," sembur Chase. "Kau yang membawa masalah ini ke sini. Kau membuat kami harus berurusan dengan polisi."

Entah apa yang dikeluhkannya. Kalau sikap para polisi demikian santai seperti saat mereka menemui aku dan Carmel, apa masalahnya? Dan, aku terpaksa yakin mereka bersikap begitu karena tebakanku tepat. Menghilangnya Mike hanya membuahkan tim pencari kecil yang menyisir perbukitan selama kira-kira satu minggu. Juga ada beberapa artikel yang dengan cepat lenyap dari halaman depan surat kabar.

Semua orang begitu saja menerima cerita bahwa Mike kabur. Mudah dimengerti. Ketika orang melihat sesuatu yang berbau supernatural, mereka berusaha merasionalkannya dengan mencari alasan yang realistis. Polisi di Baton Rouge melakukannya pada kematian Ayah. Mereka menyebutnya sebagai kekejaman ekstrem terselubung, yang barangkali dilakukan oleh seseorang yang mengembara menjelajahi negeri. Tak peduli bahwa ada yang memakan Ayah. Tak peduli bahwa kenyataannya tak ada manusia yang mampu menggigit potongan sebesar itu.

"Setidaknya polisi tak menganggap kalian terlibat." Aku mendengar diriku sendiri berbicara asal. Will membanting pintu lokernya hingga tertutup.

"Bukan itu intinya," katanya pelan. Dia menatapku tajam. "Sebaiknya ini bukan alasan yang dibuat-buat lagi. Sebaiknya kau juga muncul."

Saat keduanya berlalu, Carmel muncul di sisiku.

"Ada apa dengan mereka?" tanyanya.

"Mereka masih memikirkan Mike," jawabku. "Tidak aneh, 'kan?"

Carmel menghela napas. "Hanya saja ... sepertinya cuma kita yang masih memikirkan Mike. Kupikir, setelah apa yang terjadi, aku bakal dikepung segerombolan orang yang melontarkan jutaan pertanyaan. Tapi, bahkan Nat dan Katie pun sudah tak bertanya lagi. Mereka lebih tertarik mengetahui tentang dirimu, apakah kita pasangan baru dan kapan aku akan mengajakmu ke pesta-pesta." Dia memandangi orang-orang yang berseliweran. Beberapa gadis tersenyum, sebagian menyapanya serta melambai, tapi tak seorang pun menghampiri. Mungkin aku mengandung zat pengusir orang.

"Kurasa mereka agak jengkel," lanjut Carmel. "Soalnya belakangan ini aku tak pernah mau ikut nongkrong. Memang menyebalkan. Mereka temanku. Tapi ..., semua yang ingin kuceritakan tak mungkin kubagi dengan mereka. Aku merasa terpisah jauh, seolah ada sesuatu yang telah mengisap warna dari kehidupanku. Atau, mungkin saat ini malah hidupku yang penuh warna, sementara kehidupan mereka hitam-putih." Dia menoleh menatapku. "Kita sedang melakukan misi rahasia, 'kan, Cas? Dan, itu menjauhkan kita dari dunia."

"Biasanya memang begitulah cara kerjanya," kataku lirih.

Di toko barang antik sepulang sekolah, Thomas melonjak-lonjak di balik meja pajang—bukan tempat Morfran mencatat penjualan lampu minyak dan basin porselen untuk mencuci tangan, melainkan meja pajang di bagian belakang toko dengan deretan stoples berisi benda-benda yang mengapung di air keruh, kristal-kristal yang ditutupi kain antidebu, batang

lilin, dan berikat-ikat herba. Setelah diperhatikan lebih teliti, rupanya sebagian kecil lilin itu merupakan hasil karya Ibu. Ibu benar-benar cerdik. Dia bahkan tak memberitahuku bahwa mereka pernah bertemu.

"Nih," kata Thomas, menyodorkan sesuatu yang mirip seikat ranting ke wajahku. Kemudian, aku tersadar bahwa itu kaki ayam yang dikeringkan. "Baru saja datang sore ini." Dia memamerkannya kepada Carmel—yang berjuang memasang ekspresi terkesan alih-alih jijik. Kemudian, Thomas kembali melompat ke balik meja dan menghilang untuk mengaduk-aduk mencari sesuatu.

Carmel tergelak. "Berapa lama kau berencana tinggal di Thunder Bay setelah semua ini berakhir, Cas?"

Aku meliriknya. Semoga saja dia tak terjerumus dalam kebohongannya sendiri pada Nat dan Katie—bahwa dia tidak sedang terjebak dalam suatu cerita fantasi cewek, di mana aku berperan sebagai jagoan pembasmi hantu dan dia selalu butuh diselamatkan.

Tapi, tidak. Bodohnya aku berpikiran seperti itu. Carmel bahkan tak menatapku. Dia sedang memandangi Thomas.

"Belum tahu. Barangkali untuk beberapa lama lagi."

"Bagus," komentarnya sambil tersenyum. "Mungkin kau tidak menyadarinya, tapi Thomas bakal kangen padamu setelah kau pergi."

"Mungkin akan ada orang lain yang bisa menemaninya," balasku, kami pun bertatapan. Sejenak terasa ada arus listrik di sekitar kami, seakan kami bisa saling memahami tanpa harus

berbicara, lalu terdengar bel pintu berdenting dan aku tahu Will sudah datang. Semoga saja tanpa Chase.

Aku berbalik dan melihatnya sendirian. Harapanku terkabul. Dari tampangnya, kelihatannya dia membawa serta tiga lapis amarah. Dia berjalan masuk dengan kedua tangan dijejalkan dalam saku sambil memelototi barang-barang antik.

"Baiklah, sekarang jelaskan urusan mantra ini," ujarnya, dan aku tahu dia merasa canggung saat mengucapkan kata "mantra". Istilah itu tidak pantas keluar dari mulut orang sepertinya—orang yang mengagungkan logika, dan begitu nyaman dengan dunia nyata yang konkret.

"Kita perlu empat orang untuk membuat lingkaran pengikat," terangku. Thomas dan Carmel ikut berkumpul. "Awalnya, hanya Thomas yang akan menciptakan lingkaran perlindungan di dalam rumah, tapi mengingat Anna bakal mencabik habis wajahnya, kami pun menyusun rencana B."

Will mengangguk. "Nah, sekarang apa yang kita lakukan?"

"Sekarang kita berlatih."

"Berlatih?"

"Kau mau membuat kekacauan di dalam rumah itu?" tanyaku, dan Will terdiam.

Thomas menatapku dengan pandangan kosong sampai aku memberinya isyarat dengan mata. Sekarang dia pemeran utamanya. Aku sudah memberinya salinan mantra untuk dipelajari. Dia tahu apa yang harus dia lakukan.

Thomas mengguncang dirinya sendiri sebelum mengambil catatan mantra dari atas meja. Kemudian, dia berjalan mengitari kami satu per satu, memegang bahu kami dan memosisikan kami di tempat yang tepat.

"Cas berdiri di barat, tempat semuanya berakhir. Dengan demikian, dia akan jadi orang pertama yang memasuki rumah itu seandainya lingkaran ini gagal." Dia memosisikanku di barat. "Carmel, kau utara," kata Thomas, dengan hati-hati memegang bahunya, lalu menggesernya. "Aku di timur, tempat semuanya bermula. Will, kau di selatan." Dia mengambil posisi dan membaca catatan tadi mungkin untuk kali keseratus. "Kita akan membuat lingkarannya di halaman, memasang tiga belas batu, dan berdiri di posisi masing-masing. Kita akan mengalungkan pundi-pundi berisi ramuan herba buatan ibu Cas di leher. Isinya campuran dasar herba untuk perlindungan. Lilin dinyalakan mulai dari timur, berlawanan dengan arah jarum jam. Lalu, kita akan merapalkan ini." Dia menyerahkan kertas itu kepada Carmel, yang membacanya, meringis, lalu mengoperkannya ke Will.

"Kau serius?"

Aku tak menyangkal. Rapalannya memang terdengar konyol. Aku tahu mantra ini berfungsi, aku tahu ini nyata, tapi aku tak tahu kenapa kadang-kadang kedengarannya sangat sinting.

"Kita merapalkannya tanpa henti sambil memasuki rumah itu. Lingkaran perlindungan ini seharusnya akan ikut bersama kita walaupun kita meninggalkan batu-batu yang telah disucikannya di halaman. Aku akan membawa mangkuk

pengintai. Begitu kita berada di dalam, aku akan mengisi mangkuk dan kita bisa mulai."

Carmel menunduk menatap mangkuk pengintai yang berupa mangkuk perak mengilat.

"Kau akan mengisinya dengan apa?" tanya Carmel. "Air suci atau semacamnya?"

"Mungkin Dasani[11]," jawab Thomas.

"Kau melupakan bagian tersulitnya," kataku, dan semua orang menatapku. "Tahu, 'kan, bagian ketika kita harus membuat Anna memasuki lingkaran dan melemparinya dengan kaki ayam."

"Kau serius?" Will mengerang lagi.

"Kita takkan *melemparkan* kaki ayam." Thomas memutar bola mata. "Kita menaruhnya di dekat Anna. Kaki ayam berefek menenangkan bagi roh."

"Yah, bukan itu bagian tersulitnya," kata Will. "Bagian tersulitnya adalah membuatnya masuk ke tengah lingkaran manusia yang kita bentuk."

"Begitu ia masuk, kita akan aman. Aku bisa meraih ke dalam dan memakai mangkuk pengintai tanpa perlu khawatir. Tapi, kita tak boleh memutuskan lingkaran ini. Tidak boleh sebelum mantranya selesai dan Anna melemah. Barangkali setelah itu pun kita sebaiknya segera menyingkir dari sana."

"Bagus," komentar Will. "Kita bisa berlatih melakukan semuanya selain bagian yang mungkin menyebabkan kita terbunuh."

---

11 Merek air mineral.

“Hanya itu yang yang bisa kita lakukan,” sahutku. “Jadi, ayo mulai merapal.” Aku berusaha tak memikirkan betapa amatirnya kami dan betapa konyolnya semua ini.

Morfran bersiul-siul saat berjalan memasuki tokonya, sama sekali tak menggubris kami. Satu-satunya yang menandakan dia tahu apa rencana kami adalah saat dia membalik papan di pintu toko dari “Buka” menjadi “Tutup”.

“Tunggu sebentar,” ucap Will. Thomas baru saja mulai merapal, dan interupsi itu benar-benar membuat kepercayaan dirinya luntur. “Kenapa kita harus keluar setelah merapal mantra? Saat itu ia bakal lemah, ‘kan? Kenapa kita tidak langsung membunuhnya saja?”

“Memang begitu rencananya,” balas Carmel. “Benar, ‘kan, Cas?”

“Yeah,” jawabku. “Tergantung situasinya. Kita bahkan belum tahu apakah mantranya bakal berhasil.” Jawabanku sangat tidak meyakinkan. Bahkan, rasanya aku mengucapkan sebagian besar kalimat itu sambil menunduk memandangi sepatu. Kebetulan sekali, Will menyadarinya. Dia mundur selangkah menjauhi lingkaran.

“Hei! Kau tidak boleh melakukan itu saat sedang merapal mantra,” pekik Thomas.

“Tutup mulutmu, orang aneh.” Will tak peduli, dan aku mulai jengkel. Dia menatapku. “Kenapa harus kau? Kenapa harus kau yang melakukannya? Mike sahabatku.”

“Memang harus aku,” ucapku datar.

“Kenapa?”

"Karena cuma aku yang bisa menggunakan belati ini."

"Apa susahnya? Hanya tebas dan tusuk, 'kan? Orang idiot pun bisa melakukannya."

"Belati ini tidak akan berfungsi di tanganmu," sahutku. "Bagimu itu hanya pisau biasa. Dan, pisau biasa takkan bisa membunuh Anna."

"Aku tak percaya," tukasnya, berkeras.

Ini menyebalkan. Aku membutuhkan Will untuk melakukan ini, bukan hanya karena dia melengkapi lingkaran, melainkan karena sebagian diriku merasa berutang kepadanya, seolah dia memang sepantasnya terlibat. Dari semua orang yang kukenal, dialah yang paling dirugikan Anna. Jadi, apa yang harus kulakukan sekarang?

"Kita pakai mobilmu," kataku. "Teman-Teman, ayo pergi sekarang juga."

Will menyetir dengan penuh kecurigaan saat aku duduk di sampingnya. Carmel dan Thomas duduk di belakang, dan aku tak punya waktu untuk memikirkan betapa basahnya telapak tangan Thomas saat ini. Aku perlu membuktikan kepada mereka semua bahwa aku tidak mengada-ngada. Bahwa inilah panggilanku, misiku. Dan, barangkali, setelah dihajar sampai babak belur oleh Anna (walau entah sadar atau tidak aku sendiri yang membiarkan itu terjadi), aku pun harus membuktikannya kepada diriku sendiri.

"Ke mana kita pergi?" tanya Will.

"Terserah. Aku tidak menguasai wilayah Thunder Bay. Bawa aku ke tempat yang ada hantunya."

Will mencerna informasi itu. Dia menjilat bibir dengan tegang, lalu melirik Carmel sekilas lewat kaca spion. Meski tampak gugup, aku tahu dia sudah punya gagasan bagus harus pergi ke mana. Kami semua pun mencari pegangan agar tak terhempas ketika dia mendadak memutar balik arah mobil.

"Si polisi," katanya.

"Si polisi?" tanya Carmel. "Ah, yang benar saja. Ia, 'kan, tidak benar-benar ada."

"Sampai beberapa minggu lalu, tak satu pun dari semua ini merupakan hal nyata," balas Will.

Kami melaju melintasi kota, melewati distrik pertokoan dan memasuki wilayah industri. Pemandangan berubah setiap beberapa blok, dari pepohonan berdaun lebat keemasan dan kemerahan, menjadi deretan lampu jalan dan rambu plastik berwarna terang, hingga akhirnya rel kereta api serta deretan bangunan semen kaku tanpa papan nama. Di sebelahku, wajah Will terlihat masam dan sama sekali tak tampak curiga. Dia tak sabar ingin menunjukkan rencana rahasianya kepadaku. Dia berharap aku gagal dalam ujian ini, bahwa aku hanya seorang penipu dan pembual.

Sementara di belakangku, Thomas tampak seperti anjing *beagle* penuh semangat yang tak tahu bahwa dia dibawa ke dokter hewan. Kuakui, aku pun agak bersemangat. Aku tak punya banyak kesempatan untuk memamerkan pekerjaanku. Aku tak tahu mana yang lebih kunantikan: membuat Thomas

terkesan, atau menjejalkan ekspresi sok Will ke tenggorokannya sendiri. Tapi, tentu saja, Will harus menjelaskan rencananya dulu.

Laju mobil melambat hingga nyaris seperti merangkak. Will menatap ke luar, ke arah bangunan di sebelah kirinya. Sebagian tampak seperti gudang, yang lain mirip kompleks apartemen murah yang sudah cukup lama tak dihuni. Semuanya berwarna pasir kusam.

"Di sana," katanya, lalu bergumam pelan, "kalau tidak salah." Dia memarkirkan mobil di gang dan kami keluar bersama. Setelah berada di sini, Will tak lagi terlihat sebersemangat tadi.

Kukeluarkan *athame*-ku dari tas yang kemudian kusampirkan di bahu, menyerahkan tas ke Thomas, kemudian menganggguk memberi isyarat kepada Will untuk memimpin jalan. Dia membawa kami mengitari bagian depan bangunan dan menyusuri dua gedung lagi, hingga kami tiba di tempat yang tampak seperti apartemen lama. Bangunan ini memiliki deretan jendela bergaya residensial di bagian atas, dengan kaca berpanel dan kotak tanaman yang tak digunakan di sisi luarnya. Aku mengintip ke samping bangunan dan melihat tangga darurat menggantung di sana. Aku mencoba pintu depan. Entah kenapa pintunya tak terkunci, tapi memang begitu, dan itu bagus. Kami bakal tampak sangat mencurigakan jika memanjat masuk lewat samping.

Di dalam, Will memberi isyarat agar kami menaiki tangga. Tempat ini berbau ruangan tertutup, asam dan tak terpakai,

seolah terlalu banyak yang pernah tinggal di sini dan masing-masing meninggalkan aromanya yang tak bisa bercampur dengan baik.

"Nah," kataku. "Tidak adakah yang berniat memberitahuku apa yang akan kita hadapi?"

Will tak berkata apa-apa. Dia hanya melirik Carmel, yang dengan patuh angkat bicara.

"Sekitar enam tahun lalu terjadi peristiwa penyanderaan di apartemen di atas. Ada buruh rel kereta api yang mendadak sinting, mengurung istri dan anak perempuannya di kamar mandi, lalu melambai-lambaikan senjata api. Pihak kepolisian dipanggil kemari, dan mereka mengirimkan seorang negosiator sandera. Rupanya usaha itu tak berjalan lancar."

"Apa maksudmu?"

"Maksudnya," sela Will, "negosiator sandera itu tertembak di punggung, tepat sebelum si pelaku menembak kepalanya sendiri."

Aku berusaha mencerna informasi itu dan tidak menertawakan Will karena menggunakan istilah "pelaku".

"Istri dan anaknya keluar dengan selamat," lanjut Carmel. Dia terdengar gugup, tapi bersemangat.

"Lalu, di mana cerita hantunya?" tanyaku. "Apa kalian membawaku ke apartemen yang digentayangi si buruh kereta api yang suka menembak sembarangan?"

"Bukan digentayangi buruh rel kereta apinya," jawab Carmel. "Melainkan, polisinya. Banyak laporan tentang pe-

nampakannya di tempat ini setelah ia tewas. Orang-orang melihatnya dari balik jendela, mendengarnya berbicara kepada seseorang, berusaha meyakinkan mereka agar tidak melakukan apa yang mereka lakukan. Mereka bilang ia bahkan pernah bicara pada anak laki-laki di jalan. Ia melongokkan kepala dari jendela dan berteriak mengusir anak itu dari sini. Bocah itu ketakutan setengah mati."

"Bisa saja itu cuma legenda," ujar Thomas.

Namun, berdasarkan pengalamanku, biasanya ini bukan cuma legenda. Aku tak tahu apa yang bakal kami temukan setelah naik ke apartemen ini. Aku tak tahu apakah kami akan menemukan sesuatu, dan jika ya, aku tak tahu apakah sebaiknya aku membunuhnya. Lagi pula, tidak ada yang bilang polisi itu mencelakakan siapa pun. Sudah menjadi kebiasaan kami sejak dulu untuk membiarkan hantu yang tak berbahaya, tak peduli senyaring apa pun mereka meratap dan membuat keributan.

Kebiasaan kami. Bobot *athame* terasa membebani bahuku. Aku sudah mengenal belati ini seumur hidupku. Aku menyaksikan mata pisaunya berkelebat menembus cahaya dan udara, pertama di tangan Ayah, kemudian di tanganku. Kekuatan di dalamnya bernyanyi untukku—mengaliri lengan dan memasuki dadaku. Selama tujuh belas tahun *athame* ini telah menjaga dan membuatku kuat.

Ikatan darah, itu yang selalu Gideon katakan. *Darah para leluhurmulah yang menempa* athame *ini. Para lelaki dengan kekuatan istimewa menumpahkan darah kesatria mereka*

untuk menaklukkan roh. Athame *itu tadinya milik ayahmu, sekarang menjadi milikmu, dan kalian berdua merupakan miliknya.*

Begitulah yang dikatakan Gideon. Terkadang dengan gerakan tangan yang jenaka dan sedikit pantomim. Belati ini milikku, aku menyayanginya, sebagaimana orang-orang menyayangi anjing pemburu setianya. Para lelaki dengan kekuatan istimewa, siapa pun mereka, memasukkan darah leluhurku—darah seorang kesatria—ke dalam belati ini. membuatnya mampu menaklukkan roh, mengusirnya entah ke mana. Gideon dan Ayah mengajariku agar tak pernah bertanya.

Aku memikirkannya terlalu keras sampai-sampai tak menyadari telah memimpin mereka memasuki apartemen. Pintunya terbuka, kami pun melangkah ke ruang duduk yang kosong. Kaki kami menginjak lantai kayu tanpa alas—apa pun yang tadinya ada di bawah karpet telah dilepas. Kelihatannya terbuat dari papan partikel. Lalu, langkahku terhenti mendadak hingga Thomas menabrak punggungku. Kukira tempat ini kosong.

Tapi, aku melihat sesosok gelap meringkuk di sudut ruangan, di dekat jendela. Tangannya diangkat di atas kepala dan tubuhnya berayun maju mundur, sosok itu bergumam pada diri sendiri.

"Astaga," bisik Will. "Kupikir tak ada orang di sini."

"Memang tak ada *orang* di sini," kataku, dan mereka menegang begitu memahami maksudku—lupa bahwa inilah tujuan mereka membawaku ke sini. Menyaksikannya dengan

mata kepala sendiri memang efeknya sangat berbeda. Aku memberi isyarat agar mereka tetap di belakangku, lalu mengambil langkah setengah lingkaran besar di sekitar polisi itu agar bisa melihatnya lebih jelas. Matanya terbelalak; ia tampak ketakutan. Ia bergumam dan mencicit seperti tupai, kata-katanya tak terdengar jelas. Sungguh memilukan jika memikirkan betapa warasnya ia ketika masih hidup. Aku mencabut *athame,* bukan untuk mengancamnya, sekadar untuk berjaga-jaga. Carmel terkesiap pelan, dan suaranya menarik perhatian si hantu.

Sosok tadi menatap Carmel dengan bola matanya yang berkilau. "Jangan lakukan itu," desisnya. Carmel mundur selangkah.

"Hei," panggilku pelan, tapi tak mendapat respons. Si polisi hanya menatap Carmel. Pasti ada sesuatu pada diri cewek ini. Barangkali dia mengingatkannya kepada para sandera—istri dan anak perempuan buruh rel kereta api itu.

Carmel kebingungan, dia tak tahu harus berbuat apa. Mulutnya menganga, ucapannya tertahan di tenggorokan, dia hanya bisa menatap si polisi dan aku bergantian.

Aku mengalami kepekaan menajam yang familier. Begitulah aku menyebutnya: kepekaan menajam. Bukan karena aku mulai bernapas lebih keras, atau jantungku berdetak makin kencang dan bertalu-talu. Lebih sulit dideteksi daripada itu. Aku menarik napas lebih dalam, dan jantungku berdebar kian kuat. Semua yang ada di sekitarku melambat, dan setiap garis tampak terang dan jelas. Pasti ada hubungannya

dengan kepercayaan diriku, juga kekuatan alamiku. Pasti ada hubungannya dengan dengung di jemariku saat aku meremas gagang *athame*.

Belum pernah aku merasa seperti ini saat berhadapan dengan Anna. Itulah yang hilang dariku, dan mungkin kelakuan Will ada untungnya. Inilah yang kukejar: kekuatan ini, ketegangan ini. Tiba-tiba aku bisa melihat segalanya: Thomas yang dengan tulus memikirkan cara melindungi Carmel, serta Will yang berusaha membangun keberanian untuk mencoba melakukan sesuatu, demi membuktikan bahwa aku bukanlah satu-satunya yang bisa melakukan ini. Mungkin sebaiknya aku membiarkannya. Membiarkan hantu polisi ini menakuti dan menyadarkannya.

"Kumohon," kata Carmel. "Tenanglah. Aku sebenarnya tak mau ke sini, aku bukan orang yang kau kira. Aku tak mau menyakiti siapa-siapa!"

Dan, sesuatu yang menarik pun terjadi. Sesuatu yang belum pernah kusaksikan. Wajah si polisi berubah. Rasanya mustahil, bagaikan memilah-milah arus sungai yang bergerak di bawah permukaan. Hidungnya melebar. Tulang pipinya merosot turun. Bibirnya menipis dan gigi-geligi bergeser di dalam mulutnya. Semua itu terjadi hanya dalam dua atau tiga kedipan mata. Kini aku menatap wajah yang sama sekali berbeda.

"Menarik," gumamku, dan dari sudut mata aku melihat Thomas menatapku dengan ekspresi cuma-itu-yang-bisa-kau katakan? "Hantunya bukan hanya si polisi," aku menjelaskan.

"Tapi, mereka berdua. Si polisi dan si buruh rel kereta api, keduanya terjebak dalam satu sosok." Menurutku yang ini adalah si buruh rel kereta api, aku menunduk menatap kedua tangannya, tepat saat dia mengangkat salah satunya untuk menodongkan senjata ke arah Carmel.

Carmel menjerit dan Thomas meraihnya, menariknya untuk bertiarap. Will tak banyak beraksi. Dia hanya bisa berkata, "Ini cuma hantu, ini cuma hantu" berkali-kali dengan suara yang sangat kencang, dan itu membuatnya terlihat lumayan bodoh. Sebaliknya, aku sama sekali tak gentar.

Bobot *athame* membuatnya bergerak dengan mudah di telapak tanganku, berputar sehingga ujung runcingnya tak mengarah ke depan, melainkan ke belakang; aku memegangnya seperti yang dilakukan tokoh di film *Psycho* ketika dia menikam perempuan dalam adegan mandi di bawah pancuran. Namun, aku tidak memakainya untuk menikam. Mata pisaunya menghadap atas, dan ketika hantu itu mengacungkan senjata ke arah teman-temanku, aku pun menyentakkan lengan ke arah langit-langit. *Athame*-ku mengenai sasaran, menebas pergelangan tangannya hingga hampir buntung.

Ia melolong dan melangkah mundur; aku juga. Senjatanya terjatuh ke lantai tanpa bersuara. Rasanya menyeramkan, menyaksikan sesuatu yang seharusnya menimbulkan keributan, tapi bahkan desirannya pun tak terdengar. Ia memandangi tangannya dengan bingung. Tangan itu menggantung pada sisa kulit, tapi tak meneteskan darah. Ketika dia mencabutnya, tangan itu luruh jadi asap: sulur-sulur yang berminyak dan

berbahaya. Rasanya aku tak perlu memberi tahu siapa pun untuk tidak menghirupnya.

"Jadi, begitu saja?" tanya Will dengan panik. "Bukankah senjatamu seharusnya membunuh makhluk itu?"

"Ia bukan makhluk," ucapku datar. "Ia tadinya manusia. Dua manusia. Dan, mereka sudah mati. Apa yang kulakukan akan mengirim mereka ke tempat yang seharusnya."

Hantu itu kini menyerbuku. Aku telah menarik perhatiannya, aku mengelak dan menarik tubuh dengan lincah, sangat mulus, hingga tak satu pun serangannya membahayakanku. Aku mengiris lengannya lagi saat merunduk lewat di bawahnya, dan asap menari-nari, lalu lenyap di tengah riak udara akibat gerakan tubuhku.

"Setiap hantu pergi dengan cara berbeda." Aku menjelaskan kepada mereka. "Sebagian kembali tewas seolah selama ini mereka masih hidup." Aku mengelak dari satu serangannya lagi, lalu menyikut belakang kepalanya. "Sebagian lumer menjadi genangan darah. Sebagian lainnya meledak." Aku menoleh menatap teman-temanku, menatap mereka yang terbeliak dan memperhatikanku dengan serius. "Sebagian meninggalkan sisa—debu atau noda. Yang lain tidak."

"Cas," kata Thomas sambil menunjuk ke belakangku, tapi aku sudah tahu hantu itu akan menyerang lagi. Aku menghindar ke samping dan menebas rusuknya. Ia terjatuh pada satu lutut.

"Selalu berbeda," kataku. "Kecuali yang satu ini." Aku menatap Will lekat-lekat, siap beraksi. Pada saat itulah aku

merasakan kedua tangan si hantu memegang kedua pergelangan kakiku, menarikku hingga terjatuh.

Kau dengar? Kedua tangan. Padahal, aku ingat betul telah menebas salah satunya hingga putus. Aku sempat berpikir ini sangat menarik tepat sebelum kepalaku menghantam lantai kayu.

Si hantu menerjang leherku dan aku hampir tak kuat menahannya. Aku menatap tangannya, yang satunya tampak berbeda. Warna kulitnya agak lebih cokelat, bentuknya sangat berbeda: jemarinya lebih panjang dan kukunya tak rapi. Aku mendengar Carmel berteriak kepada Thomas dan Will untuk menolongku, dan aku tak menginginkannya. Itu akan membuat si hantu murka.

Tetap saja, selagi bergulingan dan mengertakkan rahang sambil berusaha mengarahkan belati ke leher si hantu, aku berharap mempunyai tubuh khas pemain futbol seperti Will. Bertubuh ramping membuatku lincah dan gesit, aku juga cukup tangguh. Tapi, saat bertarung satu lawan satu, pasti rasanya menyenangkan jika bisa melemparkan lawanku ke seberang ruangan.

"Aku baik-baik saja," kataku kepada Carmel. "Aku hanya sedang mempelajarinya." Kata-kata itu terucap dalam erangan tegang dan tak meyakinkan. Mereka menatapku dengan mata terbelalak, lalu Will maju selangkah dengan gugup.

"Jangan mendekat!" teriakku saat berhasil menarik kaki hingga menempel di perut si hantu. "Ini butuh usaha sedikit keras." Aku menjelaskan. "Ada dua hantu di sini, paham?"

Napasku terengah. Keringat membasahi rambutku. "Bukan masalah besar ... hanya saja aku harus melakukan semuanya dua kali."

Setidaknya kuharap begitu. Hanya itu yang terpikir olehku, akhirnya memang hanya tebasan dan tusukan yang akan mengakhirinya. Aku sama sekali tak berharap akan menghadapi hantu seperti ini saat mengusulkan untuk berburu hantu. Di mana para hantu baik dan jinak ketika dibutuhkan?

Aku mengambil ancang-ancang dan menendang keras, mendorong si polisi/buruh rel kereta api menjauh dariku. Aku bergegas bangkit, lalu menggenggam *athame* dengan lebih erat dan kembali berkonsentrasi. Ia mulai menyerang, serta-merta aku pun mulai menebas dan memotong dengan gerakan mirip pisau pemotong pada perangkat Cuisinart. Semoga saja kelihatannya lebih keren daripada yang kupikirkan. Rambut dan pakaianku berkibar oleh tiupan angin yang tak bisa kurasakan. Asap hitam mengepul dari bawah tubuhku.

Sebelum aku selesai—sebelum *ia* selesai—aku mendengar dua suara berbeda, saling bersahutan, seperti harmoni yang muram. Di tengah-tengah tebasanku, kudapati diriku menatap dua wajah dalam ruang yang sama: dua set gigi mengertak, serta satu mata biru dan satu cokelat. Aku lega bisa melakukan ini. Kegelisahan dan dilema yang kualami saat kami masuk telah sirna. Entah hantu ini pernah menyakiti orang lain atau tidak, yang jelas ia telah menyakiti dirinya sendiri, dan ke mana pun aku mengirimnya, yang pasti tempat itu lebih baik daripada ini. Terjebak dalam satu tempat yang sama dengan

orang yang dibenci akan membuat amarah satu sama lain semakin membesar seiring berlalunya hari, minggu, *tahun*.

Akhirnya tinggal aku sendiri yang berdiri di tengah ruangan, sulur asap tadi memudar dan menyebar ke langit-langit. Thomas, Carmel, dan Will berdiri berdekatan, memandangiku. Si polisi dan buruh rel kereta api telah lenyap. Begitu juga senjatanya.

"Yang tadi—" Hanya itu yang bisa diucapkan Thomas.

"Itulah pekerjaanku," kataku singkat, menyesali napasku yang terengah. "Jadi, jangan ada bantahan lagi."

Empat hari kemudian, aku duduk di meja dapur sambil memperhatikan Ibu mencuci akar yang tampak aneh, yang lalu dikupas dan dirajang untuk ditambahkan pada herba yang akan dikalungkan di leher kami malam ini.

Malam ini. Akhirnya saat ini tiba juga. Rasanya lama sekali, tapi aku masih berharap memiliki satu hari lagi. Setiap malam aku mendatangi halaman rumah Anna, hanya berdiri di sana, tak tahu apa yang harus kukatakan padanya. Setiap malam pula ia terlihat di jendela, menatap ke luar ke arahku. Aku susah tidur walaupun sebagian penyebabnya adalah mimpi burukku.

Mimpiku makin parah sejak kami tiba di Thunder Bay. Benar-benar saat yang tidak tepat. Aku kelelahan pada saat aku tak seharusnya kelelahan—pada saat aku tak boleh kelelahan sedikit pun.

Aku tak ingat apakah Ayah juga mengalami mimpi buruk, kalaupun iya, Ayah pasti takkan memberitahuku. Gideon

juga tak pernah menyinggungnya, aku memang belum bertanya karena ... bagaimana kalau ternyata hanya aku yang mengalaminya? Itu artinya aku lebih lemah daripada leluhurku. Bahwa aku tak setangguh yang diharapkan semua orang.

Mimpi itu selalu sama. Ada sosok yang membungkuk di atas wajahku. Aku takut, tapi aku juga tahu sosok itu ada kaitannya denganku. Aku tidak suka. Mungkin sosok itu Ayah.

Namun, bukan benar-benar Ayah. Dia sudah melanjutkan perjalanannya. Ibu dan Gideon memastikan itu; mereka mengawasi rumah tempat Ayah terbunuh di Baton Rouge selama bermalam-malam, memasang *rune*, dan menyalakan lilin. Tapi, Ayah sudah tak ada. Aku tak tahu apakah Ibu senang atau kecewa.

Sekarang aku memperhatikan Ibu yang mengiris dan menggerus beraneka herba, menimbang, lalu menuangnya dari mangkuk lumpang dan alu. Tangannya gesit dan bersih. Ibu harus menunggu sampai saat terakhir soalnya Five Finger Grass susah ditemukan sehingga dia harus mencarinya lewat pemasok baru.

"Untuk apa, sih, ini sebenarnya?" tanyaku, mengambil sepotong. Tumbuhan itu sudah dikeringkan dan warnanya cokelat kehijauan. Bentuknya mirip jerami.

"Penolak bala yang disebabkan semua makhluk berjari lima," jawab Ibu sambil lalu, lalu mendongak. "Anna punya lima jari, 'kan?"

"Di kedua tangannya," kataku santai, kembali meletakkan herba itu.

“Aku sudah membersihkan *athame*-mu lagi,” ucap Ibu sembari menambahkan keratan akar yam liar, yang menurutnya berguna agar musuh tak mendekat. “Kau pasti membutuhkannya. Berdasarkan apa yang kubaca, mantra itu bisa menguras tenaga Anna. Kau bisa menyelesaikan tugasmu. Memenuhi tujuan kedatanganmu.”

Ibu tak tersenyum. Meskipun aku jarang berada di rumah, Ibu mengenalku dengan baik. Dia tahu ada yang tak beres, dan biasanya dia bisa menebak apa itu. Konon itulah firasat seorang ibu.

“Ada apa dengan yang satu ini, Cassio?” tanya Ibu. “Apa yang berbeda?”

“Tidak ada. Seharusnya tak ada yang berbeda. Ia lebih berbahaya daripada hantu lain yang pernah kutemui. Bahkan, mungkin paling sangar di antara hantu yang pernah Ayah hadapi. Ia sudah membunuh banyak orang; ia lebih kuat.” Aku menunduk menatap onggokan Five Finger Grass. “Tapi, ia juga lebih hidup. Ia tidak bingung dengan keberadaannya. Ia bukan sosok separuh-nyata yang labil, yang membunuh karena ketakutan atau marah. Ada yang melakukan ini kepadanya, dan ia tahu itu.”

“Seberapa banyak yang diketahuinya?”

“Mungkin ia tahu segalanya, hanya saja ia takut memberitahuku.”

Ibu menyibak rambut yang menghalangi matanya. “Setelah malam ini kau akan tahu pasti.”

Aku melompat turun dari meja. "Kurasa aku sudah tahu," ucapku dengan kesal. "Rasanya aku tahu siapa yang membunuhnya." Aku tak mampu berhenti memikirkannya. Aku terus-menerus memikirkan lelaki yang menerornya, meneror gadis belia ini, dan aku ingin menonjok wajah orang itu. Dengan suara datar, aku memberi tahu Ibu apa yang Anna ceritakan kepadaku. Ketika aku mendongak, Ibu tengah menatapku dengan mata besarnya yang lembut.

"Mengerikan," komentarnya.

"Yeah."

"Tapi, kau tak bisa mengulang sejarah."

Kalau saja aku bisa melakukannya. Kalau saja belati ini berguna selain untuk membunuh, kalau saja aku bisa membelah menembus waktu dan memasuki rumah Anna, memasuki dapur tempat laki-laki itu memerangkapnya, dan membawanya pergi dari sana. Aku akan memastikan gadis ini memperoleh masa depan yang seharusnya dia miliki.

"Anna tak ingin menjadi pembunuh, Cas."

"Aku tahu. Jadi, bagaimana mungkin aku mampu—"

"Kau mampu karena kau harus," ujar Ibu singkat. "Kau mampu karena ia butuh agar kau mampu."

Aku memandangi belatiku yang tertancap dalam stoples garam Ibu. Aroma sesuatu yang mirip permen cokelat kacang hitam menguar di udara. Ibu merajang herba lain.

"Apa itu?"

"Bunga lawang."

"Apa fungsinya?"

Ibu tersenyum samar. "Aromanya enak."

Aku menghirupnya dalam-dalam. Kurang dari satu jam lagi semuanya bakal siap, dan Thomas akan menjemputku. Aku akan membawa kantong-kantong beledu kecil yang diikat dengan tali panjang serta empat lilin panjang putih yang dibubuhi minyak esensial, sementara Thomas akan membawa mangkuk pengintai serta kantong berisi batu yang telah disucikan. Setelah itu kami akan bertolak untuk mencoba membunuh Anna Korlov.[]

Bab Lima Belas

Rumah itu sudah menunggu. Semua yang berdiri di dekatku pada halaman depan ini ketakutan setengah mati akan apa yang ada di dalam, tapi aku lebih ngeri pada rumah itu. Aku tahu ini bodoh, tapi aku tetap saja merasa seolah rumah itu mengawasi, mungkin sambil terkekeh, menyeringai melihat usaha kekanak-kanakan kami untuk menghentikannya, terbahak hingga fondasinya terguncang saat kami menggoyang-goyangkan kaki ayam ke arahnya.

Udara terasa dingin. Embusan napas Carmel membentuk gumpalan awan kecil hangat. Dia memakai jaket korduroi kelabu gelap dan syal rajutan-longgar merah; kantong herba Ibu tersembunyi di baliknya. Will muncul mengenakan jaket tim

olahraga sekolah, tentu saja, dan Thomas tampak berantakan seperti biasa dengan mantel tentara usang tebalnya. Dia dan Will mendengus-dengus ke tanah, mengatur batu dari Danau Superior di sekeliling kami dalam lingkaran berdiameter sekitar 1,5 meter.

Carmel mendekat untuk berdiri di sebelahku selagi aku memandangi rumah itu. *Athame*-ku terikat dan kusampirkan di bahu. Nanti aku akan menyelipkannya ke dalam saku. Carmel mengendus kantong herbanya.

"Aromanya mirip akar manis," komentarnya, lalu mengendus kantong herbaku untuk memastikan baunya sama.

"Ibumu pintar," kata Thomas dari belakang kami. "Itu tidak ada dalam mantra, tapi tidak ada ruginya menambahkan sedikit jimat keberuntungan."

Carmel tersenyum kepadanya dalam keremangan malam. "Dari mana kau mempelajarinya?"

"Kakekku," jawab Thomas bangga, lalu mengulurkan sebatang lilin kepada Carmel. Dia menyerahkan sebatang lagi untuk Will, juga untukku. "Siap?" tanyanya.

Aku mendongak menatap bulan. Terang, dingin, dan di mataku masih seperti purnama. Tapi, menurut kalender saat ini bulan mulai menua, dan orang yang membuat kalender adalah seorang profesional yang dibayar, jadi kurasa kami memang sudah siap.

Lingkaran batunya hanya berjarak sekitar enam meter dari rumah. Aku menempati posisi di barat dan yang lain bergerak mengambil posisi masing-masing. Thomas berusaha

menyeimbangkan mangkuk pengintai di satu tangan sembari memegang lilin di tangan yang satu lagi. Sebotol air Dasani terlihat mencuat dari sakunya.

"Serahkan saja kaki ayamnya kepada Carmel," saranku ketika Thomas berjuang memeganginya di sela-sela jari manis dan kelingking. Carmel mengulurkan tangan dengan hati-hati, tapi tidak terlalu hati-hati. Rupanya cewek ini tak sefeminin dugaanku saat kali pertama bertemu dengannya.

"Kau merasakannya?" tanya Thomas, matanya berbinar.

"Merasakan apa?"

"Energinya bergerak."

Will mengedarkan pandang dengan skeptis. "Yang kurasakan cuma dingin," tukasnya.

"Nyalakan lilin, melawan arah jarum jam dimulai dari timur."

Empat api kecil menyala, menerangi wajah serta dada kami, menampakkan ekspresi yang sebagian takjub, sebagian takut, dan sebagian lagi merasa bodoh. Hanya Thomas yang tak gelisah. Mungkin pikirannya tak lagi bersama kami. Matanya terpejam, dan ketika berbicara, suaranya sekitar seoktaf lebih rendah daripada biasa. Aku bisa melihat Carmel ketakutan, tapi dia tak berkata apa-apa.

"Sekarang mulai merapal," perintah Thomas, dan kami melakukannya. Rasanya tak percaya, tapi tak satu pun dari kami mengacaukannya. Rapalannya dalam bahasa Latin, empat kata yang diulang berkali-kali. Kata-kata itu terdengar konyol di lidah kami, tapi semakin lama kami melakukannya,

rasa konyolnya pun kian berkurang. Bahkan, Will merapalnya sepenuh hati.

"Jangan berhenti," kata Thomas, membuka mata. "Bergeraklah mendekati rumah, jangan putuskan lingkarannya."

Ketika kami bergerak bersama, aku merasakan kekuatan dari mantra tadi. Aku merasakan kami semua melangkah, kaki kami bergerak bersamaan, disatukan oleh tali tak kasatmata. Nyala lilin tetap terang tanpa berkerlip, seperti api padat. Aku tak percaya Thomas-lah yang melakukan semua ini—Thomas yang pendek dan canggung ternyata menyembunyikan kekuatan ini di balik jaket tebalnya. Kami menapak bersama menaiki tangga teras, dan sebelum aku sempat berpikir, kami sudah sampai di pintu depan.

Pintu terbuka. Anna berdiri menatap kami.

"Kau datang untuk melakukannya," ucapnya lirih. "Memang seharusnya begitu." Ia menatap yang lain. "Kau tahu apa yang akan terjadi jika mereka masuk." Ia memperingatkan. "Aku tidak bisa mengendalikannya."

Aku ingin mengatakan bahwa semua akan baik-baik saja. Aku ingin memintanya mencoba. Namun, aku tak boleh berhenti merapal.

"Dia bilang semua akan baik-baik saja," kata Thomas dari belakangku, suaranya agak gemetar. "Dia ingin agar kau mencoba. Kami ingin kau masuk ke lingkaran. Jangan khawatirkan kami. Kami terlindungi."

Untuk kali pertama aku merasa senang Thomas bisa memasuki kepalaku. Anna menatapnya dan aku secara

bergantian, kemudian tanpa berbicara ia menjauhi pintu. Akulah yang pertama melewati ambang pintu.

Aku tahu ketika yang lain sudah masuk, bukan hanya karena kaki kami bergerak seperti satu kesatuan, melainkan lantaran Anna mulai berubah. Pembuluh darah merambati lengan dan leher, meliuk-liuk menjalari wajahnya. Rambutnya berubah licin dan hitam berkilauan. Matanya berganti hitam pekat. Gaun putihnya dibasahi darah merah menyala, cahaya bulan terpantul di sana, membuatnya mengilap seperti plastik. Darah itu mengalir di kakinya dan menetes ke lantai.

Lingkaran di belakangku tak tergoyahkan. Aku bangga kepada mereka; jangan-jangan mereka memang berbakat menjadi pembasmi hantu.

Tangan Anna mengepal erat saat pembuluh darah hitam mulai merembes dari sela-sela jemarinya. Ia melakukan apa yang Thomas minta. Ia berusaha keras, berusaha mengendalikan desakan untuk merobek kulit orang-orang ini, untuk tidak mencabut lengan dari bahu mereka. Aku memimpin lingkaran untuk bergerak maju, dan Anna memejamkan mata rapat-rapat. Kaki kami bergerak lebih cepat. Carmel dan aku berputar sehingga kami berhadapan. Lingkaran membuka, memberi jalan bagi Anna memasuki pusatnya. Untuk sesaat sosok Carmel sama sekali tak terlihat. Yang bisa kulihat hanya tubuh Anna yang berdarah. Dan, ia pun berada di dalam, lalu lingkaran kami kembali menutup.

Kami hampir saja terlambat. Kemampuan Anna untuk menahan diri sudah sampai di batas maksimal, kini mata

serta mulutnya terbuka lebar saat ia mengeluarkan jeritan memekakkan. Jemarinya menebas udara dalam gerakan mencakar, aku merasakan kaki Will bergeser mundur, tapi Carmel berpikir cepat dan ia meletakkan kaki ayam di bawah tempat Anna melayang. Ia pun berubah tenang, tak lagi bergerak, tapi menatap kami semua dengan penuh kebencian sambil memutar tubuh perlahan.

"Lingkaran telah terpasang," kata Thomas. "Ia terkurung."

Thomas berlutut dan kami semua ikut berlutut bersamanya. Aneh rasanya, merasakan kaki kami semua bagaikan satu kaki. Dia meletakkan mangkuk pengintai di lantai dan membuka botol Dasani-nya.

"Fungsi air ini sama baiknya seperti air yang lain." Thomas meyakinkan kami. "Bersih, jernih, dan konduktif. Mengkhususkan pemakaian air suci, atau air dari mata air tanah ... hanyalah sok-sokan." Air tertuang ke dalam mangkuk dengan suara merdu sejernih kristal, dan kami menunggu sampai permukaannya tenang.

"Cas," panggil Thomas, aku menatapnya. Namun, aku terkejut saat menyadari bahwa dia tak mengeluarkan suara. "Lingkaran ini mengikat kita. Kita bisa memasuki pikiran satu sama lain. Beri tahu aku apa yang ingin kau ketahui. Beri tahu aku apa yang ingin kau lihat."

Semua ini terlalu aneh. Mantranya begitu kuat—aku seakan berada di atas tanah dan terbang setinggi layang-layang pada saat yang bersamaan. Tapi, kakiku terasa menapak mantap. Aku merasa aman.

Tunjukkan kepadaku apa yang telah terjadi pada Anna, pikirku hati-hati. *Tunjukkan kepadaku bagaimana ia terbunuh, apa yang memberinya kekuatan ini.*

Thomas memejamkan mata lagi, dan Anna mulai menggigil di udara, seakan terserang demam. Kepala Thomas terkulai. Aku sempat mengira dia pingsan dan kami berada dalam masalah, tapi aku lalu tersadar bahwa dia sedang menatap mangkuk pengintai.

"Oh," terdengar Carmel berbisik.

Udara di sekeliling kami berubah. *Rumah* di sekeliling kami berubah. Cahaya kelabu aneh di sana perlahan menghangat, dan selimut debu meluruh dari perabotan. Aku mengerjap. Aku sedang menatap rumah Anna, dalam kondisi semasa Anna masih hidup.

Sebuah karpet tenun terhampar di ruang duduk, diterangi lampu minyak yang membuat cahaya kuning mewarnai suasana. Terdengar bunyi pintu terbuka dan tertutup dari belakang kami, tapi aku masih sibuk mengamati perubahan-perubahan, deretan foto yang tergantung di dinding dan sulaman merah karat di sofa. Jika diamati lebih teliti, tempat ini sebenarnya tak terlihat terlalu bagus; lampu kandilnya pudar dan kristalnya banyak yang hilang, serta ada robekan pada kain pelapis kursi malas.

Tampak sesosok bergerak melintasi ruangan: gadis dengan rok cokelat gelap dan blus kelabu polos. Dia membawa buku sekolah. Rambutnya diikat pita biru membentuk ekor kuda

cokelat panjang. Ketika dia berbalik karena ada suara di tangga, aku melihat wajahnya. Anna.

Melihat gadis ini dalam kondisi hidup rasanya tak bisa digambarkan. Aku pernah berpikir bahwa pasti tak banyak sifat Anna hidup yang tersisa pada hantunya sekarang, tapi aku keliru. Ketika dia mendongak menatap laki-laki di tangga, sorot matanya familier. Keras dan cerdas. Jengkel. Tanpa melihat pun aku tahu bahwa itu laki-laki yang diceritakannya kepadaku—orang yang akan menikahi ibunya.

"Apa yang kita pelajari di sekolah hari ini, Anna sayang?" Aksen laki-laki itu sangat kental sampai-sampai aku nyaris tak bisa memahami satu kata pun. Dia menuruni tangga, langkahnya menjengkelkan—lamban, penuh percaya diri, terlalu yakin akan kekuatannya. Dia agak pincang, tapi dia tak benar-benar menggunakan tongkat kayu yang dibawanya. Ketika dia berjalan mengitari Anna, aku jadi teringat ikan hiu yang mengelilingi mangsanya. Rahang Anna menegang.

Lelaki itu memegang bahu Anna dan menyusurkan satu jari di sampul bukunya. "Lagi-lagi hal yang tak kau butuhkan."

"Mama ingin agar aku sukses," balas Anna. Suaranya sama dengan yang kukenal, tapi dengan aksen Finlandia lebih kental. Dia berputar. Aku tak bisa melihatnya, tapi aku tahu dia memelototi laki-laki itu.

"Dan, kau akan sukses." Laki-laki itu tersenyum. Wajahnya tirus dan giginya rapi. Cambang tipis membayang di pipinya, dan dia mulai botak. Sisa rambut pirang pasirnya disisir rapi ke belakang. "Gadis pintar," bisiknya, mengangkat satu jari ke

wajah Anna. Anna menyentakkan tubuh menjauh, lalu berlari menaiki tangga, tapi bukan seperti melarikan diri. Lebih mirip sikap membangkang.

Itu baru gadisku, pikirku, lalu aku teringat sedang terhubung dalam lingkaran. Entah seberapa banyak pikiran dan perasaanku mengalir ke benak Thomas. Dari dalam lingkaran, aku mendengar gaun Anna menetes-netes dan merasakan ia bergidik saat adegan itu berlanjut.

Mataku terus tertuju pada laki-laki itu: calon ayah tiri Anna. Dia menyeringai pada diri sendiri, dan ketika pintu kamar Anna tertutup di lantai dua, dia merogoh ke dalam kausnya dan mengeluarkan segumpal kain putih. Aku tidak tahu apa itu sampai dia mendekatkannya ke hidung. Rupanya gaun yang dijahit Anna untuk pesta dansa. Gaun yang dipakainya saat tewas.

Lelaki cabul keparat, cetus Thomas dalam kepala kami. Tanganku terkepal. Desakan untuk menyerang laki-laki itu membuatku kewalahan walaupun aku sadar yang kusaksikan adalah sesuatu yang terjadi enam puluh tahun lalu. Aku menyaksikannya seolah peristiwa itu ditayangkan dengan proyektor. Aku tak bisa mengubahnya sedikit pun.

Waktu bergerak maju; cahaya berubah. Lampu bersinar lebih terang dan tubuh-tubuh berkelebat dalam sosok gelap tak jelas. Aku bisa mendengar suara-suara, obrolan teredam dan pertengkaran. Indraku berjuang keras untuk mengikuti.

Ada perempuan di kaki tangga. Dia mengenakan gaun hitam kasar yang kelihatannya pasti membuat kulit sangat

gatal, rambutnya ditarik ke belakang membentuk gelungan rapi. Dia mendongak ke lantai dua, jadi aku tak bisa melihat wajahnya. Namun, aku melihat satu tangannya memegang gaun putih Anna sambil mengayun-ayunkannya naik-turun. Di tangan yang sebelah lagi, dia menggenggam seuntai rosario.

Aku bisa merasakan, lebih dari sekadar mendengar, saat Thomas mengendus-endus. Pipinya berkedut—dia merasakan sesuatu.

Di sini ada kekuatan sihir, pikir Thomas. *Kekuatan sihir hitam.*

Aku tak tahu apa maksudnya. Tak ada waktu untuk memikirkannya.

"Anna!" teriak perempuan itu, Anna pun muncul dari koridor di puncak tangga.

"Ya, Mama?"

Sang ibu mengacungkan gaun dalam genggamannya. "Apa ini?"

Anna tampak ketakutan. Tangannya mencengkeram susuran tangga. "Dari mana Mama dapat itu? Bagaimana Mama menemukannya?"

"Aku menemukan di kamarnya." Laki-laki itu lagi, dia muncul dari dapur. "Aku mendengar dia mengatakan sedang mengerjakannya. Aku mengambilnya demi kebaikan dia sendiri."

"Benarkah?" desak ibunya. "Untuk apa ini?"

"Untuk pesta dansa, Mama," jawab Anna kesal. "Pesta dansa di sekolah."

"Ini?" Ibunya mengangkat gaun itu dengan direntangkan pada kedua tangan. "Ini untuk berdansa?" Dia mengguncangkan gaun itu di udara. "Dasar pelacur! Kau tidak boleh pergi berdansa! Gadis manja! Kau tidak boleh meninggalkan rumah ini!"

Dari puncak tangga terdengar suara yang lebih manis dan lembut. Seorang perempuan berkulit sewarna zaitun dengan rambut hitam panjang dikepang merangkul bahu Anna. Itu pasti Maria, teman Anna, penjahit yang meninggalkan putrinya di Spanyol.

"Jangan marah, Mrs. Korlov," kata Maria cepat. "Aku yang membantunya. Itu ideku. Gaunnya cantik."

"Kau," bentak Mrs. Korlov. "Kau memperburuk keadaan. Membisikkan omongan kotor Spanyol-mu ke telinga anakku. Dia menjadi pembangkang sejak kau datang. Sombong. Takkan kubiarkan kau berbisik lagi kepadanya. Aku mau kau pergi dari rumah ini!"

"Jangan!" jerit Anna.

Lelaki tadi maju selangkah mendekati tunangannya. "Malvina," katanya. "Kita tidak perlu sampai kehilangan penyewa kamar."

"Ssst, Elias," sergah Malvina. Aku mulai mengerti kenapa Anna tak bisa melaporkan apa yang diincar Elias pada ibunya.

Adegan dipercepat. Kini aku lebih bisa merasakan, bukan hanya menyaksikan apa yang terjadi. Malvina melemparkan gaun itu kepada Anna dan memberi perintah untuk membakarnya. Dia menampar Anna ketika gadis itu berusaha membujuknya agar Maria diizinkan tetap tinggal di sana.

Anna menangis, tapi hanya Anna dalam kenangan. Anna yang sebenarnya mendesis sambil menyaksikan kejadian itu, darah hitamnya menggelegak. Rasanya aku ingin menggabungkan kedua sosok Anna ini.

Waktu pun bergerak, mata dan telingaku berjuang keras mengikuti Maria saat dia pergi dengan hanya membawa satu koper. Aku mendengar Anna bertanya apa yang akan dilakukannya, memohon agar dia tak pergi jauh. Dan, lampu-lampu pun dipadamkan, hanya satu yang masih menyala, sementara di luar mulai tampak gelap.

Malvina dan Elias ada di ruang duduk. Malvina merajut sesuatu dengan benang biru gelap dan Elias membaca surat kabar sambil mengisap cangklong. Mereka tampak menyedihkan, bahkan dalam rutinitas santai malam mereka. Ekspresi wajah keduanya hampa dan bosan, dengan bibir terkatup membentuk garis tipis dan muram. Entah bagaimana hubungan mereka, tapi pasti sama menariknya dengan menonton pertandingan boling di TV. Perhatianku beralih ke Anna—*seluruh* perhatian kami beralih ke Anna—dan seolah kami memanggilnya, dia pun muncul menuruni tangga.

Belum pernah aku merasakan sensasi ganjil seperti ini: ingin memejamkan mata rapat-rapat karena tak mampu mengalihkan pandang ke arah lain. Dia mengenakan gaun putih itu. Gaun yang dipakainya saat dia tewas, tapi penampilannya dalam gaun itu dulu sangat berbeda dengan saat ini.

Gadis ini, berdiri di kaki tangga dengan menjinjing tas kain sambil menyaksikan ekspresi terkejut dan marah yang

memuncak di wajah Malvina dan Elias, benar-benar terlihat hidup. Bahunya tegak dan kukuh, dan rambutnya tergerai membentuk ikal-ikal rapi di punggung. Dia mengangkat dagu. Aku sangat ingin bisa melihat matanya, aku tahu sorot mata itu pasti terlihat sedih sekaligus penuh kemenangan.

"Menurutmu apa yang sedang kau lakukan?" desak Malvina. Ditatapnya sang putri dengan ngeri seolah tak mengenalinya. Udara di sekelilingnya seakan beriak, dan samar aku mengendus kekuatan yang tadi Thomas bicarakan.

"Aku mau pergi ke pesta dansa," jawab Anna tenang. "Dan, aku tidak akan pulang."

"Kau tidak akan pergi ke pesta mana pun," kata Malvina sinis, bangkit dari kursi dengan gerakan seperti mangsa. "Kau tidak akan ke mana-mana dengan gaun menjijikkan itu." Dia mendekati putrinya, menyipit dan menelan ludah kuat-kuat seolah menahan muntah. "Kau memakai gaun putih seperti pengantin, tapi takkan ada lelaki yang sudi menerimamu setelah kau membiarkan murid lelaki di sekolah mengangkat rokmu!" Dia menarik kepala ke belakang mirip ular *viper*, lalu meludahi wajah Anna. "Ayahmu pasti malu."

Anna bergeming. Satu-satunya hal yang menampakkan emosinya adalah gerak naik-turun cepat di tulang rusuknya.

"Papa menyayangiku,"ucapnya lirih. "Aku tak tahu kenapa Mama tidak."

"Gadis nakal sepertimu tak ada gunanya dan bodoh," kata Malvina seraya mengibaskan sebelah tangan. Aku tak mengerti

apa maksudnya. Menurutku bahasa Inggris ibu Anna tak jelas. Atau, mungkin dia hanya bodoh. Bisa jadi itu sebabnya.

Tenggorokanku terasa pahit saat aku menyaksikan dan mendengarkan mereka. Belum pernah aku mendengar ada orang bicara kepada anaknya seperti itu. Aku ingin menghampiri dan mengguncang tubuhnya sampai dia sadar. Atau, setidaknya sampai terdengar derak tulang patah.

"Pergi ke atas dan lepaskan bajumu," perintah Malvina. "Setelah itu bawa turun untuk dibakar."

Anna tampak menggenggam tasnya semakin erat. Semua barang miliknya berada dalam tas kain cokelat kecil yang diikat dengan tali itu. "Tidak," bantahnya tenang. "Aku mau pergi dari sini."

Malvina terbahak. Suaranya pecah dan nyaring. Cahaya gelap muncul di matanya.

"Elias," katanya. "Bawa putriku ke kamarnya. Lucuti bajunya."

Ya Tuhan, pikir Thomas. Dari sudut mata, aku melihat Carmel menangkupkan tangan di mulut. Aku tak mau melihat ini. Aku tak mau mengetahui ini. Kalau lelaki itu sampai menyentuhnya, aku akan memutuskan lingkaran ini. Tak peduli walaupun itu hanya terjadi dalam memori Anna. Tak peduli walaupun aku harus lebih dulu mengetahuinya secara pasti. Akan kupatahkan leher orang itu.

"Tidak, Mama." Anna terdengar ketakutan, tapi ketika Elias mendekatinya, dia memperkukuh posisi berdirinya. "Takkan kubiarkan dia mendekatiku."

"Sebentar lagi aku akan jadi ayahmu, Anna," kata Elias. Ucapannya membuatku mual. "Kau harus mematuhiku." Dia menjilat bibir dengan bersemangat. Di belakangku kudengar Anna-ku, Anna si Gaun Darah, mulai menggeram.

Ketika Elias mendekat, Anna berbalik dan berlari ke arah pintu, tapi lelaki itu menarik tangan dan memutar tubuhnya—begitu dekat sampai-sampai rambut Anna menampar wajahnya, begitu dekat sehingga Anna pasti bisa merasakan panas napas tunangan ibunya ini. Tangan Elias mulai beraksi menarik gaun Anna, aku berpaling menatap Malvina hanya untuk memergoki ekspresi benci bercampur senangnya yang mengerikan. Anna meronta dan menjerit dengan mulut terkatup; dia mengayunkan kepala ke belakang dan menghantam hidung Elias, memang tak cukup keras untuk membuatnya berdarah, tapi sakitnya pasti bukan kepalang. Dia berhasil melepaskan diri lalu menghambur menuju dapur dan pintu belakang.

"Kau takkan meninggalkan rumah ini!" pekik Malvina dan mengikuti Anna, menjambak segenggam rambutnya, menariknya masuk. "Kau tidak akan pernah, *tidak akan pernah* meninggalkan rumah ini!"

"Aku akan pergi!" jerit Anna, mendorong ibunya menjauh. Malvina menabrak bufet besar dari kayu dan terhuyung. Anna mengambil jalan memutar untuk menghindarinya, tapi dia tak melihat Elias yang sudah pulih di dekat kaki tangga. Aku ingin berteriak menyuruhnya berbalik. Aku ingin menyuruhnya berlari. Tapi, apa yang kuinginkan tak penting lagi. Semua ini telah terjadi.

"Dasar jalang," maki Elias. Anna terlompat. Laki-laki itu memegangi hidungnya untuk memeriksa apakah ada darah, memelototi Anna. "Kami memberimu makan. Memberimu pakaian. Dan, ini ungkapan rasa terima kasihmu!" Dia membuka telapak tangan walaupun tak ada apa-apa di sana, lalu menampar Anna keras dan mencengkeram bahunya, mengguncang dan meneriakinya dalam bahasa Finlandia yang tak kumengerti. Rambut Anna berkibar, dia mulai menangis. Semua itu sepertinya membuat Malvina senang, dia menyaksikannya dengan mata berbinar-binar.

Anna tak menyerah. Dia melawan dan menerjang, menabrakkan Elias ke dinding dekat tangga. Ada teko porselen pada bufet di sebelah mereka. Dia menghantamkan benda itu ke sisi kepala Elias, membuat laki-laki itu meraung dan melepaskannya. Malvina berteriak ketika Anna berlari ke pintu, saat itu ada begitu banyak teriakan sehingga aku nyaris tak bisa mendengar apa saja yang mereka ucapkan. Elias menjegal Anna dan menarik betisnya. Gadis itu terjatuh di lantai ruang tamu.

Bahkan, sebelum Malvina keluar dari dapur sambil menggenggam pisau pun aku tahu saatnya telah tiba. Kami semua tahu. Aku bisa merasakan mereka—Thomas, Carmel, dan Will—tak bisa bernapas, tak ada yang lebih mereka inginkan selain memejamkan mata, atau berteriak dan didengarkan. Mereka belum pernah menyaksikan peristiwa seperti ini. Bahkan, tak pernah berpikir akan menyaksikannya.

Aku menatap Anna yang tertelungkup di lantai, tampak cemas, tapi tidak ketakutan. Aku memperhatikannya berjuang

membebaskan diri, bukan hanya dari cengkeraman Elias, melainkan juga dari segalanya, dari rumah yang mengekang, dari kehidupan ini yang berat membebani bahunya, mengimpit dan membenamkannya ke tanah. Aku memperhatikan gadis itu ketika sang ibu membungkuk di atasnya sambil menggenggam pisau dapur dengan amarah membara di matanya. Amarah konyol, tak berdasar. Kemudian, pisau itu ditempelkan di leher Anna, ditorehkan di kulitnya sehingga mengguratkan garis merah dalam. *Itu terlalu dalam,* ujarku dalam hati, *terlalu dalam*. Aku mendengarkan jeritan Anna sampai dia tak mampu lagi menjerit.[]

Bab Enam Belas

Dari belakangku terdengar suara gedebuk, aku berpaling dari adegan di depanku, agak lega karena ada pengalih perhatian. Anna tak lagi melayang dalam lingkaran kami. Ia terpuruk ke lantai, bertumpu pada kedua tangan dan kaki. Sulur-sulur hitam rambutnya berkedut. Mulutnya terbuka seolah tengah mengerang, atau menangis, tapi tak ada suara yang terdengar. Derai air mata kelabu seperti air yang diwarnai arang menuruni pipi pucatnya. Ia menyaksikan lehernya digorok. Ia menyaksikan dirinya berdarah hingga tewas, melihat cairan merah menggenangi lantai dan membasahi gaun dansa putihnya. Semua yang tak bisa ia ingat baru saja dihantamkan ke wajahnya. Kini ia melemah.

Aku kembali menatap peristiwa kematian Anna walaupun enggan. Malvina menelanjangi tubuh anaknya dan membentakkan perintah kepada Elias, yang melesat ke dapur dan kembali membawa apa yang kelihatannya seperti selimut kasar. Malvina menyuruhnya menutupi tubuh Anna, Elias menurut. Kelihatannya lelaki itu tak bisa memercayai apa yang telah terjadi. Kemudian, perempuan itu menyuruhnya ke lantai atas untuk mengambil gaun Anna yang lain.

"Gaun lain? Untuk apa?" tanya Elias, tapi Malvina menyergah, "Lakukan saja!" dan laki-laki itu pun dengan cepat berlari menaiki tangga hingga tersandung-sandung.

Malvina membentangkan gaun Anna yang kini telah dibasahi darah di lantai, sulit mengingat bahwa warna asalnya adalah putih. Kemudian, dia pergi ke lemari di seberang ruangan dan kembali dengan membawa beberapa batang lilin hitam serta kantong hitam kecil.

Dia penyihir, Thomas mendesis dalam hati kepadaku. Kutukan Anna. Sekarang semua menjadi masuk akal. Seharusnya kami tahu bahwa pembunuhnya adalah penyihir. Namun, kami mungkin takkan pernah bisa menebak bahwa ibu kandung Anna sendirilah pelakunya.

Pasang matamu baik-baik, balasku kepada Thomas. *Aku mungkin butuh bantuanmu untuk memahami apa yang terjadi di sini.*

Aku tak yakin, katanya. Rasanya aku juga tak yakin—menyaksikan Malvina menyalakan lilin dan berlutut di atas gaun tadi, tubuhnya berayun-ayun saat berbisik lirih merapalkan

mantra dalam bahasa Finlandia. Suaranya lembut, mungkin tak pernah digunakannya kepada Anna semasa gadis itu masih hidup. Nyala lilin membesar. Dia mengangkat lilin pertama di sebelah kiri, kemudian yang di sebelah kanan. Lelehan lilin hitam tumpah di kain yang bernoda darah. Kemudian, dia meludahinya, tiga kali. Rapalannya makin nyaring, tapi aku tak memahaminya sedikit pun. Aku berusaha menangkap kata-katanya, biar kucari artinya nanti, dan saat itulah aku mendengarnya. Thomas. Dia berkata lirih, tapi jelas. Awalnya aku tak tahu apa yang dia ucapkan. Aku bahkan membuka mulut untuk menyuruhnya diam, untuk mengatakan aku sedang berusaha mendengarkan ibu Anna, sebelum menyadari ternyata dia mengulangi rapalan mantra Malvina dalam bahasa Inggris.

"Bapa Hiisi, dengarkan aku, aku datang ke hadapanmu dengan penuh hormat dan rendah hati. Terimalah darah ini, terimalah kekuatan ini. Jagalah putriku agar tetap berada di rumah ini. Beri dia makan dengan penderitaan, darah, dan kematian. Hiisi, Bapa, Dewa-Iblis, dengarkanlah doaku. Terimalah darah ini, terimalah kekuatan ini."

Malvina memejamkan mata, mengangkat pisau dapur, dan melewatkannya menembus api lilin. Anehnya, api itu membesar, dan dalam satu gerakan cepat dia menghunjamkan pisau itu ke gaun hingga menembus lantai.

Elias muncul di puncak tangga, menggenggam sehelai kain putih dan bersih—baju pengganti gaun Anna. Dia mengawasi Malvina dengan takjub sekaligus ngeri. Kentara sekali dia tak

pernah tahu sisi diri Malvina ini, dan setelah mengetahuinya, dia takkan pernah mengucapkan sepatah kata pun untuk melawannya. Saking takutnya.

Nyala api berkobar dari dalam lubang di lantai, perlahan Malvina menggerakkan pisaunya, menjejalkan gaun berdarah itu ke dalam lantai rumah sembari terus merapal mantra. Ketika gaun itu akhirnya tak terlihat, dia menekan pisau tadi ke lubang yang sama dan kilat pun menyambar. Lantai rumah menutup. Malvina menelan ludah, lalu dengan lembut meniup memadamkan lilin, dari kiri ke kanan.

"Sekarang kau takkan pernah meninggalkan rumahku," bisiknya.

Mantra kami berakhir. Wajah Malvina memudar bagaikan mimpi buruk, berubah kelabu dan keriput seperti kayu tempatnya membunuh Anna. Udara di sekeliling kami kehilangan warna dan aku merasakan ikatan di tungkai kami terlepas. Kami terpisah, lingkarannya terputus. Aku mendengar Thomas terengah. Aku juga mendengar Anna. Aku tak percaya apa yang baru saja kusaksikan. Rasanya tak nyata. Aku tak mengerti mengapa Malvina tega membunuh Anna.

"Bisa-bisanya dia setega itu?" tanya Carmel lirih, dan kami semua berpandangan. "Benar-benar mengerikan. Aku tak mau lagi menyaksikan peristiwa semacam itu." Dia menggeleng. "Bisa-bisanya dia setega itu? Itu, 'kan, putrinya sendiri."

Kutatap Anna yang masih terselubung darah dan pembuluh hitam. Air mata kehitamannya telah mengering di wajah; ia terlalu letih untuk menangis lagi.

"Apa wanita itu tahu apa yang akan terjadi?" Aku bertanya pada Thomas. "Apa dia tahu berubah jadi apa Anna akibat perbuatannya?"

"Kurasa tidak. Setidaknya, dia tak tahu pasti. Ketika kau meminta bantuan iblis, kau tak bisa memutuskan apa yang kau inginkan secara spesifik. Kau hanya mengajukan permintaan, dan iblis itulah yang membereskannya."

"Aku tak peduli apakah dia tahu *pasti* atau tidak," Carmel menggeram. "Yang pasti itu menjijikkan. Mengerikan."

Bulir keringat bermunculan di dahi kami. Will tak berucap sepatah kata pun. Kami tampak seperti habis beradu tinju kelas berat selama dua belas ronde.

"Apa yang akan kita lakukan?" tanya Thomas, kelihatannya tak banyak yang mampu dilakukannya saat ini. Mungkin dia akan tidur selama seminggu penuh.

Aku berpaling dan berdiri. Aku harus menjernihkan pikiran.

"Cas! Awas!"

Carmel berteriak memperingatkan, tapi terlambat. Seseorang mendorongku dari belakang. Aku terhuyung, lalu merasakan bobot yang sangat familier ditarik lepas dari saku belakangku. Aku berbalik dan melihat Will berdiri di atas Anna. Dia menggenggam *athame*-ku.

"Will," seru Thomas, tapi cowok itu menghunus belatiku dan mengayunkannya dalam lengkungan lebar, membuat Thomas buru-buru beringsut mundur di atas bokongnya agar tak terkena tebasan.

"Begini, 'kan, caramu melakukannya?" tanya Will dengan suara liar. Dia menatap belati itu dan mengerjap cepat. "Ia lemah; kita bisa melakukannya sekarang," ucapnya, mungkin pada diri sendiri.

"Will, jangan," kata Carmel.

"Kenapa? Kita datang untuk melakukan ini!"

Carmel menatapku tak berdaya. Kami *memang* datang untuk melakukan itu. Tapi, setelah semua yang kami saksikan, dan melihatnya tergeletak di sana, rasanya aku takkan sanggup.

"Kembalikan belatiku," kataku tenang.

"Ia membunuh Mike," ucap Will. "Ia membunuh Mike."

Aku menunduk menatap Anna. Mata hitamnya terbeliak menatap ke bawah, tapi aku tak tahu apakah ia melihat sesuatu atau tidak. Ia setengah terduduk, terlalu lemah untuk mengangkat tubuh. Lengannya, yang kuketahui dari pengalaman pribadi mampu meremukkan batako, gemetar dalam upaya bertopang agar torsonya tak terpuruk di lantai kayu. Kami berhasil menaklukkan monster ini hingga menjadi cangkang yang gemetaran, bila memang ada saat yang tepat untuk membunuhnya, maka sekaranglah saatnya.

Dan, Will benar. Anna memang telah membunuh Mike. Ia telah membunuh lusinan orang. Dan, ia akan melakukannya lagi.

"Kau membunuh Mike," desis Will dan mulai menangis. "Kau membunuh sahabatku." Kemudian, dia bergerak, menikam ke bawah. Dan, aku bereaksi tanpa pikir panjang.

Aku menerjang dan menahan bagian bawah lengannya, mencegah tusukannya menembus punggung Anna; hanya sempat menyerempet tulang rusuknya. Anna memekik pelan dan berusaha merangkak menjauh. Suara Carmel dan Thomas terdengar di telingaku, meneriaki kami berdua untuk berhenti, tapi kami tetap bergumul. Sambil menyeringai, Will berusaha menusuk Anna lagi, menikam menembus udara. Dengan susah payah aku menyikut dagunya. Will terhuyung mundur beberapa langkah dan ketika dia menyerang lagi, kupukul wajahnya, tak terlalu keras, tapi cukup telak untuk membuatnya berpikir.

Dia mengelap mulut dengan punggung tangan, tak lagi berusaha menyerbu. Dia menatapku, lalu Anna, dan tersadar bahwa aku takkan membiarkannya lewat.

"Ada apa denganmu?" tanyanya. "Seharusnya ini yang kau lakukan, 'kan? Kita berhasil melumpuhkannya dan kau takkan berbuat apa-apa?"

"Aku belum tahu apa yang akan kulakukan," kataku jujur. "Tapi, aku takkan membiarkanmu menyakitinya. Lagi pula, kau takkan bisa membunuhnya."

"Kenapa?"

"Sebab bukan hanya karena belatinya. Melainkan, juga karena garis keturunan dalam darahku."

Will mencibir. "Aku membuatnya lumayan berdarah, kok."

"Aku tidak bilang belatinya tak istimewa. Tapi, pukulan mematikannya ada padaku. Apa pun yang menyebabkan itu terjadi, kau tak memilikinya."

"Kau bohong," ucapnya, dan mungkin itu benar. Aku belum pernah melihat orang lain menggunakan belatiku. Tak seorang pun selain Ayah. Barangkali semua omongan tentang akulah yang terpilih, yang merupakan keturunan suci dari pemburu hantu hanya bualan. Namun, Will memercayainya. Dia mundur, dan keluar dari rumah.

"Kembalikan belatiku," ucapku lagi, menatap senjata itu menjauh dariku, logamnya berkilauan diterpa cahaya ganjil.

"Aku akan membunuhnya," janji Will, lalu berbalik dan berlari, membawa *athame*-ku bersamanya. Sesuatu dalam diriku merintih, sesuatu yang kekanakan dan penting. Mirip dengan adegan di cerita *The Wizard of Oz,* ketika si perempuan tua melemparkan Toto si anjing ke dalam keranjang sepedanya dan pergi. Kakiku menyuruhku pergi mengejarnya, menjegalnya, dan menghajarnya habis-habisan, lalu mengambil belatiku dan tak pernah membiarkannya lepas dari pandanganku lagi. Tapi, Carmel bicara padaku.

"Kau yakin Will tak bisa membunuhnya?" tanya Carmel.

Aku menoleh. Cewek itu berlutut di lantai di sebelah Anna; dia bahkan berani menyentuhnya, merangkul bahunya serta memeriksa luka yang Will sebabkan. Luka itu melelehkan darah hitam yang terlihat aneh: cairan hitam yang bercampur dengan darah beriak di gaun Anna, berpusar seperti tinta yang diteteskan ke air berwarna merah.

"Ia sangat lemah," bisik Carmel. "Sepertinya ia benar-benar kesakitan."

"Bukankah memang seharusnya begitu?" tanya Thomas. "Maksudku, aku bukannya memihak Will Yang-Berjuang-Keras-Demi-Nominasi-Piala-Emmy Rosenberg, tapi bukankah memang itu tujuan kita? Bukankah ia masih berbahaya?"

Jawabannya ya, ya, dan ya. Aku tahu, tapi sepertinya aku tak mampu berpikir waras. Gadis di kakiku ini sudah kalah, belatiku hilang, sementara adegan drama Cara Membunuh Putrimu masih berputar di kepalaku. Di sinilah semua itu terjadi—inilah tempat hidupnya berakhir, tempatnya berubah menjadi monster, tempat sang ibu menggorokkan pisau di lehernya, mengutuk dia dan gaunnya, dan—

Aku berjalan memasuki ruang duduk, memandangi lantai kayunya, lalu mulai mengentakkan kaki. Menghantamkannya ke lantai kayu, melompat naik-turun, mencari tempat yang longgar. Namun, sia-sia. Bodoh. Aku tak cukup kuat. Aku bahkan tak tahu apa yang kukerjakan.

"Bukan yang itu," kata Thomas sambil memandangi lantai. Ditunjuknya papan di sebelah kiriku.

"Yang itu," katanya. "Dan, kau butuh sesuatu." Dia bangkit dan berlari ke luar rumah. Padahal, kupikir dia tak punya sisa tenaga lagi. Bocah ini mengejutkan. Dan, sangat berguna, soalnya kira-kira empat puluh detik kemudian dia sudah kembali dengan membawa linggis dan tuas.

Kami bersama-sama merusak lantai, awalnya sama sekali tak menimbulkan lekukan, kemudian perlahan-lahan memecahkan kayunya. Aku memakai linggis untuk membongkar bagian yang longgar, lalu aku berlutut. Lubang

yang kami buat gelap dan dalam. Aku tidak tahu bagaimana lubang itu bisa ada di sana. Seharusnya dari sini terlihat kasau atau gudang bawah tanah, tapi yang ada hanya kegelapan. Setelah ragu-ragu sejenak, aku mengulurkan tangan untuk merogoh ke dalam lubang, merasakan ruang yang dalam dan dingin. Kupikir aku keliru, kupikir aku kembali melakukan kebodohan, sampai aku menyentuhnya.

Kainnya terasa kaku dan sejuk saat disentuh. Barangkali agak lembap. Aku menarik kain itu dari lantai tempatnya dijejalkan dan disegel enam puluh tahun lalu.

"Gaunnya," Carmel terkesiap. "Apa—?"

"Entahlah," kataku jujur. Aku melangkah mendekati Anna. Aku tak tahu apa efek gaun ini padanya, kalau memang ada. Apakah akan membuatnya lebih kuat? Apakah akan menyembuhkannya? Kalau aku membakar gaunnya, akankah ia lenyap begitu saja? Barangkali Thomas punya gagasan lebih bagus. Dia dan Morfran mungkin bisa menemukan jawaban yang tepat bersama-sama, dan kalau mereka tak bisa, masih ada Gideon. Tapi, aku tak punya waktu untuk itu. Aku berlutut dan mengulurkan kain bernoda darah itu di depan mata Anna.

Sejenak ia tak bereaksi. Kemudian, ia berusaha bangkit. Aku mengangkat gaun berdarah itu mengikutinya, memastikannya tetap berada di depan mata Anna. Warna hitam di matanya telah surut: sorot mata Anna yang jernih dan penuh rasa ingin tahu kembali di wajah menakutkan itu, dan entah mengapa ini justru lebih mengganggu ku. Tanganku gemetar. Ia berdiri

di depanku, tak melayang, hanya menatap gaun itu, kusut, merah, dan putih kusam di beberapa tempat.

Masih belum yakin apa yang kulakukan, atau apa yang coba kulakukan, aku menggulung gaun itu ke atas mulai dari kelimannya dan memasangkannya melewati rambut gelap Anna di kepalanya yang menggeliang-geliut. Sesuatu terjadi seketika, tapi aku tak tahu apa itu. Ketegangan memasuki suasana, hawa terasa dingin. Sulit dijelaskan, seolah ada embusan angin, tapi tak ada yang bergerak. Kuturunkan gaun usang itu menutupi gaun berdarahnya dan melangkah mundur. Anna memejamkan mata dan menarik napas dalam-dalam. Lelehan dari lilin hitam yang tumpah saat sang ibu memasang kutukannya masih menempel di gaun itu.

"Apa yang terjadi?" bisik Carmel.

"Tidak tahu," jawab Thomas mewakiliku.

Di depan mata kami kedua gaun itu bertarung, meneteskan cairan merah dan hitam, berjuang menyatukan diri. Mata Anna terpejam. Tangannya mengepal. Aku tidak tahu apa yang bakal terjadi, tapi apa pun itu,terjadinya cepat sekali. Setiap kali mengedip dan membuka mata aku melihat gaun yang berbeda: sekarang putih, lalu merah, kemudian menghitam dan bercampur darah. Bagaikan oli pekat, cat, dan lainnya yang tenggelam dalam pasir. Kemudian, Anna mendongakkan kepala, dan gaun yang dikutuk tadi pun hancur, tercerai-berai jadi debu yang berguguran di kakinya.

Sang dewi kegelapan berdiri menatapku. Sulur-sulur hitam rambutnya tak melayang seperti tertiup angin. Pembuluh darah

hitamnya menyurut ke dalam lengan dan leher. Gaunnya putih kini tak bernoda. Luka dari belatiku pun lenyap.

Ia menyentuh kedua pipinya seakan tak percaya, lalu dengan tersipu menatap Carmel, aku, lalu Thomas yang mundur selangkah. Perlahan ia berbalik dan berjalan menuju pintu yang terbuka. Tepat sebelum melewatinya, ia menoleh kepadaku dan tersenyum.[]

Bab Tujuh Belas

Inikah yang kuinginkan? Aku membebaskannya. Aku baru saja membiarkan hantu yang seharusnya kubunuh terbebas dari penjara. Ia melangkah pelan di teras, menyentuhkan jemari kaki di tangganya, menatap kegelapan. Ia persis binatang liar yang baru dikeluarkan dari kandang: waspada dan penuh harap. Ujung jemarinya meraba birai kayu pagar teras yang miring seolah itu benda paling indah yang pernah disentuhnya. Dan, sebagian dari diriku lega. Sebagian diriku tahu bahwa ia tak pantas menerima semua yang telah terjadi padanya, dan aku ingin memberinya lebih dari sekadar teras reyot ini. Aku ingin memberinya seluruh kehidupan—mengembalikan seluruh kehidupannya, dimulai dari malam ini.

Bagian lain dari diriku tahu bahwa ada tumpukan mayat di gudang bawah tanahnya, jiwa-jiwa yang ia curi, dan tak satu pun dari mereka bersalah kepadanya. Aku tak bisa mengembalikan kehidupan Anna karena kehidupannya telah berakhir. Barangkali aku membuat kesalahan besar.

“Menurutku ..., sebaiknya kita pergi dari sini,” ucap Thomas lirih.

Aku menatap Carmel. Gadis itu mengangguk, maka aku pun melangkah ke pintu, memastikan diriku berada di antara mereka dan Anna walaupun tanpa belatiku entahlah seberapa bergunanya diriku. Ketika mendengar kami keluar dari pintu, ia berbalik dan menatapku sembari menaikkan sebelah alis.

“Tidak apa-apa, kok,” kata Anna. “Sekarang aku takkan menyakiti mereka.”

“Kau yakin?” tanyaku.

Matanya beralih ke Carmel. Ia mengangguk. “Aku yakin.” Di belakangku, Carmel dan Thomas mengembuskan napas lega dan dengan canggung keluar dari balik bayanganku.

“Kau tidak apa-apa?” tanyaku lagi.

Ia berpikir sejenak, berusaha menemukan kata yang tepat. “Aku merasa ... sembuh. Apa itu mungkin?”

“Mungkin tidak sepenuhnya,” celetuk Thomas, aku menyikut rusuknya. Namun, Anna tertawa.

“Kau yang menyelamatkannya saat kali pertama datang kemari,” katanya, menatap Thomas lekat. “Aku masih ingat. Kau menariknya ke luar.”

"Toh, kau takkan membunuhnya, 'kan?" balas Thomas, tapi rona merah mewarnai pipinya. Dia senang dianggap sebagai pahlawan. Dia senang anggapan itu diungkapkan di depan Carmel.

"Kenapa tidak?" tanya Carmel. "Kenapa kau tidak membunuh Cas? Apa yang membuatmu malah memilih Mike?"

"Mike," ucap Anna pelan. "Entahlah. Mungkin karena mereka jahat. Aku tahu mereka menipunya. Aku tahu mereka kejam. Mungkin aku merasa ... kasihan kepadanya."

Aku mendengus. "Kasihan kepadaku? Aku sanggup mengatasi mereka berdua."

"Mereka menghantam belakang kepalamu dengan papan dari rumahku." Anna kembali menatapku sambil menaikkan sebelah alis.

"Kau terus berkata 'mungkin'," sela Thomas. "Memangnya kau tidak yakin?"

"Ya," jawab Anna. "Aku tak yakin. Tapi, aku lega," tambahnya, lalu tersenyum. Ia masih ingin berbicara, tapi ia mengalihkan pandangan; entah karena malu atau bingung, aku tak tahu pasti.

"Kami harus pergi," ucapku. "Mantra itu banyak menguras tenaga. Kami semua butuh tidur."

"Apa kau akan kembali?" tanyanya, seolah mengira takkan pernah bertemu denganku lagi.

Aku mengangguk. Aku pasti kembali. Untuk apa, entahlah. Aku tahu aku tak bisa membiarkan Will menyimpan *athame-*

ku, dan aku tak yakin Anna akan aman selama Will masih memegang belati itu. Tapi, itu bodoh, karena siapa yang tahu ia akan aman seandainya senjata itu ada di tanganku? Aku harus tidur. Aku harus memulihkan diri, lalu mengatur ulang serta memikirkan lagi segalanya.

"Kalau aku tak di rumah," kata Anna, "panggil saja. Aku takkan pergi jauh."

Aku tak senang membayangkannya berkeliaran di Thunder Bay. Aku tak tahu apa yang bisa dilakukannya, dan sisi diriku yang pencuriga berbisik bahwa aku telah ditipunya. Tapi, kini tak ada lagi yang bisa kulakukan.

"Apa ini kemenangan?" tanya Thomas selagi kami berjalan menyusuri halaman depan.

"Entahlah," jawabku, tapi aku sangat yakin tak merasa menang. *Athame*-ku hilang. Anna bebas. Dan, satu-satunya kepastian yang ada di kepala dan hatiku adalah bahwa ini belum berakhir. Aku sudah merasa hampa, bukan hanya di saku belakang atau bahuku, tapi di segala arah di sekelilingku. Aku merasa lemah, seolah aku merembes ke luar dari ribuan luka. Bajingan itu mencuri belatiku.

"Aku baru tahu kau bisa bahasa Finlandia, Thomas," komentar Carmel dari sisinya.

Thomas tersenyum simpul. "Tidak bisa, kok. Mantra yang kau dapatkan untuk kita super sekali, Cas. Aku ingin sekali ketemu dengan orang yang memberikannya."

"Akan kuperkenalkan kapan-kapan," timpalku. Namun, tidak sekarang. Gideon adalah orang terakhir yang ingin kuajak

bicara pada saat aku baru saja kehilangan belatiku. Gendang telingaku bakal pecah karena omelannya. *Athame.* Warisan Ayah. Aku harus mendapatkannya kembali, secepatnya.

"*Athame*-nya lenyap. Kau menghilangkannya. *Di mana benda itu?*"

Ia memegang leherku, mencekikku, menuntut jawaban, membantingku kembali ke bantalku.

"Bodoh, bodoh, BODOH!"

Aku terbangun dan langsung terduduk di tempat tidur persis robot-robotan *rock 'em sock 'em*[12]. Kamarku kosong. *Tentu saja kosong; jangan bodoh.* Kata-kata itu sama dengan dalam mimpiku. Aku setengah terjaga. Masih teringat akan tangan yang mengancam di leherku. Aku masih tak bisa bicara. Ketegangannya terlalu besar, di leher dan di dadaku. Aku menghirup udara dalam-dalam, dan ketika mengembuskannya lagi napasku terdengar tersengal, hampir mirip isakan. Tubuhku dipenuhi ruang kosong tempat bobot belati itu seharusnya berada. Jantungku berdebar kencang.

Apa tadi itu Ayah? Pikiran itu membawaku kembali ke sepuluh tahun lalu, dan perasaan bersalah seorang anak mengembang cepat dalam hatiku. Tapi, bukan. Mustahil. Sosok dalam mimpiku memiliki aksen Creole atau Cajun, sedangkan Ayah tumbuh besar di wilayah tanpa aksen di Chicago, Illinois. Itu hanya mimpi, seperti sebelumnya, dan setidaknya aku tahu

---

12 Robot mainan yang kali pertama populer di Kerajaan Inggris pada 1970.—*Peny.*

sumber mimpiku kali ini. Tak butuh pakar Freudian untuk menafsirkan rasa bersalahku karena telah kehilangan *athame*.

Tybalt melompat ke pangkuanku. Di bawah cahaya bulan temaram yang masuk dari jendela, aku bisa melihat selaput iris hijaunya yang berbentuk oval. Ia meletakkan satu cakar di dadaku.

"Yeah," kataku. Dalam kegelapan suaraku terdengar tajam dan nyaring. Namun, itu bisa mengusir jauh mimpiku. Mimpiku tadi sangat nyata. Aku masih bisa mengingat bau tajam dan pahit dari sesuatu yang mirip asap.

"Meong," Tybalt bersuara.

"Theseus Cassio tak boleh tidur lagi." Aku sependapat, lalu menggendongnya dan turun ke lantai bawah.

Di bawah, aku membuat kopi dan menghempaskan bokong di balik meja dapur. Ibu sudah menyiapkan stoples garam untuk *athame*, lengkap dengan lap bersih dan minyak untuk menyeka, membilas, dan membuatnya kembali seperti baru. Senjata itu ada di suatu tempat di luar sana. Aku bisa merasakannya. Aku merasakannya berada di tangan seseorang yang tak seharusnya. Aku mulai membayangkan tindakan jahat terhadap Will Rosenberg.

Ibu baru turun sekitar tiga jam kemudian. Aku masih duduk di dapur, memandangi stoples saat cahaya matahari semakin terang menyinari dapur. Satu atau dua kali kepalaku sempat menghantam meja kayu dan terangkat lagi, tapi aku sudah menghabiskan setengah teko kopi, dan aku merasa baik-baik saja. Ibu memakai jubah mandi biru, rambutnya

berantakan. Pemandangan itu dengan seketika membuatku tenang, bahkan saat dia melirik stoples garam kosong dan menutupnya kembali. Kenapa, sih, kehadiran seorang ibu bisa membuat suasana sehangat di depan perapian dan penuh dengan boneka Muppet yang menari-nari?

"Kau mencuri kucingku," ucap Ibu, menuangkan kopi untuk diri sendiri. Tybalt pasti bisa merasakan kegelisahanku; dari tadi ia mengelilingi kakiku, sesuatu yang biasanya hanya ia lakukan kepada Ibu.

"Nih, kukembalikan," kataku begitu Ibu mendekati meja. Aku mengangkat Tybalt. Kucing itu tak henti-hentinya mendesis sampai Ibu memangkunya.

"Tidak beruntung semalam?" tanyanya, mengangguk menunjuk stoples kosong.

"Tidak juga," jawabku. "Ada keberuntungan. Ada juga ketidakberuntungan."

Ibu duduk bersamaku dan mendengarkan saat aku menceritakan segala-galanya. Kukatakan kepadanya semua yang kami saksikan, semua yang kami ketahui tentang Anna, bagaimana aku mematahkan kutukan dan membebaskannya. Aku mengakhirinya dengan kisah yang paling membuatku malu: bahwa aku kehilangan *athame* Ayah. Aku nyaris tak mampu menatapnya ketika menceritakan bagian terakhir itu. Ibu berusaha keras mengendalikan ekspresi. Aku tak tahu apakah ini berarti Ibu gusar karena *athame* itu hilang, atau dia memahami apa akibat kehilangan itu bagiku.

"Menurutku kau tidak melakukan kesalahan, Cas," ucap Ibu lembut.

"Tapi, belatinya ...."

"Kita pasti bisa mendapatkannya kembali. Kalau perlu, akan kutelepon ibu bocah itu."

Aku mengerang. Ibu baru saja melanggar batas kekerenan seorang ibu dan berubah menjadi Ratu Payah.

"Tapi, apa yang kau lakukan," lanjut Ibu, "pada Anna, menurutku itu bukan kesalahan."

"Tugasku adalah membunuhnya."

"Benarkah? Atau, apakah tugasmu menghentikannya?" Ibu bersandar menjauh dari meja, menangkup kedua tangan di sekeliling mug kopi. "Apa yang kau lakukan—apa yang ayahmu lakukan—bukan bermaksud untuk menghukum. Bukan untuk membalas dendam, atau untuk menyeimbangkan keadaan. Itu bukan tugasmu."

Aku mengusap wajah dengan satu tangan. Mataku terlalu capek untuk melihat dengan jelas. Otakku terlalu capai untuk berpikir jernih.

"Tapi, kau sudah menghentikannya, 'kan, Cas?"

"Ya," jawabku, tapi aku tak tahu. Semua terjadi begitu cepat. Apakah aku benar-benar telah menyingkirkan sisi gelap Anna, atau apakah aku hanya membuat gadis itu bisa menyembunyikannya? Aku memejamkan mata. "Entahlah. Kurasa begitu."

Ibu mendesah. "Jangan minum kopi lagi." Didorongnya gelasku menjauh. "Kembalilah tidur. Lalu, pergi temui Anna dan cari tahu jadi apa dirinya sekarang."

Aku sudah menyaksikan banyak perubahan musim. Kalau kau tak sibuk memperhatikan sekolah dan teman-teman serta film apa yang tayang minggu depan, kau bakal punya banyak waktu untuk memperhatikan pepohonan.

Musim gugur di Thunder Bay lebih indah daripada di kebanyakan tempat lain. Banyak sekali warna-warni di sini. Banyak desiran angin. Tapi, juga lebih labil. Dingin dan basah dengan langit mendung pada suatu hari, kemudian ada hari seperti sekarang, di mana matahari sehangat bulan Juli dan angin bertiup sepoi-sepoi membuat dedaunan tampak mengilat saat bergerak mengikuti embusannya.

Aku meminjam mobil Ibu, mengendarainya ke rumah Anna setelah menurunkan Ibu yang ingin berbelanja di kota. Katanya dia akan pulang dengan seorang teman. Aku senang mendengar Ibu sudah punya teman. Dia bisa melakukan itu dengan mudah, mengingat sifatnya yang terbuka dan ramah. Tidak seperti aku. Menurutku sifatku juga tak mirip Ayah, tapi aku tak terlalu ingat, dan ini membuatku gusar, jadi aku tak mau terlalu keras mendesak otakku. Lebih baik aku meyakini memori itu ada, tersembunyi di bawah permukaan, entah benar-benar ada atau tidak.

Saat berjalan menuju rumah Anna, sepertinya aku melihat bayangan bergerak di sebelah barat. Aku mengerjap,

menganggap itu hanya trik dari mataku yang lelah ... sampai bayangan itu berubah putih dan menampakkan kulit pucatnya.

"Aku tidak keluyuran jauh-jauh," kata Anna begitu aku mendekat.

"Kau bersembunyi dariku."

"Aku tak yakin bahwa itu kau. Aku harus waspada. Aku, 'kan, tak mau dilihat semua orang. Hanya karena sekarang aku sudah bisa keluar, bukan berarti aku tak lagi mati." Ia mengedikkan bahu. Ia begitu blakblakan. Seharusnya ia hancur karena semua ini, hancur sampai tak bisa lagi dipulihkan. "Aku senang kau kembali."

"Aku harus tahu," kataku, "apakah kau masih berbahaya."

"Sebaiknya kita masuk," ajaknya, dan aku setuju. Aneh rasanya melihat ia di luar, di bawah cahaya matahari, dengan penampilan mirip gadis yang keluar untuk memetik bunga pada sore yang cerah. Hanya saja, siapa pun yang memperhatikan dengan teliti akan menyadari bahwa ia seharusnya membeku karena berada di luar hanya dengan mengenakan gaun putih itu.

Ia memimpinku memasuki rumah dan menutup pintu di belakangku mirip nyonya rumah yang baik. Ada sesuatu pada rumah ini yang turut berubah. Cahaya kelabunya lenyap. Cahaya putih matahari menyorot masuk lewat jendela walaupun terhalang oleh debu di kaca.

"Apa sebenarnya yang hendak kau ketahui, Cas?" tanya Anna. "Kau ingin tahu apakah aku akan membunuh orang lagi? Atau, kau ingin tahu apakah aku masih bisa melakukan ini?"

Ia mengangkat sebelah tangan ke depan wajah dan pembuluh darah gelap merayap naik ke jemarinya. Matanya menghitam dan gaun dari darah meledak menembus gaun putihnya, lebih ganas daripada sebelumnya, mencipratkan darah ke segala arah.

Aku melompat mundur. "Astaga, Anna!"

Ia melayang di udara, menari-nari seolah ada yang memainkan musik favoritnya.

"Tidak enak dilihat, 'kan?" Hidungnya berkerut. "Tak ada cermin yang tersisa di sini, tapi aku bisa melihat bayanganku di kaca jendela ketika cahaya bulan cukup terang."

"Kau masih seperti ini," kataku, ngeri. "Tak ada yang berubah."

Ketika aku mengatakan tak ada yang berubah, matanya menyipit, tapi kemudian ia mengembuskan napas dan berusaha tersenyum kepadaku. Tak terlalu berhasil, dengan tampangnya yang mirip Pinhead[13] versi cewek gotik itu.

"Cassio. Apa kau tak bisa melihat? Semuanya berubah!" Ia membiarkan tubuhnya turun ke lantai, tapi mata hitam dan rambutnya yang meliuk-liuk masih terlihat. "Aku takkan membunuh siapa pun. Aku tak pernah menginginkannya. Tapi, yah ... beginilah diriku. Kupikir inilah kutukanku, dan mungkin memang benar, tapi—" Ia menggeleng. "Aku harus mencoba melakukan ini setelah kau pergi. Aku harus tahu." Ia menatap mataku lurus-lurus. Warna sehitam tinta meresap lenyap, menampakkan sosok Anna yang lain di baliknya.

13 Tokoh antagonis dalam serial horor *Hellraiser*.—*Penerj.*

"Pertarungannya telah berakhir. Aku menang. Kau membuatku menang. Aku bukan lagi dua pribadi yang berbeda. Aku tahu kau pasti menganggap ini mengerikan. Tapi, aku merasa—kuat. Aku merasa aman. Mungkin ucapanku tak masuk akal."

Sebenarnya ucapannya cukup mudah dipahami. Bagi seseorang yang tewas dibunuh seperti dia, perasaan aman barangkali merupakan prioritas utama.

"Aku mengerti," ucapku pelan. "Kekuatan adalah peganganmu. Agak mirip denganku. Ketika memasuki tempat berhantu sambil memegang *athame*, aku merasa kuat. Tak tersentuh. Perasaan itu memabukkan. Aku tak tahu apa semua orang pernah merasakannya." Aku menggeser kakiku. "Lalu, aku bertemu denganmu, dan perasaan itu pun langsung tercebur ke kakus."

Anna tergelak.

"Aku masuk dengan gagah dan sok jago, tapi kau malah mempermainkanku seperti bola." Aku tersenyum lebar. "Benar-benar berhasil membuat seorang lelaki merasa jantan."

Ia membalas cengiranku. "Itu membuatku merasa cukup jantan." Senyumnya lenyap. "Kau tidak membawanya hari ini. Pisaumu. Aku bisa merasakannya setiap kali benda itu dekat."

"Tidak. Will mengambilnya. Tapi, aku akan mendapatkannya kembali. Itu milik ayahku: aku takkan membiarkannya." Tapi, aku jadi penasaran. "Bagaimana kau bisa merasakannya? Apa yang kau rasakan dari belatiku?"

"Kali pertama melihatmu, aku tak tahu apa itu. Aku merasakan sesuatu di telingaku, di perutku, hanya dengungan

pelan. Belatimu sangat kuat. Dan, meski tahu belati itu akan digunakan untuk membunuhku, entah mengapa belatimu terus menarikku. Dan, waktu temanmu melukaiku—"

"Dia bukan temanku," kataku sambil mengertakkan gigi. "Kami tidak sedekat itu."

"Aku bisa merasakan diriku terkuras ke dalamnya. Mulai tersedot ke mana pun benda itu akan mengirim makhluk sepertiku. Tapi, ada yang tidak benar. Belatimu memiliki kemauannya sendiri. Ia ingin berada di tanganmu."

"Jadi, senjata itu takkan membunuhmu," kataku, lega. Aku tak mau jika Will bisa memakai belatiku. Tak peduli walau kedengarannya kekanakan. Itu belatiku.

Anna berpaling, berpikir. "Tidak, belati itu tetap bisa membunuhku," ucapnya serius. "Ia tak hanya terikat padamu. Tapi, juga pada sesuatu yang lain. Sesuatu yang gelap. Ketika aku berdarah, aku mencium aroma sesuatu yang agak mengingatkanku pada bau cangklong Elias."

Aku tidak tahu dari mana asal kekuatan *athame* itu, dan kalaupun Gideon tahu, dia tak pernah memberitahuku. Tapi, jika kekuatannya berasal dari sesuatu yang gelap, tidak masalah. Aku menggunakannya untuk kebaikan. Lalu, tentang bau cangklong Elias ....

"Mungkin saja itu berasal dari ketakutanmu setelah menyaksikan dirimu dibunuh," kataku lembut. "Tahu, 'kan, seperti memimpikan zombie setelah menonton *Land of the Dead*."

"*Land of the Dead*? Jadi, mimpimu begitu?" tanyanya. "Tentang cowok yang pekerjaannya membunuh hantu?"

"Bukan. Aku bermimpi soal penguin membangun jembatan. Jangan tanya kenapa."

Ia tersenyum sambil menyelipkan rambut ke balik telinga. Ketika ia melakukannya, aku merasakan suatu sentakan jauh di dalam dada. Apa yang kulakukan? Kenapa aku kemari? Aku nyaris tak ingat.

Lalu, terdengar suara pintu dibanting dari salah satu ruangan di dalam rumah. Anna terlonjak. Rasanya aku belum pernah melihat ia terlonjak. Rambutnya terangkat dan mulai meliuk-liuk lagi. Mirip kucing yang melengkungkan punggung dan menegakkan bulu ekornya.

"Apa itu?" tanyaku.

Anna menggeleng. Aku tak tahu apakah ia malu atau takut. Mungkin keduanya.

"Masih ingat apa yang kuperlihatkan padamu di gudang bawah tanah?" tanyanya.

"Gunungan mayat? Tidak, sudah lupa, tuh. Kau bercanda, ya?"

Ia tertawa gugup, mengikik pelan yang dibuat-buat.

"Mereka masih di sini," bisiknya.

Ucapannya membuat perutku meremas dirinya sendiri, dan tanpa sadar kakiku pun bergerak gelisah. Gambaran tentang semua mayat itu masih segar dalam ingatanku. Aku bahkan masih bisa mencium bau air hijau dan busuk di sana. Membayangkan mereka kini bebas berkeliaran di seantero

rumah—dan itulah yang diisyaratkan Anna—tidak membuatku senang.

“Kurasa sekarang mereka menghantuiku,” ucapnya lirih. “Itulah sebabnya aku keluar dari rumah. Mereka tidak membuatku takut.” Ia cepat-cepat menambahkan. “Tapi, aku tak tahan melihatnya.” Ia diam dan menyilangkan lengan di perut, seolah memeluk diri sendiri. “Aku tahu apa yang kau pikirkan.”

Oh, ya? Soalnya aku tidak tahu.

“Aku seharusnya mengurung diri di sini bersama mereka. Lagi pula, ini, ‘kan, salahku.” Ia tidak merajuk. Ia tak memintaku untuk membantah. Sorot matanya, yang terfokus ke lantai rumah, terlihat jujur. “Kalau aku bisa memberi tahu mereka bahwa aku sangat menyesal.”

“Memangnya itu penting?” tanyaku pelan. “Apa ada pengaruhnya bagimu bila Malvina bilang dirinya menyesal?”

Anna menggeleng. “Tentu saja tidak. Aku bersikap bodoh.” Ia melirik ke kanan, hanya sekilas, tapi aku tahu ia menatap papan rusak tempat kami mengeluarkan gaunnya dari lantai semalam. Ia kelihatan agak takut. Mungkin sebaiknya kuajak Thomas ke sini untuk menutup lubang itu, atau semacamnya.

Tanganku berkedut. Aku mengumpulkan segenap keberanian dan mengulurkan tangan ke bahunya. “Kau tidak bodoh. Kita bisa mencari jalan keluar, Anna. Kita akan mengusir mereka. Morfran pasti tahu cara membuat mereka memaafkanmu.” Semua orang berhak mendapatkan ketenangan, ‘kan? Kini Anna sudah sadar; yang sudah terjadi

biarlah terjadi, dan ia harus menemukan kedamaian. Namun, saat ini pun ingatan kelam dan meresahkan akan apa yang telah dilakukannya berkejaran di balik mata gadis ini. Bagaimana ia bisa melupakan semua itu?

Memintanya tidak menyiksa diri akan membuat keadaan lebih buruk. Aku tak bisa memberinya pengampunan. Namun, aku ingin membuatnya melupakan itu walau hanya untuk sementara. Ia dulu tak bersalah, dan aku tersiksa membayangkan ia takkan pernah menjadi tak bersalah lagi.

"Sekarang kau harus menemukan jalan untuk kembali ke dunia," kataku lembut.

Anna membuka mulut untuk bicara, tapi aku tak pernah tahu apa yang akan diucapkannya. Rumah ini miring, secara harfiah, seakan didongkrak, dengan dongkrak yang sangat besar. Setelah kembali ke tempat semula, rumah Anna berguncang sejenak, dan dari antara getaran itu muncul satu sosok di depan kami. Perlahan sosok itu menjelas, tadinya hanya bayangan sampai terlihat berdiri di sana, sesosok mayat pucat pasi dalam kehampaan suasana.

"Aku cuma mau menumpang tidur," katanya. Kedengarannya ia seperti sedang mengulum kerikil, tapi setelah diperhatikan lebih teliti, rupanya itu karena semua gigi-geliginya copot. Hal itu membuatnya tampak lebih tua, begitu juga kulitnya yang menggelambir, tapi umurnya tak mungkin lebih dari delapan belas. Satu lagi bocah dalam pelarian yang salah memasuki rumah.

"Anna," kataku, meraih lengannya, tapi ia menolak ditarik mundur. Ia berdiri bergeming saat sosok tadi merentangkan lengan lebar-lebar. Pose seperti Kristus itu semakin mengerikan ketika darah mulai merembesi bajunya yang compang-camping, menggelapkan setiap bagian pakaiannya, setiap tungkainya. Kepalanya terkulai dan tersentak-sentak maju-mundur dengan liar. Kemudian, kembali tegak lurus, dan ia pun menjerit.

Terdengar bunyi robekan yang bukan hanya berasal dari kemejanya. Ususnya tumpah ke luar bagai seuntai tali mengerikan dan terburai di lantai. Ia mulai tersungkur ke depan, ke arah Anna, aku bergegas menggapai dan menyentaknya untuk menariknya ke dadaku. Pada saat aku memosisikan diri di antara Anna dan cowok tadi, sesosok mayat lagi muncul menembus dinding, menyebarkan debu dan kepingan kayu ke segala arah. Tubuhnya terserak di lantai dalam serpihan lengan dan kaki yang tercabik-cabik. Kepalanya menatap kami seraya meluncur, menyeringai memamerkan gigi.

Aku tak berminat melihat lidahnya yang hitam membusuk, jadi kulingkarkan lengan di tubuh Anna untuk menggiringnya menyeberangi ruangan. Ia mengerang pelan tapi membiarkan dirinya ditarik, kami pun bergegas keluar pintu, menikmati amannya siraman cahaya matahari. Tentu saja ketika kami menoleh tidak ada siapa-siapa di sana. Rumah itu tak berubah, tak ada darah di lantai, tak ada retakan di dinding.

Saat menoleh menatap lewat pintu depan rumahnya, Anna tampak merana—bersalah dan tertekan. Aku bahkan tak

berpikir, aku hanya menariknya lebih dekat dan memeluknya erat. Napasku terengah di rambutnya. Tangannya gemetaran saat mencengkeram bajuku.

"Kau tidak bisa tinggal di sini," kataku.

"Aku tak punya tempat tujuan lain," jawabnya. "Tidak terlalu parah, kok. Mereka tidak sekuat itu. Penampakannya memang begitu, mereka barangkali hanya bisa melakukannya sekali dalam beberapa hari. Mungkin."

"Kau pasti tak serius. Bagaimana kalau mereka semakin kuat?"

"Aku tak tahu apa yang bisa kita harapkan," katanya, dan menarik diri, menjauh dari jangkauanku. "Bahwa semua ini bisa berlalu tanpa ada ganjarannya?"

Aku ingin membantah, tapi tak ada alasan yang terdengar meyakinkan, bahkan di kepalaku sendiri. Ini tak boleh terjadi. Bisa-bisa ia jadi gila. Tak peduli apa yang dikatakannya.

"Akan kutemui Thomas dan Morfran," kataku. "Mereka pasti tahu harus berbuat apa. Tatap aku," kataku, mengangkat dagunya. "Aku tidak akan membiarkan keadaannya tetap seperti ini. Aku janji."

Jika ia cukup peduli untuk merespons, pasti responsnya hanya berupa kedikan bahu. Baginya ini hukuman yang pantas. Tapi, ia cukup terguncang, dan itu membuatnya tak bisa benar-benar membantah. Ketika aku bergerak menuju mobilku, aku jadi bimbang.

"Kau akan baik-baik saja?"

Anna tersenyum getir. "Aku sudah mati. Apa lagi yang bisa terjadi?" Tetap saja, aku punya firasat bahwa setelah aku pergi, ia akan melewatkan sebagian besar waktunya di luar rumah. Aku melangkah menyusuri halaman depan.

"Cas?"

"Yeah?"

"Aku senang kau kembali. Kupikir kau takkan mau kemari lagi."

Aku mengangguk dan membenamkan kedua tangan di saku. "Aku takkan pergi ke mana-mana."

Di dalam mobil, aku menyalakan radio keras-keras. Tindakan yang tepat, pada saat kau muak setengah mati dengan kesunyian menyeramkan. Aku sering melakukannya. Aku baru saja mulai merasa nyaman ditemani lagu-lagu Rolling Stones ketika siaran berita tiba-tiba memotong melodi "Paint It, Black."

"Sesosok tubuh ditemukan tak jauh dari gerbang Pemakaman Park View, kemungkinan merupakan korban dari ritual penyembahan setan. Polisi belum bisa berkomentar tentang identitas korban, tapi Channel 6 mendengar bahwa kejahatan itu sangat brutal. Korban lelaki berusia akhir empat puluhan itu ditemukan dalam kondisi tubuh terpotong."[]

Bab Delapan Belas

Peristiwa di depanku bergulir tak ubahnya cuplikan berita tanpa suara. Lampu dari sekumpulan mobil polisi berputar dan berkedip merah-putih, tapi tak ada bunyi sirene. Beberapa polisi berkeliaran dalam jaket hitam kecokelatan dengan kepala tertunduk dan wajah murung. Mereka berusaha tampak tenang, seolah ini terjadi setiap hari, tapi beberapa dari mereka tampaknya lebih senang berada di balik semak-semak untuk memuntahkan donat yang baru mereka makan. Beberapa lagi berusaha menghalangi lensa kamera yang usil dengan tubuhnya. Dan, di suatu tempat di tengah kerumunan itu tergeletak sesosok mayat, tubuhnya tercabik-cabik.

Kalau saja aku bisa mendekat, kalau saja aku memiliki simpanan kartu pers di laci dasbor, atau punya uang untuk menyogok polisi agar memberiku informasi. Dan, karena kenyataannya tidak demikian, aku hanya bisa berdiri di dekat kerumunan wartawan, di belakang garis kuning polisi.

Aku tak mau berpikir ini ulah Anna. Soalnya jika benar, artinya kematian lelaki ini akibat perbuatanku. Aku tidak mau memercayainya, sebab itu artinya Anna tak tersembuhkan, tak ada penebusan dosa.

Sementara kerumunan orang masih menonton, polisi meninggalkan taman sembari mendorong brankar. Di atasnya terdapat kantong hitam yang seharusnya membentuk sesosok tubuh, alih-alih terlihat seperti penuh dijejali peralatan hoki. Kurasa mereka berusaha menyatukan tubuhnya sebaik mungkin. Brankar itu menabrak trotoar dan muatannya bergoyang, dan dari balik kantong terlihat jelas bahwa salah satu tungkai mayat tadi terlepas, tak tersambung dengan bagian tubuhnya yang lain. Terdengar gumaman jijik dari kerumunan tadi. Aku pun menyelinap menerobos mereka untuk menuju mobilku lagi.

Aku berbelok ke halaman depan rumah Anna dan memarkirkan mobil di sana. Ia melihatku keheranan. Belum satu jam lalu aku meninggalkan tempat ini. Ketika kakiku menginjak kerikil, aku tak tahu apakah yang terdengar kemudian adalah derak bebatuan di sana, atau gigiku sendiri yang mengertak. Wajah Anna yang tadinya heran bercampur senang, kini berubah cemas.

"Cas? Ada apa?"

"Kau pasti tahu." Aku heran mendapati betapa gusarnya diriku. "Di mana kau semalam?"

"Kau bicara apa?"

Ia harus bisa meyakinkanku. Harus benar-benar bisa.

"Katakan saja di mana kau semalam. Apa yang kau lakukan?"

"Tidak ada," jawabnya. "Hanya di sekitar rumah. Aku menguji kekuatanku. Aku—" Ucapannya terhenti.

"Kau apa, Anna?" desakku.

Ekspresinya mengeras. "Aku bersembunyi di kamarku sebentar. Setelah menyadari bahwa roh-roh itu masih di sini." Sorot matanya tampak kesal. Seolah berkata, *Nah, sudah kujawab, sekarang kau puas?*

"Kau yakin tidak pergi ke mana-mana? Tidak mencoba menjelajahi Thunder Bay, mungkin pergi ke taman dan, entahlah, mencopoti anggota tubuh seorang pejoging malang?"

Kengerian di wajahnya membuat amarahku merembes hingga ke luar dari sepatu. Aku membuka mulut dan mengoceh tanpa berpikir, bagaimana caranya menjelaskan kenapa aku sangat marah? Bagaimana caranya menjelaskan bahwa ia perlu memberiku alibi yang lebih kuat?

"Aku tak percaya kau menuduhku."

"Aku tak percaya kau tak memercayainya," sergahku. Entah kenapa aku tidak bisa berhenti bersikap agresif. "Ayolah. Tidak setiap hari ada penjagalan manusia di kota ini. Dan,

persis setelah aku membebaskan hantu pembunuh terkuat di belahan dunia barat, tiba-tiba ditemukan mayat dengan lengan dan kaki terpotong. Kebetulan, 'kan?"

"Tapi, itu *memang* kebetulan." Ia berkeras. Tangan mungilnya mengepal.

"Apa kau tidak ingat apa yang barusan terjadi?" Aku menunjuk-nunjuk ke arah rumah. "Mencopoti bagian-bagian tubuh orang itu, 'kan, MO-mu[14]."

"Apa itu 'MO'?" tanyanya.

Aku menggeleng. "Apa kau tak mengerti? Kau tahu apa yang terpaksa harus kulakukan jika kau terus membunuh?"

Ketika ia tak menjawab, lidah sintingku terus menyerang.

"Itu artinya aku terpaksa mengalami apa yang terjadi dalam Old Yeller," bentakku. Begitu mengucapkannya, aku sadar seharusnya tak melakukan itu. Ucapanku bodoh dan kejam, dan Anna memahaminya. Tentu saja ia paham. *Old Yeller*[15] mungkin dibuat sekitar tahun 1955. Barangkali ia menontonnya ketika film itu diputar di bioskop. Tatapannya kepadaku tampak terguncang dan sakit hati; entah apakah ada tatapan lain yang bisa membuatku merasa lebih buruk. Tapi, aku tak bisa meminta maaf. Ia mungkin seorang pembunuhlah sehingga kata-kata itu tak bisa terucap.

"Aku tidak melakukannya. Bisa-bisanya kau berpikir begitu? Bahkan, aku tak tahan dengan apa yang telah kulakukan!"

---

14 Akronim untuk *Modus Operandi*, bahasa Latin untuk metode kerja, biasanya digunakan dalam konteks penyelidikan kasus kriminal.—*Peny*.

15 Film tentang anjing kesayangan bernama Old Yeller, yang akhirnya terpaksa ditembak mati pemiliknya karena mengidap rabies.—*Penerj*.

Kami berdua terdiam seribu bahasa. Bahkan, kami tak bergerak. Anna benar-benar kesal, ia berusaha keras menahan tangis. Begitu kami bertatapan, sesuatu dalam diriku membuatku tersengat, seakan berusaha menyadarkanku. Aku merasakannya dalam benak dan dadaku, persis kepingan *puzzle* yang kau tahu harus dipasang di mana sehingga kau terus-menerus mencoba mencocokkannya dengan berbagai cara. Kemudian, tiba-tiba saja kepingan itu menemukan tempat yang pas. Begitu sempurna dan lengkap sehingga kau tak bisa membayangkan seperti apa rasanya sebelum keping itu ada di sana walaupun baru beberapa detik berlalu.

"Maaf." Kudengar diriku berbisik. "Hanya saja—aku tidak tahu apa yang terjadi."

Mata Anna melembut, genangan air matanya yang bandel mulai surut. Dari caranya berdiri, caranya bernapas, aku tahu ia ingin mendekat. Rasa saling pengertian kini tumbuh dan memenuhi udara di antara kami, dan tak satu pun dari kami mau menghirupnya. Aku tak percaya. Rasanya aku bukan tipe orang seperti ini.

"Kau telah menyelamatkanku, tahu?" kata Anna akhirnya. "Kau membebaskanku. Tapi, hanya karena aku sudah bebas, bukan berarti—aku bisa memiliki hal-hal yang—" Ia diam. Ia masih ingin bicara. Aku tahu ia ingin. Namun, aku juga tahu bahwa ia takkan berbicara lagi.

Aku bisa melihatnya menahan diri untuk mendekat. Ketenangan menyelubunginya bagai selimut. Menyembunyikan kesedihan dan membekap semua harapan agar keadaan

berbeda. Seribu argumen menumpuk di tenggorokanku, tapi aku mengertakkan gigi untuk membendungnya. Kami berdua bukan anak-anak lagi. Kami tak percaya dongeng. Kalaupun percaya, akan jadi siapa kami ini? Yang jelas bukan si Pangeran Tampan dan Putri Tidur. Aku memenggal kepala pembunuh dan Anna meregangkan kulit korbannya sampai robek, mematahkan tulang seperti ranting menjadi potongan kecil dan lebih kecil lagi. Kami adalah naga dan peri jahat. Aku tahu itu. Tapi, aku tetap harus mengatakan ini kepadanya.

"Ini tidak adil."

Mulut Anna membentuk seulas senyum. Seharusnya itu senyum pahit—seharusnya itu seringai—tapi kenyataannya bukan.

"Kau sadar siapa dirimu, 'kan?" tanyanya. "Kaulah penyelamatku. Jalanku menuju penebusan. Untuk membayar semua yang telah kulakukan."

Ketika menyadari apa yang Anna kehendaki, rasanya seperti ada yang meninju dadaku. Aku takkan heran bila ia enggan berkencan dan bercengkerama di kebun bunga bersamaku, tapi aku tak pernah membayangkan—setelah semua yang kami lewati—ternyata ia ingin aku mengirimnya pergi dari dunia ini.

"Anna," kataku. "Jangan minta aku melakukannya."

Ia tak merespons.

"Untuk apa semua ini? Buat apa aku berjuang? Buat apa kami merapal mantra itu? Kalau kau hanya akan—"

"Pergilah, ambil belatimu kembali," sahutnya, dan tepat di hadapanku sosoknya memudar, lenyap ditelan malam, kembali ke dunia lain yang tak bisa kuikuti.[]

Bab Sembilan Belas

Sejak Anna bebas, aku tak pernah bisa tidur nyenyak. Selalu ada mimpi buruk yang tak berakhir dan sosok-sosok gelap menjulang di atas tempat tidurku. Lalu, bau asap yang manis dan tak kunjung pergi. Serta kucing berengsek yang mengeong di depan pintu kamar. Aku harus bertindak. Aku tak takut pada gelap; biasanya aku tidur seperti batu, dan sangat sering memasuki tempat remang-remang yang berbahaya. Aku sudah menyaksikan sebagian besar hal yang paling ditakutkan di dunia ini, dan jujur, yang terburuk adalah hal-hal yang membuatmu takut pada saat hari terang. Hal-hal yang bisa dilihat mata dengan jelas dan tak terlupakan itu lebih buruk ketimbang sosok-sosok hitam meringkuk yang tersisa dalam

imajinasi. Imajinasi memiliki ingatan buruk; ingatan itu akan menyelinap pergi dan semakin lama semakin kabur. Sementara mata bisa mengingat jauh lebih lama.

Lalu, kenapa aku begitu takut pada satu mimpi? Sebab, yang ini rasanya amat nyata, dan sudah terjadi begitu lama. Aku membuka mata dan tak melihat apa-apa, tapi aku tahu, *aku tahu,* bahwa jika aku meraih ke kolong tempat tidur, sepotong lengan membusuk akan menyambar dari sana dan menyeretku ke neraka.

Aku mencoba menyalahkan Anna untuk mimpi-mimpi ini, lalu aku berusaha agar tidak memikirkannya sama sekali. Melupakan ujung obrolan terakhir kami. Melupakan bahwa ia menyuruhku mengambil kembali *athame*-ku dan, setelah berhasil, memakai belati itu untuk membunuhnya. Memikirkannya saja sudah membuat napasku berderu cepat. Bagaimana mungkin aku mampu melakukannya?

Kalau begitu, tidak. Aku takkan memikirkannya, dan aku akan menjadikan mengulur-ulur waktu sebagai hobi baruku.

Aku terkantuk-kantuk di tengah pelajaran Sejarah Dunia. Untungnya, Mr. Banoff takkan pernah menyadarinya karena aku duduk di belakang, sementara dirinya tulis mengoceh tentang Perang Punisia di depan, dekat papan tulis. Aku mungkin bakal sangat tertarik seandainya aku tahan terjaga cukup lama untuk mendengarkannya. Tapi, yang kudapatkan hanya *bla bla-ketiduran-jari hantu di telingaku-terbangun mendadak.* Begitu terus, berulang-ulang. Ketika bel berdering menandakan akhir pelajaran, aku tersentak bangun dan

mengerjap untuk kali terakhir, lalu mengangkat tubuh dari kursi dan pergi ke loker Thomas.

Aku bersandar pada loker di sebelah lokernya saat dia memasukkan buku-buku. Dia menghindari tatapanku. Ada yang membuatnya resah. Pakaiannya juga tak sekumal biasanya. Tampak bersih. Dan, serasi. Dia berdandan untuk Carmel.

"Kau pakai gel di rambut?" godaku.

"Kok, kau bisa seriang itu, sih?" tanyanya. "Memangnya kau tidak nonton berita?"

"Kau bicara apa?" tanyaku, memutuskan berpura-pura lugu. Atau, berlagak bodoh. Atau, dua-duanya.

"Berita itu," desisnya. Suaranya memelan. "Laki-laki di taman. Yang terpotong-potong." Dia mengedarkan pandang, tapi tak seorang pun memperhatikannya, seperti biasa.

"Menurutmu itu ulah Anna," kataku.

"Menurutmu bukan?" tanya seseorang di telingaku.

Aku berputar. Carmel berdiri tepat di sebelahku. Lalu, dia berpindah untuk berdiri di sebelah Thomas, dan dari cara mereka menghadapiku, aku tahu mereka sudah mendiskusikannya panjang lebar. Aku merasa diserang, dan agak sakit hati. Mereka tidak melibatkanku. Aku merasa seperti bocah kecil yang sedang merajuk, dan ini membuatku naik darah.

Carmel kembali bicara. "Kau tak bisa membantah bahwa kejadian itu merupakan kebetulan yang sangat luar biasa."

"Aku tidak membantah. Tapi, itu memang kebetulan. Ia tidak melakukannya."

"Dari mana kau tahu?" tanya mereka serempak. Menggemaskan, bukan?

"Hei, Carmel."

Obrolan kami mendadak berhenti ketika Katie mendekat bersama sekumpulan cewek. Sebagian tak kukenal, tapi ada dua atau tiga orang yang sekelas denganku. Salah satunya, cewek bertubuh kecil dengan rambut cokelat bergelombang dan wajah berbintik, yang tersenyum kepadaku. Mereka sama sekali tak menggubris Thomas.

"Hei, Katie," balas Carmel santai. "Ada apa?"

"Kau jadi membantu pelaksanaan Pesta Dansa Musim Dingin? Atau Sarah, Nat, Casey, dan aku harus mengurusnya sendiri?"

"Apa maksudmu dengan 'membantu'? Aku, 'kan, ketua panitianya." Carmel menatap gadis yang lain dengan bingung.

"Yah," kata Katie sembari menatapku tajam. "Itu, 'kan, sebelum kau *sibuk*."

Mungkin sebaiknya Thomas dan aku pergi dari sini. Percakapan ini jauh lebih tak nyaman daripada membicarakan Anna. Tapi, Carmel memiliki kekuatan yang patut diperhitungkan.

"Oh, Katie, kau mencoba melakukan kudeta, ya?"

Katie mengerjap. "Apa? Kau bicara apa? Aku, 'kan, cuma bertanya."

"Baiklah, kalau begitu, santai saja. Pestanya, 'kan, masih tiga bulan lagi. Kita rapat hari Sabtu nanti." Lalu, Carmel memutar tubuh dengan sikap tak acuh yang efektif.

Katie tersenyum malu. Dia agak terbata-bata, bahkan sempat memuji sweter Carmel sebelum berlalu.

"Oh ya, pastikan kalian masing-masing punya dua ide untuk pencarian dana!" seru Carmel. Dia kembali menatap kami dan mengedikkan bahu untuk meminta maaf.

"Wow." Thomas mengembuskan napas. "Cewek-cewek memang ganas."

Mata Carmel terbeliak; kemudian dia nyengir. "Memang. Tapi, jangan biarkan itu mengalihkan perhatianmu." Dia menatapku. "Ceritakan apa yang terjadi. Dari mana kau tahu bahwa pejoging itu bukan korban Anna?"

Seharusnya Katie lebih lama berada di sini.

"Aku tahu," jawabku. "Aku sudah menanyakannya langsung."

Mereka bertukaran tatapan penuh arti. Pasti mereka berpikir aku mudah ditipu. Barangkali benar, karena kejadian ini *memang* kebetulan yang sangat luar biasa. Yah, aku sudah berurusan dengan hantu hampir seumur hidupku. Seharusnya mereka memercayaiku.

"Bagaimana kau bisa yakin?" tanya Thomas. "Dan, bisakah kita mengambil risiko saja? Aku tahu apa yang menimpanya mengerikan, tapi ia juga telah melakukan hal-hal kejam, mungkin sebaiknya kita mengirimnya ... ke mana pun kau

mengirim hantu-hantu yang lain. Mungkin itu lebih baik bagi semua pihak."

Aku agak terkesan melihat Thomas berbicara begini walau bisa jadi aku tak sependapat. Namun, percakapan ini membuatnya merasa tak nyaman. Dia mulai menggerak-gerakkan kaki dengan gelisah dan mendorong kacamata berbingkai hitamnya hingga bertengger lebih tinggi di hidung.

"Tidak," jawabku singkat.

"Cas," ucap Carmel. "Kau tak bisa mengetahui pasti apakah ia takkan menyakiti siapa-siapa. Selama lima puluh tahun ia sudah membunuh banyak orang. Memang bukan salahnya. Tapi, mungkin tak semudah itu menghentikan kebiasaannya."

Mereka membuat Anna terdengar seperti serigala yang sudah pernah mencicipi darah ayam.

"Tidak," ulangku lagi.

"Cas."

"Tidak. Silakan utarakan alasan kalian, dan kecurigaan kalian. Tapi, Anna tak pantas mati. Dan, jika aku menancapkan belatiku di perutnya ...." Mengucapkannya saja sudah membuatku hampir muntah. "Aku tak tahu ke mana aku akan mengirimnya."

"Kalau kami memberimu bukti ...."

Aku mulai bersikap defensif. "Menjauh darinya. Ia urusanku."

"Urusanmu?" sergah Carmel. "Bukan urusanmu ketika kau membutuhkan bantuan kami. Bukan cuma kau yang terancam

bahaya malam itu di rumahnya. Kau tak berhak menyingkirkan kami sekarang."

"Aku tahu," kataku, dan menghela napas. Aku tak tahu bagaimana menjelaskannya. Seandainya saja kami lebih akrab dan mereka sudah lama menjadi temanku, mereka mungkin sudah tahu apa yang kucoba utarakan tanpa harus mengatakannya. Atau, seandainya saja Thomas pembaca pikiran yang lebih jago. Mungkin dia memang jago, soalnya dia memegang lengan Carmel sambil berbisik untuk memberiku sedikit waktu. Carmel menatap Thomas seolah cowok itu sudah sinting, tapi akhirnya dia mundur selangkah juga.

"Apa kau selalu seperti ini dengan hantu-hantumu?" tanya Thomas.

Aku menatap loker di belakangnya. "Apa yang kau bicarakan?"

Sorot mata yang serbatahu itu mengorek-ngorek rahasiaku.

"Entahlah," lanjutnya sejenak kemudian. "Apa kau selalu ... seprotektif ini?"

Akhirnya aku menatap matanya. Pengakuanku tersekat di tenggorokan. Aku tengah berada di antara lusinan murid yang berlalu-lalang di koridor menuju pelajaran sesi ketiga. Aku bisa mendengar potongan obrolan mereka saat lewat. Mereka terdengar sangat normal, dan tebersit di benakku bahwa aku tak pernah mengobrol seperti itu. Mengeluhkan guru dan bertanya-tanya apa yang harus dilakukan pada Jumat malam. Siapa yang punya waktu? Aku ingin mengobrol soal itu dengan Thomas dan Carmel. Aku ingin merencanakan pesta, atau

memutuskan DVD mana yang sebaiknya disewa dan rumah siapa yang didatangi untuk menontonnya.

"Mungkin nanti kau bisa menceritakan semuanya kepada kami," kata Thomas, dan nada itu ada dalam suaranya. Dia tahu. Aku lega.

"Sebaiknya kita fokus dulu untuk mendapatkan *athame*-mu kembali," sarannya. Aku mengangguk lemah. Apa, ya, yang dulu sering diucapkan Ayah? Keluar dari penggorengan dan terjerumus ke dalam api. Ayah sering bercanda soal menjalani kehidupan yang penuh ranjau.

"Ada yang melihat Will?" tanyaku.

"Aku mencoba meneleponnya beberapa kali, tapi dia tak menjawab," kata Carmel.

"Mau tak mau aku harus memaksanya," ucapku penuh sesal. "Aku menyukai Will, dan aku tahu dia pasti sangat kesal. Tapi, dia tak boleh mengambil belati ayahku. Tidak boleh."

Bel berdering menandakan awal sesi ketiga. Koridor lengang tanpa kami sadari dan tiba-tiba saja suara kami terdengar nyaring. Kami tak bisa tetap bergerombol di sini; cepat atau lambat akan ada pengawas koridor kelewat bersemangat yang akan memergoki kami. Tapi, Thomas dan aku hanya harus ke aula untuk belajar bersama, dan aku sedang tak berminat melakukannya.

"Mau bolos?" tanya Thomas, membaca pikiranku—atau mungkin itu hanya spontanitas remaja biasa yang mempunyai ide bagus.

"Tentu saja. Bagaimana denganmu, Carmel?"

Cewek itu mengedikkan bahu dan menarik kardigan kremnya lebih erat mengitari bahu. "Aku ada Aljabar, tapi siapa, sih, yang membutuhkannya? Lagi pula, aku belum pernah bolos sekali pun."

"Bagus. Ayo cari makan."

"Sushi Bowl?" saran Thomas.

"Piza," kata Carmel dan aku serempak, Thomas nyengir. Ketika kami menyusuri koridor, aku merasa lega. Tak sampai satu menit lagi, kami akan meninggalkan lingkungan sekolah dan memasuki udara November yang dingin, siapa saja yang mencoba mencegah kami akan mendapatkan acungan jari tengah.

Kemudian, seseorang menepuk bahuku.

"Hei."

Begitu berbalik, yang kulihat hanya tinju yang melayang ke wajahku—itu saja, sampai beraneka rasa perih menerpaku, rasa yang biasa kau alami jika seseorang menonjokmu tepat di hidung. Aku membungkuk dan memejamkan mata. Ada cairan hangat dan lengket di bibirku. Hidungku berdarah.

"Will, apa yang kau lakukan?" kudengar Carmel berteriak, kemudian Thomas terdengar mendekat, diikuti suara geraman Chase. Ada suara-suara perkelahian.

"Jangan bela dia," kata Will. "Memangnya kalian tidak nonton berita? Dia menyebabkan seseorang terbunuh."

Aku membuka mata. Will memelototiku dari balik bahu Thomas. Chase yang berambut pirang jabrik dan kaus ketat

siap menerjangku, tak sabar untuk mendorong Thomas begitu pemimpinnya memberi aba-aba.

"Bukan ia pelakunya." Aku menelan ludah yang bertengger di pangkal tenggorokan. Rasanya asin dan seperti koin lama. Lalu, aku mengusap hidung, dan noda merah terang tersisa di punggung tanganku.

"Bukan ia pelakunya," cibir Will. "Memangnya kau tak dengar apa kata para saksi? Katanya mereka mendengar suara ratapan, geraman, tapi bukan suara manusia. Katanya mereka mendengar ada yang berbicara, tapi kedengarannya tak mirip suara manusia. Katanya tubuh korban terbelah enam. Apa ini tidak terdengar seperti kelakuan seseorang yang kau kenal?"

"Kedengarannya bisa kelakuan siapa saja," geramku. "Kedengarannya mirip penjahat kacangan mana pun." Sayangnya kata hatiku justru mengatakan sebaliknya. Dan, suara seperti ada yang berbicara, tapi tak seperti suara manusia membuat rambut di tengkukku menegak.

"Kau benar-benar buta," katanya. "Ini salahmu. Semua terjadi sejak kedatanganmu di sini. Mike, dan sekarang orang malang di taman itu." Dia diam, merogoh jaket, dan mengeluarkan belatiku. Dia menggunakannya untuk menunjukku dengan gerakan menuduh. "Lakukan tugasmu!"

Apa dia tolol? Mengeluarkan benda itu dalam lingkungan sekolah, dia pasti sudah sinting. Belatiku pasti disita, lalu dia bakal disuruh menemui konselor setiap minggu, atau dikeluarkan, lalu aku terpaksa harus menyelinap diam-diam entah ke mana untuk mendapatkan belatiku kembali.

"Berikan kepadaku," kataku. Suaraku terdengar aneh; hidungku tak lagi berdarah, tapi aku bisa merasakan darah beku di dalamnya. Tapi, kalau aku menarik napas dalam-dalam agar bisa berbicara normal, aku akan menelannya dan darahku kembali meleleh ke luar.

"Kenapa?" tanya Will. "Kau, 'kan, tidak memakainya. Jadi, aku saja yang pakai." Dia menodongkannya ke arah Thomas. "Menurutmu apa yang terjadi kalau aku melukai manusia hidup? Apa pisau ini juga akan mengirim mereka ke tempatnya mengirim para hantu?"

"Jangan ganggu dia," desis Carmel. Dia menyelinap ke ruang di antara Thomas dan belati itu.

"Carmel!" Thomas menariknya mundur selangkah.

"Sekarang kau setia kepadanya, ya?" tanya Will, bibirnya melengkung mengejek, seolah dia tak pernah menyaksikan peristiwa yang lebih menjijikkan lagi. "Padahal, kau tak pernah setia pada Mike."

Aku tak menyukai arah pembicaraan ini. Sebenarnya, aku tak tahu apa yang akan terjadi jika *athame* itu digunakan pada mereka yang masih hidup. Setahuku itu belum pernah terjadi. Aku tak mau memikirkan luka yang mungkin disebabkannya, mungkin saja kulit Thomas akan tertarik hingga lepas dari wajahnya, dan meninggalkan lubang hitam menganga. Aku harus bertindak walau itu artinya aku harus bersikap berengsek.

"Mike adalah bajingan," ucapku nyaring, membuat Will kaget hingga terdiam, persis yang kuinginkan. "Dia tak pantas

mendapatkan kesetiaan. Tidak dari Carmel, dan tidak juga dari kalian."

Segenap perhatian Will kini tertuju kepadaku. Belati itu berkilat terang di bawah lampu neon sekolah. Aku juga tidak mau kulitku tertarik lepas dari wajah, tapi aku penasaran. Aku ingin tahu apakah hubunganku dengan belati itu, hak darahku untuk menggunakannya, entah bagaimana akan melindungiku. Kemungkinan itu memenuhi kepalaku. Haruskah aku menyerangnya? Haruskah aku berusaha merebut belatiku?

Tapi, bukannya tampak gusar, Will malah tersenyum lebar.

"Aku akan membunuhnya, kau tahu?" katanya. "Anna-mu yang mungil dan manis."

Anna-ku yang mungil dan manis. Memangnya aku setransparan itu? Apakah selama ini kelihatannya sejelas itu, bagi semua orang selain aku?

"Ia tidak lemah lagi, Idiot," bentakku. "Kau takkan mampu mendekatinya kurang dari dua meter, membawa pisau ajaib atau tidak."

"Kita lihat saja nanti," balasnya, dan jantungku mencelus saat menyaksikan *athame*-ku, *athame* Ayah, kembali lenyap di balik kegelapan jaketnya. Lebih dari apa pun, aku ingin menyerangnya, tapi risikonya akan ada yang terluka, dan aku tak mau itu terjadi. Untuk mencegahnya, Thomas dan Carmel mendekat dan berdiri di kedua sisiku, siap menahanku.

"Jangan di sini," kata Thomas. "Kita akan mendapatkannya kembali, jangan khawatir. Kita akan mencari jalan."

"Kita harus segera melakukannya," kataku karena aku tak tahu apakah ucapanku tadi benar. Anna berpikir dirinya pantas mati. Dia bisa saja membiarkan Will masuk ke rumahnya agar aku tidak perlu tersiksa karena harus melakukan itu sendiri.

Kami memutuskan untuk melewatkan piza, dan akhirnya memutuskan untuk melewatkan semua sisa pelajaran hari itu dan pergi ke rumahku. Aku telah mengubah Thomas dan Carmel menjadi sepasang penjahat kompak. Dalam perjalanan pulang, aku semobil dengan Thomas di Tempo-nya sementara Carmel mengikuti di belakang.

"Jadi," katanya, lalu diam dan menggigit bibir. Aku menunggunya menyelesaikan ucapan, tapi dia malah menarik-narik lengan jaket bertudung kelabunya—yang agak kepanjangan dan pinggirnya mulai terburai.

"Kau tahu soal Anna," kataku untuk memudahkannya. "Kau tahu perasaanku terhadapnya."

Thomas mengangguk.

Aku menyugar rambutku yang langsung kembali menutupi mata. "Apa karena aku tak bisa berhenti memikirkannya?" tanyaku. "Atau, karena kau benar-benar bisa mendengar apa yang terjadi dalam kepalaku?"

Thomas memonyongkan bibir. "Bukan dua-duanya. Aku berusaha menjauh dari kepalamu sejak kau menyuruhku. Soalnya kita—" Dia terdiam dan dengan bibir digigiti dan bulu mata lebat, dia tampak mirip domba.

"Soalnya kita, 'kan, teman," kataku, mendorong lengannya. "Kau boleh bilang itu, Bung. Kita teman. Bisa dibilang kalianlah teman baikku. Kau dan Carmel."

"Yeah," ujar Thomas. Jangan-jangan ekspresi kami serupa: agak jengah, tapi lega. Dia berdeham. "Jadi, begini. Aku tahu tentang kau dan Anna karena energimu. Karena auramu."

"Aura?"

"Aura bukan sesuatu yang mistis. Mungkin ada banyak orang yang bisa melihatnya. Tapi, aku bisa melihatnya lebih jelas. Awalnya kupikir memang begitulah sikapmu pada semua hantu. Ada cahaya bersemangat setiap kali kau membicarakannya, terutama ketika kau berada di dekat rumah itu. Tapi, sekarang cahaya itu menyelubungimu sepanjang waktu."

Aku tersenyum diam-diam. Anna bersamaku sepanjang waktu. Aku merasa bodoh karena tak menyadarinya lebih awal. Tapi, hei, setidaknya kami akan memiliki kisah ganjil untuk diceritakan—tentang cinta, kematian, darah, serta masalah dengan ayah. Dan, astaga, aku adalah idaman setiap psikiater.

Thomas membelokkan mobil ke halaman rumahku. Carmel, yang hanya terpisah beberapa detik di belakang, menyusul kami di pintu depan.

"Taruh barang kalian di mana saja," kataku saat kami masuk. Kami melepas jaket dan melemparkan tas di sofa. Derap pelan menandakan kedatangan Tybalt, serta-merta ia memanjat paha Carmel untuk dipeluk dan dibelai. Thomas

memelototinya, tapi Carmel langsung menggendong makhluk genit berkaki empat itu.

Aku berjalan mendahului menuju dapur, mereka pun duduk di balik meja ek bundar. Aku membungkuk memeriksa isi kulkas.

"Ada piza beku, dan banyak sekali daging olahan serta keju di dalam sini. Aku bisa membuat beberapa *sandwich* isi daging dan keju panggang di oven."

"*Sandwich* daging dan keju panggang." Thomas dan Carmel menjawab serempak. Lalu, sejenak mereka pun tersenyum dan tersipu. Aku menggumam pelan tentang aura yang mulai bersinar, lalu Thomas mengambil lap piring dari meja dan melemparkannya kepadaku. Sekitar dua puluh menit kemudian kami bertiga sudah mengunyah *sandwich* panggang lezat, uap makanan ini sepertinya mampu melumerkan darah kering yang masih menyumbat hidungku.

"Apa hidungku bakal memar?" tanyaku.

Thomas menatapku lekat. "Tidak, ah," jawabnya. "Menurutku Will tidak bisa memukul sekeras itu."

"Bagus," sahutku. "Ibu mulai benar-benar capek merawatku. Kurasa dalam misi ini dia sudah merapalkan mantra penyembuhan lebih sering dibandingkan dengan dua belas misi terakhir kami dijadikan satu."

"Bagimu yang ini berbeda, ya?" tanya Carmel di sela-sela kesibukannya menggigit ayam dan keju Monterey Jack. "Anna benar-benar membuatmu kewalahan."

Aku mengangguk. "Anna, dan kau, dan Thomas. Aku belum pernah menghadapi yang seperti dia. Dan, aku belum pernah meminta bantuan orang awam untuk sama-sama mengatasi hantu."

"Menurutku itu suatu pertanda," ujar Thomas dengan mulut penuh. "Menurutku itu artinya kau harus tinggal di sini. Biarkan para hantu beristirahat sejenak."

Aku menarik napas panjang. Barangkali inilah satu-satunya momen dalam hidupku ketika aku bisa tergoda akan hal itu. Aku ingat waktu masih kecil, sebelum Ayah tewas, dan aku berpikir pasti menyenangkan jika dia berhenti bekerja sejenak. Pasti menyenangkan bisa tinggal di satu tempat saja, memiliki beberapa teman, dan Ayah bisa bermain bisbol bersamaku setiap Sabtu petang—bukannya sibuk bertelepon dengan entah okultis mana atau membenamkan hidung di balik buku tua bulukan. Namun, semua anak merasakan hal serupa tentang orangtua dan pekerjaan mereka, bukan hanya anak yang orangtuanya bekerja menjadi pemburu hantu.

Sekarang aku merasakan hal itu lagi. Pasti menyenangkan bila tinggal di sini. Rumah ini nyaman dan dapurnya bagus. Pasti seru bisa nongkrong bersama Carmel dan Thomas, juga Anna. Kami bisa lulus bersama, mungkin kuliah di tempat yang berdekatan. Hampir seperti kehidupan normal. Hanya aku, sahabat-sahabatku, dan pacar hantuku.

Gagasan itu begitu konyol hingga membuatku mendengus.

"Apa?" tanya Thomas.

"Tidak ada orang lain yang mau melakukan pekerjaanku," jawabku. "Seandainya Anna tak lagi membunuh, masih hantu lain melakukannya. Aku harus mendapatkan belatiku kembali. Dan, aku harus kembali bekerja, pada akhirnya."

Thomas tampak sangat sedih. Carmel berdeham.

"Jadi, bagaimana caranya untuk mendapatkan belati itu lagi?" tanyanya.

"Dia jelas tak mau mengembalikannya begitu saja," ucap Thomas muram.

"Tahu tidak, orangtuaku berteman dengan orangtuanya," saran Carmel. "Aku bisa meminta orangtuaku membujuk mereka, yah, mengatakan kepada mereka bahwa Will mencuri barang warisan keluarga yang berharga. Itu, 'kan, bukan kebohongan."

"Aku tak mau menjawab rentetan pertanyaan tentang kenapa warisan keluarga berharga itu berupa pisau yang bentuknya mengerikan," kataku. "Lagi pula, menurutku kali ini desakan orangtua takkan mempan. Kita harus mencurinya."

"Menyelinap ke rumahnya, dan mencurinya?" tanya Thomas. "Kau sinting."

"Tidak sesinting itu, kok." Carmel mengedikkan bahu. "Aku punya kunci rumahnya. Orangtuaku berteman dengan orangtuanya, ingat? Kami punya kunci rumah satu sama lain kalau-kalau ada yang terkunci di luar, atau ada kunci yang hilang, atau ada yang perlu masuk ketika yang lain sedang di luar kota."

"Sungguh aneh," kataku, dan Carmel menyeringai.

"Orangtuaku memegang kunci hampir semua rumah yang ada di lingkungan kami. Semua sangat ingin bertukar kunci dengan kami, tapi hanya keluarga Will yang mendapatkannya." Dia mengedikkan bahu lagi. "Kadang-kadang ada gunanya juga mempunyai pengaruh di kota ini. Seringnya, sih, malah menjengkelkan."

Tentu saja Thomas dan aku tak mengerti apa maksud Carmel. Kami dibesarkan oleh orangtua penyihir yang nyentrik. Dalam sejuta tahun pun rasanya takkan ada orang yang sudi bertukar kunci rumah dengan kami.

"Jadi, kapan kita melakukannya?" tanya Thomas.

"Secepatnya," jawabku. "Begitu tidak ada orang di sana. Saat hari terang. Pagi-pagi, begitu dia pergi ke sekolah."

"Tapi, dia bisa saja membawa belati itu bersamanya," kata Thomas.

Carmel mengeluarkan ponsel. "Aku akan menyebarkan gosip bahwa Will membawa-bawa pisau ke sekolah, dan aku akan mengajak orang-orang untuk melaporkannya. Dia pasti mendengar kabar itu sebelum besok pagi dan memutuskan untuk bermain aman."

"Kecuali dia memutuskan tetap di rumah saja," kata Thomas lagi.

Aku menatapnya jengkel. "Apa kau pernah dengar kisah 'Thomas si Peragu'?"

"Tidak sama," jawabnya angkuh. "Itu merujuk pada seseorang yang skeptis. Aku tidak skeptis. Aku pesimistis."

"Thomas," bujuk Carmel. "Aku baru tahu kalau kau itu pintar." Jemarinya bergerak cepat di tombol ponsel. Dia sudah mengirim tiga pesan dan mendapat dua pesan balasan.

"Cukup, kalian berdua," kataku. "Kita akan ke sana besok pagi. Kurasa kita bakal membolos di sesi pertama dan kedua, mungkin."

"Tidak apa-apa," ucap Carmel. "Itu, 'kan, dua sesi yang kita hadiri hari ini."

Pagi buta keesokan harinya, aku dan Thomas sudah meringkuk dalam di mobil Tempo Thomas yang diparkir di sudut jalan dekat rumah Will. Kami menyembunyikan kepala di balik sweter bertudung, sambil jelalatan memperhatikan sekitar. Kelakuan kami persis bayanganmu akan seseorang yang tak lama lagi hendak melakukan tindak kejahatan besar.

Will tinggal di salah satu area kota yang lebih elite dan jauh lebih terawat. Sudah jelas. Orangtuanya, 'kan, berteman dengan orangtua Carmel. Karena itulah ada kunci duplikat rumahnya bergemerencing dalam saku depan celanaku. Tapi sayang, artinya jangan-jangan banyak istri atau pembantu usil yang mengintip dari jendela untuk melihat apa yang akan kami lakukan.

"Sudah waktunya?" tanya Thomas. "Pukul berapa sekarang?"

"Belum," jawabku, berusaha terdengar tenang, seakan sudah melakukan ini sejuta kali. Padahal, aku belum pernah melakukannya. "Carmel belum menelepon."

Sejenak Thomas menenangkan diri dan menarik napas dalam-dalam. Kemudian, tubuhnya menegang dan dia merunduk di balik kemudi.

"Sepertinya aku melihat tukang kebun!" bisiknya.

Aku menarik tudung sweternya. "Menurutku bukan. Hampir seluruh tanaman di taman saat ini sudah mencokelat. Mungkin itu orang yang membersihkan daun rontok. Lagi pula, kita tidak memakai topeng ski dan sarung tangan. Kita tidak berbuat salah."

"Belum."

"Nah, kalau begitu, jangan bertingkah mencurigakan."

Hanya ada kami berdua. Dalam suatu momen di antara penyusunan rencana dan pengeksekusiannya, kami memutuskan menjadikan Carmel sebagai mata-mata. Dia akan masuk sekolah untuk memastikan Will hadir di sana. Menurut Carmel, orangtua Will sudah pergi bekerja lama sebelum cowok itu berangkat sekolah.

Awalnya Carmel menolak, dia menuduh kami tak melibatkannya karena dia perempuan. Menurutnya, sebaiknya dia turut bersama kami karena siapa tahu ada yang tidak beres karena setidaknya dia punya alasan yang masuk akal untuk mampir ke rumah Will. Thomas tak mau mengizinkan. Dia berusaha bersikap protektif. Tapi, melihatnya menggigiti bibir bawah dan terlonjak setiap ada gerakan sekecil apa pun, kupikir mungkin lebih baik jika aku bersama Carmel. Ponselku bergetar, dan dia tersentak seperti kucing kaget.

"Ini Carmel," kataku kepada Thomas sambil menjawab telepon.

"Dia tidak ada di sini," ucap Carmel, berbisik panik.

"Apa?"

"Dua-duanya. Chase juga tak kelihatan."

"Apa?" tanyaku lagi, tapi aku mendengar ucapannya. Thomas menarik-narik lengan bajuku mirip anak SD yang bersemangat. "Mereka tidak ke sekolah," bentakku.

Thunder Bay pasti dikutuk. Tak satu pun rencanaku berjalan lancar di kota bodoh ini. Sekarang ada Carmel yang berbisik khawatir di telingaku dan Thomas yang menebak-nebak di telingaku yang sebelah lagi, terlalu banyak orang di mobil ini yang menghalangiku berpikir jernih.

"Apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya mereka bersamaan.

Anna. Bagaimana dengan Anna? Will memiliki *athame*-nya, dan kalau dia tahu tentang tipuan SMS Carmel, aku tak tahu apa yang bakal dilakukannya. Dia cukup cerdik untuk berkhianat; aku tahu itu. Dan, setidaknya selama beberapa minggu terakhir, aku sudah cukup bodoh untuk teperdaya olehnya. Jangan-jangan sekarang dia sedang menertawakan kami, membayangkan kami menggeledah kamarnya, padahal dia sedang menyusuri halaman rumah Anna dengan membawa belatiku diikuti pelayan pirangnya.

"Jalan," geramku, dan menutup telepon Carmel. Kami harus menemui Anna secepatnya. Bahkan, aku bisa saja sudah terlambat.

"Ke mana?" tanya Thomas, tapi dia menyalakan mesin dan mengitari blok, menuju bagian depan rumah Will.

"Rumah Anna."

"Apa menurutmu ...." Thomas mulai bicara. "Siapa tahu mereka bolos. Siapa tahu mereka akan ke sekolah, mungkin hanya terlambat."

Dia terus berbicara, tapi mataku menyadari sesuatu yang lain saat kami melewati rumah Will. Ada yang tidak beres dengan tirai di kamar lantai dua. Bukan hanya karena tirai itu masih tertutup sementara jendela lainnya terang dan terbuka. Ada sesuatu dari cara menutup tirai itu. Kelihatannya ... berantakan, entah kenapa. Seolah ditutup asal-asalan.

"Berhenti," kataku. "Parkir mobilnya."

"Ada apa?" tanya Thomas, tapi mataku tetap tertuju pada jendela di lantai dua tadi. Dia ada di sana, aku tahu itu, dan tiba-tiba saja amarahku memuncak. Cukup segala omong kosong ini. Aku akan masuk, mengambil belatiku, dan Will Rosenberg sebaiknya menyingkir dari jalanku.

Aku melesat, bahkan sebelum mobil berhenti. Thomas yang ingin segera menyusul kini sibuk berkutat dengan sabuk pengamannya. Kedengarannya dia sempat terjatuh ke luar dari sisi pintu pengemudi, tapi derap canggung kakinya yang familier terdengar menyusulku dan dia mulai mengajukan sejuta pertanyaan.

"Apa yang kita lakukan? Apa yang akan kau lakukan?"

"Aku mau mengambil belatiku," balasku. Kami berderap menyusuri halaman dan melompat menaiki tangga teras.

Kutepis tangan Thomas menjauh ketika dia hendak mengetuk pintu. Aku akan menggunakan kunci duplikat. Kondisi hatiku hatiku sedang baik, dan aku tak mau memberi Will lebih banyak peringatan daripada yang perlu kuberikan. Biar saja dia mencoba mempertahankannya dariku. Biar saja dia mencobanya. Lalu, Thomas meraih tanganku.

"Apa?" bentakku.

"Setidaknya pakai ini," katanya, mengulurkan sepasang sarung tangan. Aku ingin memberitahunya bahwa kami bukan pencuri yang mengendap-endap masuk, tapi urusannya akan lebih mudah jika memakai sarung tangan saja itu daripada berdebat dengannya. Dia juga memakai sarung tangan, aku pun memutar kunci dan membuka pintu.

Satu-satunya yang menguntungkan dari memasuki rumah ini adalah kami tak boleh bersuara sehingga Thomas pun berhenti merongrongku dengan pertanyaan. Jantungku bertalu-talu dalam sangkar rusuk, tanpa suara, tapi terus mendesakku. Ototku tegang dan berkedut. Ini sama sekali berbeda dengan pengejaran hantu. Di sini aku tak merasa yakin ataupun kuat. Aku merasa seperti bocah lima tahun yang berada dalam labirin setelah hari gelap.

Interior rumah ini indah. Lantainya dari kayu solid dan dilapisi permadani tebal. Susuran tangga yang mengarah ke lantai atas sepertinya dipoles setiap hari mengingat kayunya merupakan kayu ukir. Ada sebuah lukisan asli di dinding, bukan jenis seni modern yang aneh—tahu, 'kan ... jenis yang membuat seorang bedebah ceking di New York memuji

bedebah ceking lain dan menyatakannya genius karena telah melukis "bujur sangkar merah yang sangat sangar". Ini adalah lukisan klasik yang terinspirasi dari pemandangan pantai di Prancis, dengan gambar kecil perempuan bergaun renda tipis yang berbayang. Biasanya aku akan menghabiskan lebih banyak waktu untuk memanjakan mataku di hadapan lukisan seperti ini. Berkat Gideon, aku sempat mengambil kursus dalam bidang apresiasi seni di Victoria & Albert di London.

Namun, aku malah berbisik kepada Thomas, "Ayo, kita ambil belatiku dan pergi dari sini."

Aku mendahului menaiki tangga dan langsung berbelok ke kiri begitu sampai di atas, menuju kamar yang tirainya tertutup. Aku tahu bahwa aku bisa saja salah. Ruangan itu bisa saja bukan kamar tidur. Mungkin gudang, ruang permainan, atau ruangan lain yang normal jika tirainya tertutup. Tapi, tak ada waktu lagi untuk memikirkannya. Aku sudah berada di depan pintu yang tertutup.

Gagangnya bergerak dengan mudah ketika kuputar dan daun pintunya pun mengayun terbuka sedikit. Di dalam terlalu gelap untuk bisa melihat dengan jelas, tapi aku bisa melihat bentuk tempat tidur dan—kelihatannya seperti—lemari laci. Kamar itu kosong. Thomas dan aku menyelinap masuk bagai pencuri profesional. Sejauh ini lancar. Aku berjalan ke tengah ruangan, lalu mengerjap untuk menyesuaikan penglihatan dalam gelap.

"Mungkin sebaiknya kita nyalakan lampu atau apalah," bisik Thomas.

"Mungkin," jawabku sambil lalu. Aku tak terlalu memperhatikan. Sekarang aku bisa melihat agak lebih baik, dan aku tak menyukai apa yang kulihat.

Laci-laci di lemari terbuka. Pakaian berserakan di atasnya, seolah digeledah dengan tergesa. Bahkan, posisi tempat tidurnya tampak ganjil. Agak miring ke arah dinding. Ranjangnya sudah digeser.

Aku berputar membalikkan badan, pintu lemari pakaian tampak terbuka lebar, poster di dekatnya separuh robek.

"Ada yang lebih dulu datang," kata Thomas, tak lagi berbisik.

Keringatku mulai bermunculan, dan aku mengusap dahi dengan punggung sarung tanganku. Ini tidak masuk akal. Siapa yang lebih dulu ke sini? Mungkin Will punya musuh lain. Kebetulan yang luar biasa, tapi kalau dipikir-pikir lagi, sepertinya terlalu banyak kebetulan yang terjadi belakangan ini.

Dalam kegelapan, aku melihat sesuatu di dekat poster, sesuatu di dinding. Mirip tulisan. Aku melangkah mendekat dan kakiku menabrak sesuatu di lantai diiringi suara gedebuk yang tak asing. Aku sudah mengetahuinya, bahkan sebelum menyuruh Thomas menyalakan lampu. Cahaya membanjiri ruangan pada saat aku mulai melangkah mundur, dan kami pun menyaksikan apa yang mengelilingi kami.

Mereka berdua tewas. Tadi kakiku menabrak paha Chase—atau apa yang tersisa dari pahanya—dan yang kupikir tulisan di dinding adalah cipratan darah yang panjang dan kental. Darah gelap dari pembuluh arteri yang membentuk

lengkungan besar. Thomas mencengkeram kausku dari belakang dan mengeluarkan suara terkesiap panik. Perlahan aku membebaskan diri darinya. Otakku seakan tak terhubung dengan tubuh sehingga aku bisa berpikir objektif tanpa emosi. Naluri untuk menyelidiki pun terasa lebih kuat daripada desakan untuk lari.

Tubuh Will terkapar di balik tempat tidur. Dia tertelentang dengan mata terbuka. Salah satu matanya merah, awalnya kupikir pembuluh darahnya pecah, tapi rupanya hanya percikan darah. Ruangan di sekeliling mereka kacau balau. Seprai dan selimut terkoyak dan teronggok di dekat lengan Will. Dia masih mengenakan apa yang kuasumsikan merupakan piamanya, yaitu celana flanel dan kaus oblong. Chase berpakaian rapi. Aku memikirkan peristiwa ini seperti yang mungkin dilakukan petugas CSI—*Crime Scene Investigation*, mengamati mereka dan membuat catatan, untuk mencegahku memikirkan apa yang langsung kulihat begitu lampu menyala.

Luka-lukanya. Ada luka di tubuh keduanya: merah terang dan masih berdarah. Luka berbentuk bulan sabit besar dan bergerigi akibat daging dan tulang yang hilang. Aku pasti mengenali luka seperti ini walaupun hanya pernah melihatnya dalam imajinasi. Ini bekas gigitan.

Ada sesuatu yang memakan mereka.

Seperti yang telah memakan Ayah.

“Cas!” seru Thomas, dari nada suaranya aku tahu dia sudah memanggilku berkali-kali tanpa mendapat respons. “Kita harus pergi dari sini!”

Kakiku seakan berakar ke lantai. Rasanya aku tak bisa berbuat apa-apa, lalu Thomas merangkul dadaku, memegangi lenganku, dan menarikku keluar. Setelah mematikan lampu dan pemandangan di kamar itu menggelap, barulah aku melepaskan rangkulannya dan mulai berlari.[]

Bab Dua Puluh

"Sekarang bagaimana?"

Itu yang terus ditanyakan Thomas. Carmel menelepon dua kali, tapi aku tak menggubrisnya. Sekarang bagaimana? Aku tak tahu. Aku hanya bisa duduk membisu di jok penumpang sementara Thomas menyetir tanpa tujuan. Jadi, begini rasanya katatonia. Tidak ada kepanikan di kepalaku. Aku tak menyusun rencana ataupun mengevaluasi. Hanya ada repetisi pelan dan ritmis. *Makhluk itu di sini. Makhluk itu di sini.*

Satu telingaku menangkap suara Thomas. Dia sedang berbicara di telepon, menjelaskan apa yang kami temukan. Pasti Carmel. Cewek itu pasti sudah menyerah meneleponku

dan mencoba menghubungi Thomas, yakin cowok ini akan memberinya jawaban.

"Tidak tahu," ujar Thomas. "Sepertinya dia panik. Dia mungkin kehilangan akal."

Wajahku berkedut seolah ingin bereaksi dan bangkit menghadapi tantangan, tapi aku merasa lesu, seolah baru sadar dari pengaruh Novocain di dokter gigi. Perlahan, seperti tetesan air, ingatan kembali memasuki benakku. Will dan Chase tewas. Makhluk yang memangsa Ayah. Thomas menyetir tanpa tujuan.

Tak satu pun dari ingatan itu bertabrakan dengan yang lainnya. Tak satu pun dari ingatan itu masuk akal. Namun, setidaknya aku tak takut. Kemudian, ingatanku menetes lebih cepat dan Thomas berteriak memanggilku sambil memukuli lenganku, rupanya ini efektif mengalirkan ingatanku dengan deras.

"Antar aku ke rumah Anna," kataku. Dia lega. Setidaknya aku mengatakan sesuatu. Setidaknya aku membuat suatu keputusan, suatu perintah eksekutif.

"Kami akan melakukannya." Kudengar dia berbicara di telepon. "Yeah. Kami ke sana sekarang. Temui kami di sana. Jangan masuk dulu kalau kami belum sampai!"

Thomas salah mengerti. Bagaimana cara menjelaskannya? Dia tak tahu bagaimana Ayah meninggal. Dia tak tahu apa artinya ini—bahwa makhluk itu akhirnya menyusulku. Makhluk itu berhasil menemukanku, sekarang, praktis ketika aku tak berdaya. Aku bahkan tak tahu seperti apa wujudnya.

Aku hampir bisa tersenyum. Takdir mempertontonkan lelucon yang realistis.

Kilometer demi kilometer berlalu dalam kelebatan cepat. Thomas terus mengoceh menyemangatiku. Dia berbelok menyusuri halaman depan rumah Anna dan turun dari mobil. Pintuku terbuka beberapa detik setelahnya dan dia menarikku turun.

"Ayo, Cas," katanya. Aku mendongak menatapnya muram. "Kau siap?" tanyanya. "Apa yang akan kau lakukan?"

Aku tak tahu harus mengatakan apa. Kondisi syok ini benar-benar membuatku kepayahan. Aku menginginkan otakku kembali. Tidak bisakah otakku bergoyang untuk menyadarkan dirinya sendiri seperti anjing saat mengeringkan tubuh, dan kembali bekerja?

Langkah kaki kami berderak di atas kerikil dingin. Napasku tampak seperti gumpalan awan kecil terang. Di kananku, awan kecil Thomas muncul jauh lebih cepat, dalam embusan gugup.

"Kau tidak apa-apa?" tanyanya. "Bung, aku belum pernah menyaksikan yang seperti itu. Aku tak percaya kalau Anna—Tadi itu—" Dia diam dan membungkuk. Dia berusaha mengingat-ingat, dan kalau dia berusaha terlalu keras, atau terlalu baik, mungkin dia bakal muntah. Aku mengulurkan tangan untuk menenangkannya.

"Mungkin sebaiknya kita menunggu Carmel," katanya. Kemudian, dia menarikku ke belakang.

Pintu rumah Anna terbuka. Ia berjalan ke teras, perlahan, mirip rusa betina. Aku menatap gaun musim seminya. Ia tak

membungkus tubuh walaupun angin pasti menerpanya seperti kepingan es tajam. Bahu telanjangnya yang sudah mati takkan merasakan itu.

"Kau membawanya?" tanya Anna. "Sudah kau temukan?"

"Bawa apa?" bisik Thomas. "Apa yang dibicarakannya?"

Aku menggeleng sebagai jawaban bagi mereka berdua, lalu menaiki tangga teras. Aku melangkah melewati Anna, memasuki rumah, dan ia mengikutiku.

"Cas," panggilnya. "Ada apa?" Jemarinya menyapu lenganku.

"Mundur, Nona!" pekik Thomas. Dia benar-benar mendorong Anna dan menempatkan diri di antara kami. Dia membuat tanda salib kecil dengan gerakan tangan, tapi aku tak menyalahkannya. Dia panik. Begitu juga aku.

"Thomas," kataku. "Bukan Anna."

"Apa?"

"Bukan ia pelakunya."

Aku menatap Thomas dengan tenang agar dia bisa melihat bahwa cengkeraman rasa syokku mulai melonggar; aku kembali normal.

"Dan, hentikan gerakan tanganmu," tambahku. "Ia bukan vampir, dan kalaupun iya, kurasa salib-*phalange*-mu tak ada gunanya."

Thomas menurunkan kedua tangan. Kelegaan mengendurkan otot-otot wajahnya.

"Mereka tewas," kataku kepada Anna.

"Siapa yang tewas? Dan, kenapa kau tidak menuduhku lagi?"

Thomas berdeham.

"Yah, dia memang tidak menuduhmu, tapi aku. Di mana kau semalam dan pagi ini?"

"Aku di sini," jawab Anna. "Aku selalu di sini."

Lalu, terdengar decitan ban dari luar. Carmel sudah tiba.

"Keadaan tenang dan damai sewaktu kau *terkurung*," balas Thomas. "Tapi, sepertinya setelah bebas kau mulai pergi ke semua tempat. Kenapa tidak? Buat apa tetap di sini, tempat kau terjebak selama lima puluh tahun?" Dia mengedarkan pandang dengan gugup walaupun rumah ini sepi. Tidak ada tanda-tanda kehadiran roh marah. "*Sekarang* saja aku enggan berada di sini."

Terdengar langkah kaki menghantam teras dan Carmel menghambur masuk dengan menggenggam—mungkin ini satu-satunya pilihan yang dia punya—tongkat bisbol logam.

"Menyingkir dari mereka!" teriak Carmel senyaring-nyaringnya. Dia mengayunkan tongkat bisbol itu dalam lengkungan lebar dan menghantam wajah Anna. Efeknya seperti menghantam Terminator dengan pipa besi. Anna hanya tampak agak kaget, kemudian tersinggung. Rasanya aku melihat Carmel menelan ludah kuat-kuat.

"Tidak apa-apa," kataku, dan Carmel sedikit menurunkan tongkat bisbolnya. "Bukan ia pelakunya."

"Dari mana kau tahu?" tanya Carmel. Matanya berkilau dan tongkat bisbol tadi bergetar di tangannya. Adrenalin dan rasa takut mengalir kencang dalam dirinya.

"Dari mana ia tahu apa?" sela Anna. "Kalian bicara apa? Apa yang terjadi?"

"Will dan Chase tewas," ucapku.

Anna menunduk. Kemudian bertanya, "Siapa Chase?"

Bisakah orang-orang berhenti terus bertanya? Atau setidaknya, bisakah orang lain yang menjawabnya?

"Dia yang membantu Mike menipuku, pada malam ...." Aku terdiam sejenak. "Dia orang yang satu lagi di jendela."

"Oh."

Ketika tak terlihat tanda-tanda aku akan lanjut berbicara, Thomas menceritakan segalanya kepada Anna. Carmel meringis mendengar bagian berdarah-darahnya. Thomas berpaling menatapnya dengan pandangan meminta maaf, tapi terus berbicara. Anna mendengarkan dan memperhatikanku.

"Siapa yang melakukannya?" tanya Carmel berang. "Apa kalian menyentuh sesuatu? Apa ada yang melihat kalian?" Dia menatap Thomas dan aku bergantian.

"Tidak. Kami pakai sarung tangan, dan rasanya kami tak memindahkan apa-apa di sana," jawab Thomas. Suara mereka berdua terdengar datar walaupun agak cepat. Mereka fokus pada aspek praktis sehingga membuat segalanya jadi lebih mudah. Tapi, aku tak bisa membiarkan mereka melakukan ini. Aku tidak mengerti apa yang terjadi di sini dan kami harus mencari tahu. Mereka perlu tahu segalanya, atau sebanyak yang sanggup kuceritakan.

"Darahnya banyak sekali," ucap Thomas lemah. "Siapa yang melakukannya? Bagaimana mungkin ada yang ...?"

"Tepatnya bukan *siapa*, melainkan *apa,"* kataku, mendadak letih. Sandaran sofa beralas kain penutup berdebu pun tampak menggiurkan. Aku bersandar di sana.

"Sesosok 'apa'?"

"Yeah. Sesuatu. Itu bukan manusia. Tidak lagi. Makhluk itulah yang mencabik-cabik lelaki di taman." Aku menelan ludah. "Bekas gigitan itu mungkin disembunyikan. Memastikan agar bukti itu menjadi rahasia. Pihak yang berwajib memang tidak mengumumkannya. Karena itulah aku terlambat mengetahuinya."

"Bekas gigitan," bisik Thomas, lalu matanya terbeliak. "Jadi, itu luka gigitan? Mustahil. Lukanya besar sekali; tubuh mereka terkoyak dalam bongkahan besar."

"Aku pernah melihatnya, " kataku. "Sebentar. Tidak juga. Aku tak pernah benar-benar melihatnya. Dan, aku tak tahu apa yang dilakukan makhluk itu di sini sekarang, setelah sepuluh tahun berlalu."

Tanpa sadar Carmel mengetuk-ngetukkan ujung tongkat bisbolnya di lantai; bunyinya seperti bel sumbang yang menggema di seantero rumah kosong. Tanpa berkomentar, Anna menghampirinya dan mengambil tongkat bisbol itu, lalu menaruhnya di sofa.

"Maaf," bisik Anna, dan mengedikkan bahu ke arah Carmel, yang bersedekap dan balas mengedikkan bahu.

"Tidak apa-apa. Aku bahkan tak sadar melakukannya. Dan, maaf karena ... mmm ... memukulmu tadi."

"Tidak sakit, kok." Anna berdiri di sebelahku. "Cassio. Jadi, kau tahu makhluk apa itu?"

"Waktu umurku tujuh tahun, ayahku pergi mengejar hantu di Baton Rouge, Louisiana." Aku menunduk menatap lantai, menatap kaki Anna. "Dia tak pernah kembali. Makhluk itu membunuhnya."

Anna meletakkan sebelah tangan di lenganku. "Dia pemburu hantu, seperti kau," ucapnya.

"Seperti semua leluhurku," ujarku. "Pekerjaan kami sama, tapi dia lebih hebat dariku." Membayangkan pembunuh Ayah ada di sini membuatku pusing. Seharusnya tidak begini. Seharusnya aku sudah siap dengan persenjataan lengkap, seharusnya akulah yang memburunya. "Tapi, makhluk itu tetap bisa membunuhnya."

"Bagaimana ia membunuh ayahmu?" tanya Anna lembut.

"Entahlah," kataku. Tanganku gemetaran. "Aku sering membayangkan itu terjadi karena perhatian ayahku teralihkan. Atau, dia disergap. Aku bahkan sempat berpikir belatinya tak lagi berfungsi, bahwa setelah beberapa lama senjata itu tak lagi ampuh untukmu, ketika jatahmu sudah habis. Kupikir akulah yang menyebabkannya. Bahwa aku membunuh ayahku karena aku tumbuh besar dan siap menggantikannya."

"Itu tidak benar," kata Carmel. "Konyol."

"Yeah, *well*, bisa ya, bisa juga tidak. Kalau umurmu tujuh tahun dan ayahmu tewas dengan tubuh yang tampak seperti

habis dijadikan hidangan prasmanan harimau Siberia terkutuk, kau akan membayangkan banyak hal-hal konyol."

"Dia dimakan?" tanya Thomas.

"Yeah. Dia dimakan. Aku dengar polisi menggambarkannya. Berbongkah-bongkah besar bagian tubuhnya lenyap, persis Will dan Chase."

"Tapi, bukan berarti pelakunya makhluk yang sama," Carmel berusaha logis. "Itu agak terlalu kebetulan, 'kan? Setelah sepuluh tahun?"

Aku tak berkata apa-apa. Aku tidak bisa membantahnya.

"Jadi, mungkin ini sesuatu yang berbeda," usul Thomas.

"Tidak. Ini makhluk itu. Makhluk yang sama; aku yakin."

"Cas," kata Thomas. "Dari mana kau tahu?"

Aku menatapnya dari balik bulu mata. "Hei, aku memang bukan penyihir, tapi pekerjaan ini memberiku sedikit kelebihan. Aku tahu begitu saja, oke? Dan, berdasarkan pengalamanku, tak banyak hantu yang mau memakan daging manusia."

"Anna," kata Thomas lembut. "Kau tidak pernah memakan apa pun?"

Anna menggeleng. "Tidak pernah."

"Selain itu," tambahku, " Aku memang sudah berniat kembali ke sana. Sejak dulu itu niatku. Tapi, kali ini aku benar-benar akan pergi ke sana." Aku melirik Anna cepat. "Maksudku, kupikir aku akan melakukannya. Begitu urusanku di sini selesai. Mungkin makhluk itu tahu."

"Ia datang mengejarmu," kata Anna sambil lalu.

Aku mengusap mata sambil berpikir. Rasanya letih. Benar-benar lesu. Dan, ini tidak masuk akal, soalnya aku tidur seperti batu semalam, barangkali untuk kali pertama dalam seminggu ini.

Lalu, segalanya menjadi lebih jelas.

"Mimpi-mimpi buruk itu," kataku. "Makin parah sejak aku tiba di sini."

"Mimpi buruk seperti apa?" tanya Thomas.

"Kupikir itu cuma mimpi. Ada seseorang membungkuk di atasku. Tapi, selama ini, itu pasti semacam perlambang."

"Semacam apa?"

"Semacam *psychopomp*—pemandu jiwa atau sejenisnya. Mimpi nubuat. Mimpi ramalan. Suatu peringatan." Suara yang murung itu, menggema dari dalam tanah dan menimbulkan dengung seperti gergaji. Aksennya yang mirip aksen Cajun, mirip Karibia. "Lalu, ada aroma tertentu," kataku, hidungku berkerut. "Semacam asap berbau manis."

"Cas," kata Anna. Dia terdengar ngeri. "Aku mencium bau asap waktu terluka oleh *athame*-mu. Kau bilang itu mungkin hanya ingatanku akan cangklong tembakau Elias. Tapi, bagaimana kalau ternyata bukan?"

"Tidak," kataku. Tapi, bahkan saat mengucapkannya, aku teringat salah satu mimpi burukku. *Kau menghilangkan athame,* adalah yang diucapkan makhluk itu. *Kau menghilangkannya,* dalam suara yang mirip tumbuhan busuk dan pisau silet.

Kengerian menjalari punggungku, rasanya seperti disentuh oleh sesosok jemari dingin. Otakku berusaha menghubungkan,

meraba dengan hati-hati, mencari di antara helai-helai benang saraf. Yang membunuh Ayah adalah *voodoo*, sejak dulu yang kuketahui hanya sebatas itu. Tapi, apa sebenarnya *voodoo* itu?

Ada sesuatu di sana, pengetahuan yang berada di luar jangkauan cahaya. Pasti ada hubungannya dengan sesuatu yang dikatakan Morfran.

Carmel mengacungkan tangan seolah sedang di kelas.

"Sekadar mengutarakan suara akal sehat," katanya. "Makhluk itu, apa pun ia, dan apakah ada kaitannya atau tidak dengan pisau itu, atau dengan Cas, atau dengan ayah Cas, setidaknya ia sudah membunuh dua orang, dan memakan sebagian besar tubuh mereka. Jadi, apa yang akan kita lakukan?"

Seisi ruangan terdiam. Aku tak berguna tanpa belatiku. Makhluk itu bisa saja mengambil belatiku dari Will, dan sekarang aku melibatkan Thomas dan Carmel dalam kekacauan besar.

"Aku tidak punya belatiku," gumamku.

"Jangan bilang begitu," kata Anna. Ia menjauh dariku dengan jengkel. "Arthur tanpa Excalibur tetap saja Arthur."

"Yeah," tambah Carmel. "Kita mungkin tak punya *athame* itu, tapi kalau aku tidak salah, kita punya *ia*"—dia mengangguk menunjuk Anna—"dan itu sangat berarti. Will dan Chase tewas. Kita tahu apa yang melakukannya. Mungkin giliran kita berikutnya. Jadi, berhentilah bicara dan lakukan sesuatu!"

Lima belas menit kemudian kami semua sudah duduk dalam Tempo milik Thomas. Kami berempat—Thomas dan aku di

depan, Carmel dan Anna di belakang. Aku tak tahu kenapa kami tidak memakai Audi milik Carmel yang lebih lega, lebih bisa diandalkan, dan tak terlalu mencolok. Tapi, inilah yang terjadi jika kau menyusun rencana dalam lima belas menit. Hanya saja, itu juga bukan rencana sungguhan, soalnya kami tak terlalu tahu apa yang terjadi. Maksudku, kami punya dugaan—aku punya lebih daripada sekadar dugaan—tapi bagaimana mungkin kami bisa menyusun rencana, padahal kami tak tahu makhluk apa yang kami hadapi, atau apa yang diinginkannya?

Jadi, bukannya mencemaskan apa yang tidak kami ketahui, kami akan mengejar apa yang kami tahu. Kami akan mencari *athame*-ku. Kami akan melacaknya dengan sihir—Thomas yakin ini bisa dilakukan dengan bantuan Morfran.

Anna berkeras ingin ikut, sebab terlepas dari ucapannya yang menyamakanku dengan Raja Arthur, sepertinya ia tahu bahwa aku begitu tak berdaya. Aku tak tahu seberapa banyak Anna mengetahui legenda tentang dirinya, tapi Arthur dibunuh oleh hantu dari masa lalunya yang tak disangka-sangkanya akan datang. Memang bukan perbandingan yang paling tepat. Sebelum meninggalkan rumah itu, ada diskusi singkat tentang usaha membuat alibi untuk kami ketika polisi menemukan Will dan Chase. Tapi, hal itu dengan cepat kami abaikan. Yang benar saja, ketika ada kemungkinan dirimu akan dimangsa dalam beberapa hari mendatang, siapa, sih, yang peduli dengan alibi?

Ada perasaan elastis yang aneh di otot-ototku. Terlepas dari semua yang telah terjadi—kematian Mike, menyaksikan pembunuhan Anna, pembunuhan Will dan Chase, serta mengetahui bahwa apa pun yang menewaskan Ayah kini ada di sini, barangkali berusaha membunuhku—aku merasa, oke. Aku tahu ini memang tidak masuk akal. Semuanya kacau. Dan, aku masih merasa baik-baik saja. Bersama Thomas, Carmel, dan Anna, aku merasa cukup aman.

Sesampainya di toko, baru terpikir olehku bahwa sebaiknya aku memberi tahu Ibu. Jika benar itu makhluk yang membunuh Ayah, maka Ibu harus tahu.

"Tunggu," kataku setelah kami semua keluar dari mobil. "Aku harus menelepon ibuku."

"Kenapa kau tidak menjemputnya saja," kata Thomas, menyerahkan kunci mobilnya. "Dia mungkin bisa membantu. Kami bisa mulai tanpamu."

"Trims," ucapku, lalu duduk di jok pengemudi. "Aku akan kembali secepatnya." Anna menyelipkan kaki pucatnya di jok penumpang depan dan menghempaskan diri di sana.

"Aku ikut."

Aku tidak membantah. Aku memang butuh teman. Aku pun menghidupkan mobil dan menyetir. Anna tak melakukan apa-apa selain mengamati pepohonan dan bangunan yang berkelebat lewat. Kurasa perubahan pemandangan pasti menarik baginya, tapi aku ingin ia mengatakan sesuatu.

"Apa tadi Carmel menyakitimu?" tanyaku sekenanya.

Ia tersenyum. "Jangan konyol."

"Kau baik-baik saja, di rumah itu?"

Ada ketenangan di wajahnya yang pasti dibuat-buat. Ia selalu sangat tenang, tapi firasatku mengatakan bahwa akalnya tajam laksana ikan hiu yang berenang meliuk-liuk, dan yang bisa kulihat hanyalah sekilas kelebat siripnya.

"Mereka terus menampakkan diri di hadapanku," ucapnya hati-hati. "Tapi, mereka masih lemah. Lagi pula, aku, 'kan, hanya menunggu."

"Menunggu apa?" tanyaku. Jangan hakimi aku. Terkadang berlagak bodoh adalah satu-satunya yang bisa kulakukan. Sayangnya Anna tidak menyambar umpanku. Jadi, kami hanya duduk diam, aku terus menyetir sementara di ujung lidahku tertahan kata-kata untuknya, bahwa aku tak perlu melakukan itu. Kehidupanku sangat ganjil dan ia pasti bisa menyesuaikan diri. Tapi, aku malah berkata, "Kau tak punya pilihan."

"Tak jadi masalah."

"Bagaimana mungkin tidak?"

"Entahlah, tapi memang begitu," balasnya. Aku menangkap senyumannya dari sudut mataku. "Dan, kuharap itu takkan menyakitimu," ucapnya.

"Benarkah?"

"Tentu saja. Percayalah, Cassio. Aku tak pernah meng-inginkan kisah setragis ini."

Rumahku bertengger di atas bukit. Yang membuatku lega, mobil Ibu terlihat diparkir di depan. Aku bisa saja melanjutkan obrolan ini. Aku bisa saja menyerangnya sehingga kami

berdebat. Tapi, aku tidak mau. Aku ingin mengesampingkan masalah ini dan fokus pada masalah yang ada di hadapanku. Siapa tahu nantinya aku tak perlu berurusan dengan masalah ini. Siapa tahu nanti akan ada yang berubah.

Aku berbelok ke halaman depan dan kami turun dari mobil. Tapi, saat kami menaiki tangga teras, Anna mulai mengendus-endus. Ia mengernyit seperti mengalami sakit kepala.

"Oh ya," kataku. "Benar juga. Maaf. Aku lupa memberitahumu tentang mantra ini." Aku mengedikkan bahu dengan lemah. "Tahu, 'kan, sedikit herba dan mantra, lalu tak ada hantu yang bisa melewati pintu. Lebih aman."

Anna bersedekap dan bersandar di pagar. "Aku mengerti," katanya. "Pergilah jemput ibumu."

Di dalam, kudengar Ibu menyenandungkan lagu yang tak kukenal, barangkali nada yang dikarangnya sendiri. Aku melihatnya lewat di sebelah ambang pintu lengkung dapur, kaus kakinya meluncur di lantai kayu dan tali pengikat sweternya terseret di belakang. Aku mendekat dan memungutnya.

"Hei!" tegur Ibu sambil menatapku jengkel. "Bukankah kau seharusnya di sekolah?"

"Ibu beruntung ini aku, bukannya Tybalt," kataku. "Kalau tidak, ikat sweter ini pasti sudah tercabik-cabik."

Ibu mendengus dan mengikatkan tali itu melingkari pinggang sebagaimana mestinya. Aroma bebungaan dan kesemek menguar memenuhi dapur. Aromanya seperti kehangatan pada musim dingin. Ibu tengah membuat Blessed Be Potpourri andalannya, persis yang dilakukannya setiap

tahun. Produk itu sangat laris di situsnya. Dan, aku tak langsung menjawabnya.

"Nah?" tanya Ibu. "Apa kau akan memberitahuku kenapa kau tidak ke sekolah?"

Aku menarik napas dalam-dalam. "Sesuatu telah terjadi."

"Apa?" Suaranya berkesan letih, seolah sudah bisa menduga ini berita buruk. Ibu mungkin selalu memperkirakan akan ada berita buruk, apa pun bentuknya, mengingat pekerjaanku selama ini. "Ada apa?"

Aku tak tahu bagaimana cara memberitahukannya kepada Ibu. Dia mungkin akan bereaksi berlebihan. Tapi, memangnya ada reaksi berlebihan dalam situasi ini? Kini aku menatap wajah seorang ibu yang sangat cemas dan gelisah.

"Theseus Cassio Lowood, sebaiknya kau katakan sekarang."

"Ibu," kataku. "Tapi, jangan panik."

"Jangan panik?" Kedua tangannya naik ke pinggang. "Apa yang terjadi? Aku merasakan getaran yang sangat ganjil di sini." Sambil tetap menatapku, dia masuk ke dapur dan menyalakan TV.

"Ibu," keluhku, tapi terlambat. Aku berjalan mendekati TV untuk berdiri di sampingnya, di sana aku melihat sirene polisi, dan di sudut layar ditampilkan foto kelas Will dan Chase. Jadi, beritanya sudah tersebar. Polisi dan wartawan membanjiri halaman rumput seperti semut mengerumuni remah-remah roti isi, siap mencerai-beraikan dan membawanya pergi untuk dimakan.

"Apa ini?" Ibu menutup mulut dengan satu tangan. "Oh, Cas, kau mengenal pemuda-pemuda ini? Oh, mengerikan sekali. Itukah sebabnya kau tidak ke sekolah? Pelajaran hari ini dibubarkan, ya?"

Ibu berusaha keras agar tak menatap wajahku. Dia mengutarakan pertanyaan-pertanyaan orang awam, tapi dia tahu kenyataan yang sebenarnya. Dia bahkan tak mampu menipu diri sendiri. Beberapa detik kemudian, Ibu mematikan TV dan mengangguk perlahan, berusaha mencerna berita itu.

"Ceritakan apa yang terjadi."

"Aku tak tahu harus bagaimana menceritakannya."

"Cobalah."

Jadi, aku pun melakukannya. Sebisa mungkin aku menyembunyikan detailnya, kecuali tentang bekas luka gigitan itu. Ketika aku memberi tahu Ibu tentang hal itu, dia menahan napas.

"Menurutmu itu sama?" tanyanya. "Dengan yang—"

"Aku tahu itu sama. Aku bisa merasakannya."

"Tapi kau, 'kan, tidak tahu."

"Ibu. Aku tahu." Aku berusaha mengatakan semua ini secara perlahan. Bibir Ibu terkatup sangat rapat sehingga tak menyerupai bibir lagi. Kupikir dia akan menangis atau semacamnya.

"Kau masuk ke rumah itu? Di mana *athame*-nya?"

"Tidak tahu. Tapi, tenang dulu. Kami akan membutuhkan bantuanmu."

Ibu tak berkata apa-apa, satu tangannya diletakkan di dahi dan satu lagi di pinggul. Tatapannya menerawang. Kernyit kecil dan dalam muncul di dahinya, tanda dirinya tengah merasa tertekan.

"Bantuan," ucapnya lirih, dan kemudian sekali lagi, hanya saja lebih nyaring. "Bantuan."

Jangan-jangan aku membuat Ibu mengalami sejenis koma karena syok.

"Oke," ucapku lembut. "Ibu di sini saja. Aku akan mengatasinya, Ibu. Aku janji."

Anna menunggu di luar, dan entah apa yang terjadi di toko. Sepertinya aku sudah melakukan ini selama berjam-jam, padahal tak mungkin aku pergi lebih dari dua puluh menit.

"Kemasi barang-barangmu."

"Apa?"

"Kau dengar. Kemasi barang-barangmu. Sekarang juga. Kita pergi." Ibu bergegas melewatiku dan berlari menaiki tangga, mungkin untuk mulai berkemas. Aku membuntutinya sambil mengerang. Tak ada waktu untuk ini. Ibu harus menenangkan diri dan tetap berada di sini. Dia bisa saja mengemas dan memasukkan barang-barangku ke kotak. Dia boleh saja mengangkut semuanya ke truk U-Haul sewaan. Tapi, tubuhku tidak akan pergi sampai hantu itu lenyap.

"Ibu," panggilku, mengejar sweternya yang berkelebat cepat memasuki kamarku. "Bisa, tidak, Ibu mengendalikan diri? Aku takkan pergi." Aku diam. Keefisienan Ibu tiada bandingnya. Seluruh kaus kakiku sudah keluar dari laci

dan tertumpuk rapi di atas lemari laciku. Bahkan, membagi tumpukannya berdasarkan motif garis-garis dan polos.

"Kita pergi," ujarnya tanpa sedetik pun berhenti membongkar kamarku. "Meskipun aku harus memukulmu sampai pingsan dan menyeretmu ke luar dari rumah ini, kita tetap akan pergi."

"Ibu, tenang dulu."

"Jangan suruh aku tenang." Kata-kata itu diucapkan dalam bentakan terkendali, bentakan yang langsung berasal dari dasar perutnya yang tegang. Ibu berhenti dan berdiri diam dengan kedua tangan berada dalam laci-laciku yang separuh kosong. "Makhluk itu membunuh suamiku."

"Ibu."

"Ia tidak boleh membunuhmu juga." Tangan, kaus kaki, dan celana dalam mulai beterbangan lagi. Seharusnya Ibu tidak memulainya dari laci pakaian dalamku.

"Aku harus menghentikannya."

"Biar orang lain yang melakukannya," sergah Ibu. "Seharusnya aku mengatakan ini sejak dulu; seharusnya aku mengatakan bahwa kematian ayahmu tidak lantas membuat semua ini menjadi *tugas*mu atau hak lahirmu atau semacamnya. Orang lain bisa melakukannya."

"Tidak banyak yang bisa," kataku. Ini membuatku kesal. Aku tahu Ibu tak berniat melakukannya, tapi rasanya seolah dia tak menghormati Ayah. "Tidak pula kali ini."

"Kau tidak perlu melakukannya."

"Ini pilihanku," kataku. Aku tak mampu lagi menjaga suaraku tetap pelan. "Kalau kita pergi, ia akan mengikuti. Dan, kalau aku tak membunuhnya, ia akan memangsa orang-orang. Apa Ibu tidak mengerti?" Akhirnya, aku mengatakan apa yang selama ini kurahasiakan. "Inilah yang kutunggu-kutunggu. Untuk inilah aku berlatih. Aku sudah menyelidiki hantu ini sejak menemukan salib *voodoo* di Baton Rouge."

Ibu membanting laci pakaianku hingga menutup. Kedua pipinya merah padam dan matanya berkilat basah. Kelihatannya dia siap mencekikku.

"Makhluk itu membunuh ayahmu," kata Ibu. "Makhluk itu bisa membunuhmu juga."

"Trims, Ibu." Aku mengangkat kedua tangan. "Terima kasih untuk kepercayaan Ibu."

"Cas—"

"Tunggu. Diam." Tak biasanya aku menyuruh Ibu tutup mulut. Bahkan, aku tak tahu apakah aku pernah melakukannya. Tapi, Ibu harus diam. Ada sesuatu di kamarku yang tidak masuk akal. Ada sesuatu di sini yang seharusnya tidak berada di sini. Ibu mengikuti tatapanku. Aku ingin melihat reaksinya karena aku tak mau menjadi satu-satunya yang melihat ini.

Tempat tidurku masih sama seperti saat kutinggalkan. Selimutnya kusut dan separuh terjuntai. Di bantal masih ada lekuk bekas kepalaku.

Dan, dari balik bantal itu, mencuat gagang berukir dari *athame* Ayah.

Ini tak boleh terjadi. Mustahil. Benda itu seharusnya berada berkilo-kilometer dari sini, tersembunyi di lemari pakaian Will Rosenberg atau di tangan hantu yang membunuhnya. Tapi, aku mendekati tempat tidur dan meraihnya, gagang kayu familier itu terasa halus di telapak tanganku. Menghubungkan titik-titik yang terputus.

"Ibu," bisikku, menunduk menatap belati itu. "Kita harus keluar dari sini."

Ibu hanya mengerjap ke arahku, berdiri mematung, dan dalam kesunyian rumah terdengar derit keras yang tak kukenal.

"Cas," Ibu terkesiap. "Pintu loteng."

Pintu loteng. Suara tadi dan kata-kata Ibu membuat sesuatu di belakang kepalaku terasa gatal. Sesuatu yang dikatakan Ibu tentang rakun, sesuatu pada cara Tybalt memanjat tubuhku pada hari kepindahan kami ke rumah ini.

Kesunyian ini memuakkan: memperjelas setiap suara, dan ketika terdengar suara deritan khas, aku tahu bahwa yang kudengar adalah suara tangga loteng yang digeser turun ke lantai koridor.[]

Bab Dua Puluh Satu

Aku ingin pergi sekarang. Aku benar-benar ingin pergi sekarang. Rambut di tengkukku menegak dan gigiku bakal bergemeletuk kalau aku tidak mengatupkan mulut erat-erat. Aku memiliki dua pilihan: bertarung atau kabur, dan aku lebih memilih lompat dari jendela, dengan atau tanpa membawa belatiku. Namun, yang kulakukan malah berputar dan beringsut mendekati Ibu, memosisikan diri di antara dirinya dan pintu kamarku yang terbuka.

Terdengar langkah kaki menuruni tangga loteng, dan jantungku belum pernah berdentam sekeras ini. Indra penciumanku menangkap aroma asap manis. *Pertahankan posisi,* hanya itu yang bisa kupikirkan. Setelah ini berakhir,

mungkin aku akan muntah. Tentu saja dengan asumsi aku masih hidup.

Ritme langkah kaki, bunyi dari apa pun yang menuruni tangga tadi membuatku dan Ibu semakin nyaris mengompol. Kami tak boleh terjebak di kamar ini. Kuharap itu tidak terjadi, tapi begitulah kenyataannya. Aku harus bisa keluar ke koridor dan menggiring kami berdua ke tangga menuju lantai bawah, sebelum makhluk apa pun itu memblokir jalur pelarian kami. Aku meraih lengan Ibu. Dia menggeleng keras, tapi aku menariknya. Kami beringsut ke pintu, *athame* teracung di depanku bagaikan obor.

Anna. Anna, masuklah, Anna .... Ayo selamatkan kami ... tapi itu bodoh. Anna terjebak di depan, di teras berengsek. Bagaimana jadinya jika aku tewas di sini, hancur tercabik-cabik dan dikunyah seperti daging alot, sementara ia hanya bisa berdiri tanpa daya di luar?

Oke. Dua tarikan napas lagi kami akan melangkah ke koridor. Mungkin tiga.

Begitu melangkah, aku bisa melihat tangga loteng dengan jelas, berikut makhluk yang menuruninya. Aku tak mau melihat ini. Seluruh masa latihanku dan semua hantu itu; segenap firasat dan kemampuanku melayang pergi ke luar jendela. Aku tengah menatap pembunuh Ayah. Aku seharusnya murka. Seharusnya aku memburunya. Tapi, aku malah ketakutan.

Ia memunggungiku, dan jarak loteng cukup jauh di sisi timur tangga yang menuju lantai bawah sehingga seharusnya kami bisa lebih dulu mencapainya. Asalkan kami terus

bergerak. Dan, asalkan ia tak berbalik dan menyerang. Kenapa aku memikirkan semua ini? Toh, kelihatannya ia tidak berniat demikian. Pada saat kami mengendap-endap ke tangga yang menuju lantai bawah, makhluk itu sudah mencapai lantai koridor, ia bahkan berhenti sejenak untuk menaikkan tangga loteng dengan dorongan pelan.

Aku berhenti di puncak tangga dan menyuruh Ibu lebih dulu turun. Sosok tadi sepertinya belum melihat kami. Tubuhnya masih berayun maju-mundur sambil memunggungi kami, seolah mendengarkan musik hantu.

Ia mengenakan jaket gelap ketat, kelihatannya mirip mantel panjang. Warnanya mungkin hitam keabu-abuan atau bahkan hijau gelap, entahlah. Di puncak kepalanya terdapat segunduk rambut gimbal, berpilin dan kusut, sebagian sudah terlepas dan rontok. Aku tak bisa melihat wajahnya, tapi kulit kedua tangannya berwarna kelabu dan pecah-pecah. Di antara jemarinya dililitkan apa yang kelihatannya seperti ular hitam panjang.

Perlahan kudorong Ibu agar turun lebih jauh. Jika Ibu bisa keluar dan menemui Anna, dia pasti selamat. Aku merasakan sedikit sentakan keberanian, kelebatan kembalinya diri Cas yang lama.

Dan, aku menyadari betapa buruknya nasibku begitu ia berbalik dan menatap tepat ke arahku.

Ralat. Aku tak bisa mengatakan ia menatap tepat ke arahku. Karena tak ada yang bisa mengetahui saat ada suatu makhluk yang menatap tepat ke arahmu, jika kelopak mata makhluk itu dijahit rapat.

Mata makhluk itu memang dijahit rapat. Aku tak mungkin salah. Ada jahitan zig-zag dari benang hitam di pelupuk matanya. Meskipun begitu, aku yakin ia bisa melihatku. Ibu mewakili kami berdua ketika ia memekik pelan "Oh."

"Sama-sama," ucap makhluk itu. Suaranya persis dalam mimpi burukku, suara yang seperti tengah mengunyah paku karatan.

"Rasanya aku tak perlu berterima kasih padamu," sergahku, dan ia menelengkan kepala. Jangan tanya dari mana aku tahu, tapi aku tahu ia menatap belatiku. Ia melangkah mendekati kami dengan penuh percaya diri.

"Kalau begitu, mungkin aku yang seharusnya berterima kasih kepadamu," ucapnya, dan aksennya begitu kental. "Seharusnya" jadi "searusnya." "Kasih" jadi "kasi."

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanyaku. "Bagaimana kau bisa masuk? Bagaimana kau bisa melewati pintu depan?"

"Aku sudah berada di sini sejak awal," katanya. Giginya tampak putih cemerlang. Mulutnya tak lebih besar daripada mulut manusia biasa. Bagaimana ia bisa meninggalkan bekas gigitan sebesar itu?

Ia kini tersenyum sambil mengangkat dagu. Cara bergeraknya canggung, seperti kebanyakan hantu. Seolah tungkai mereka berubah kaku, atau otot ligamennya membusuk. Setelah mereka bergerak menyerang, barulah kau bisa melihat kemampuan mereka yang sebenarnya. Aku takkan tertipu.

"Mustahil," bantahku. "Kami memasang mantra untuk memastikanmu tak bisa masuk." Dan, tak mungkin selama

ini aku tidur satu rumah dengan pembunuh Ayah. Bahwa ia berada satu lantai di atasku, mengawasi dan mendengarkanku.

"Mantra untuk memastikan si mati tetap di luar itu takkan berguna jika si mati sudah di dalam," ujarnya. "Aku datang dan pergi semauku. Aku mengambilkanmu barang yang diambil bocah konyol itu. Dan, sejak saat itu aku terus berada di loteng, memakan kucing."

Aku berada di loteng, memakan kucing. Aku memperhatikan ular hitam yang melilit jemarinya secara lebih saksama. Itu buntut Tybalt.

"Keparat kau—kau memangsa kucingku!" teriakku, dan terima kasih, Tybalt, untuk bantuan terakhirnya. Adrenalinku mengalir kencang saking berangnya. Mendadak terdengar ketukan di pintu yang mengisi kesunyian. Anna mendengarku berteriak, ia menggedor pintu untuk menanyakan apakah aku baik-baik saja. Kepala si hantu tersentak dan berputar seperti ular, gerakannya tak wajar, dan itu mengusikku.

Ibu tak tahu apa yang terjadi. Dia tak tahu Anna di luar, jadi dia mulai menggelayutiku, tak yakin mana yang lebih menakutkan.

"Cas, apa itu?" tanya Ibu. "Kalau begini, bagaimana kita bisa keluar?"

"Jangan khawatir, Ibu," kataku. "Tidak usah takut."

"Gadis yang kita tunggu ada di luar rumah," kata makhluk tadi, ia bergerak maju dengan kaki diseret. Ibu dan aku mundur satu anak tangga.

Aku merentangkan tangan di susuran tangga. *Athame*-ku berkilauan, aku mengangkatnya setinggi mata. "Menjauh darinya."

"Kita datang untuknya." Makhluk itu mengeluarkan desir lembut hampa saat bergerak, seolah tubuhnya hanya ilusi, dan ia tak lebih daripada sekadar pakaian kosong.

"*Kita* tidak datang untuk apa pun," sergahku. "*Aku* datang untuk membunuh satu hantu. Dan, aku akan melakukannya." Aku menerjang, merasakan belatiku membelah udara, ujung peraknya hanya menyentuh kancing depan hantu itu.

"Cas, jangan!" pekik Ibu, berusaha menarik satu tanganku agar aku mundur. Ibu harus menghentikan tindakannya. Memangnya dia pikir apa yang kulakukan selama ini? Memasang perangkap rumit dengan per, papan tripleks, dan mainan tikus beroda? Ini pertarungan satu-lawan-satu. Pertarungan macam inilah yang kukuasai.

Sementara itu Anna menggedor pintu semakin keras. Pasti berdiri sedekat itu dengan pintuku membuatnya migrain.

"Kau datang untuk itu, Nak," desisnya, mengayunkan pukulan yang sepertinya tak sepenuh hati; akibatnya meleset sangat jauh. Sepertinya serangan itu luput bukan lantaran matanya dijahit. Ia hanya ingin bermain-main denganku. Buktinya kini ia tertawa terbahak-bahak.

"Aku jadi penasaran dengan caramu pergi nanti," kataku. "Kira-kira apakah kau akan mengerut atau meleleh?"

"Bukan keduanya," sahutnya, masih tersenyum.

"Bagaimana kalau aku memotong lenganmu," tanyaku seraya melompat menaiki tangga, memutar belatiku hingga matanya menghadap ke belakang, lalu menebaskannya dalam lengkungan tajam.

"Maka, lenganku akan bergerak sendiri untuk membunuh-mu!"

Ia menghantam dadaku sehingga Ibu dan aku jatuh terguling menuruni tangga. Sakit. Setengah mati. Namun, setidaknya ia tak tertawa lagi. Bahkan, mungkin akhirnya aku berhasil membuat ia marah. Aku membantu Ibu bangkit.

"Ibu tidak apa-apa? Ada yang patah?" tanyaku. Ibu menggeleng. "Keluarlah, Ibu." Ibu buru-buru menjauh, dan aku bangkit. Hantu itu menuruni tangga tanpa langkah kaku khas hantu. Gerakannya seluwes anak muda yang masih hidup.

"Yah, mungkin kau akan menguap begitu saja," ujarku, aku memang tak pernah bisa jaga mulut. "Tapi, secara pribadi, kuharap kau akan meledak."

Ia menarik napas dalam-dalam. Mengulanginya sekali lagi. Lalu, sekali lagi, dan tak mengembuskannya. Dadanya mengembang mirip balon, meregangkan barisan tulang rusuknya. Aku bisa mendengar otot-ototnya nyaris putus. Kemudian, sebelum aku sempat menyadari apa yang terjadi, kedua lengannya terulur ke arahku dan ia pun sudah berada tepat di depanku. Kejadiannya begitu cepat sehingga aku nyaris tak melihatnya. Tanganku yang memegang belati diimpit di dinding dan ia mencengkeram kerah bajuku. Kuhantam leher

dan bahunya dengan tanganku yang satu lagi, tapi rasanya persis seperti anak kucing memukuli benang.

Ia melepaskan napas yang ditahannya, mengembuskannya melalui bibir dalam kepulan asal tebal dan manis—asap itu melewati mata dan memasuki lubang hidungku, baunya begitu tajam dan memualkan sampai-sampai lututku goyah.

Dari suatu tempat di belakangku, aku merasakan tangan Ibu. Dia menjerit memanggil namaku dan menarikku menjauh.

"Kau akan menyerahkannya kepadaku, Nak, atau kau akan mati." Lalu, ia membiarkanku terjatuh, kembali ke pelukan Ibu. "Kotoran tubuhmu akan membusukkanmu. Otakmu akan meleleh keluar dari telinga."

Aku tak bisa bergerak. Aku tak bisa bicara. Aku bisa bernapas, tapi tak banyak yang bisa kulakukan. Aku merasa sangat jauh. Mati rasa. Agak linglung. Aku bisa merasakan Ibu memekik dan membungkuk di atasku ketika Anna akhirnya meledakkan pintu hingga terlepas dari engselnya.

"Kenapa kau tidak melawanku sendiri?" aku mendengarnya bertanya. Anna, Anna-ku yang tangguh dan menakutkan. Aku ingin menyuruhnya berhati-hati, bahwa makhluk ini punya banyak trik tersembunyi. Tapi, aku tak mampu. Jadi, Ibu dan aku hanya bisa meringkuk di tengah adu desisan antara dua arwah terkuat yang pernah kami lihat.

"Langkahi ambang pintunya, Gadis Cantik," ucap makhluk itu.

"Kau saja yang melangkah keluar," balas Anna. Ia berjuang melawan mantra penghalang; kepalanya pasti setegang

kepalaku. Darah hitam mengalir dari hidung dan bibirnya. “Ambil pisau itu dan kemarilah, Pengecut,” teriak Anna. “Keluar dan bebaskan aku dari kekangan ini!”

Makhluk itu mendidih. Matanya tertuju pada Anna, giginya mengertak. “Darahmu di pisauku, atau bocah itu akan bergabung dengan kita besok pagi.”

Aku berusaha mengeratkan cengkeramanku pada belati. Tapi, aku tak bisa merasakan tanganku. Anna meneriakkan sesuatu, dan aku tak tahu apa itu. Telingaku seperti disumpal kapas. Aku tak bisa mendengar apa-apa lagi.[]

Bab Dua Puluh Dua

Rasanya seperti jika terlalu lama berada di dalam air. Dengan bodohnya aku menghabiskan seluruh oksigenku walaupun aku tahu permukaan tinggal beberapa tendangan lagi, aku nyaris tak bisa mencapainya akibat kepanikan yang mencekik. Lalu, mataku terbuka menatap dunia yang kabur, dan akhirnya aku bisa menarik napas lagi. Aku tidak tahu apakah napasku tersengal. Rasanya begitu.

Yang pertama kulihat begitu siuman adalah wajah Morfran, dia begitu dekat. Secara naluriah aku berusaha membenamkan tubuh lebih dalam di tempatku berbaring untuk menjaga jarak aman dengan janggut lebatnya. Mulutnya bergerak, tapi tak

ada suara yang terdengar. Benar-benar senyap, dengung atau denging pun tak ada. Telingaku belum kembali berfungsi.

Morfran mundur, untunglah, dan digantikan oleh Ibu. Lalu, ada Anna, melayang memasuki pandanganku, duduk di sebelahku di lantai. Aku mencoba menoleh mengikuti gerakannya. Ia mengusap dahiku tanpa berkata apa-apa. Ada kelegaan yang menarik kedua sudut bibirnya.

Pendengaranku kembali secara aneh. Awalnya aku bisa mendengar suara-suara teredam, dan ketika akhirnya menjelas, suara itu tak terdengar masuk akal. Sepertinya otakku tahu suara-suara itu kacau balau, dan sekarang perlahan-lahan otakku mengeluarkan sulur perabanya, mencengkeram setiap ujung saraf dan berseru ke seberang sinapsis yang terpisah, dan lega saat mengetahui seluruhnya masih lengkap.

"Apa yang terjadi?" tanyaku, tentakel otakku akhirnya menemukan lidahku.

"Ya Tuhan, Bung, kupikir kau sudah mampus," seru Thomas, muncul di sebelah apa yang kini kukenali sebagai sofa antik, tempat mereka merebahkanku sewaktu aku pingsan pada malam pertama di rumah Anna. Aku berada di toko antik Morfran.

"Ketika mereka membawamu masuk ...," kataThomas. Dia tak menyelesaikan ucapannya, tapi aku tahu apa maksudnya. Aku memegang bahunya, dan mengguncangnya.

"Aku baik-baik saja," ucapku, dan bangkit dengan tak terlalu bersusah payah. "Aku pernah cedera lebih parah."

Berdiri di sisi lain ruangan seraya memunggungi kami, berlagak seolah punya kegiatan lebih menarik untuk dikerjakan, Morfran mendengus.

"Mendekati ini pun tidak pernah." Dia berbalik. Kacamata kawatnya merosot turun di hampir sebagian besar hidungnya. "Dan, kau belum lolos dari 'cedera' ini. Kau terkena Obeah."

Thomas, Carmel, dan aku melakukan sesuatu yang biasa dilakukan ketika mendengar orang lain berbicara dalam bahasa asing: kami bertatapan lalu berkata, "Hah?"

"Obeah, Nak," bentak Morfran. "Sihir *voodoo* dari Karibia. Beruntung aku sempat melewatkan enam tahun di Anguilla bersama Julian Baptiste. Nah, dia itu baru Obeahman sejati."

Aku meluruskan kaki dan duduk lebih tegak. Selain sedikit rasa sakit di punggung dan samping tubuhku, ditambah kepala yang pening, aku merasa baik-baik saja.

"Aku terkena Obeah dari seorang Obeahman? Apa ini seperti para Smurf yang selalu bilang mereka mensmurf dan dismurf?"

"Jangan bercanda, Cassio."

Itu Ibu. Dia tampak payah. Dia habis menangis. Aku tak suka.

"Aku masih tak mengerti bagaimana dia bisa masuk ke rumah," ucap Ibu. "Kami selalu berhati-hati. Dan, mantra penghalangnya ampuh, kok. Mantra itu bekerja pada Anna."

"Mantranya bagus, Mrs. Lowood," sahut Anna pelan. "Aku takkan pernah bisa melewati ambang pintu kalian. Tak peduli

betapa inginnya aku melakukan itu." Ketika mengucapkan kalimat terakhir, selaput iris matanya menggelap tiga tingkat.

"Apa yang terjadi? Apa yang terjadi setelah aku pingsan, atau apalah?" Aku kini tertarik. Kelegaanku karena tak tewas telah memudar.

"Kusuruh ia keluar dan menghadapiku. Ia tidak mau. Ia hanya menyunggingkan senyum menakutkannya, lalu menghilang. Tanpa jejak sedikit pun selain asap." Anna menoleh menatap Morfran. "Makhluk apa itu?"

"*Dulu* ia seorang Obeahman. Jadi apa dirinya sekarang, aku tak tahu. Keterbatasan yang dulu ia miliki telah lenyap bersama tubuhnya. Kini ia adalah kekuatan."

"Apa sebenarnya Obeah itu?" tanya Carmel. "Apa hanya aku yang tidak tahu?"

"Hanya istilah lain untuk *voodoo*," jawabku, dan tinju Morfran pun menghantam sudut kayu di meja pajangnya.

"Kalau begitu menurutmu, sebaiknya kau mati saja."

"Apa maksudmu?" tanyaku. Aku berusaha berdiri, tapi goyah dan Anna meraih tanganku. Ini bukan tipe percakapan yang bisa dilakukan dalam posisi tidur.

"Obeah adalah *voodoo*," Morfran menjelaskan. "Tapi, *voodoo* bukan Obeah. *Voodoo* hanyalah sihir bangsa Afro-Karibia yang mengikuti aturan main sihir seperti yang kita semua praktikkan. Obeah tidak memiliki aturan. *Voodoo* menyalurkan kekuatan. Obeah *adalah* kekuatan. Dan, seorang Obeahman tak menyalurkan *kekuatan*, ia mengambilnya untuk diri sendiri. Ia *menjadi* sumber kekuatan."

"Tapi salib itu—aku menemukan salib hitam, mirip dengan salib Papa Legba milikmu."

Morfran mengibaskan tangan. "Ia mungkin mengawalinya dengan *voodoo.* Kini ia menjadi sesuatu yang jauh, jauh lebih kuat. Kau menjerumuskan kita dalam masalah yang sangat besar."

"Apa maksudmu aku menjerumuskan kita?" tanyaku. "Aku, 'kan, tidak memanggilnya. 'Hei, orang yang membunuh ayahku, ayo teror aku dan teman-temanku!"

"Kau yang membawanya ke sini," Morfran menggeram. "Selama ini ia bersamamu." Dia memelototi *athame* di tanganku. "Menumpang di pisau berengsek itu."

Tidak. *Tidak.* Itu mustahil. Aku sudah mengerti maksud Morfran, dan mana mungkin itu benar. *Athame* ini terasa berat—lebih berat daripada sebelumnya. Kilauan bilahnya di sudut mataku tampak penuh rahasia dan pengkhianatan. Menurut Morfran, Obeahman itu dan *athame*-ku memiliki kaitan.

Otakku terus menyangkal walaupun aku tahu Morfran benar. Apa lagi sebabnya ia mengembalikan belati ini kepadaku. Apa lagi sebabnya Anna mencium bau asap ketika belati itu melukainya? *Senjataku terikat pada sesuatu yang lain*, ujar Anna saat itu. Sesuatu yang gelap. Kupikir itu hanya kekuatan yang melekat pada belati itu.

"Ia membunuh ayahku," aku mendengar suaraku sendiri.

"Tentu saja," sergah Morfran. "Menurutmu dengan cara apa lagi ia bisa terhubung dengan belati itu?"

Aku tak berkata apa-apa. Morfran menatapku seolah berkata *hubungkan semuanya, Genius*. Kami semua pantas mendapatkannya cepat atau lambat. Tapi, aku, 'kan, baru siuman lima menit yang lalu, berilah aku sedikit kelonggaran.

"Itu karena ayahmu," bisik Ibu. Kemudian, secara lebih blakblakan Ibu melanjutkan, "Karena ia memakan ayahmu."

"Dagingnya," kata Thomas, matanya berkilat. Dia menatap Morfran meminta persetujuan, lalu melanjutkan. "Ia pemakan daging. Daging adalah kekuatan. Esensi diri. Ketika memakan ayahmu, ia mengambil kekuatan ayahmu ke dalam dirinya." Thomas menatap *athame*-ku seolah belum pernah melihatnya. "Apa yang kau sebut-sebut ikatan darah, Cas. Ia memiliki akses ke sana. Itulah yang memberinya makan."

"Tidak," ucapku lemah. Thomas menatapku penuh penyesalan tanpa daya, berusaha untuk memberitahuku bahwa aku tidak melakukannya dengan sengaja.

"Tunggu," sela Carmel. "Jadi, maksudmu makhluk ini memiliki bagian dari diri Will dan Chase? Ia membawa-bawa sebagian diri mereka ke mana-mana?" Cewek itu tampak ngeri.

Aku menunduk menatap *athame*-ku. Aku memakainya untuk mengusir lusinan hantu. Aku tahu Morfran dan Thomas benar. Jadi, ke mana sebenarnya aku mengusir mereka? Aku tidak mau memikirkannya. Wajah-wajah hantu yang kubunuh berkelebat di balik pelupuk mataku yang terpejam. Aku bisa melihat ekspresi mereka, bingung dan marah, penuh penderitaan. Aku melihat sorot mata ngeri si penebeng yang berusaha pulang menemui pacarnya. Aku tak bisa mengatakan

bahwa aku mengusir mereka agar mereka bisa beristirahat dengan tenang. Aku berharap begitu, tapi aku tak tahu lagi. Tapi, aku sangat yakin tak mau melakukan ini.

"Mustahil," ucapku akhirnya. "Belati ini tak mungkin terhubung dengan hantu. Belati ini seharusnya membunuh mereka, bukan memberi makan mereka."

"Yang ada di tanganmu itu bukan Cawan Suci, Nak," ucap Morfran. "Dahulu kala belati itu ditempa dengan kekuatan yang sebaiknya telah lama terlupakan. Hanya lantaran kini kau memakainya untuk kebaikan, bukan berarti benda itu dibuat dengan tujuan itu. Bukan berarti hanya itu yang mampu dilakukannya. Kekuatan apa pun yang dimilikinya semasa ayahmu memakainya, kini sudah tiada. Setiap hantu yang kau bunuh membuat hantu ini semakin kuat. Ia pemakan daging. Seorang Obeahman. Kolektor kekuatan."

Tudingan itu membuatku ingin kembali menjadi anak-anak. Kenapa Ibu tidak mengatakan mereka pembohong besar? Jenis penipu yang benar-benar serius dan keliru? Ibu hanya berdiri diam, mendengarkan semua ini, dan tidak membantah.

"Jadi, maksudmu, selama ini ia bersamaku?" Aku merasa mual.

"Maksudku *athame*-mu sama seperti benda-benda yang kami bawa masuk ke toko ini. Ia ikut bersama *athame* itu." Morfran menatap Anna murung. "Dan, sekarang ia menginginkan gadis ini."

"Kenapa ia tak melakukannya sendiri saja?" tanyaku letih. "Ia pemakan daging, 'kan? Kenapa ia butuh bantuanku?"

"Karena aku bukan terdiri dari darah dan daging," kata Anna. "Kalau tidak, aku pasti sudah membusuk."

"Nah, sekarang aku baru mengerti," nilai Carmel. "Tapi, ia benar. Kalau hantu terdiri dari darah dan daging, maka namanya zombi, 'kan?"

Aku mulai limbung di sebelah Anna. Ruangan agak berputar, dan aku merasakan lengannya merangkul pinggangku.

"Kini apa semua itu penting?" tanya Anna. "Kita harus melakukan sesuatu. Tidak bisakah diskusinya ditunda?"

Ia mengatakan itu demi aku. Ada nada melindungi dalam suaranya. Dengan penuh rasa terima kasih aku menatapnya, ia yang berdiri di sampingku dalam gaun putih bersihnya. Ia tampak pucat dan ramping, tapi takkan ada yang menganggapnya lemah. Bagi Obeahman itu, Anna pasti seperti hidangan pesta termewah sepanjang abad. Ia menginginkan Anna sebagai tangkapan besar untuk bekal pensiunnya.

"Akan kubunuh ia," ucapku.

"Kau memang harus melakukannya," kata Morfran. "Kalau kau masih ingin hidup."

Kedengarannya tidak bagus. "Apa maksudmu?"

"Obeah bukan spesialisasiku. Butuh lebih dari enam tahun untuk itu, ada Julian Baptiste atau tidak. Tapi, meskipun aku ahlinya, aku takkan bisa melepaskan kutukan itu darimu. Aku hanya bisa melawannya dan memberimu waktu. Namun, tidak banyak. Kau akan mati saat fajar tiba, kecuali kalau kau melakukan apa yang diinginkannya. Atau, kecuali kau yang membunuhnya."

Tubuh Anna menegang di sampingku, sementara Ibu menangkupkan tangan di mulut dan mulai menangis lagi.

Mati saat fajar tiba. Oke, kalau begitu. Aku tak merasakan apa-apa, belum, selain dengung pelan letih di sekujur tubuhku.

"Apa yang akan terjadi kepadaku?" tanyaku.

"Entahlah," jawab Morfran. "Bisa saja terlihat seperti kematian wajar, atau tampak seperti tewas gara-gara keracunan. Bagaimanapun, menurutku kau akan mendapati sebagian organ tubuhmu mulai berhenti berfungsi dalam beberapa jam mendatang. Kecuali kalau kita membunuh Obeahman itu, atau kau yang membunuhnya." Morfran mengangguk menunjuk Anna yang meremas tanganku.

"Jangan berani memikirkan itu," kataku pada Anna. "Aku takkan menuruti keinginannya. Dan, omong kosong soal hantu yang ingin mati itu sudah tak efektif."

Anna mengangkat dagu. "Aku tidak akan menyarankan itu, kok," bantahnya. "Kalau kau membunuhku, ia akan jadi semakin kuat, lalu ia tetap akan kembali dan membunuhmu."

"Jadi, apa tindakan kita?" tanya Thomas.

Aku tidak terlalu senang menjadi pemimpin. Aku tak sering melakukannya, dan aku merasa jauh lebih nyaman bila hanya menanggung risiko untuk diriku sendiri. Namun, beginilah kenyataannya. Tak ada waktu untuk mencari-cari alasan atau memperkirakan hasilnya. Di antara ribuan bayanganku akan momen ini, aku sama sekali tak pernah membayangkan bakal seperti ini jadinya. Tetap saja, senang rasanya mengetahui aku tidak berjuang sendirian.

Kutatap Anna.

"Kita akan berjuang di wilayah kita sendiri," kataku. "Dan, kita bakal menerapkan taktik *rope-a-dope,* buat lawan lemah lalu serang."[]

Bab Dua Puluh Tiga

Aku belum pernah melihat operasi pertahanan diri yang lebih berantakan dari ini. Kami berkendara dalam iring-iringan kecil yang gelisah, berjejalan dalam mobil butut yang meninggalkan jejak asap knalpot hitam, bertanya-tanya apakah kami siap melakukan apa pun yang akan kami kerjakan. Aku belum menjelaskan taktik *rope-a-dope* itu. Tapi, menurutku Morfran dan Thomas setidaknya bisa menebaknya.

Langit mulai keemasan, menyorot kami dari samping dan bersiap berubah sewarna matahari terbenam. Memasukkan semua ke dalam mobil butuh waktu sangat lama—kami mengangkut separuh barang-barang berbau okultisme yang ada di toko ke mobil Tempo Thomas dan pikap Chevy Morfran.

Aku terus berpikir tentang suku pribumi nomaden, bagaimana mereka sanggup mengemasi seluruh peradaban dalam waktu satu jam untuk mengejar beberapa bison. Sejak kapan manusia memiliki begitu banyak barang, ya?

Setibanya di rumah Anna, kami mulai membongkar barang-barang tadi, mengangkut sebanyak mungkin dalam sekali jalan. Inilah yang kumaksud ketika mengatakan "wilayah kita sendiri". Rumahku rasanya telah ternoda, dan posisi toko antik terlalu dekat dengan rumah penduduk. Aku sempat memberi tahu Morfran soal arwah yang tak tenang, tapi menurutnya mereka bakal meringkuk di sudut gelap begitu menyadari kehadiran banyak penyihir di sana. Dan, aku memercayainya.

Carmel masuk ke Audi-nya, yang diparkir seharian di sini, lalu menumpahkan isi tas sekolahnya, mengosongkannya agar bisa memasukkan setumpuk herba serta berbotol-botol minyak ke sana. Aku merasa baik-baik saja, sampai saat ini. Aku masih ingat kata-kata Morfran tentang kutukan Obeah yang akan semakin buruk. Ada rasa sakit di kepalaku, tepat di antara kedua mataku, tapi mungkin itu gara-gara aku menabrak dinding tadi. Kalau beruntung, kami bisa mempercepat waktu sehingga pertarungan ini berakhir, bahkan sebelum kutukannya mulai berdampak. Aku tak tahu seberapa bergunanya diriku kalau hanya bisa menggeliang-geliut kesakitan.

Aku berusaha berpikir positif, dan ini sebenarnya aneh mengingat sifatku cenderung pesimis. Pasti gara-gara usahaku menjadi pemimpin kawanan ini. Aku harus tampak sehat. Aku harus terlihat percaya diri. Karena saking cemasnya, Ibu sampai

hampir beruban lebih cepat, sementara Carmel dan Thomas tampak terlalu pucat, bahkan untuk ukuran orang Kanada.

"Apa ia akan menemukan kita di sini?" tanya Thomas saat kami menyeret sekarung lilin dari Tempo-nya.

"Menurutku ia selalu tahu pasti di mana aku berada," jawabku. "Atau, setidaknya ia selalu tahu di mana belati ini berada."

Thomas menoleh ke arah Carmel, yang masih mengemasi berbotol-botol minyak dan stoples berisi benda yang mengapung secara saksama.

"Mungkin sebaiknya kita tidak mengajak mereka," ucapnya. "Maksudku Carmel dan ibumu. Mungkin sebaiknya kita mengirim mereka ke suatu tempat yang aman."

"Sepertinya tidak ada tempat semacam itu," balasku. "Tapi, kau bisa membawa mereka pergi, Thomas. Kau dan Morfran bisa membawa mereka pergi dan berlindung di suatu tempat. Dengan adanya kalian berdua yang bisa memberi perlawanan, mereka pasti aman."

"Bagaimana denganmu? Bagaimana dengan Anna?"

"Yah, toh, memang kami yang diinginkannya." Aku mengedikkan bahu.

Thomas mengerutkan hidung untuk mendorong naik kacamatanya. Dia menggeleng.

"Aku takkan ke mana-mana. Lagi pula, barangkali di sini mereka sama amannya dengan tempat lain. Mereka mungkin terjebak di medan perang, tapi setidaknya mereka tak menjadi sasaran empuk sendirian."

Aku menatapnya kagum. Ekspresi di wajahnya penuh tekad. Thomas bukanlah pemberani. Dan, itu membuat keberaniannya malah semakin mengesankan.

"Kau teman yang baik, Thomas."

Dia terkekeh. "Yeah, trims. Nah, apa kau mau melibatkanku dalam rencana pencegahan-agar-kita-tidak-dimakan?"

Aku nyengir dan menoleh kembali ke mobil, tempat Anna membantu Ibu dengan satu tangan dan mengangkat enam paket botol air Dasani di tangan yang satunya lagi.

"Yang kubutuhkan darimu dan Morfran adalah melakukan pengikatan begitu ia datang," ucapku sambil terus memperhatikan. "Dan, kalau kau bisa memasang umpan dalam perangkap itu, itu juga akan membantu."

"Seharusnya cukup mudah," ucapnya. "Ada banyak sekali mantra pemanggil yang bisa digunakan untuk memanggil energi, atau memanggil seorang kekasih. Ibumu pasti tahu banyak. Kita hanya akan mengubahnya sedikit. Dan, kita bisa memantrai tali untuk mengikat. Kita juga bisa memodifikasi ramuan minyak penghalang ibumu." Alisnya berkerut ketika berceloteh tentang apa saja yang dibutuhkan dan berbagai metodenya.

"Seharusnya bisa berhasil," komentarku walaupun sebagian besar ucapannya sama sekali tak kupahami.

"Yeah," ucapnya skeptis. "Nah, kalau kau bisa mencarikan sumber listrik sebesar 1,21 gigawatt dan sebuah *flux capacitor*[16], maka kita sudah siap."

---

16 Alat untuk melakukan memungkinkan perjalanan waktu di film *Back to the Future.*

Aku terbahak. "Thomas si Peragu. Jangan bersikap begitu negatif. Ini pasti berhasil."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya.

"Sebab ini harus berhasil." Aku berusaha menjaga mataku tetap terbuka lebar saat kepalaku benar-benar mulai berdentam.

Dua regu tengah mempersiapkan pertahanan di dalam rumah Anna yang sejak ... barangkali belum pernah sama sekali menjadi saksi kegiatan sebanyak ini. Di lantai atas, Thomas dan Morfran membuat garis dari dupa bubuk di sepanjang puncak tangga. Morfran mengeluarkan *athame* miliknya, membuat simbol pentagram di udara. Bentuknya sama sekali tak sekeren belatiku, yang kini kumasukkan dalam sabuk kulit dan kuselempangkan di dada. Aku berusaha tak terlalu memikirkan apa kata Morfran dan Thomas tentang senjataku. Ini hanya benda biasa; bukan artefak yang mewarisi sifat baik atau buruk. Benda ini tak memiliki kemauan sendiri. Selama ini aku, 'kan, tidak berkeliaran sambil menyebutnya "Sayangku" seperti si Gollum dalam kisah *The Lord of The Rings.* Dan, tentang ikatan antara belati ini dan si Obeahman, aku yakin sekali itu bisa dilepaskan malam ini.

Di lantai atas, Morfran berbisik dan berputar perlahan membentuk lingkaran melawan arah jarum jam. Thomas mengambil sesuatu yang mirip dengan tangan berjemari terentang dari kayu, menggunakannya untuk menyapu sepanjang puncak tangga, lalu meletakkannya di lantai. Morfran selesai merapal; dia mengangguk ke arah Thomas yang tengah

menyalakan lilin, lalu menjatuhkan lilin itu. Segaris api biru berkobar di sepanjang lantai atas, yang kemudian padam dan mengepulkan asap.

"Tempat ini baunya seperti tempat konser Bob Marley," komentarku ketika Thomas menuruni tangga.

"Itu aroma nilam," sahutnya.

"Lalu, sapu yang mirip jemari dari kayu itu?"

"Akar kompri. Untuk perlindungan." Dia mengedarkan pandang. Aku bisa melihat bahwa di balik tatapannya, dia sedang memeriksa daftar cek tugas dalam hati.

"Sebenarnya apa, sih, yang kalian kerjakan di atas?"

"Dari sanalah kami akan melakukan pengikatan," jawabnya, mengangguk ke lantai dua. "Dan, itu garis pertahanan kita. Kita akan menyegel seluruh lantai atas. Seandainya kemungkinan terburuk terjadi, kita akan berkumpul di sana. Ia takkan bisa mendekati kita." Thomas menghela napas. "Nah, sebaiknya aku mulai memasang pentagram di jendela-jendela."

Regu kedua tengah membuat keributan di dapur. Itu adalah Ibu, Carmel, dan Anna. Anna membantu menyalakan kompor kayu saat Ibu akan merebus ramuan perlindungan. Aku juga menangkap aroma *rosemary* dan lavendel dari air penyembuh. Ibu adalah tipe orang yang selalu "bersiap menghadapi situasi terburuk, dan berharap meraih yang terbaik." Dialah yang bertanggung jawab atas mantra untuk memancing hantu itu ke sini—selain taktik *rope-a-dope* milikku, tentunya.

Entah kenapa aku berpikir dalam kode rahasia. Misalnya dalam urusan "*rope-a-dope*" ini. Bahkan, aku mulai bertanya-

tanya apa maksudku sendiri. Taktik *rope-a-dope* adalah sebuah pengelabuan. Strategi tinju terkenal yang digunakan oleh atlet tinju Ali. Intinya membuat lawan mengira kau sudah kalah. Pancing musuhmu ke tempat yang kau inginkan. Lalu, kalahkan mereka.

Jadi, apa inti taktik *rope-a-dope*–ku ini? Membunuh Anna.

Sepertinya aku harus memberitahukannya.

Di dapur, Ibu terdengar mencincang sejenis daun herba. Ada stoples terbuka berisi cairan hijau di meja, baunya mirip campuran acar dan kulit pohon. Anna mengaduk isi panci di kompor. Carmel mengintip-intip pintu gudang bawah tanah.

"Ada apa di bawah sana?" tanyanya, membuka pintu itu.

Anna menegang menatapku. Apa yang akan Carmel temukan di bawah sana bila dia turun? Mayat-mayat linglung yang berjalan dengan langkah terseret?

Mungkin tidak. Wujud hantu-hantu itu sepertinya merupakan manifestasi dari rasa bersalah Anna. Kalaupun Carmel menemukan sesuatu, paling-paling hanya titik dingin terlalu rendah dan pintu yang sesekali menutup secara misterius.

"Tidak ada yang penting," ucapku, mendekat untuk menutup pintunya. "Keadaan di lantai atas cukup lancar. Bagaimana dengan di sini?"

Carmel mengedikkan bahu. "Aku tak terlalu berguna. Ini seperti memasak, sementara aku tak bisa memasak. Tapi, sepertinya mereka lancar-lancar saja." Dia mengerutkan hidung. "Agak lamban, sih."

"Jangan pernah membuat ramuan dengan terburu-buru." Ibu tersenyum. "Nanti hasilnya kacau. Dan, kau sangat membantu, Carmel. Dia membersihkan semua kristal."

Carmel tersenyum kepada Ibu, tapi mengedip ke arahku. "Mungkin sebaiknya aku membantu Thomas dan Morfran saja."

Setelah dia berlalu, aku menyesali keputusannya. Kini tinggal aku, Anna, dan Ibu di sini, dan anehnya dapur terasa sesak. Ada hal-hal yang perlu kubicarakan, tapi tidak di depan Ibu.

Anna berdeham. "Sepertinya ini sudah menyatu, Mrs. Lowood," ucapnya. "Ada yang perlu kulakukan lagi?"

Ibu melirikku. "Sekarang belum, Sayang. Terima kasih."

Kami berjalan melewati ruang duduk menuju ruang tamu, lalu Anna mendongak sekilas untuk melihat apa yang terjadi di lantai dua.

"Kau tak tahu betapa anehnya ini," ucapnya. "Ada orang di rumahku, dan aku tak ingin mencabik-cabik mereka sampai hancur."

"Tapi, itu kemajuan, 'kan?"

Ia mengerutkan hidung. "Kau itu ... apa kata Carmel dulu?" Ia menunduk, lalu kembali menatapku. "Bajingan."

Aku terbahak. "Kau mulai menyesuaikan diri."

Kami keluar ke teras. Aku merapatkan jaket. Aku tak pernah melepaskannya; sudah setengah abad rumah ini tidak merasakan panas.

"Aku menyukai Carmel," kata Anna. "Awalnya tidak."

"Kenapa?"

Ia mengedikkan bahu. "Kupikir dia pacarmu." Ia tersenyum. "Tapi, itu alasan konyol untuk tidak menyukai seseorang."

"Yeah, *well*. Kurasa Carmel dan Thomas berada di jalur pacaran." Kami bersandar di dinding rumahnya, dan aku merasakan papan lapuk di belakangku. Sepertinya tidak aman; begitu aku bersandar sepertinya akulah yang menyangga dinding itu, bukan sebaliknya.

Sakit kepalaku makin menjadi-jadi. Aku mengalami apa yang rasanya seperti awal dari sakit badan yang sering dialami para pelari. Mungkin sebaiknya aku mencari Advil[17]. Tapi, itu bodoh. Kalau ini penyakit gaib, apa gunanya meminum Advil?

"Mulai terasa sakit, ya?"

Anna menatapku cemas. Rupanya tanpa sadar aku mengusap-usap mata.

"Aku baik-baik saja."

"Kita harus memancingnya ke sini, secepatnya." Anna melangkah ke pagar teras dan kembali lagi. "Bagaimana caramu mendatangkannya ke sini? Katakan padaku."

"Aku akan melakukan apa yang selama ini kau inginkan," jawabku.

Sejenak ia terdiam untuk memahaminya. Jika mungkin seseorang tampak sakit hati sekaligus lega secara bersamaan, maka itulah ekspresi wajah Anna saat ini.

---

17 Nama dagang salah satu obat penghilang rasa sakit dan demam.—*Peny.*

"Jangan terlalu senang. Aku hanya akan melukaimu sedikit. Mirip ritual membuang darah."

Ia mengernyit. "Apa itu bisa berhasil?"

"Dengan tambahan mantra pemanggil yang sedang dibuat di dapur, kurasa bisa. Ia bakal seperti anjing dalam film kartun yang melayang-layang mengejar aroma truk *hotdog*."

"Itu akan melemahkanku."

"Seberapa lemah?"

"Entahlah."

Berengsek. Sebenarnya, aku pun tak tahu. Aku tak mau menyakiti Anna. Tapi, darahlah kuncinya. Aliran energi yang bergerak melewati belatiku menuju entah-ke-mana seharusnya menarik makhluk itu bagaikan lolongan serigala alfa. Aku memejamkan mata. Ada sejuta hal yang bisa saja tidak beres, tapi sudah terlambat untuk memikirkan ide lain.

Rasa sakit di antara mataku membuatku sering mengerjap. Dan, itu menguras konsentrasiku. Aku bahkan tak tahu apakah kondisiku cukup kuat untuk membuat sayatan itu kalau persiapannya butuh waktu lebih lama lagi.

"Cassio. Aku mencemaskanmu."

Aku tergelak. "Cukup membantu." Aku memejamkan mata rapat-rapat. Sakitnya tidak menusuk. Yang begitu bahkan lebih baik, ada periode turun dan naik sehingga aku bisa memulihkan diri di sela-selanya. Rasa sakit ini konstan dan menggilakan. Tanpa jeda.

Sesuatu yang dingin menyentuh pipiku. Jemari lembut membelai rambut di pelipisku, menyibaknya ke belakang. Kemudian, aku merasakannya mengusap bibirku, begitu hati-hati, dan ketika membuka mata, aku berhadapan dengan matanya. Aku memejamkan mata lagi dan menciumnya.

Ketika itu berakhir—dan bukan dalam waktu singkat—kami bersandar di dinding rumah dengan dahi saling menempel. Tanganku di lekuk punggung bawahnya dan ia masih membelai pelipisku.

"Aku tak pernah menyangka bisa melakukannya," bisiknya.

"Aku juga. Kupikir aku akan membunuhmu."

Anna menyeringai. Ia mengira tak ada yang berubah. Ia keliru. Segalanya berubah. Segalanya, sejak aku tiba di kota ini. Dan, sekarang aku sadar bahwa aku memang ditakdirkan untuk berada di sini. Bahwa begitu mendengar kisahnya—koneksi yang kurasakan, minat itu—semuanya ada maksudnya.

Aku tidak takut. Meskipun ada rasa sakit membakar di antara kedua mataku dan tahu ada sesuatu yang akan datang mencariku, sesuatu yang bisa dengan mudah merenggut lepas limpaku dan meletuskannya seperti balon berisi air, aku tidak takut. Anna bersamaku. Ialah tujuanku dan kami akan menyelamatkan satu sama lain. Aku akan meyakinkannya bahwa ia memang seharusnya tetap di sini. Bersamaku.

Terdengar bunyi kelontang pelan dari dalam. Pasti Ibu menjatuhkan sesuatu di dapur. Bukan masalah besar, tapi itu membuat Anna terlonjak kaget dan menarik diri. Aku melemaskan sisi tubuhku sambil meringis. Si Obeahman

mungkin beraksi melunakkan limpaku lebih awal. Memangnya di mana, sih, sebenarnya letak limpa?

"Cas," jerit Anna. Ia kembali mendekat untuk menyandarkanku padanya.

"Jangan pergi," kataku.

"Aku takkan ke mana-mana."

"Jangan pergi, sampai kapan pun," godaku, ia meringis seolah menyatakan aku perlu dicekik. Aku membuatnya salah tingkah dan ia mulai tertawa sambil berusaha tetap serius.

"Kita fokus pada rencana malam ini dulu," ucapnya.

Fokus pada rencana malam ini. Tapi, keberadaannya di sisiku membuat hal itu sulit dilakukan.

Persiapan telah selesai. Aku berbaring menelentang di sofa yang diselubungi kain penutup, menekankan botol Dasani yang hangat-hangat kuku di dahi. Mataku terpejam. Dunia terasa jauh lebih menyenangkan dalam kegelapan.

Morfran tadi kembali mencoba melakukan pembersihan atau penetralan atau apalah kepadaku, tapi hasilnya tak sebaik yang pertama. Dia menggumamkan mantra dan menyalakan batu api, menciptakan percikan api kecil yang indah, lalu menyapu wajah serta dadaku dengan sesuatu yang berwarna hitam dan mirip abu, baunya mirip belerang. Sakit di sisi tubuhku agak mereda dan tak lagi berusaha menjalar naik ke sangkar rusuk. Sakit di kepalaku berkurang menjadi denyut biasa, tapi masih tetap terasa menyebalkan. Morfran tampak

khawatir dan kecewa dengan hasilnya. Dia bilang metoda itu pasti lebih manjur seandainya ada darah ayam segar. Meskipun kesakitan, aku senang dia tak bisa mendapatkan ayam hidup. Kalau tidak, pemandangannya pasti spektakular.

Aku teringat kata-kata si Obeahman: otakku akan meleleh ke luar dari telingaku atau semacamnya. Semoga saja itu bukan ucapan harfiah.

Ibu duduk di sofa, di dekat kakiku. Memegang betisku dan mengelus-elusnya tanpa sadar. Dia masih ingin mengajakku pergi. Naluri keibuannya menyuruhnya untuk membedung dan membawaku pergi. Namun, Ibu bukan ibu sembarangan. Dia ibuku. Jadi, dia hanya duduk, siap bertarung bersamaku.

"Aku ikut sedih atas kematian kucingmu, Ibu," kataku.

"Ia kucing kita," balas Ibu. "Aku juga sedih."

"Ia berusaha memperingatkan kita," kataku. "Seharusnya aku mendengarkan bola bulu kecil itu." Aku menaruh botol air. "Aku sangat menyesal, Ibu. Aku akan merindukannya."

Ibu mengangguk.

"Aku ingin Ibu ke atas sebelum semuanya dimulai," kataku. Ibu mengangguk lagi. Ibu tahu aku takkan bisa berkonsentrasi jika mencemaskan dirinya.

"Kenapa kau tidak bilang kepadaku?" tanya Ibu. "Bahwa selama ini kau mencarinya? Bahwa kau berencana mengejarnya?"

"Aku tidak mau Ibu cemas," jawabku. Aku merasa bodoh. "Lihat saja, hasilnya baik, 'kan?"

Ibu menepis rambut yang menghalangi mataku. Dia tak senang melihatku membiarkan rambut selalu menjuntai menutupi wajah. Kecemasan bercampur rasa tegang tampak di wajahnya, dia menatapku lebih lekat.

"Apa?" tanyaku.

"Matamu kuning." Sepertinya Ibu akan menangis lagi. Dari ruangan lain, Morfran terdengar mengumpat. "Itu levermu," ucap Ibu lembut. "Dan, mungkin ginjalmu. Organ-organ itu mulai tak berfungsi."

Yah, itu menjelaskan perasaan seolah ada yang mencair di sisi tubuhku.

Kami hanya berdua di ruang duduk. Yang lain bisa dibilang berpencar ke sudut masing-masing. Kurasa semuanya sedang merenung, atau mungkin berdoa. Semoga saja Thomas dan Carmel bermesraan dalam lemari. Dari luar, mataku menangkap sambaran kilat.

"Sepertinya musim yang banyak kilatnya sudah lewat. Ya, 'kan?" tanyaku.

Morfran menjawab dari tempatnya berdiri di pintu dapur. "Itu bukan sembarang kilat. Kelihatannya hantu kita sedang mengumpulkan energi."

"Sebaiknya kita lakukan mantra pemanggilan sekarang," kata Ibu.

"Akan kupanggil Thomas." Aku mengangkat tubuh dari sofa dan naik ke lantai dua tanpa suara. Di atas, suara Carmel terdengar dari salah satu kamar tamu.

"Aku tak tahu apa yang kulakukan di sini," ucapnya, terdengar takut, tapi juga agak sinis.

"Apa maksudmu?" jawab Thomas.

"Ayolah. Aku, 'kan, Ratu Pesta Dansa. Cas seperti Buffy the Vampire Slayer. Lalu kau, kakekmu, dan ibu Cas semuanya penyihir atau apalah, sementara Anna ... adalah Anna. Apa yang kulakukan di sini? Apa gunanya aku?"

"Kau lupa, ya?" tanya Thomas. "Kau menyuarakan akal sehat. Kau memikirkan hal-hal yang kami lupakan."

"Yeah. Dan, sepertinya aku akan membuat diriku terbunuh. Aku hanya bisa mengandalkan diriku sendiri dan tongkat bisbol aluminiumku."

"Tidak. Tidak akan. Tidak ada yang bakal terjadi kepadamu, Carmel."

Suara mereka memelan. Rasanya aku seperti tukang menguping mesum. Aku takkan menyela mereka. Ibu dan Morfran bisa merapal mantra itu sendiri. Biar saja Thomas memiliki momen ini. Jadi, diam-diam aku kembali menuruni tangga dan pergi ke luar.

Aku ingin tahu seperti apa jadinya setelah ini berakhir. Dengan asumsi kami semua masih hidup, apa yang akan terjadi? Apakah semuanya akan kembali seperti semula? Apa Carmel pada akhirnya akan melupakan masa-masa bertualang bersama kami ini? Apa dia akan menjauhi Thomas dan kembali menjadi pusat perhatian di SWC? Dia takkan melakukannya, 'kan? Maksudku, dia baru saja membandingkan aku dengan

Buffy the Vampire Slayer. Saat ini, pendapatku tentang dirinya tidak terlalu bagus.

Ketika aku melangkah ke teras sembari merapatkan jaket, aku melihat Anna duduk di pagar dengan satu kaki diangkat. Ia memperhatikan langit, wajahnya yang diterangi kilat tampak kagum sekaligus cemas.

"Cuaca yang aneh," ucapnya.

"Kata Morfran itu bukan hanya gara-gara cuaca," sahutku, dan ia menampakkan ekspresi *menurutku juga begitu* di wajahnya.

"Kau tampak baikan."

"Trims." Entah kenapa, tapi aku merasa malu. Sekarang benar-benar bukan saat yang tepat untuk itu. Aku mendekati dan merangkul pinggulnya.

Tak ada kehangatan di tubuhnya. Ketika aku mendekatkan hidung di rambut gelapnya, tak ada aroma apa pun. Tapi, aku bisa menyentuhnya, dan aku sudah mulai memahaminya. Dan, entah bagaimana, ia juga bisa mengatakan hal yang sama tentang diriku.

Hidungku menangkap suatu aroma pedas. Kami mendongak. Dari salah satu jendela di lantai atas tampak sulur-sulur tipis asap harum, asap yang tak terpencar oleh angin, tapi terentang dalam jemari gaib untuk memanggil sesuatu agar datang kemari. Mantra pemanggilan telah dimulai.

"Kau siap?" tanyaku.

"Selalu dan tidak pernah," ucapnya lirih. "Itu, 'kan, yang biasa dikatakan orang-orang?"

"Ya," jawabku sambil membenamkan wajah di lehernya. "Itu yang biasa dikatakan orang-orang."

"Sebaiknya di mana?"

"Di tempat yang setidaknya terlihat seperti luka mematikan."

"Bagaimana kalau di sisi dalam pergelangan tangan? Luka di situ, 'kan, biasanya memiliki alasan klasik."

Anna duduk di lantai, di tengah ruangan. Lengan bawahnya yang pucat berenang-renang di penglihatanku yang buram. Kami gugup, dan saran-saran yang diteriakkan dari lantai atas sama sekali tak membantu.

"Aku tak mau menyakitimu," bisikku.

"Tidak akan. Tidak terlalu."

Suasana gelap gulita, dan badai kilat musim panas berarak kian mendekati rumah di atas bukit ini. Belatiku, yang biasanya begitu yakin dan mantap, kini goyah dan bergetar saat mengiris lengan Anna. Darah hitamnya mengalir ke luar dalam lelehan kental, menodai kulitnya dan menitik ke lantai berdebu dalam tetesan deras.

Kepalaku sakitnya setengah mati. Aku harus tetap berpikir jernih. Sambil mengamati genangan darah itu, kami bisa merasakan ada semacam percepatan di udara, suatu kekuatan tak kasatmata yang membuat bulu-bulu di lengan dan tengkuk kami meremang.

"Ia datang," kataku, cukup keras agar terdengar sampai ke atas, oleh mereka yang memperhatikan dari pagar di lantai dua. "Ibu, masuk ke salah satu kamar di belakangmu. Pekerjaan Ibu sudah selesai." Meski tak mau, akhirnya Ibu menurut juga—tanpa mengucapkan sepatah kata pun walaupun pasti ada kalimat-kalimat kekhawatiran dan pemberi semangat setebal novel yang bertengger di lidahnya.

"Aku mual," bisik Anna. "Rasanya seperti ada yang menarikku, seperti sebelumnya. Apa kau mengiris terlalu dalam?"

Aku meraih lengannya. "Sepertinya tidak. Entahlah." Darahnya mengalir seperti rencana kami, tapi ini banyak sekali. Berapa banyak darah yang dimiliki gadis yang telah mati?

"Cas," panggil Carmel. Ada nada peringatan dalam suaranya. Aku tak menatapnya. Aku menatap pintu.

Kabut merayap masuk dari teras, merembes melalui celah-celah, merayap di lantai seperti ular yang mencari mangsa. Aku tak tahu apa yang kuharapkan, yang jelas bukan ini. Tadinya kupikir ia akan meledakkan pintu hingga terlepas dari engselnya, lalu menampakkan siluetnya yang berdiri diterangi cahaya bulan, layaknya sosok jagoan tak bermata.

Kabut tadi mengelilingi kami. Demi menjalankan taktik *rope-a-dope,* kami pun berlutut, tampak kelelahan, tampak kalah. Hanya saja Anna benar-benar tampak lebih pucat daripada biasanya. Rencana ini bisa menjadi bumerang bagi kami.

Kemudian, kabut itu menyatu, dan lagi-lagi aku berhadapan dengan si Obeahman, yang balas memandangku dengan mata dijahitnya.

Aku benci menghadapi hantu yang tak punya mata. Soket kosong atau bola mata berkabut atau mata yang berada di tempat tak seharusnya—aku benci semuanya. Hal itu membuatku panik, dan kepanikan membuatku naik darah.

Dari atas terdengar rapalan mantra, si Obeahman tertawa.

"Ikat saja aku semau kalian," ucapnya. "Aku sudah mendapatkan apa yang kuinginkan."

"Segel rumah ini," seruku kepada mereka di lantai atas. Aku bangkit berdiri. "Kuharap kau datang untuk merasakan belatiku di perutmu."

"Kau benar-benar merepotkan," ujarnya, tapi aku tak mau berpikir. Aku mau bertarung, menerjang, dan berjuang mempertahankan keseimbangan di antara denyutan di kepalaku. Aku menebas dan berputar melawan rasa kaku di sisi tubuh dan dadaku.

Gerakan si Obeahman begitu gesit, dan sangat lincah untuk ukuran makhluk tak bermata, tapi akhirnya aku berhasil menembus pertahanannya. Sekujur tubuhku menegang seperti busur panah ketika mata belatiku menyayat sisi tubuhnya.

Ia berlagak mundur dan menekankan satu tangan di lukanya. Kemenanganku tak bertahan lama. Sebelum aku menyadari apa yang terjadi, ia sudah melangkah maju dan menghantamku ke dinding. Aku tak sadar telah menabrak dinding sampai tubuhku merosot turun dari sana.

"Ikat ia! Lemahkan ia!" seruku. Tapi, saat aku melakukannya, ia melesat maju seperti laba-laba menakutkan dan mengangkat sofa seolah benda itu hanya berisi udara, melemparkannya ke tim perapal mantraku di lantai dua. Mereka memekik akibat serangan itu, tapi tak ada waktu untuk menanyakan keadaan mereka. Ia mencengkeram bahuku, mengangkatku, lalu meninjuku hingga menghantam dinding. Terdengar bunyi mirip ranting patah, aku tahu bahwa itu berasal dari beberapa tulang rusukku. Jangan-jangan malah seluruh sangkar rusuk sialanku.

"*Athame* ini milik kita," ucapnya di wajahku, asap manis berembus dari sela-sela geraham tengiknya. "*Athame* ini seperti Obeah—ini adalah *niat*, baik niatmu maupun niatku, menurutmu niat siapa yang lebih kuat?"

Niat. Dari balik bahunya aku melihat Anna, matanya menghitam dan tubuhnya memuntir, berselubung gaun darah. Luka di lengannya melebar, dan ia berbaring dalam genangan oli hitam tak sampai satu meter dariku. Ia menatap lantai dengan ekspresi hampa. Aku melihat sofa yang tadi dilemparkan ke lantai atas dengan sepasang kaki terjebak di bawahnya. Aku merasakan darah di mulutku. Susah sekali untuk bernapas.

Tiba-tiba seorang gadis Amazon muncul. Carmel melompat menuruni tangga yang masih setengah jalan. Dia menjerit. Si Obeahman berbalik tepat waktu untuk mendapatkan hantaman tongkat bisbol aluminium di wajahnya, dan pukulan itu berdampak lebih besar daripada yang dialami Anna, mungkin karena saat ini Carmel jauh lebih berang. Serangan

itu menjatuhkan si Obeahman hingga berlutut, dan Carmel memukul lagi, dan lagi. Padahal, cewek ini adalah ratu pesta dansa yang mengira dirinya tak mampu berbuat apa-apa.

Aku tak melewatkan kesempatan itu. Aku menusukkan *athame* ke kaki si Obeahman dan ia meraung, tapi berhasil mengulurkan tangan dan mencengkeram kaki Carmel. Ada bunyi keretak basah, akhirnya aku tahu bagaimana ia bisa menggerogoti tubuh manusia dalam gigitan besar: sebagian rahangnya terlepas dari sendi. Ia membenamkan gigi di paha Carmel.

"Carmel!" Itu Thomas, berteriak sembari terpincang-pincang menuruni tangga. Ia takkan bisa mencapai Carmel tepat waktu—kurang cepat untuk memastikan kaki gadis itu tetap utuh—jadi aku menghambur ke si Obeahman, belatiku menusuk pipinya. Akan kugergaji rahangnya sampai lepas kalau perlu, berani sumpah.

Carmel menjerit dan bergelayut pada Thomas, yang berusaha menariknya dari cengkeraman buaya. Aku memutar belatiku di mulutnya, mati-matian berharap agar tidak sampai melukai Carmel, dan ia melepaskan gigitannya diiringi bunyi tamparan basah. Seantero rumah ikut bergetar seiring amarahnya.

Hanya saja itu bukan amarah*nya*. Ini bukan rumahnya. Dan, ia melemah. Aku sudah melukainya cukup parah sehingga kini kami bergulat dalam kekacauan yang becek. Ia berhasil mengimpitku pada saat Thomas menarik Carmel

menjauh sehingga ia tak menyaksikan apa yang kulihat, yaitu gaun menetes-netes yang melayang.

Seandainya saja ia punya mata, supaya aku bisa melihat kekagetan di sana ketika Anna menariknya dari belakang, melemparkan tubuhnya menabrak birai tangga. Anna-ku telah bangkit dari genangan darah, siap bertempur dengan rambut meliuk-liuk dan pembuluh darah hitamnya. Luka di lengan bawahnya masih berdarah. Kondisinya tak terlalu baik.

Di tangga, si Obeahman bangkit perlahan. Ia menepis kotoran di tubuhnya dan menyeringai memamerkan gigi. Aku tak mengerti. Luka di samping tubuh dan wajahnya, cedera di kakinya, semuanya tak lagi berdarah.

"Kau pikir kau bisa membunuhku dengan belatiku sendiri?" tanyanya.

Kutatap Thomas, yang melepaskan jaket untuk diikatkan pada luka kaki Carmel. Kalau aku tak bisa membunuh Obeahman dengan *athame* ini, aku tak tahu lagi harus bagaimana. Memang ada cara lain untuk membunuh hantu, tapi tak ada seorang pun di sini yang tahu caranya. Aku nyaris tak mampu bergerak. Dadaku terasa seperti seikat ranting yang longgar.

"Itu bukan belatimu," jawab Anna. "Tidak lagi, setelah malam ini." Ia menoleh menatapku sambil tersenyum, tipis saja. "Aku akan mengembalikan belati itu kepadanya."

"Anna," ucapku, tapi aku tak tahu harus berkata apa lagi. Selagi aku menyaksikan, selagi kami semua menyaksikan, Anna mengangkat tinju dan melayangkannya ke bawah, ke lantai

rumah, membuat serpihan dan pecahan kayu melayang hampir mencapai langit-langit. Aku tak tahu apa yang dilakukannya.

Lalu, aku melihat cahaya merah redup, seperti bara.

Ada keterkejutan di wajah Anna yang berubah menjadi kegembiraan bercampur kelegaan. Rupanya ia hanya mencoba-coba gagasan itu. Ia tak tahu apa yang akan terjadi jika dirinya melubangi lantai rumah. Dan, karena memang terjadi sesuatu, ia pun menyeringai memamerkan gigi dan melengkungkan jemari membentuk cakar.

Si Obeahman mendesis saat Anna bergerak maju. Bahkan, dalam kondisi lemah pun Anna tak bisa ditandingi. Mereka bertukar pukulan. Anna memutar kepala si Obeahman ke satu sisi hanya untuk menyentakkannya kembali ke tempat semula.

Aku harus membantu Anna. Persetan dengan cakaran tulang dalam paru-paruku sendiri. Aku membalikkan tubuh hingga bertiarap. Dengan memanfaatkan belatiku seperti pasak pemanjat tebing, aku mengangkat tubuh dan merayap melintasi lantai.

Rumah ini berguncang, ribuan papan dan paku karatan mengerang sumbang. Lalu, terdengar suara yang cukup nyaring untuk membuatku meringis saat *mereka* bertabrakan, Anna dan si Obeahman. Aku terheran-heran melihat keduanya tak hancur menjadi serpihan berdarah.

"Anna!" seruku lirih. Aku tak bisa menarik napas dalam. Mereka bergelut, seringai tegang tampak di wajah keduanya. Anna menjepitnya ke kanan dan kiri; ia menggeram dan

menghantamkan kepala ke depan. Anna mundur dan melihatku bergerak mendekatinya.

"Cas!" seru Anna dari sela-sela gigi yang terkatup. "Kau harus keluar dari sini! Kau harus membawa semuanya keluar!"

"Aku takkan meninggalkanmu!" Aku balas berteriak. Setidaknya kupikir aku berteriak. Aliran adrenalinku menipis. Aku melihat cahaya berkedip-kedip, terang dan gelap. Tapi, aku takkan meninggalkannya. "Anna!"

Ia menjerit. Saat perhatiannya tertuju kepadaku, bajingan itu melepaskan sendi rahangnya, menjepit lengan Anna dan menggigitnya seperti ular. Melihat darah Anna di bibirnya membuatku berteriak. Aku berjuang untuk bangkit, lalu menerjangnya.

Kujambak rambut si Obeahman, menariknya menjauh dari Anna. Sayatan yang kubuat di wajahnya mengepak-ngepak menjijikkan seiring setiap gerakan. Aku menusuknya lagi dan menggunakan belati untuk mencungkil lepas gigitannya, aku dan Anna bersama-sama mengerahkan segenap tenaga yang kami miliki untuk melemparkannya. Ia menabrak tangga yang retak dan terjatuh, terkapar dan pingsan.

"Cassio, kau harus pergi *sekarang*," ucap Anna kepadaku. "Kumohon."

Debu berguguran di sekeliling kami. Anna melakukan sesuatu pada rumah ini ketika membuka lubang membara di lantai. Aku tahu itu, dan aku tahu ia tak bisa membatalkannya.

"Kau ikut denganku." Kuraih tangannya, tapi rasanya sama seperti berusaha menyeret pilar Yunani. Thomas dan Carmel

memanggilku dari pintu, suara mereka kedengarannya seolah ribuan kilometer jauhnya. Mereka pasti bisa lolos. Langkah kaki mereka berderap menuruni tangga di teras.

Di tengah semua kegemparan itu, Anna tampak tenang. Ia meletakkan sebelah tangan di wajahku. “Aku tidak menyesali ini,” bisiknya. Sorot matanya lembut.

Tiba-tiba tatapannya mengeras. Ia mendorongku menjauh, meluncurkan tubuhku ke seberang ruangan, kembali ke tempatku sebelumnya. Aku berguling dan merasakan derak tulang rusukku yang memualkan. Ketika aku mengangkat kepala, Anna tampak menghampiri si Obeahman yang masih tergeletak diam di kaki tangga. Ia mencengkeram sebelah tangan dan sebelah kaki si Obeahman, yang mulai siuman ketika tubuhnya diseret menuju lubang di lantai.

Ketika ia melihat itu melalui matanya yang dijahit, ia tampak takut. Ia menghujani wajah dan bahu Anna dengan pukulan, tapi tinjunya tak lagi terlihat ganas. Perlawanannya tampak defensif. Anna bergerak mundur, kakinya menemukan lubang dan masuk ke sana, nyala api menerangi betisnya.

“Anna!” teriakku saat rumah benar-benar mulai berguncang. Namun, aku tak mampu bangkit. Aku tak mampu berbuat apa-apa selain menyaksikan Anna tenggelam lebih dalam, menyaksikannya menyeret turun si Obeahman yang menjerit, mencakar, dan berjuang membebaskan diri.

Aku membalikkan tubuh dan mulai merayap lagi. Aku bisa merasakan darah yang bercampur kepanikan. Tangan Thomas menyentuhku. Dia berusaha menarikku ke luar,

persis yang dilakukannya beberapa minggu lalu, ketika aku kali pertama berada di rumah ini. Tapi, kini rasanya seperti sudah bertahun-tahun lalu, dan kali ini aku memberontak melawannya. Dia menyerah dan berlari ke tangga, menuju Ibu yang berteriak meminta tolong saat rumah berguncang. Hujan debu membuatku lebih sulit melihat, lebih sulit bernapas.

Anna, kumohon tatap aku lagi. Tapi, ia nyaris tak terlihat. Ia sudah tenggelam begitu dalam sehingga hanya segelintir sulur rambutnya yang masih terlihat meliuk-liuk di atas lantai. Thomas sudah kembali, dia menarik dan menyeretku ke luar. Aku sempat melukainya dengan belatiku, aku tak bermaksud melakukannya walau dalam kondisi ketakutan. Tapi, ketika dia menarikku menuruni tangga teras, membuat tulang rusukku menjerit-jerit saat tubuhku terpantul di sana, rasanya aku ingin benar-benar menusuknya. Dan, dia berhasil. Dia sukses menghelaku menuju kawanan kecil yang takluk di ujung halaman. Ibu berpegangan pada Morfran, sementara Carmel terpincang-pincang dengan satu kaki.

"Lepaskan aku," geramku, atau setidaknya kupikir aku menggeram. Aku tak tahu. Aku tak bisa berbicara normal.

"*Oh*," seru seseorang.

Aku mengangkat tubuh untuk menatap rumah Anna. Tempat itu dipenuhi cahaya merah. Wujudnya berdenyut-denyut seperti jantung, memancarkan cahaya ke langit malam. Lalu, rumah itu meledak dan melesak diiringi derak menyeramkan—dindingnya runtuh dan tersedot masuk,

mengirimkan kepulan debu berbentuk jamur serta serpihan kayu dan paku yang beterbangan.

Ada yang menutupi tubuhku, melindungiku dari ledakan. Tapi, aku ingin melihatnya. Aku ingin melihat Anna untuk kali terakhir.[]

Epilog

Kau tidak akan menyangka orang-orang mau percaya begitu saja bahwa kami semua babak belur parah—dengan berbagai luka ganjil—gara-gara serangan beruang. Terutama ketika Carmel memiliki luka gigitan yang sangat persis dengan luka yang ditemukan pada salah satu lokasi kejahatan paling mengerikan dalam sejarah. Tapi, aku memang selalu terkejut saat mengetahui apa yang mau dipercayai orang-orang.

Serangan beruang. Yang benar saja. Seekor beruang menggigit kaki Carmel dan melemparkanku menghantam pohon setelah secara heroik berusaha melepaskan hewan itu darinya. Begitu juga Morfran. Begitu juga Thomas. Tak seorang pun selain Carmel yang digigit, atau dicakar, bahkan Ibu sama sekali tak cedera. Tapi, hei, hal semacam itu bisa saja terjadi.

Carmel dan aku masih di rumah sakit. Lukanya harus dijahit dan dia harus disuntik vaksin anti-rabies, benar-benar menyebalkan, tapi itulah konsekuensi alibi kami. Morfran dan Thomas bahkan tak perlu diopname. Aku tergeletak di ranjang rumah sakit dengan dada terbalut, berusaha bernapas dengan normal agar tak terserang pneumonia. Mereka menjalankan tes darah untuk enzim hatiku karena aku diboyong ke sini dengan warna tubuh masih mirip pisang, tapi tak ada kerusakan. Semua organku berfungsi normal.

Ibu dan Thomas datang menjenguk bergantian secara teratur, dan mereka mendorong Carmel ke kamarku sekali sehari agar kami bisa menonton *Jeopardy!* bersama-sama. Tak ada yang mau mengatakan lega karena situasinya tak bertambah buruk, atau bahwa kami semua beruntung, tapi aku tahu itulah yang mereka pikirkan. Mereka menganggap keadaan bisa saja jauh lebih parah dari ini. Mungkin benar, tapi aku tak mau mendengarnya. Kalaupun benar, hanya ada satu orang yang patut menerima ucapan terima kasih.

Berkat Anna kami semua tetap hidup. Ia menyeret dirinya dan si Obeahman ke suatu tempat entah di mana. Aku tak henti memikirkan hal yang seharusnya bisa kulakukan secara berbeda. Aku mencoba mengingat-ingat apakah ada cara lain agar hasilnya berbeda. Namun, aku tak mencoba terlalu gigih. Anna telah mengorbankan diri—gadisku yang cantik dan bodoh—dan aku tak mau itu sia-sia.

Terdengar ketukan di pintuku. Aku menoleh dan melihat Thomas berdiri di sana. Aku menekan tombol *on* di ranjang Posturepedic agar bisa duduk dan menyapanya.

"Hei," sapanya, menarik kursi. "Kau mau makan Jell-O itu, tidak?"

"Aku benci Jell-O hijau," jawabku, mendorongnya ke arah Thomas.

"Aku juga benci. Aku cuma tanya, kok."

Aku tertawa. "Jangan bikin rusukku sakit, Berengsek." Dia tersenyum. Aku sangat lega dia baik-baik saja. Lalu, dia berdeham.

"Kami ikut sedih soal Anna, tahu, 'kan?" katanya. "Carmel dan aku. Yah, kami menyukainya walaupun ia menyeramkan, dan kami tahu bahwa kau—" Dia diam dan berdeham lagi.

Aku mencintainya. Itulah yang akan diucapkan Thomas. Itulah yang diketahui semua orang sebelum aku sendiri menyadarinya.

"Rumah itu, ah, sinting," ceritanya. "Mirip yang ada di film *Poltergeist*. Bukan film yang pertama. Tapi, yang ada tokoh lelaki tua mengerikannya." Dia berdeham-deham terus. "Morfran dan aku kembali ke sana, setelahnya, untuk melihat apakah ada yang masih tertinggal. Tapi, tak ada apa-apa. Sisa roh korbannya pun tak ada."

Aku menelan ludah. Seharusnya aku lega mereka bebas. Tapi, itu artinya Anna benar-benar sudah pergi. Ketidakadilan itu nyaris mencekikku selama sesaat. Akhirnya aku menemukan gadis yang benar-benar bisa menemaniku, barangkali satu-satunya di dunia ini, dan apa yang kudapatkan? Dua bulan bersamanya? Itu tidak cukup. Setelah semua yang dialaminya—semua yang kualami—kami pantas mendapatkan lebih.

Atau, mungkin kami tidak pantas. Bagaimanapun, kehidupan tidak berjalan seperti itu. Kehidupan tak peduli soal adil atau tidak. Tetap saja, duduk di ranjang rumah sakit memberiku banyak waktu untuk berpikir. Belakangan ini aku memikirkan banyak hal. Seringnya tentang pintu. Sebab pada dasarnya itulah yang dilakukan Anna. Ia membuka pintu, dari sini ke suatu tempat lain. Dan, berdasarkan pengalamanku, pintu bisa dibuat berayun ke dua arah.

"Apa yang lucu?"

Aku menatap Thomas, terkejut. Tanpa sadar ternyata aku tersenyum lebar. "Hanya soal kehidupan," ucapku sambil mengedikkan bahu. "Dan, kematian."

Thomas menghela napas dan berusaha tersenyum. "Nah, kurasa kau akan segera pindah dari sini. Pergi melakukan apa yang selalu kau lakukan. Ibumu menyinggung-nyinggung soal Wendigo."

Aku terkekeh, lalu meringis. Thomas ikut tertawa setengah hati. Dia berusaha sekuat tenaga agar tak membuatku merasa bersalah karena pergi, berlagak seolah dia tak peduli sedikit pun jika aku pergi.

"Ke mana—" ucapannya terhenti, lalu menatapku tajam, berusaha mengutarakannya secara halus. "Menurutmu ke mana dia pergi?"

Kutatap wajah temanku ini, wajah jujur dan tulusnya. "Entahlah," jawabku lirih. Pasti ada sorot jail di mataku. "Barangkali kau dan Carmel bisa membantuku mencari tahu."[]

Ucapan Terima Kasih

Butuh usaha sangat keras untuk melahirkan sebuah cerita. Berterima kasih kepada semua yang terlibat bisa-bisa sama saja dengan membuat satu buku tebal lagi. Oleh karena itu, aku akan membatasi diri. Sebagian besar ucapanku kutujukan kepada agenku, Adriann Ranta, dan kepada editorku, Melissa Frain. Kalian membuat cerita *Anna Dressed in Blood* menjadi lebih kuat. Tak ada buku yang bisa mengharapkan jagoan yang lebih hebat lagi. Ucapan terima kasih juga wajib ditujukan kepada Bill dan Mary Jarrett, pihak pemegang hak cetak Country Cozy Bed and Breakfast di Thunder Bay, Ontario, untuk keramahan dan pengetahuan setempat mereka. Seperti biasa, terima kasih kepada tim jalanan, Susan Murray, Missy

Goldsmit, dan saudaraku, Ryan Vander Venter. Terima kasih kepada Tybalt, untuk sikap sportifnya, dan kepada Dylan, untuk semua keberuntungan ini.

Dan, tentu saja, terima kasih kepada para pembaca, dari tipe apa saja, di mana saja. Kami membutuhkan lebih banyak lagi yang seperti kalian.[]

Tentang Pengarang

Kendare Blake berasal dari Korea Selatan dan dibesarkan di Amerika Serikat. Dia meraih gelar sarjana dalam Jurusan Bisnis di Ithaca College dan gelar master dalam Jurusan Penulisan di Middlesex University di London. Dia mengerem kendaraannya keras-keras agar tak menabrak hewan—hewan terbesar yang ditemuinya adalah rusa, yang sayangnya gagal, dan yang terkecil adalah tikus, yang berhasil dihindarinya walau butuh waktu lama sekali. Mitologi Yunani, daging merah mentah, dan veganisme adalah beberapa kegemarannya. Dia juga menyukai gadis-gadis yang bisa bertukar pikiran dengan para pemuda, contohnya Ayn Rand, dan pemuda yang menanamkan moralitas kepada orang-orang, seperti Bret Easton Ellis.[]

GIRL OF NIGHTMARES

KENDARE BLAKE

GIRL OF NIGHTMARES

"Gabungan horor dan *romance* yang apik ..." —***Publishers Weekly***

KENDARE BLAKE
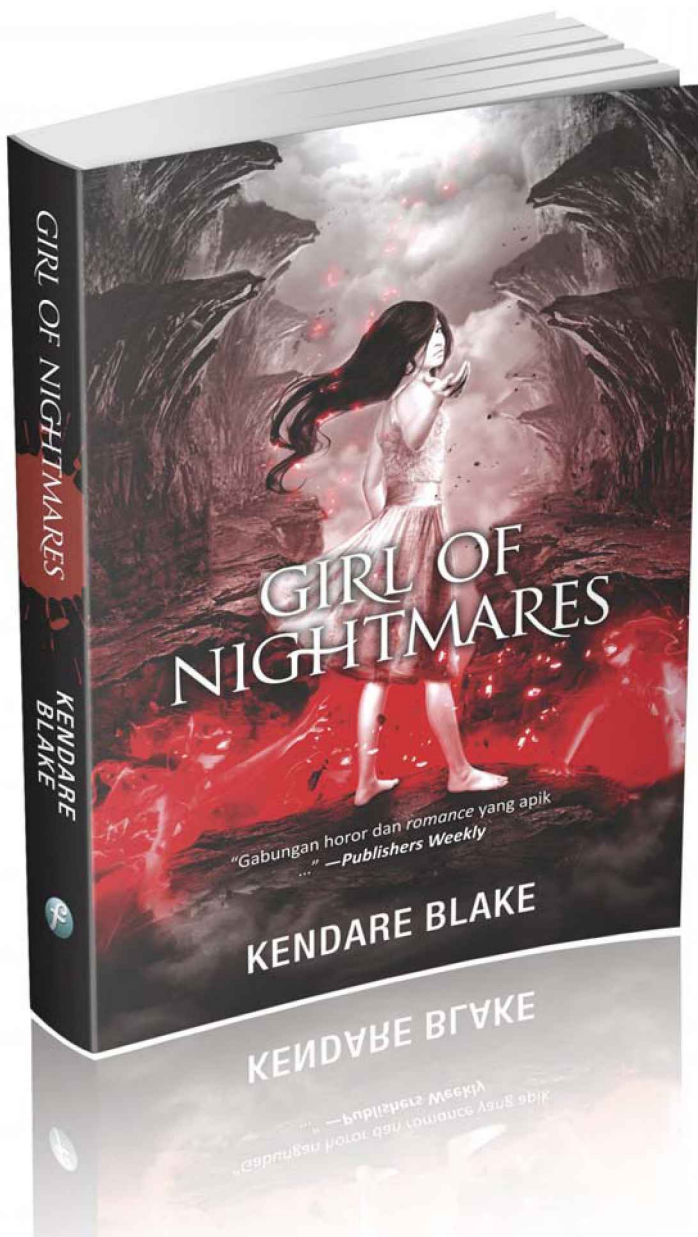
Apabila Anda menemukan cacat produksi–berupa halaman terbalik, halaman tidak berurut, halaman tidak lengkap, halaman terlepas-lepas, tulisan tidak terbaca, atau kombinasi dari hal-hal di atas–silahkan kirimkan buku tersebut beserta alamat lengkap Anda, dan bukti pembelian kepada:

Bagian Promosi (Penerbit Noura Books)
Jl. Jagakarsa No. 40 Rt . 007/ Rw. 04, Jagakarsa Jakarta Selatan 12620
Telp: 021-78880556, Fax: 021-78880563
email: promosi@noura.mizan.com, http://noura.mizan.com

Penerbit Noura Books akan menggantinya dengan buku baru untuk judul yang sama, dengan syarat:

1. Selambat-lambatnya 30 (tiga puluh) hari (cap pos) sejak tanggal pembelian,
2. Buku yang dibeli adalah yang terbit tidak lebih dari 1 (satu) tahun.